ELEX MEDIA KOMPUTINDO

A Scent of Love in London

some love
will never be gone...

Digital publishing/KG-3/GC

Indah Hanaco

A Scent of Love in London

001/1/15

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

001/1/15

A Scent of Love in London

Indah Hanaco

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

001/1/15

A Scent of Love in London
Copyright © 2015 Indah Hanaco
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2015 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

A Scent of Love in London
Editor: Afrianty P. Pardede

188150219
ISBN: 978-602-02-5775-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

001/1/15

A Scent of Love in London

Behind The Scene

Ah, betapa senangnya hatiku saat editor tersayang, Afrianty Pramika Pardede, memberi lampu hijau untuk naskah ini. Meski harus melakukan perombakan yang cukup lumayan, leganya luar biasa. *Danken* Afri, semoga Tuhan membalas kebaikan hatimu.

Terima kasih juga untuk Elex Media Komputindo karena berkenan menerbitkan novel ini dan membuka tahun 2015 dengan indah. Semoga kerja sama kita masih terus berlanjut dan berkenan menerima naskah-naskahku.

Novel ini menjadi salah satu tulisan yang sangat istimewa dan personal buatku. Novel ini begitu memengaruhiku secara emosi dan bahkan membuat perutku mulas tiap kali terkenang prosesnya. Karena novel ini merupakan persembahan untuk pembalap idolaku yang masih belum pulih dari kecelakaan yang dialaminya, Michael Schumacher.

Ide awal novel ini datang begitu saja saat melihat video Victoria's Secret Fashion Show. Maroon 5 sedang tampil dan Adam Levine menyanyikan lagu Moves Like Jagger minus teman duetnya, Christina Aguilera. Itu adalah saat-saat aku begitu menyukai Adam Levine setelah melihatnya di acara The Voice. Dan salah satu model yang muncul di *catwalk* adalah Anne V, kekasih sang vokalis saat itu.

001/1/15

Lalu, apa hubungannya asmara salah satu pria terseksi dengan kisah Hugh dan Ivana?

Begini, tiba-tiba aku terpana saat salah satu model cantik berambut cokelat berlenggak-lenggok di catwalk. Dan kalimat yang bergaung di kepalaku adalah, "Kenapa Adam Levine selalu berkencan dengan gadis berambut pirang?"

Video itu membuat gelisah dan mulai mengganggu. Jawaban pertanyaan konyol itu tentu saja mustahil kudapat tapi memberi ide yang akhirnya kutuangkan ke dalam tulisan. Hugh Joaquin Levine menjadi jagoanku. Namanya merupakan perpaduan dari beberapa nama terkenal. Hugh Grant, salah satu aktor favoritku. Saking cintanya pada film Notting Hill yang dibintanginya, aku memasukkan area itu di salah satu bab. Joaquin River yang aktingnya selalu membuat kagum. Dan, tentu saja Adam Levine yang memberi ide awal.

Profesi Hugh sebagai pembalap sengaja kupilih bukan karena pengin sok keren. Kebetulan aku lumayan menggemari dunia balap *Formula One* dan profesi pembalap cukup jarang ditampilkan. Novel ini menjadi *tribute to* Michael Schumacher, pembalap idolaku. Apalagi di saat nyaris bersamaan Michael mengalami kecelakaan fatal saat main ski dan sampai sekarang belum sembuh. Berita yang pahit untuk semua fans beliau.

Jadi, terima kasih untuk Adam Levine dan Anne V yang tanpa sengaja sudah memberi inspirasi. Meski tak saling berjodoh, semoga masing-masing bahagia dengan pilihan hidupnya. Terima kasih juga untuk model berambut cokelat yang tak kutahu namanya.

001/1/15

Terima kasih dan cinta berlimpah untuk para pembaca-ku semua. Semoga ada manfaat yang bisa kalian petik setelah membaca novel ini. Di mana pun kalian berada, semoga senantiasa bahagia. Jangan lupa untuk selalu bersyukur untuk semua karunia Tuhan selama ini, ya.

Luv,
Indah Hanaco

001/1/15

Dipersembahkan dengan sepenuh hati
untuk pembalap terbesar
sepanjang sejarah dunia balap modern,
Michael Schumacher.
Setiap kata di novel ini kutulis sambil berdoa
untuk kesembuhan Anda.
Semoga Anda bisa membuka mata
dan memenangkan *race* ke 92 ini.
We love you, Kaiser.

001/1/15

Prolog

"Ivana...." Untuk pertama kalinya Hugh mengucapkan namanya. Ivana lagi-lagi terpesona. Selama ini, sangat jarang ada yang memanggilnya dengan nama lengkap. Keluarga dan orang terdekatnya memenggal namanya menjadi "Va" saja. Lalu masih ditambah dengan suara yang berat dan agak serak, membuat Ivana merinding. Di lidah pria muda ini, namanya terdengar begitu berbeda. Seakan menjadi nama baru yang asing. Serupa litani hasil karya Mozart.

"Ada apa?" Ivana akhirnya bertanya setelah melihat Hugh malah memandanginya saja.

Pria itu berdeham lagi. "Kenapa?"

Meski hanya mengajukan satu kata, Ivana sangat tahu apa maksud dari pertanyaan itu.

"Aku tidak mau melihat ada orang celaka di depan mataku. Tak peduli meski aku sama sekali tak mengenalmu atau kamu ingin...." Ivana merendahkan suaranya. Kalimatnya tidak dituntaskan.

001/1/15

Hugh terdiam beberapa detik.

"Kenapa kamu malah memelukku?"

Ivana langsung yakin kalau pipinya berganti warna dalam hitungan detik. Merona.

"Err ... maksudku kenapa kamu malah melindungiku? Bagaimana kalau tadi kamu yang tertabrak?"

Nada cemas itu tertangkap oleh telinga Ivana yang peka. Hampir pada saat yang bersamaan, ada badai yang bergulung di hatinya. Mengabarkan bahwa hari ini ada revolusi dalam hidupnya. Diam-diam, Ivana mencatat daftar kesalahan yang telah dibuatnya.

Menggandeng Hugh bermenit-menit.

Nekat menatap mata hijau itu.

Tanpa malu memasangkan bando di rambut Hugh dan menyentuh rambutnya yang halus.

Ah, semuanya menjadi kesalahan, kecuali bagian menarik dan memeluk Hugh di tengah jalan tadi. Ivana sangat yakin, bahwa itu salah satu tindakan yang paling benar yang pernah dilakukannya.

"Ivana, *are you daydreaming*?"

Demi menutupi kegugupannya, Ivana malah menyeringai. Gadis itu baru menyadari satu hal, bahwa dirinya ternyata memiliki kemampuan akting yang cukup mumpuni.

"Pertanyaanmu tidak bisa kujawab, maaf. *No idea*, Aku benar-benar tidak tahu kenapa aku melakukan itu."

Hugh tidak merespons. Kepalanya malah tertunduk dengan mata menekuri meja. Ivana tiba-tiba digelitik oleh rasa penasaran yang tak kuasa dipendamnya lebih lama lagi.

001/1/15

"Sudah lama kamu merencanakan ini?"

Hugh mengangkat wajah dan mengangguk tanpa basa basi.

"Ini upaya bunuh diriku yang ketiga."

001/1/15

1

Fly to The Moon

Hugh Joaquin Levine memacu kendaraannya dengan rasa percaya diri yang begitu kokoh. Ini adalah balapan yang sangat penting bagi dirinya. Karena tahun depan dia tak lagi berlaga di *GP2 Series* dan segera pindah ke ajang *Formula One* yang jauh lebih prestisius. Memikirkan bahwa sebuah kursi balap telah tersedia untuknya di musim depan, senyum tipis melekuk di bibirnya.

Pria muda berusia hampir dua puluh tiga tahun itu dipercaya menjadi pembalap di tim Super Lazarus Racing. Tahun ini, Hugh memang tidak berhasil menjadi pemuncak klasemen, melainkan ada di posisi kedua. Namun dia sama sekali tidak merasa kecewa dengan hasil itu. Apalagi jika diingat bahwa selama musim ini Hugh terpaksa tidak balapan hingga finis sampai dua kali. Setelah membuka seri dengan gemilang saat menjadi juara di Istanbul Park, Hugh justru gagal finis di Silverstone dan Monza.

001/1/15

Yang paling mengecewakan baginya tentu saja kegagalan di Silverstone. Di depan publik tanah air yang mengelu-elukannya, Hugh malah terpaksa harus menyingkir di lap kesembilan akibat masalah pada rem.

Sementara di Monza, mobilnya kehilangan kendali dan menghantam ban di pinggir sirkuit. Hugh sendiri tidak mengerti mengapa dia bisa terlambat menginjak rem saat berbelok di Curva Grande. Yang jelas, dua peristiwa itu telah membuatnya mustahil menyalip pembalap di posisi pertama, Alphonso Farina yang juga rekan satu timnya.

Hugh memang kecewa karena tidak berhasil menjadi juara, mengulangi kesuksesannya tahun lalu. Namun sepanjang timnya berhasil mengunci gelar juara konstruktor, kekecewaannya terobati. Bagi Hugh, kemenangan timnya adalah hal yang tak kalah penting.

Selama musim ini, mobilnya diadang banyak masalah. Mulai dari *gearbox*, sayap, hingga suspensi. Bahkan suatu ketika Hugh pernah mengikuti kualifikasi dengan setingan yang tidak pas. Hasilnya pun bisa ditebak, tidak mengembirakan. Karena waktu yang dicatat Hugh hanya mampu menempatkannya di posisi ke delapan.

Hugh terus menyetir dengan konsentrasi penuh. Saat ini dia ada di posisi ketiga, di belakang Alphonso dan pembalap dari tim Fly Asia Team, Luca Taruffi. Balapan hanya tersisa dua lap lagi dan Hugh merasa peluangnya untuk menyalip Luca akan sulit terwujud. Bukan rahasia kalau sirkuit Yas Marina ini cukup sempit dan menyulitkan terjadinya *overtaking*.

001/1/15

Mobil yang dikemudikan Hugh baru saja melewati tribun Main Grandstand dengan stabil dan tetap kencang. Dia bisa mendengar suara sorak-sorai penonton di luar sana. Radionya berbunyi, memberitahukan jarak mobil Hugh dengan mobil Luca yang hanya 0,9 detik.

Hugh kembali menekan pedal gas saat ada kesempatan. Andai dirinya dan Alphonso bisa berada di posisi satu dan dua, tentu rasanya luar biasa. Terdorong oleh gagasan itu, Hugh berusaha meningkatkan laju mobilnya. Pria berkewarganegaraan Inggris itu berhasil memangkas jarak sedikit demi sedikit. Namun tampaknya Luca berusaha mati-matian agar tidak membuat kesalahan dan memberi peluang pada Hugh untuk menyusulnya.

Hingga lap terakhir tidak ada perubahan berarti yang terjadi meski Hugh berusaha keras untuk mengambil alih posisi kedua. Sirkuit Yas Marina yang mempunyai 21 tikungan itu mulai bermandikan cahaya lampu. Dan bendera kotak-kotak hitam dan putih sudah dikibarkan. Finis. Hugh menahan diri dan membiarkan mobil Luca menjauh.

"*Congratulation, Hugh. Good job*," suara *team principal* Super Lazarus Racing terdengar di radio lagi. Hugh bisa membayangkan bagaimana ekspresi pria bernama Ned Saddler itu. Setelah mengucapkan selamat, dia biasanya akan memeluk kru lain yang ada di sekitarnya. Ned adalah orang yang sangat ekspresif dan Hugh menyukai pria itu.

Hugh bisa merasakan bahunya menjadi rileks. Semua ketegangan yang sudah menggelayutinya sejak beberapa jam terakhir, mendebu sudah. Pria muda itu melambatkan

001/1/15

laju mobilnya seraya melambai ke arah penonton yang dilewatinya. Gemuruh tepuk tangan penonton membahana, memberi penghormatan kepada para pembalap. Sirkuit mewah itu pun menjadi begitu gegap gempita.

Senyumnya mengembang sempurna saat sebuah kenangan tiba-tiba menusuk tanpa permisi.

"Benarkah, Dwight? *Are you serious*?" Hugh nyaris melompat ke udara saat itu. Di sebelahnya, Claudia Merrick mendengarkan dengan ekspresi tegang. Tangannya mencengkeram lengan Hugh dengan kencang. Claudia adalah seorang model menawan yang sudah dipacari Hugh selama 4 bulan terakhir. Cantik, kurus, berambut panjang, dan pirang.

"*Of course*! Kau mendapatkan kontrak sebagai pembalap utama di tim Maroon Racing Team."

Begitu mendengar kepastian itu, Hugh segera memeluk kekasihnya dengan bahagia. Tanpa suara, bibirnya mengucapkan kalimat, "Aku akan pindah ke *Formula One* musim depan."

Claudia pun tampak begitu antusias. Mata abu-abunya yang indah bersinar penuh kerlip.

"*Dear, we must....*"

Hugh mengangkat tubuh kekasihnya dan berputar. Membiarkan rambut indah Claudia melayang. Perempuan itu menjerit tertahan sembari tertawa. "Lepaskan aku!" pintanya.

Hugh menurut. Senyum sempurna tergambar di wajahnya, mencetak sepasang lesung pipi.

"Ini berita yang luar biasa. Kita akan merayakannya."

001/1/15

Claudia mengerjap, seakan tak percaya kalau Hugh akan segera bergabung dengan segelintir pembalap paling top di dunia.

"Kamu akan jadi pembalap *Formula One*? Oh Hugh, aku sungguh masih tak bisa percaya."

Hugh menertawakan kekasihnya. Hugh setinggi seratus delapan puluh enam sentimeter dan Claudia nyaris setinggi Hugh. Gadis yang usianya baru melewati angka sembilan belas tahun itu adalah sosok yang sulit diabaikan pesonanya. Claudia memiliki bibir penuh yang seksi, hidung tajam dan langsing, mata dan dagu berukuran sedang, serta tulang pipi nan indah. Sangat pantas kalau sejak empat tahun silam Claudia sudah menjadi objek foto yang sayang untuk dilewatkan. Wajahnya kian sering menghias sampul majalah terkenal.

"Maroon Racing Team?" Claudia masih berusaha mencari penegasan. Tim balap yang juga sering disebut dengan MaRT itu memang bukan tim yang berhasil meraih juara konstruktor musim ini. Namun posisinya yang berada di urutan ke empat adalah prestasi yang cukup mengagumkan. Apalagi jika mengingat tim ini belum lama bergabung di *Formula One*.

"Ya. Dan aku sangat senang bisa bergabung dengan mereka. Mereka tim yang hebat," puji Hugh.

Claudia mengangguk. "Aku dengar juga begitu. Tapi, mereka sangat beruntung mendapatkanmu."

Hugh meremas tangan kanan Claudia yang berada digenggamannya. "Terima kasih."

001/1/15

Claudia malah menggerakkan kepalanya, menggeleng.

"Kamu kira aku sedang menghibur atau memujimu tanpa alasan? Semua orang tahu kalau kamu pembalap yang sangat hebat, Hugh. Aku yakin, kamu akan menjadi juara di sana."

"*I know*," guraunya.

Hati Hugh kian berbunga. Baginya, mendapatkan kontrak dengan salah satu tim di Formula One adalah impian terbesarnya. Dan Tuhan mengizinkan Hugh mendapatkan mimpinya.

"Aku tidak sabar menunggu musim baru bergulir. Akhirnya, aku bisa juga berlaga di *Formula One* tanpa harus membayar mahal. Aku mendapat kursi karena kemampuanku. Dan tidak semua pembalap mendapatkan itu."

Itu ucapannya saat bertemu dengan manajernya, Dwight Fairfax, dua hari kemudian. Dwight benar-benar memastikan kalau Hugh akan hijrah ke ajang *Formula One* tahun depan. Saat itu Hugh baru saja dilanda rasa kecewa karena gagal berprestasi di Silverstone. Namun penawar kekecewaannya datang dalam bentuk kabar yang luar biasa.

"Aku tahu kamu mampu, Hugh. Aku sudah berkali-kali mengatakannya. Kamu pembalap dengan kemampuan bagus."

Hugh lagi-lagi tertawa mendengar pujian dari manajernya itu. Dwight bukan orang yang gampang memuji, bahkan cenderung pelit dan hati-hati sebelum melontarkan kekaguman.

001/1/15

"*I mean it*!" tukas Dwight lagi. Pria itu tak hendak dianggap cuma berbasa-basi belaka.

"Kamu berlebihan."

"Tempatmu memang di *Formula One*. Pergilah dan runtuhkan semua rekor Michael Schumacher."

Hugh tertawa geli di telepon. Mungkinkah dia melakukan itu? Baginya, Michael adalah pembalap paling hebat di dunia ini. Michael adalah dewanya Formula One, tak peduli apa pendapat orang. Dengan *pole position* "hanya" 68, pria Jerman itu malah menjadi juara hingga 91 kali. Beberapa di antaranya malah dicapai dengan situasi yang tidak ideal.

Sebagai pembalap berdarah Inggris, mungkin seharusnya dia mengagumi Damon Hill atau Jenson Button. Toh, keduanya pernah menjadi juara dunia. Tapi sayang, Hugh tak bisa melakukan itu. Baginya, pembalap *Formula One* terbaik di dunia hanya Michael. Cowok itu tidak peduli meski kadang pers Inggris menulis berita sinis karenanya.

Hugh selalu ingat kisah ayahnya bagaimana Michael Schumacher meraih gelar juara dunianya yang kedua dengan mobil Benetton yang tak stabil. Juga beberapa kemenangan dengan rem nyaris blong atau strategi *pit stop* yang tak biasa. Hugh juga ingat beragam kontroversi yang menyertai sang pembalap. Meski buat Hugh pribadi, kontroversi adalah bagian tak terpisahkan jika ingin dikenal dunia. Orang-orang hebat selalu penuh kontroversi, kan?

001/1/15

Setelah memutari sirkuit satu lap lagi, Hugh akhirnya mengarahkan mobilnya menuju *paddock* dengan kecepatan rendah. Saat pria ini keluar dari mobilnya, Alphonso menyambut dan memeluknya dengan gembira. Kamera para wartawan berkali-kali menyambar momen itu. Hugh merasa sangat gembira untuk pencapaian Alphonso. Dia juga gembira untuk prestasinya yang cukup baik meski tidak menjadi juara musim ini.

Keduanya disambut Ned Saddler yang berwajah luar biasa semringah dan kru yang nyaris tak henti bertepuk tangan. Kata-kata pujian menggantung di udara, berasal dari berbagai penjuru. Diam-diam, Hugh memejamkan mata untuk menikmati saat itu. Berharap ada yang mampu membekukan waktu untuk beberapa menit saja.

Setelah melepas helm dan *balaclava*, para pembalap yang akan naik ke podium memakai topi yang bertuliskan nama perusahaan penyedia ban. Alphonso, Luca, dan Hugh mendapat ucapan selamat dari sesama pembalap. Hugh meringis melihat ekspresi Luca yang menunjukkan dengan jelas ketidakbahagiaannya. Pembalap yang usianya dua tahun lebih muda dibanding Hugh itu terlihat kesal meski dia berhasil merebut posisi kedua. Di klasemen GP2 Series, Luca menempati posisi keempat. Bukan prestasi buruk, sebenarnya.

"Jarakku dengan Al tidak sampai satu menit, tapi aku tidak bisa menyalipnya. Sirkuit ini benar-benar membuatku kesal. Hampir tidak ada ruang untuk melakukan *overtaking*," keluh Luca pada salah satu krunya.

001/1/15

Anak muda yang begitu bersemangat, pikir Hugh.

Tidak ada satu hal pun yang bisa merenggut kebahagiaan dari hati Hugh. Apalagi saat dia berada di podium dan berbagi momen istimewa itu dengan rekan setim dan Ned. Semua sangat sempurna.

Akhir musim yang indah dengan prestasi yang bagus.

Awal musim baru siap menanti, di tim yang tak kalah istimewa. Di balapan tertinggi di arena jet darat. Meski Hugh tidak mendapat kesempatan untuk berduel dengan sang idola yang sempat memutuskan untuk kembali ke Formula One. Michael Schumacher sudah pensiun untuk kedua kalinya, kali ini sepertinya untuk selamanya. Apalagi setelah kondisi pria itu belum benar-benar membaik pasca-terjatuh saat bermain ski dan menyebabkannya koma.

Jantung Hugh terasa berpacu kencang saat dia mengangkat trofinya ke udara. Menjadi pembalap adalah cita-citanya sejak kecil. Memacu kendaraan di atas trek membuat gairahnya meluap-luap. Meski sangat tahu kalau olahraga yang ditekuninya ini cukup berisiko, Hugh tak peduli. Memang, ada kalanya seorang pembalap harus mengakhiri kariernya di sirkuit karena kecelakaan. Entah itu karena cedera parah atau kematian.

Meski begitu, Hugh tak ingin menukar kariernya dengan apa pun!

Baginya, dia terlahir untuk ini. Tak akan ada kehidupan tanpa balapan. Meski terlahir di negara yang kultur sepakbolanya adalah salah satu yang terkuat di dunia, Hugh tak pernah tertarik ingin terjun di sana. Dia memang punya

001/1/15

idola yang dielu-elukan sejak kecil, Michael Owen. Dia pun selalu terkagum-kagum dengan aksi Joe Hart atau Danny Welbeck. Namun cuma sebatas itu. Hugh bahkan lebih sering melewatkan pertandingan Liga Premiere karena segudang kesibukan yang harus dilakoninya.

Saat berada di atas podium Hugh membiarkan ribuan blitz kamera menyambar wajahnya. Cowok itu menikmati momen luar biasa untuk terakhir kalinya di *GP2 Series*, mencicipi sambutan meriah para fans dan kru. Hugh merasa seakan berada di dalam mimpi. Dia tidak punya waktu untuk merasa tidak puas.

Hugh menyaksikan dengan bibir tersenyum saat Luca dan Alphonso memegang botol sampanye raksasa. Dia mengekor aksi keduanya. Membuat gerakan mengocok botol, membuka tutupnya, lalu meminumnya. Khusus di Abu Dhabi ini, tidak ada sampanye sama sekali. Botol itu berisi air mineral saja. Namun sama sekali tak mengurangi kegembiraan Hugh. Pria itu membiarkan wajah, leher, dan baju balapnya basah.

Usai perayaan di podium yang sangat dinikmatinya, Hugh tahu kalau dia akan menghadapi wawancara terakhir dengan para jurnalis di ruangan khusus yang sudah disiapkan oleh panitia.

"*Ich bin eifersüchtig*[1]. Selamat, Hugh," seseorang menghentikan langkahnya. Ternyata Fritz Reus, salah satu rivalnya yang hari ini gagal finis. Fritz masih berusia 18 tahun dan

1 Aku cemburu

001/1/15

menunjukkan tanda-tanda akan menjadi pembalap yang menjanjikan di masa depan.

Ini tahun pertamanya di *GP2 Series*, namun Fritz sudah berhasil menyodok di posisi lima klasemen dan menyingkirkan nama-nama lain yang sudah lebih dulu membalap. Bahkan ada gosip yang menyebutkan kalau Fritz sudah ditawari untuk menjadi *test driver*. Namun sepertinya Fritz ogah duduk di belakang setir hanya sebagai pembalap yang bertugas menguji mobil saja. Cowok itu ingin mendapatkan panggung sendiri.

"*Wer bist du*[2]?" Hugh berakting keheranan. Alisnya terangkat. Itu adalah satu-satunya kalimat dalam bahasa Jerman yang diketahuinya. Dan dia sering menggoda Fritz dengan kata-kata itu.

Hugh tertawa kecil melihat ekspresi bosan yang ditampilkan Fritz. Dia menepuk pelan bahu Fritz. Meski tidak berada di tim yang sama, hubungan mereka cukup baik. Anak muda berdarah Jerman itu hanya beberapa senti lebih pendek dari Hugh.

"Musim depan, kamu harus bisa mendapat lebih banyak poin. Alphonso sudah mulai menua," gurau Hugh dengan suara rendah. Fritz tertawa geli mendengar kalimatnya.

"Dan kamu sudah tidak ada di sini. Hmm, baiklah, bukan ide jelek. Aku akan menggantikan tugasmu untuk mengejarnya." Saat tertawa, gigi rapi Fritz terlihat jelas. Bukan rahasia kalau selama musim ini Fritz yang tampan menjadi magnet bagi kaum perempuan. Hugh menyaksikan sendiri

2 Siapa kamu

001/1/15

entah berapa banyak *umbrella girl* yang sengaja menggoda anak muda itu.

"Aku harus…." Hugh menunjuk ke arah ruang konferensi yang pintunya sudah terbuka.

Fritz mengangguk. "Silakan. Kabarkan pada dunia bahwa semua rumor itu memang benar."

Hugh memang belum pernah secara resmi mengumumkan pengunduran dirinya dari *GP2 Series* dan pindah ke *Formula One*. Meski gosip yang berkembang sudah demikian panas sejak dua bulan terakhir. Hugh kadang merasa takjub bagaimana wartawan begitu cepat mengetahui berita yang sifatnya rahasia seperti itu. Ketajaman insting dipadu dengan sumber yang tepat, kadang menakutkan baginya.

Hugh sungguh tak nyaman berada di bawah sorot lampu kamera dan harus menjawab pertanyaan demi memuaskan rasa ingin tahu banyak orang. Hanya karena menyadari kalau ini adalah risiko yang harus dihadapinya karena memilih menjadi pembalap, Hugh bisa bertoleransi.

Dalam banyak hal, pembalap dan *rock star* memiliki kesamaan. Selalu diburu oleh wartawan, *groupies*, dan penggemar. Ada banyak orang yang sangat ingin tahu kehidupan mereka yang sesungguhnya, seakan itu menjadi hal yang sangat menarik untuk dibahas.

Konferensi pers pun dimulai.

Awalnya, tiga pembalap penguasa podium sirkuit Yas Marina itu ditanya tentang jalannya pertandingan hari itu. Uraian yang bersifat teknis banyak meluncur dari bibir Luca. Hugh mengagumi bagaimana anak muda yang satu itu benar-

benar menguasai masalah teknik. Hugh sendiri selalu merasa memiliki kemampuan di bawah Luca.

Alphonso sempat mengungkapkan bagaimana dia harus berjuang menghemat ban di lima lap terakhir. Persoalan yang tidak sederhana karena itu artinya dia harus menurunkan kecepatan juga. Sementara di lain pihak, Luca sudah mengintai dan siap menyalip jika Alphonso lengah.

Wawancara kemudian berbelok arah saat ada wartawan yang menanyakan tentang rumor kepindahan Hugh ke tim MaRT musim depan. Alphonso dan gelar juaranya agak terpinggirkan. Kini, semua mata menatap ke arah Hugh yang memang memilih merahasiakan berita ini.

Hugh merasa tidak etis jika membuat pengumuman soal kepindahannya, sementara dua pembalap di MaRT tak bicara apa pun soal kontrak mereka. Dia memutuskan untuk menunggu.

Hingga tiga hari yang lalu MaRT dan salah satu pembalapnya sudah merilis keterangan tentang kesepakatan untuk tidak memperpanjang kontrak di musim depan. Roderick Gene mengumumkan kalau dia akan pindah ke tim rival yang bersinar musim ini.

"Jadi, semua rumor tentang kepindahan Anda ke Formula One bukanlah gosip semata?"

Hugh mengangguk ke arah si penanya.

"Benar, saya sudah menandatangani kontrak berdurasi tiga tahun dengan MaRT," Hugh tak bisa menyembunyikan senyum bahagianya. "Tapi untuk berbagai alasan, saya tidak memberi keterangan resmi sebelumnya. Jadi, ini memang

001/1/15

balapan terakhir saya di *GP2*. Balapan yang sangat manis sebagai salam perpisahan," lanjutnya lagi.

"Di MaRT nanti Anda akan menjadi pembalap pertama atau kedua?" tanya seorang wartawan beraksen Prancis.

"Kedua pembalap MaRT adalah pembalap utama. Tidak ada yang mendapat prioritas," balas Hugh santai.

Cowok masih menghabiskan waktu lebih dari setengah jam untuk memberi penjelasan tentang masa depan kariernya di dunia balapan. Pertanyaan seakan tak henti, namun Hugh bersemangat memberi jawaban. Bahkan beberapa di antaranya dijelaskan dengan detail dan lumayan panjang.

Sebagai penutup, seorang wartawan meminta Hugh memberi opininya tentang perjalanan kariernya sekaligus balapan terakhir hari ini. Hugh berdeham sebelum mulai bicara.

"Berada di tim Super Lazarus Racing selama empat tahun terakhir ini adalah hal yang paling membahagiakan dalam hidup saya. Sungguh, saya tak bisa mengharapkan yang lebih baik lagi. Ini tim impian saya. Namun...." Hugh merasakan ada kekosongan saat membayangkan akan meninggalkan tim yang sudah berjasa besar padanya. Pria itu menarik napas perlahan dan melanjutkan ucapannya. "... saya harus terus meningkatkan kemampuan dan meraih banyak kesempatan di luar sana. Dan saya yakin, *Formula One* adalah jawabannya. Untuk para fans di luar sana, tolong berikan doa untuk saya. Semoga sejak awal musim depan, saya bisa tampil memuaskan. Tak peduli di tim mana saya membalap, saya

001/1/15

akan berusaha keras untuk memberikan yang terbaik. Terima kasih untuk dukungan Anda selama ini."

"Apa pendapat Anda tentang balapan ini?" seorang wartawan mengulang pertanyaan yang belum dijawab oleh Hugh.

"Ini balapan yang luar biasa dan menjadi penutup yang hebat untuk karier saya di *GP2*. Start di sore hari dan terus membalap hingga hari berganti malam dan lampu dinyalakan, sungguh pengalaman yang luar biasa. Saya ingin kembali ke sini dengan hasil yang lebih baik."

Hugh berura-pura menatap galak ke arah Alphonso dan Luca yang tergelak mendengar kata-katanya yang bernada romantis itu. Acara konferensi pers itu pun berlangsung lebih lama dibanding yang biasa digelar. Tapi sepertinya tidak ada yang merasa keberatan,

Hugh merasakan hari ini seperti mimpi. Semuanya berjalan cepat dan sesuai harapan. Cowok itu menghabiskan puluhan menit untuk bicara dengan beberapa pembalap lain. Timnya akan mengadakan semacam acara perpisahan beberapa minggu lagi. Hugh bahkan sudah berpikir ingin membelikan hadiah khusus untuk para kru yang sudah membantunya selama ini. Orang-orang yang berdiri di balik kesuksesannya. Orang-orang yang sudah bekerja luar biasa keras hanya supaya mobil tunggangannya memiliki performa tak tercela. Jadi, kesuksesannya adalah kesuksesan tim.

Sampai di hotel, kebahagiaan Hugh terasa mencapai level sempurna saat menerima telepon dari Claudia.

001/1/15

"*Dear*, kamu hebat hari ini. Tadi aku sempat menonton lap-lap terakhir. Hmm ... apa kamu tau yang sedang kulakukan saat ini?"

"Apa?"

"Aku sedang memasuki lobi hotel tempatmu menginap."

001/1/15

2

And The Sky is Falling

Dua bulan kemudian....

Ivana Zelde bersenandung kecil seraya menata makanan di dalam wadah khusus. Sejak pagi dia sengaja memasak khusus untuk Damon Ardian, kekasihnya. Semuanya makanan kesukaan pria itu.

Ayam goreng wijen.

Sate udang.

Selada padang.

Banana *pancake*.

Perempuan itu memandang makanan hasil olahan tangannya dengan tatapan puas. Hatinya menghangat saat menyadari kalau Damon akan menyambutnya dengan ekspresi kaget namun bahagia. Sebelum ini, Ivana tak terlalu sering membuat kejutan untuk kekasihnya. Namun entah kenapa, sejak pagi dia malah dipenuhi oleh keinginan untuk menyenangkan hati Damon.

Dan karena satu-satunya kemampuan Ivana yang bisa dibanggakan hanyalah memasak, perempuan itu memutuskan untuk menggunakannya. Sebenarnya, masih ada satu lagi keterampilannya yang sering mendapat penilaian positif, melukis. Namun, sangat tidak mungkin dia menghadiahi Damon lukisan saat ini. Toh kekasihnya sudah mengoleksi beberapa buah lukisan karya Ivana.

Damon selalu menyukai masakan kekasihnya. Menurutnya, Ivana mampu memadukan bumbu dengan takaran yang pas. Padahal Ivana sendiri tidak pernah secara khusus menimbang bahan-bahan yang akan diolahnya. Kecuali untuk *cake*, puding, dan sejenisnya. *Itu pun harus meminta bantuan orang lain*.

"Aku tidak tahu kenapa masakanmu selalu rasanya pas di lidah, ya?" gumam Damon untuk kesekian kalinya.

"Itu karena aku memasak dengan cinta," kelakar Ivana. Damon biasanya tertawa mendengar gurauannya.

"Hei, ada yang senyum-senyum sendiri."

Suara Arini membuat Ivana mengangkat wajah. "Aku lagi membayangkan wajah Damon kalau nanti melihatku muncul dengan semua ini, Ma," tunjuk Ivana ke arah kotak makanan.

Arini mendekat dan memperhatikan apa saja yang disiapkan oleh putri bungsunya.

"Pantas saja Ratih bilang kalau kamu mengusir semua orang dari dapur," tukasnya seraya mengulurkan tangan dan mengambil satu tusuk sate udang yang masih ada di atas

001/1/15

piring saji. Sesaat kemudian, jempol kanannya terangkat. "Hmm, rasanya enak."

"Sungguh, Ma?" Ivana masih tak terlalu yakin. Dalam banyak hal, dia memang selalu butuh untuk diyakinkan lebih dari yang seharusnya. Mungkin karena seumur hidup perempuan muda berusia dua puluh empat tahun itu menanggung beban yang mengerikan. Menjadi cacat sekaligus aib baginya. Untungnya keluarga besarnya tak menganggap itu sebagai hal yang memalukan. Mereka menerima kekurangannya dan tetap mencintainya. Bahkan melindunginya, dalam kadar yang *terlalu besar*.

"Tentu, Va. Untuk apa Mama bohong, sih? Masakanmu memang lezat. Hmm, Ratih sepertinya harus siap-siap bersaing denganmu untuk mempertahankan pekerjaannya."

Ivana meringis mendengar kalimat sang mama. Ratih bisa sakit jantung kalau mendengar ucapan Arini barusan dan mengira kalau kalimat itu diucapkan dengan serius.

"Ma, kok sudah pulang?"

Arini membuka kulkas dan mengeluarkan asinan buah. "Mama libur hari ini. Barusan ke supermarket karena ada yang mau dibeli. Tapi, nanti sore Mama ada *meeting*."

"Oh."

Ivana tak terlalu sering turun ke dapur karena biasanya Ratih akan buru-buru menghalaunya. Meski begitu, kemampuannya memasak cukup bisa diandalkan. Saat menginap di rumah Oma, Ivana memanfaatkannya untuk belajar memasak. Omanya memang terkenal sangat piawai mengolah makanan bercita rasa lezat. Dan sayangnya

001/I/15

kemampuan itu tidak menurun pada Arini. Perempuan itu memilih untuk menjauh dari dapur dan berkarier sebagai konsultan keuangan. Sementara ayah Ivana, Fariz, bekerja sebagai manajer personalia di sebuah perusahaan pembiayaan nasional yang memiliki cabang di tiap provinsi.

"Kamu mau pergi ke kantor Damon? Naik apa? Diantar Pak Wawan, kan?" tanya Arini. Ada gurat kecemasan yang tergambar di wajahnya meski coba ditutup rapat.

"Iya, Ma. Aku minta diantar Pak Wawan," balas Ivana, menenangkan Arini. Sang mama mungkin tak menyadari kalau Ivana memperhatikan saat napas leganya diembuskan. "Damon kan baru 'naik kelas' jadi bos di departemen umum. Hitung-hitung merayakan kenaikan pangkatnya. Sekaligus aku mau berterima kasih sama Pak Wiryawan. Beliau selama ini sudah sangat baik ke Damon. Aku juga yakin kalau beliau yang sudah berjuang membantu Damon mendapatkan jabatan barunya. Hahaha, apa aku norak karena penasaran ingin melihat ruangan barunya Damon, Ma?" Ivana tergelak sendiri.

Arini menggeleng. "Tidak ada yang norak dengan itu. Hal itu memang pantas dirayakan."

Ivana mengangguk. "Damon sepertinya senang sekali. Tapi konsekuensinya jelas ada, kesibukannya pasti bertambah. Hmm, sepertinya aku harus berlapang dada kalau kami makin jarang bertemu."

Arini masih berkutat dengan asinan yang ada di tangannya. Namun dia mendengarkan setiap kata yang

001/1/15

diucapkan putrinya dengan jelas. "Apa kamu merasa terabaikan?"

"Bukan begitu, sih. Aku cuma mengkhawatirkan Damon. Terlalu sibuk juga tidak bagus kan, Ma?" Ivana meminta dukungan dari sang ibunda. Gumam setuju terlontar dari bibir Arini.

"Nanti pulangnya naik apa? Ditunggu Pak Wawan saja ya, Va?"

Ivana tertawa geli. Sebenarnya, dia merasa tidak nyaman diperlakukan seperti itu. Diawasi mirip porselen yang rentan pecah bahkan oleh embusan angin nan lembut. Namun Ivana juga menyadari, dia tak punya banyak pilihan. Wajar saja keluarga selalu mengkhawatirkannya. Tentu tidak ada yang mau pengalaman buruk di masa lalu itu terulang lagi.

"Aku akan pulang bareng Damon saja, Ma. Jangan khawatir," ucapnya. Arini menarik kursi makan yang ada di depan putrinya. Asinan itu sudah berpindah tempat ke dalam sebuah mangkuk kaca lumayan besar. Arini menyendok dan memindahkan sebagian isinya ke wadah yang lebih kecil.

Ruang makan yang menyatu dengan *pantry* itu berukuran cukup luas. Ada pintu dorong dari kaca yang menghubungkannya dengan ruang keluarga. Sementara di seberang ruangan sengaja dipasang pintu kaca lebar yang menghadap ke taman mungil. Rumput gajah tampak terawat, lalu ada rak bertingkat yang dipenuhi koleksi kaktus Irving. Irving adalah kakak sulung Ivana dan sekarang menetap di London. Meski sudah meninggalkan Indonesia bertahun-tahun yang

001/1/15

lalu, Irving tetap menanyakan kabar kaktusnya tiap kali menelepon ke rumah.

Seperangkat *kitchen set* yang memenuhi *pantry* didominasi oleh warna cokelat tua. Begitu juga lis kayu pada pintu kaca. Lantai dapur pun berwarna senada. Sementara dinding dapur sengaja dicat putih. Menimbulkan efek bertolak belakang namun memikat.

Ivana sangat kagum dengan seperangkat meja makan pilihan ibunya. Mejanya terbuat dari kayu berwarna cokelat muda dan dilapisi kaca bening. Namun yang istimewa ada pada kursinya. Tak hanya karena sandarannya yang melengkung namun nyaman. Tak juga hanya karena kakinya yang berbentuk unik. Melainkan karena warnanya yang berani. *Lime green*!

Siapa sangka warna itu justru memberi efek ceria di dapur.

"Va, mau asinan?"

Ivana menggeleng pelan. "Aku mau siap-siap dulu, Ma. Sebentar lagi sudah saatnya makan siang. Jakarta-Bogor bukan jarak yang dekat."

Setelah Arini memberi anggukan persetujuan, Ivana berlalu dan masuk ke kamarnya. Gadis itu langsung menuju kamar mandi dan mengabaikan kenyamanan yang dijanjikan *bathtub*. Meski kamar mandinya tak terlalu luas, sebuah bak mandi masih bisa terpasang tanpa menjadikan ruangan itu tidak nyaman. Arini sengaja memilih *bathtub* menyudut berwarna putih. Dan Ivana sangat menyukai pilihan mamanya. Dia nyaris tiap hari berendam di sana, menikmati

001/1/15

air hangat membelai kulit dan mengendurkan ketegangan. Kecuali hari ini.

Begitu selesai mandi, Ivana mengeluarkan dua buah gantungan dari dalam lemari *bulit in* yang terpasang di dinding kamarnya. Gadis berkulit cokelat karamel itu memilih atasan berwarna biru dengan aksen manik-manik berbentuk garis lengkung di bagian dada. Sebagai padanannya, Ivana mengenakan rok midi bermotif dengan warna yang senada. Saat dia berkaca, Ivana cukup puas dengan bayangan yang terpantul di sana. Senyumnya mengembang.

Gadis itu berdandan dengan cekatan sekaligus efisien. Bagian tersulit adalah menata rambutnya yang keriting kecil-kecil dan mengembang. Sangat mirip dengan rambut Judith Hill, *backing vocal* untuk konser Michael Jackson, *This Is It!*

Setelah memastikan kalau dompet dan ponselnya sudah berada di dalam tas serut berwarna hitam, barulah Ivana keluar dari kamar. Ratih sudah merapikan kotak makanan yang akan dibawa sang nona rumah. Untuk menyempurnakan penampilannya, Ivana memilih sepatu *mary jane* berwarna hitam. Sepatu itu hanya memiliki hak setinggi lima sentimeter.

"Duh, cantik sekali anak Mama," puji Arini saat Ivana berpamitan. Wajah ceria putrinya tampak penuh binar. Nyata sekali kalau Ivana sedang sangat bahagia. Arini dipenuhi keharuan melihat si bungsu akhirnya mencicipi cinta. Arini luar biasa lega karena Ivana menemukan pria yang akan menjaganya dengan sepenuh hati. Serta menyayangi anak gadisnya tanpa syarat. Setidaknya, begitulah yang diharapkannya selama ini.

001/1/15

Itulah sebabnya perempuan itu sangat syok saat melihat Ivana sekitar dua jam kemudian. Meski tidak ada jejak tangis, gadis itu tampak murka. Rambut *frizzly curls*-nya makin mengembang tak karuan. penampilan Ivana bisa dibilang berantakan. Padahal saat pergi tadi Ivana jauh lebih rapi. Rambutnya diikat.

"Va, ada apa? Mana Damon? Kenapa pulang sendirian? Kamu naik apa?" Arini terserang kepanikan.

"Kami sudah putus. Dan Mama jangan sebut lagi namanya!"

Ivana bersenandung kecil saat keluar dari dalam mobil. Tangan kanannya memegang tas, sementara tangan kirinya memegang kotak makanan berukuran sedang. Dia sudah meminta Wawan untuk langsung pulang saja dan meninggalkannya di kantor Damon.

"Nanti Damon yang akan mengantarku pulang," beri tahu Ivana pada sopir keluarganya itu.

"Ibu tahu Mbak akan ditinggal?" balas Wawan cemas. Karena seisi rumah selalu meributkan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh Ivana. Semua paham kalau gadis itu tak boleh ditinggal di suatu tempat tanpa teman. Tapi kali ini adalah pengecualian.

"Tahu, Pak. Tenang saja. Aku tadi sudah pamit sama Mama, kok. Lagi pula, kalaupun harus pulang sendiri, aku bisa. Nggak akan tersesat," gurau Ivana dengan santai.

001/1/15

Namun saat melihat tatapan kaget Wawan di kaca spion, mau tak mau Ivana merasa iba juga.

"Iya, Pak. Aku janji tidak akan pulang sendirian."

Wawan tak mau menyerah. "Bagaimana kalau Mbak telepon dulu Mas Damon? Takutnya tidak ada di tempat," usulnya.

Ivana sempat mempertimbangkan opsi itu, namun akhirnya memilih untuk tidak menuruti Wawan. Kalau Damon tahu kekasihnya akan datang, bukankah rencananya akan terbongkar? Gadis itu tak akan bisa melihat ekspresi jujur dari Damon. Padahal, itu yang ingin dilihat Ivana hari ini. Ekspresi keterkejutan sekaligus bahagia di wajah kekasihnya. Orang yang sudah menemaninya selama tiga tahunan ini.

Kadang Ivana merasa bersalah karena tak memberikan banyak perhatian pada Damon. Kedua orangtuanya terlalu protektif dan tidak pernah mengizinkannya pergi sendirian ke mana-mana. Padahal sesekali dia sangat ingin menjemput Damon ke kantornya. Hal yang sulit dilakukan karena Wawan biasanya sedang sibuk bekerja untuk Arini di saat yang sama.

Selain itu, Damon juga lebih sering bekerja sampai malam. Jarang sekali memiliki waktu luang. Sehingga mereka hanya bertemu paling banyak dua kali saja seminggu. Untuk itu, Ivana sangat salut pada pengertian Damon.

Pria itu tak pernah menuntut apa pun padanya. Damon sangat mengerti dan menerima kondisi Ivana apa adanya. Tidak ada satu hal pun yang disembunyikan gadis itu dari sang kekasih. Di depan Damon, Ivana tak punya rahasia.

001/1/15

Ibarat buku dengan pengaman khusus, Damon memegang kunci untuk membukanya.

Ivana menapaki lantai marmer gedung perkantoran berlantai tujuh itu dengan langkah mantap. Suara khas yang timbul akibat ketukan tumit sepatunya bergema pelan. Gadis itu menyeberangi lobi yang luas dan langsung menuju ke arah lift. Seperti biasa, ada petugas yang berjaga. Ivana harus menyerahkan tanda pengenal dan melewati gerbang detektor.

Petugas sekilas memeriksa kotak makanan yang dibawanya. Ivana sangat jarang datang ke kantor Damon, namun dia tahu prosedurnya. Setelah mengucapkan terima kasih dengan sopan, perempuan itu melanjutkan langkahnya. Suasana lobi saat itu agak lengang. Mungkin karena jam makan siang.

Ivana sempat merasakan cengkeraman kaku di perutnya. Ada rasa khawatir yang teraba tiba-tiba. Namun saat pintu lift terbuka dan dia melihat seorang petugas berseragam berdiri di dalamnya, rasa lega membanjiri gadis itu. Setelah mengangguk sopan, Ivana menyebutkan di mana dia akan turun. Lift nyaris kosong. Hanya ada dua perempuan yang turut masuk bersamanya. Ketika suara lift berdenting dan berhenti di lantai empat, Ivana keluar.

Di sinilah Damon bekerja selama empat tahun terakhir. PT Selaras Jaya adalah salah satu perusahaan eksportir mebel yang cukup disegani di Indonesia. Dan ini adalah salah satu kantor cabang yang mengurusi pergudangan.

Jakarta yang penuh sesak mungkin dianggap tidak ideal sebagai tempat pembangunan gudang untuk wilayah

001/1/15

Jabodetabek. Hingga akhirnya kota Bogor yang ditunjuk. Menurut Damon, gudangnya sendiri menempati wilayah yang sangat luas di daerah Tajur. Pria itu bekerja di departemen umum yang salah satu tugasnya mengawasi administrasi dan masalah kepegawaian.

Suasana kantor lumayan sepi. Hanya ada beberapa karyawan yang sedang larut dengan kesibukan masing-masing. Seorang perempuan muda berambut pendek dengan model *bob* segera menghampiri Ivana. Senyum cerahnya yang menyilaukan segera menjadi sapaan pembuka.

"Halo Ivana, apa kabar?" perempuan bernama Sastri itu menjabat tangan Ivana. Mereka sudah pernah bertemu beberapa kali. Ivana tersenyum lebar menyambut keramahan Sastri.

"Kabar baik, Mbak. Hmm ... Damon ada?"

Ivana tiba-tiba dibanjiri rasa penyesalan. Dia tiba lebih siang dari yang direncanakannya. Saat ini sudah hampir pukul setengah satu. Wajar kalau Damon sedang makan siang di luar saat ini. Namun jawaban Sastri membuat rasa cemasnya sirna.

"Ada di ruangannya. Biasanya beliau makan siang di atas jam satu," urai Sastri seraya menunjuk ke arah pintu yang tertutup. "Mau saya hubungi dulu, Mbak?" Sastri bersiap meraih telepon di salah satu meja terdekat. Namun Ivana buru-buru mencegahnya.

"Tidak usah! Biar saya langsung masuk ke ruangannya saja," Ivana merekahkan senyum. Lalu gadis itu merendahkan suaranya, "Ini semacam ... kejutan."

001/1/15

Tertulari oleh antusiasme Ivana, Sastri tertawa kecil. "Hmm, pasti Pak Damon akan bahagia luar biasa didatangi oleh kekasih tercinta," godanya. Ivana baru menyadari kalau Sastri sudah mengubah panggilannya kepada Damon. Ada embel-embel "Pak" di depan nama kekasihnya.

"Semoga saja begitu," gurau Ivana. "Saya malah khawatir dia terkena serangan jantung karena belum pernah dikunjungi secara tiba-tiba seperti ini," imbuhnya kemudian.

Sastri tidak menahan Ivana lagi. Dia malah mendorong gadis itu agar segera menemui kekasihnya.

"Selamat memberi kejutan, ya. Semoga efeknya benar-benar sesuai harapan," harapnya.

Ivana mengangguk, mengamini. Langkahnya terasa begitu ringan saat dia melewati beberapa kubikel kosong. Karena memang ingin memberi kejutan, Ivana sengaja tidak mengetuk pintu.

"Pak Wiryawan?" tatapan bingungnya membentur wajah Wiryawan yang juga tampak kaget. Pria yang sering disebut-sebut Damon dengan nada memuji itu tampak linglung. Seakan dia sama sekali tak mengenali Ivana.

Wiryawan yang saat pintu terbuka tampak sedang duduk santai di kursi bersandaran tinggi dengan mata setengah terpejam, menatap nanar ke arah Ivana. Sebuah meja kayu yang besar dan terkesan berat, ada di depannya. Di atas meja itu terdapat sebuah laptop yang dibiarkan tertutup. Dan setumpuk kertas yang tersusun rapi. Seakan tersadar oleh sesuatu, Wiryawan buru-buru menegakkan tubuh.

"Kamu...."

001/1/15

Ivana disergap oleh rasa malu. *Begini akibatnya jika melakukan hal-hal seperti ini sendirian*, keluhnya dalam hati. Selalu ada ruang untuk kesalahan yang bisa mempermalukannya.

Ivana maju selangkah tanpa menutup pintu di belakangnya. Gadis itu mengangguk sopan. Wajahnya saat itu pastilah sudah semerah kelopak mawar tertua. Ivana bisa merasakan bagaimana rasa panas membanjir dan akhirnya berkumpul di kedua pipinya.

"Maaf Pak, saya kira ini ruangan Damon. Barusan Mbak Sastri menunjuk pintu ini. Tapi sepertinya saya salah arah," ucapnya dengan susah payah. Tubuh dan lidah gadis itu terasa kaku, suaranya pun cukup rendah.

Ivana melihat bagaimana Wiryawan tetap memucat, suatu reaksi yang dianggapnya aneh. Seharusnya yang paling berhak menjadi pucat adalah dirinya. Pingsan pun rasanya masih tergolong wajar. Wiryawan lebih cocok jika menjadi murka atau mengusirnya. Minimal menegurnya untuk lebih berhati-hati. Tapi lelaki berusia awal empat puluhan itu malah diam dan terpaku.

Merasa tak nyaman karena Wiryawan tidak berkata apa pun, sekali lagi Ivana menundukkan kepala dengan sopan dan hati-hati.

"Saya permisi dulu ya, Pak? Maaf, saya sudah berlaku tidak sopan dan masuk tanpa mengetuk pintu. Saya yang salah, bukan Mbak Sastri." Ivana sudah membalikkan tubuh ketika telinganya menangkap suara halus. Suara itu bahkan nyaris tidak terdengar. Hanya karena indra Ivana

001/I/15

cukup terlatih, terbiasa mendengar berbagai rekaman untuk belajar selama bertahun-tahun, membuat gadis itu mampu mendengarnya. Mana mungkin Ivana bisa melupakan suara rendah itu?

Penasaran, Ivana membatalkan langkah dan membalikkan tubuh ke arah Wiryawan lagi. Lelaki itu tampak sedang memandang ke bawah, sementara suara itu masih terdengar. Ivana sangat yakin, itu bukan suara Wiryawan. Tiba-tiba saja perempuan muda ini dihinggapi rasa cemas yang menakutkan. Rasa dingin perlahan merambat di tulang punggungnya, sebuah isyarat yang selalu mengawali kecemasannya akan sesuatu.

Wiryawan berdeham dan mengangkat wajah. Suara itu menghilang. Ivana nyaris berpikir kalau suara itu hanya ada di kepalanya. Tapi dia segera mengenyahkan pikiran tersebut.

"Aku bukan penderita skizofrenia," gumamnya dalam hati. Mengambil risiko besar, Ivana melangkah maju dengan tungkai yang terasa gemetar. Namun gadis itu memaksakan diri untuk melanjutkan langkah.

"Mana Damon, Pak?" tanyanya tanpa basa-basi. "Damon, aku tahu kamu ada di sini. Tolong, jangan sampai aku mempermalukanmu dengan meneriakkan namamu dengan kencang!"

Ivana tidak tahu apa yang sedang merasukinya saat itu. Dia juga takjub bagaimana mungkin dia memiliki keberanian untuk mengucapkan kata-kata itu di depan Wiryawan. Andai instingnya keliru, malapetaka yang harus dihadapinya.

001/1/15

Mata Ivana tak berkedip saat perlahan seseorang bergerak dari bawah meja. Dengan rambut berantakan dan dasi miring, pria itu akhirnya berdiri tanpa berani menantang mata Ivana. Pria itu adalah Damon.

Ivana terpaku, tubuhnya mengebas. Pria itu, orang yang dicintainya sekian lama, ternyata mengenakan topeng yang membuat Ivana gagal mengenalinya. Hari ini, topeng itu retak dan menunjukkan satu sisi di baliknya.

Ivana merasa ngilu hingga ke jiwanya.

001/1/15

3

And The Sky is Falling Too

Dua bulan ini berlalu begitu cepat. Hugh merasa sedang menunggangi angin, bersilaju menembus waktu. Setelah mengunjungi pabrik MaRT di Amerika dan mengenal para petinggi tim, Hugh melakukan hal yang tak kalah penting. Berkenalan dengan Alberto Villoresi. Alberto adalah seorang *race engineer* yang akan bekerja bersamanya selama musim ini.

Bagi Hugh, mengenal Alberto adalah kebutuhan yang ada di prioritas terkini. Alberto yang kelak akan menerjemahkan keinginannya sehingga bisa menghasilkan setingan mobil yang jempolan. Dan tentu saja supaya bisa meraih kemenangan. Untuk semua alasan itu, dibutuhkan komunikasi yang bagus antara pembalap dengan *race engineer*-nya.

Karena dirinya pengagum berat Michael Schumacher, Hugh sering menjadikan hal-hal positif pembalap itu untuk dicontoh. Seperti etos kerja Michael yang luar biasa. Menurut media, bukan hal aneh melihat mantan pembalap itu menjadi

001/1/15

orang yang datang paling pagi sekaligus pulang paling malam di markas tim.

Michael juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan Chris Dyer, *race engineer*-nya dalam rentang tahun 2003-2006. Duet keduanya menghasilkan prestasi yang luar biasa. Di tahun 2004, duo ini bahkan sukses mengantar Michael menjuarai GP Prancis dengan empat kali *pitstop*. Prestasi itu bahkan terukir dalam sejarah karena pria dari Jerman itu menjadi orang pertama yang melakukannya.

Alberto adalah ahli teknik mobil *Formula One* yang berasal dari Italia. Berperawakan sedang dengan rambut sewarna pasir, berkulit kemerahan, memakai kacamata persegi, pria ini adalah orang yang menyenangkan. Hugh menyukai jabatan tangannya dan cara Alberto menyapanya. Dalam waktu kurang dari lima menit, Hugh sudah terpesona dan jatuh suka pada pria itu.

Kini, Hugh benar-benar tak sabar menunggu sesi uji-coba yang akan digelar di Valencia. Setelah menyelesaikan pekerjaan yang berhubungan dengan pihak sponsor, cowok itu akhirnya terbang ke wilayah otonomi Spanyol tersebut. Hugh selalu menyukai Spanyol, terutama Valencia. Dia punya kenangan indah di kota itu bersama almarhum ayahnya.

Saat masih kecil dan belum disibukkan oleh jadwal balap yang padat dan kegiatan yang sudah diatur tim, ayahnya pernah mengajak Hugh berpesiar ke kota yang juga disebut Comunidad Valenciana itu. Hugh saat itu baru berumur delapan tahunan. Namun ingatannya masih merekam dengan jernih apa yang dilihatnya selama berada di Valencia.

001/1/15

Ayahnya sengaja mengajak Hugh ke sana untuk menyaksikan langsung Las Fallas, festival tahunan yang diadakan untuk menghormati hari Saint Joseph yang jatuh setiap tanggal 19 Maret. Sekaligus menyambut kedatangan musim semi yang siap menggantikan musim dingin.

"*Dad, it's amazing*!" mata hijau Hugh berbinar melihat pemandangan yang tersaji di depannya.

"*I know*. Itulah kenapa kita ada di sini sekarang," Nigel Scott Levine menepuk pundak putranya.

Saat itu, jalanan di Valencia dipenuhi oleh lautan manusia. Alunan musik terdengar dari segala penjuru, dan orang-orang terlihat begitu gembira. Para seniman memamerkan beragam karya-karya mereka berupa boneka raksasa dari bubur kertas. Festival yang diselenggarakan selama beberapa hari itu mencapai puncaknya pada tanggal 19 Maret, di mana semua boneka itu dibakar.

Suasana saat itu luar biasa heboh dan membuat Hugh melompat kegirangan. Ayahnya bahkan tertawa geli melihat ulahnya. Lalu masih ada pesta kembang api selama berhari-hari.

Hugh tak mungkin melupakan hari-harinya saat menghabiskan waktu di festival terkenal itu. Sayang, dia belum sempat mengulangi pengalaman itu lagi. Entah berapa kali Hugh mengulangi ceritanya kepada adik bungsunya, Jean. Dan biasanya Jean akan cemberut sembari mengomel karena tidak punya kesempatan itu. Hugh selalu menjanjikan akan membawa adik tersayangnya ke Valencia suatu hari nanti. Ya, suatu hari nanti.

001/1/15

"Kenapa kau harus ke Valencia secepat ini?" tanya Claudia via telepon seluler. Suara merajuknya terdengar jelas. Hugh tertawa geli mendengar nada protes kekasihnya yang sedang berada di Bora-Bora untuk pemotretan. Tadinya, Claudia berencana menemaninya selama testing ini. Namun tiba-tiba ada tawaran pekerjaan yang tidak bisa ditolak.

"Aku cuma ingin lebih mudah menyesuaikan diri," guraunya.

"Hmm, kau benar-benar tidak sabar ingin menjajal mobilmu, ya?" tebak Claudia dengan tepat.

"Benar, itu alasan sesungguhnya," balas Hugh girang. "Ini mimpi yang menjadi nyata, Claudia. Tapi, sebenarnya saat ini memang sudah jadwalnya untuk melakukan uji coba."

Hugh menebak kalau kekasihnya sedang tersenyum di seberang sana. Claudia adalah gadis jelita yang menjadi kian memesona jika sudah berada di atas *catwalk* atau saat bergaya di depan kamera. Gadis itu begitu lentur bergaya, menerjemahkan keinginan fotografer. Claudia diramalkan akan segera menjadi supermodel beberapa tahun ke depan. Kecuali rambut pirang dan bibirnya yang mungil, Claudia mengingatkan orang pada supermodel di tahun 90-an, Christy Turlington.

"Doakan aku," pungkas Hugh akhirnya.

"Ah, jangan meminta hal seperti itu! Aku akan melakukannya tanpa kamu suruh," balas Claudia mesra.

"*I love you, Claudia. Take care*," pungkas Hugh sebelum menutup telepon. Claudia biasanya membalas dengan kalimat yang sama persis. Hugh tidak tahu apakah dia bisa merasa

001/1/15

lebih bahagia dari ini. Memiliki kekasih yang cantik dan mencintainya, mempunyai karier balap yang menjanjikan.

Tidak ada lagi di dunia ini yang diinginkan Hugh. Kecuali menjadi juara dunia *Formula One*. Jika mungkin dan Tuhan berbaik hati, mengalahkan rekor yang diciptakan oleh Michael Schumacher.

Hugh bertemu dengan kekasihnya pada sebuah acara yang diselenggarakan oleh sebuah majalah kebugaran, Muscle & Shape. Setelah diperkenalkan, Hugh tak bisa menjauh dari Claudia. Dia begitu terpesona pada model yang baru merintis karier internasionalnya itu. Dan Hugh boleh berbahagia karena Claudia pun merasakan hal yang sama.

Tanpa proses yang rumit, mereka pun mulai berkencan hanya lima minggu kemudian. Berasal dari satu negara dan tinggal di kota yang sama, tidak lantas membuat sejoli ini sering bertemu. Faktanya, agenda balap dan jadwal pemotretan sering kali bentrok dan membuat keduanya sulit bersama.

Hugh dan Claudia harus pintar mencuri waktu agar bisa melepas rindu. Hugh sangat suka tatkala Claudia memberi kejutan dan hadir usai balapan tanpa pemberitahuan. Sementara Hugh pun sering kali mengagetkan kekasihnya dengan muncul tiba-tiba di depan pintu rumah pujaan hatinya, meski sebelumnya dia mengabarkan kegiatannya sedang penuh.

Sebelum terbang ke Valencia, Hugh bertemu dengan Dwight terlebih dahulu untuk membicarakan beberapa hal. Setelahnya, Hugh melakukan satu lagi rutinitas yang selalu

001/1/15

dilakoninya. Seperti biasa, Hugh juga mengunjungi ibu dan adiknya untuk berpamitan. Awalnya Hugh ingin ke kantor sang ibu, tapi ternyata hari itu yang dicarinya sudah pulang lebih cepat dibanding biasanya. Hugh pun menyusul ke rumah keluarganya yang berada di kawasan Maida Vale.

"Bawakan aku sesuatu, ya?" pinta Jean, seperti biasa.

Hugh geleng-geleng kepala. "Apa semua benda yang kubawa untukmu itu tak pernah cukup?"

Jean merajuk. Hugh kadang merasa kalau sang adik terlalu manja padanya. Tapi entah kenapa Jean tak bersikap seperti ini saat berada di hadapan Mitchell, kakak sulung mereka.

"Oh, baiklah! Ekspresimu yang mengibakan itu sungguh membuatku tidak tega. Aku akan membawanmu *paella*," janji Hugh. Bibirnya seketika tersenyum jail, membuat Jean menatapnya waspada.

"Apa itu *paella*? Kenapa aku merasa kamu ingin meracuniku?" selidik Jean dengan serius.

"Hah? Untuk apa aku meracunimu?" elak Hugh. "Kita tidak sedang memperebutkan warisan. Dan uangku mungkin lebih banyak dibanding yang dimiliki *Mom*," balasnya menyombongkan diri.

Jean berkacak pinggang sambil menatap Hugh penuh curiga. "Kalau begitu, katakan padaku apa itu *paella*?"

Hugh menahan diri agar tawanya tak menyembur saat itu juga.

"*Paella* itu nasi kuning berempah, khas Valencia. Saat perayaan Las Fallas, nasi ini sengaja disajikan."

001/1/15

Sampai di situ masih aman. Tidak ada jerit protes ala Jean yang sudah sangat dikenal Hugh.

"Kenapa aku juga merasa masih ada penjelasan lanjutan?" ucap Jean setelah kakaknya diam saja. "Benar, kan?"

Hugh akhirnya mengaku dengan cara menganggukkan kepala. "Benar. Memang masih ada kelanjutannya."

"Yaitu?" desak Jean tak sabar.

"Hmmm ... nasi kuning itu biasanya dicampur dengan ... udang atau kerang."

Jean kontan berteriak seraya menutup kedua telinganya. Sang mama, Lynn Sunshine Levine sampai keluar dari dapur karenanya. Jean menghambur ke pelukan Lynn.

"Ada apa?" Lynn menatap Hugh dengan heran.

"Hugh mau mencelakaiku. Dia mau membawakanku *paella*...." adu Jean dengan wajah ketakutan.

Lynn tertawa geli dan mendorong putrinya dengan lembut.

"*Hey, stop being a drama queen*! Hugh tak mungkin membawakanmu *paella*, telanjur basi sebelum tiba di sini."

Hugh geleng-geleng kepala melihat tingkah adiknya. "Kenapa sih dia selalu ketakutan setiap kali aku menyebut kata 'udang', *Mom*? Dulu sepertinya tidak seperti ini."

Lynn mengangkat bahu. "Tanyakan saja pada Jean dan kamu pasti akan menertawakannya."

Hugh makin penasaran. Dia menatap Jean penuh perhatian hingga akhirnya anak itu membuka mulut.

"Aku ... errr ... aku pernah memperhatikan sekelompok belatung untuk tugas sekolah. Makin lama, ulat-ulat itu

001/1/15

menyerupai bentuk udang. Sejak itu, aku tak mau lagi melihat dan mendengar segala hal tentang udang," Jean bergidik ngeri. Lynn benar, Hugh tergelak karenanya.

Hugh tidak bisa mengingat percakapan itu tanpa merasa geli. Jean memang aneh. Adiknya itu takut pada udang namun tidak pernah kehilangan nyali untuk belajar menerbangkan helikopter.

Jean orang yang supel, tapi Hugh merasa kalau adiknya cenderung menjaga jarak pada pacarnya. Jane selalu punya daftar kekurangan untuk perempuan yang sedang kencan dengan Hugh. Termasuk Claudia. Padahal, dulu anak itu sangat memuja para model. Namun begitu tahu kalau Claudia berprofesi sebagai model, mendadak Jean punya segudang kritik.

Para model itu terlalu kurus dan menjalani pola hidup tidak sehat.

Mereka manipulatif karena menggunakan pesona fisiknya untuk memukau orang lain.

Selera para model itu selalu seragam, antara bintang rock dan atlet terkenal.

Dan beragam kritik yang bahkan sulit untuk diingat Hugh.

"Jane, bahkan aku pun kesulitan mengerti dirimu." Itu ungkapan yang paling sering digumamkan Hugh tentang adiknya.

Cowok itu menumpang pesawat Ryanair dari bandara Stansted. Berada di daerah Essex, bandara ini berjarak sekitar 48 kilometer dari kota London. Stansted memang

001/1/15

tidak seterkenal Heathrow. Bandara ini pun menjadi tempat berkumpulnya berbagai maskapai penerbangan Eropa yang memiliki tarif rendah.

Hugh sudah mencari berbagai informasi penerbangan, dan memutuskan untuk naik pesawat Ryanair saja. Penerbangan ini akan membawanya langsung ke Valencia. Sementara penerbangan lain justru mengharuskan transit di kota lain. Hugh memang memutuskan untuk datang ke Valencia lebih cepat sehari dibanding anggota tim yang lain.

Hugh tiba menjelang tengah malam di bandara Manises. Mungkin kegiatannya sepanjang pagi hingga sore telah menyita banyak tenaga, Hugh tertidur nyaris selama perjalanan yang menghabiskan waktu nyaris dua setengah jam itu.

Cowok itu tertidur tak lama setelah tiba di kamar hotel yang sudah disediakan MaRT. Malam itu, dia bermimpi buruk. Namun saat bangun keesokan paginya, Hugh tidak ingat isi mimpinya. Anehnya, dia merasakan ketidaknyamanan bertahan di dadanya secara misterius.

Tadinya Hugh ingin mencuri waktu untuk berjalan-jalan menikmati keindahan Valencia. Mengenang kembali masa lalu. Cowok itu punya sisi romantis yang kadang ditertawakan teman-temannya.

Seperti umumnya kota-kota di Eropa, Valencia berhasil memadukan keindahan arsitektur gedung berusia ratusan

tahun dengan kemegahan bangunan modern yang khas. Pria ini sangat ingin melihat Barri del Carme yang berada di pusat kota tua. Sayang, kesibukannya menyita waktu demikian banyak.

Alberto ternyata sudah ada di Valencia lebih dulu. Hugh dan Alberto pun segera terlibat diskusi panjang selama berjam-jam. Hingga akhirnya keinginan untuk melihat-lihat Valencia atau menikmati keindahan pantai Laut Mediterania pun terlupakan begitu saja.

Hugh disibukkan oleh rencana uji coba yang cuma berlangsung selama dua hari. FIA memang sudah mengganti banyak regulasi beberapa tahun terakhir ini. Fritz Reus yang suka bicara blakblakan itu malah mengatakan kalau FIA sangat mirip nenek tua yang cerewet.

"Mereka terlalu suka mengutak-atik peraturan yang sudah dibuat sendiri. Aturan balapan pasti berubah tiap tahunnya."

Hugh menyetujui pendapat Fritz. Namun sebagai pembalap dia harus tunduk pada ketentuan yang sudah ditetapkan FIA. Tak mungkin bisa menang menantang FIA meski regulasi yang mereka keluarkan tidak menggembirakan bagi pembalap. Termasuk harus tunduk saat mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk mendapatkan FIA *super license*. Ini adalah lisensi wajib yang harus dimiliki oleh seorang pembalap *Formula One.*

Apa boleh buat!

Hari pertama testing, nyaris tidak ada pembalap top yang terlihat di sirkuit. Pembalap penguji yang lebih banyak

001/1/15

hadir untuk menunaikan tugasnya. Namun bagi Hugh itu sama sekali tidak menjadi masalah.

"Ingat, kamu di sana untuk melakukan ujicoba, bukan untuk mencari teman," Dwight mengingatkan saat mereka bertelepon kemarin. Hugh mau tak mau tersenyum mendengarnya.

"Aku tahu."

"Kadang kamu terlalu ramah. Entahlah, bagiku dan bagi banyak orang, itu bukan sikap yang pantas dipuji. Apalagi jika sudah berhubungan dengan persaingan ketat di dunia balap."

Entah sudah berapa ratus kali Dwight memastikan telinga Hugh mendengar kalimat senada itu. Dan entah berapa kali pula Hugh selalu berusaha membantah. Namun kemudian pengalaman mengajarkan padanya untuk mengabaikan hal-hal yang tak perlu diperdebatkan. Karena ada kalanya Dwight Fairfax bisa berubah menjadi orang yang keras kepala dan menyebalkan, jika sudah berhubungan dengan upayanya mempertahankan pendapat.

Hugh memperhatikan lagi pakaian yang dikenakannya, mengingat-ingat jika dia melupakan sesuatu. Ada sejumput rasa grogi yang tiba-tiba menerpanya. Mungkin karena ini adalah momen luar biasa penting dalam hidupnya. Berapa banyak pembalap yang mendapat kesempatan untuk berlaga di ajang balap *Formula One*? Tidak banyak, kan?

"Ayolah Hugh, ini impianmu selama bertahun-tahun. Jangan biarkan ada celah yang bisa berpotensi menjadi

001/1/15

kegagalan," kata Hugh pada dirinya sendiri. Pria muda itu mengembuskan napas perlahan.

Untuk terakhir kali, dia kembali mengingat apakah tidak ada satu hal pun yang terlupakan?

Pakaian balap anti-api yang sudah lulus uji tes wajib yang diadakan oleh FIA sudah melekat sempurna. Semua ajang balap kelas dunia yang sudah mendapat pengakuan dari FIA, mewajibkan para pembalapnya mengenakan pakaian yang terbuat dari *Nomex*. Tak terkecuali pembalap Formula One.

Nomex merupakan bahan tahan api serkaligus serat ringan yang mengalami pengujian termal di lab. Penelitian membuktikan bahwa *Nomax* mampu menahan kobaran api dari suhu antara 400 hingga 800 derajat Celcius selama sebelas detik. Bahkan ritsleting dan benang di pakaian balap pun dibuat secara khusus. Dan tetap harus tahan api.

Hugh kemudian memakai penutup telinga dan *balaclava*. Tak lupa sepasang sarung tangan yang juga terbuat dari *Nomex* yang relatif lebih tipis. Bagian telapak tangannya sengaja dibuat dari bahan kulit *suede*, demi menjaga sensitivitas pembalap saat berada di balik kemudi.

"Hugh, kenapa sih pakaian pembalap itu begitu menyusahkan?" tanya Jean suatu kali. Saat itu Jean datang ke rumah kakaknya dan membawa majalah F1 Racing yang salah satu artikel di dalamnya membahas tentang itu.

"Menyusahkan apa? Tidak sama sekali. Ketika kamu mencintai sesuatu, tidak ada istilah 'menyusahkan'. Sama sepertimu. Tiap Sabtu harus bangun lebih pagi agar bisa ikut kelas belajar menerbangkan helikopter. Susah, tidak?"

001/I/15

Jean kehilangan kemampuan untuk berargumentasi. Mungkin karena Hugh menyinggung hal yang paling susah dilakukan seumur hidup kecuali Sabtu : bangun pagi.

Tiba-tiba Jean mengajukan pertanyaan yang agak berbeda. "Apakah menjadi pembalap itu sangat berbahaya? Kenapa semua perlengkapannya harus tahan api? Bahkan hingga sepatu?"

Hugh menghela napas perlahan. Jean memang tak suka melihatnya menjadi pembalap. Terutama sejak ayah mereka mengalami kecelakaan lalu lintas dan meninggal dunia, dua tahun silam. Sementara Hugh malah sengaja memilih profesi yang berisiko dan penuh bahaya. Entah bagaimana, Jean seakan menghubungkan profesi kakaknya dengan kematian ayah mereka.

"Karena memang risiko terbakar cukup besar."

Jean tampak bergidik ngeri. Wajahnya memucat. Mata birunya terbelalak mendengar ucapan Hugh.

"Lalu kenapa kamu dengan sengaja memilih pekerjaan menjadi pembalap? *Mom* bilang kamu sangat cerdas. Tapi kenapa tidak melanjutkan sekolah saja dan berhenti membalap? Dan... aku tak suka melihat wajahmu terpampang di mana-mana. Menggandeng gadis pirang yang tampak bodoh."

Hugh sudah memberi penjelasan berkali-kali pada adiknya mengenai pilihan hidupnya. Lynn pun sama. Tapi entah kenapa sangat sulit bagi Jean untuk bisa mengerti. Ada saat-saat di mana sang adik menyinggung tentang "berhenti membalap dan melanjutkan sekolah". Hugh sengaja meng-

001/1/15

abaikan kalimat terakhirnya yang dipenuhi nada tak suka.

"Apa yang akan kamu lakukan jika aku memintamu berhenti belajar menerbangkan helikopter?" Hugh balik bertanya. Kali ini dengan nada paling serius yang dia mampu.

Selama ini dia berusaha keras tidak menyinggung hal itu karena sangat tahu bagaimana kecintaan sang adik pada dunia penerbangan. Di usianya yang baru melewati angka lima belas, Jane menghabiskan hari Sabtu untuk belajar di Helicopter Flying School yang berada di Hilingdon. Minatnya untuk menerbangkan helikopter sungguh besar. Beruntunglah anak-anak keluarga Levine karena memiliki ibu yang selalu mendukung keinginan putra-putrinya sepanjang dinilai positif.

Jean masih terdiam hingga puluhan detik.

Hugh melihat adiknya menggigit bibir dan mengerutkan kening. Alis cokelat terangnya yang tebal nyaris bersatu karenanya. Poninya terjuntai di kening. Hidung mungilnya kadang berkerut sesekali.

"Aku tidak akan mau."

Hugh mengangguk. "Begitu juga aku."

Jean mendongak ke arah kakaknya. Matanya disipitkan, seakan menatap wajah Hugh membuatnya silau.

"Jadi, aku tetap harus membiarkanmu menantang bahaya? Membalap dari satu sirkuit ke sirkuit lainnya dan menghadapi risiko yang sangat besar?" suara Jean agak bergetar.

Situasi semacam ini tak asing bagi mereka berdua. Jean sudah berkali-kali melarangnya balapan. Hugh dipenuhi

001/1/15

rasa kasih sayang yang menghangatkan hati karenanya. Dia dan Jean punya hubungan yang dekat meski rentang usia di antara keduanya lumayan jauh, sekitar delapan tahun.

Lain halnya dengan Mitchell. Si sulung itu tidak dekat dengan Hugh dan Jean. Meski belum menikah dan tinggal di London juga, mereka jarang bertemu. Mitchell pun tergolong jarang mengunjungi Lynn dengan alasan klise: sibuk. Lynn sendiri tak pernah membicarakan tentang hal itu. Mungkin karena dia sendiri memiliki kesibukan yang padat sebagai seorang kepala humas untuk sebuah pusat perbelanjaan besar di London.

Salah seorang kru memberi isyarat, membuat Hugh berhenti memikirkan adiknya tersayang. Pria itu memeriksa sepatunya sekali lagi. Seperti semua yang melekat di tubuhnya, sepatu itu pun sengaja dibuat tahan api meski menggunakan bahan dari kulit nan lembut. Ada tambahan sol karet sehingga membuat sepatunya jauh lebih tipis dibanding sepatu biasa. Mengapa sengaja dibuat lebih tipis? Agar tetap menjaga sensistivitas kaki sehingga menghasilkan kontak yang akurat dengan pedal di dalam mobil.

Semua yang menempel di pakaian seorang pembalap, tidak dibuat tanpa tujuan. Meskipun itu hanya berupa dua strip besar di bagian bahu. Bagian ini harus mampu menahan bobot pembalap sekaligus kursinya jika terjadi kecelakaan dan mobil terpaksa dibongkar untuk menyelamatkan pembalapnya.

Akhirnya, Hugh mengenakan helm yang dibuat secara khusus dengan material terpilih. Kini, dirinya sudah siap

001/1/15

untuk mulai melakukan ujicoba. FIA sudah menunjuk Circuit de la Comunitat Valenciana Ricardo Tormo sebagai sirkuit untuk melakukan ujicoba.

Sesaat sebelum masuk ke dalam mobil, dada Hugh terasa berdentam-dentam dan menimbulkan gema berisik di kepalanya. Seakan-akan jantungnya melesat dan bertahan di sana. Gelombang hangat kegugupan menerpa tanpa basa-basi.

Hugh menarik napas beberapa kali demi untuk meredakan rasa tak nyaman yang tiba-tiba menerjang.

"Aku bukan pembalap baru yang tidak berpengalaman. Sebelumnya aku sudah pernah melakukan ini, hanya saja mobilnya yang berbeda," Hugh mengepalkan tangan tanpa sadar.

Dia melihat beberapa wartawan mulai mengambil gambar. Begitu juga kru televisi. Beginilah hidupnya, terutama sejak tiga tahun terakhir. Sehingga kini Hugh boleh dibilang tak punya kebebasan lagi. Jika ingin pergi ke tempat yang ramai tanpa dikenali, Hugh terpaka melakukan penyamaran. Entah itu memakai topi atau kacamata. Untungnya dia tak pernah sampai harus memakai kumis palsu atau wig. Alphonso pernah melakoni itu. Tapi itu bukan hal yang mengejutkan. Alphonso kadang tertarik mencoba hal-hal ajaib yang tak terpikirkan oleh orang lain.

Mobil agak tersendat saat baru mulai melaju. Namun Hugh segera mengatasi kegugupannya dengan baik. Hanya dalam hitungan detik, kepercayaan dirinya sudah kembali

001/1/15

lagi. Rasa nyaman berada di atas mobil *single seater* terhebat di dunia itu pun merasuk ke jiwanya.

Hugh mulai mencatatkan waktunya bersama pembalap lain yang juga sedang melaju di atas trek. Musim dingin di Valencia tak terlalu menggigit, itu salah satu pertimbangan kenapa sirkuit ini yang dipilih. Mobil yang dikendarai Hugh melaju dengan kecepatan tinggi namun sangat stabil. Di balik *balaclava* dan helm-nya, Hugh tersenyum.

Mobil Hugh memasuki Champi Herreros saat pembalap di depannya tiba-tiba melintir di tengah trek. Hugh yang sedang melaju kencang berusaha sekuat tenaga untuk menginjak rem sekaligus menghindari tabrakan. Selanjutnya, semua terjadi begitu cepat dan tak bisa diingatnya dengan baik.

Hugh cuma ingat kalau dia merasakan benturan keras dan mobilnya melayang ke udara. Setelahnya terjadi bantingan keras yang membuat kepala Hugh terayun ke depan. Ketika mobilnya akhirnya berhenti, kesadaran Hugh mulai hilang.

"Jane...."

Entah kenapa, dia malah menyebut nama adiknya. Lalu, Hugh kehilangan semua orientasi yang dimilikinya. Semua gelap dan sepi, menelannya tanpa ampun.

001/1/15

4

Hello, Summer!

Tujuh belas bulan kemudian....

"Va, kamu jadi ke sini, kan?" suara maskulin di seberang menembus telinga Ivana. Gadis itu menelentang di atas kasur, dengan mata merayapi langit-langit kamar berwarna cokelat muda.

"Jadi. Meski sepertinya tidak akan mudah, Kak. Aku harus 'bertempur' dengan Mama. Sampai detik ini pun aku belum dapat izin."

Suara bernada cemas itu terdengar lagi. "Hmm ... wajar sih kalau Mama merasa cemas. Kamu...."

Ivana benci sekali mendengar kata-kata seperti itu.

"Kak," tukasnya keras. "Apa tidak cukup selama dua puluh lima tahun ini kalian mengasihaniku?"

Irving terbatuk-batuk. Ivana tahu, itu cara kakaknya untuk mengurangi rasa jengah karena kata-kata sang adik.

Taktik basi yang sudah sangat dikenalnya selama bertahun-tahun.

"Kamu…."

"Aku bisa pergi sendiri. Aku bisa bertanya kalau memang diperlukan. Atau Kakak ingin menjemputku?" Ivana sengaja memberi tawaran yang tak mungkin dikabulkan itu.

"Nggg ... aku tidak bisa pulang dalam waktu dekat. Baru awal tahun kondisinya tak memungkinkan."

Diam-diam Ivana tersenyum penuh kemenangan. Matanya merayapi salah satu dinding yang dipenuhi *wallcover* bermotif *floral* dan *head board* berwarna senada, paduan merah dan cokelat.

"Jadi?" desaknya.

"Hmmm ... kamu datang sendiri saja. Maksudku ... tidak benar-benar sendirian sih, karena nanti kamu bisa kesulitan saat ... pemeriksaan imigrasi. Tapi kalau ada yang kebetulan akan ke London, kurasa kamu bisa ... ikut."

Ivana ingin meneriakkan rasa senangnya, tapi tidak tega membayangkan wajah tersiksa Irving.

"Kak, bantu aku membujuk Mama, ya? Mama paling vokal menentang keinginanku untuk ke London."

Irving tak segera menjawab. Ada jeda beberapa detik sebelum akhirnya persetujuannya terdengar. Tidak tegas, tapi untuk sementara sudah cukup bagi Ivana. Gadis itu menarik napas bermuatan kelegaan. Matanya terpejam perlahan, mengucap syukur diam-diam.

"Terima kasih Kak. Setidaknya, Kakak tidak ikut-ikutan bersikap menyebalkan dengan melarangku pergi," bisiknya

001/1/15

dengan suara parau yang mengejutkan. Ivana gagal menahan agar emosinya tidak memegang kendali.

Dia tahu, rencananya untuk berangkat ke London bukan hal yang mudah untuk terwujud. Ada pertentangan luar biasa yang sudah terjadi belakangan ini, terutama dari Arini.

Tiga bulan silam Ivana mulai mengungkapkan rencananya. Keinginan yang tiba-tiba saja menyelusup ke dalam benaknya. Makin lama makin mengganggu dan Ivana tak kuasa mengabaikannya lagi. Gadis itu berusaha sangat berhati-hati, dia bahkan sengaja memilih momen yang santai, saat Arini dan Fariz menikmati teh di Sabtu sore. Tapi, Ivana tetap saja terpana saat kalimat yang dilontarkan dengan gaya ringan itu malah nyaris menjatuhkan Arini dari kursi.

"Tidak, Va! Mama tidak akan mengizinkanmu ke London sendirian," gelengnya tegas.

"Ma...." Ivana tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Dia tahu ini tidak akan mudah. Tapi dia juga tidak mengira kalau reaksi ibunya akan begitu dramatis. Arini bahkan terbelalak dan berkali-kali mengucapkan kalimat penolakan. Panik dan takut menjadi satu.

"Pa...." Ivana beralih ke Fariz yang tampak berusaha menenangkan istrinya. Tapi Fariz malah menggeleng pelan. Ivana terpana sekaligus terpukul dengan reaksi yang didapatnya.

Hingga detik ini, Arini tak juga menganggukkan kepala untuk meluluskan keinginan Ivana. Meski Ivana lumayan lega mendapati reaksi sang ayah yang justru memberi lampu

001/1/15

hijau. Dia bukannya tidak tahu kalau kedua orangtuanya kerap bersitegang karena masalah ini.

Ivana tahu, tak akan mudah mengubah pendirian mamanya. Sejak kecil dia sudah menjadi porselen yang selalu dijaga dengan sangat hati-hati, tak pernah sekalipun dibiarkan melakukan banyak hal sendiri. Kekurangan Ivana menjadikan kedua orangtuanya bersikap begitu melindungi. Alhasil, Ivana justru merasa kian terperangkap dalam cangkang baja.

Tidak ada orang yang pernah benar-benar menggapainya, membawa ke dunia yang luas ini. Tidak kedua orangtuanya. Tidak kedua kakaknya, Irving dan Hans. Tidak juga Damon, satu-satunya pria terdekat dalam hidup Ivana di luar keluarganya. Semua memperlakukannya dengan teramat hati-hati. Namun hal itu justru membuat gadis ini merasa pengap.

Semuanya menyesakkan. Ivana tak pernah punya kebebasan melenggang sendiri ke luar rumah. Tempat di mana dia bisa berkeliaran hanya di rumah. Atau jika ada yang menemaninya. Padahal Ivana juga sangat ingin mengikuti ke mana langkah kaki akan membawanya. Menikmati kesendirian di antara keramaian manusia yang berlalu lalang di sekitarnya.

Ivana merasa terasing.

Merasa sendirian dalam ketidakberdayaan.

Merasa sesak napas oleh gelombang perhatian dan kasih sayang yang cenderung mengarah pada rasa iba.

Setidaknya perasaan itu kian menguat sejak berpisah dari Damon.

001/1/15

Karena tak ingin mendapati tatapan mata penuh rasa kasihan, Ivana melarang keras Damon datang ke rumahnya. Apalagi bicara dengan kedua orangtuanya. Termasuk pada Hans. Ivana tak ingin ada yang murka saat tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Hans mungkin akan membunuh Damon. Minimal menghajar lelaki itu. Dan sebagai efeknya, Hans pasti akan merasa bersalah dan mengira dirinya bertanggung jawab untuk kepahitan yang dialami adiknya. Alasannya sederhana saja. Karena Hans yang memperkenalkan Damon dengan Ivana beberapa tahun lalu. Melihat sifat Hans dan semua anggota keluarganya, Ivana tahu dia pasti akan merasa kian terbebani. Itulah sebabnya dia menutup mulut rapat-rapat.

Berbulan-bulan silam, Ivana pulang ke rumah dalam keadaan kacau. Mendapati kekasihmu memiliki kecenderungan seksual yang berbeda bukanlah hal yang mudah untuk diterima. Hingga ketika akhirnya mampu berpikir jernih, hal pertama yang dilakukan Ivana adalah menelepon Damon. Hans kadang jauh lebih mencemaskan Ivana. Nalurinya untuk melindungi sang adik luar biasa besar hingga malah bisa berubah menjengkelkan. Sejak Ivana kecil, dia harus terbiasa dengan keingintahuan Hans yang besar. Nyaris semua aktivitas Ivana tak lepas dari pengamatannya. Jika ada yang dirasa tidak beres, Hans akan bereaksi keras. Bahkan hingga kini, setelah Hans menjadi bankir yang sibuk dan sangat jarang berada di rumah. Ivana sungguh tak sanggup membayangkan bagaimana respons sang kakak jika tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Damon.

001/1/15

"Jangan datang ke rumahku atau sengaja menemui Hans. Kalau ada yang tanya, katakan saja kita putus setelah bertengkar. Katakan saja kalau kita sudah terlalu sering ribut dan makin tidak cocok. Aku tidak peduli meski kamu menyalahkanku. Menyebutku anak manja yang egois atau apalah."

Suara Damon begitu tenang saat membalas kata-katanya. "Kenapa aku harus berbohong?"

Ivana mendengus keras sebelum menjawab. "Itu karena aku ingin menyelamatkan nyawamu."

Dan Ivana bersyukur karena Damon menuruti perkataannya. Juga karena Damon tidak mencoba membujuknya dengan kata-kata manis menjanjikan. Setidaknya, Damon jujur dan tidak berpura-pura terus mencintainya. Akhirnya, topeng kepalsuan itu terurai sudah.

Ivana sakit hati luar biasa. Dia juga membenci Damon dengan setiap inci pori-porinya. Tapi Ivana tidak punya waktu untuk merana karena cinta. Tidak juga patah hati. Bahkan tidak ada air mata yang tertumpah di pipinya. Patah hati dan merana karena kekasih seperti Damon adalah bentuk penyiksaan pada dirinya sendiri. Dan Ivana tidak mau itu.

Ivana hanya benci pada dirinya sendiri yang sudah begitu mudah didustai selama tiga tahun. Yang matanya terlalu mudah jatuh pada pesona Damon. Sehingga tak pernah mencium aroma kebenaran yang menggantung di sekitar mereka. Bahwa Damon tak pernah tulus mencintainya. Bahwa kemungkinan besar Damon bersamanya hanya untuk menyamarkan orientasi seksualnya. Bahwa bisa saja Damon

001/1/15

cuma ingin memanfaatkan segala kekurangan Ivana demi kepentingannya sendiri.

Ivana mengabaikan fakta bahwa dia tidak tahu rahasia yang disimpan Damon. Dan pengalaman minimnya seputar hubungan antara lawan jenis tidak memungkinkannya menilai kesungguhan Damon dengan lihai. Ivana terlalu hijau jika harus berhadapan dengan segala bentuk kelicikan manusia.

Di mata gadis itu, Damon adalah seorang pengkhianat dan pendusta sempurna. Dan Ivana bersumpah tidak akan pernah menyerahkan hatinya pada orang seperti itu lagi. Atau bahkan tidak akan pernah jatuh cinta lagi.

Ivana akhirnya tak tahan lagi. Dia benar-benar merasa geram. Kepalanya sampai berdenyut karena dipaksa menahan emosi. Suhu tubuhnya meningkat tajam sehingga gadis itu mengira dirinya sedang terkena *hipertermia*. Rasa frustrasi selama puluhan tahun itu akhirnya meluap.

"Ma, cukup ya. Aku sudah bosan diperlakukan mirip orang cacat. Aku akan tetap ke London," cetusnya. Ivana berusaha keras menahan nada suaranya agar terdengar datar. Dia bahkan sampai mengepalkan jari-jarinya untuk mendapat kekuatan tambahan.

"Mama tidak akan mengizinkanmu pergi! Apa kamu lupa kalau selama ini kamu tidak pernah sendirian ke mana pun?" Arini memang sudah tak seemosional saat pertama

001/1/15

putrinya mengungkapkan keinginan itu. Tapi tetap saja dia tak bisa bersikap tenang.

"Ma...."

"Mama tidak bisa membayangkan putri kesayangan Mama akan pergi ke luar negeri, jauh dari keluarga dan kerabat. Mama bahkan merasa nyawa Mama berada di ujung tanduk. Mana mungkin Mama bisa melepas kamu? Meski ada Irving di London, tapi dia tidak mungkin seharian menjagamu. Irving juga punya kesibukan dan pekerjaan yang harus mendapatkan perhatian penuh."

Ivana mengabaikan kalimat panjang Arini yang dinilainya sangat berlebihan. "Andai ada yang lupa, aku sudah dewasa, Ma. Umurku sudah seperembat abad. Di luar sana orang seumurku bahkan ada yang sudah memiliki tiga anak. Mau sampai kapan Mama mengurungku di rumah?"

Arini menggeleng. "Mama tidak pernah mengurungmu. Kamu bebas mau ke mana saja."

Ivana menukas pedih. "Tapi harus selalu ditemani orang lain. Aku tak pernah punya kebebasan untuk pergi sendiri. Aku...." Ivana menangkupkan kedua tangan di wajah. Gadis itu duduk di bibir ranjang, sementara Arini berjalan mondar-mandir di depannya.

"Itu semua demi kebaikanmu...." desah Arini pelan. Kepala perempuan itu tertunduk, seakan menghindari tatapan putrinya. Ivana menduga, mungkinkah ibunya dipenuhi rasa bersalah? Atau menyesali beban yang dibawa Ivana sejak lahir ke dunia ini? Wajah gadis itu dipenuhi beragam emosi

nan penuh warna. Mulai dari kesedihan, marah, geram, ketidakberdayaan.

"Kebaikanku atau kebaikan Mama?" Ivana kini nyaris berteriak. "Kenapa semua orang bicara seakan-akan paling tahu apa yang terbaik untukku? Seakan tahu apa yang kuinginkan?"

"Va…."

Ivana menegakkan tubuh, mengangkat wajah, dan meletakkan kedua tangannya di atas pangkuan. Wajahnya basah oleh air mata. Namun rahangnya tampak bergerak-gerak.

"Aku sudah capek, Ma. Aku tidak mau lagi seperti ini. Aku tidak bisa selamanya bergantung pada orang lain. Aku harus belajar mandiri. Mama...." suara Ivana penuh emosi. Matanya menatap wajah Arini dengan keteguhan yang terpancar di pandangan dan sikapnya. "... Mama tidak bisa terus-menerus memperlakukanku seperti ini. Bohong kalau ini disebut cinta. Ini adalah penjara, Ma! Aku akan baik-baik saja. Sudah saatnya aku bisa melakukan semua sendiri. Mama harus belajar melepaskanku. Aku tidak akan celaka hanya karena ke mana-mana sendiri. Aku bukan orang bodoh, Ma. Aku cuma tidak bisa...."

Ivana tiba-tiba merasa diterpa rasa lelah yang luar biasa. Kalimatnya tidak usai, seiring dengan gerakan Arini. Perempuan itu mengangkat tangan, mencegah Ivana mengulangi kata-kata yang sudah jadi bagian kehidupan keluarga mereka puluhan tahun ini. Kata-kata yang menunjukkan

001/1/15

ada lubang besar dalam hidup si bungsu. Kecemasan menggelapkan wajah Arini.

"Ivana sayang, Mama bahkan tidak bisa mengingat kapan terakhir kali tidak dihantui oleh rasa cemas. Mama tidak mau berpura-pura kalau kita ... baik-baik saja," suara Arini tersendat. "Mama selalu memikirkan kehidupan yang harus kamu jalani tanpa Mama dan Papa, masa depanmu...."

"Mama kira aku tidak tahu itu?" balas Ivana tajam.

"Va, Mama mohon ja...."

Arini tak sanggup meneruskan kalimatnya tatkala matanya membentur raut putrinya. Ivana menunjukkan tekad bulat dan keteguhan hati di wajah dan gerak-geriknya. Dua hal yang mungkin tak pernah ditunjukkan begitu transparan seumur hidup gadis itu.

"Kalaupun Mama tidak mengizinkan, aku akan mencari cara untuk pergi. Percayalah Ma, aku pasti akan menemukan jalannya," tekadnya. "Kenapa susah sekali buat Mama untuk membiarkanku pergi? Aku cuma minta waktu selama musim panas, pengin berlibur. Aku ingin merasakan tinggal di negara empat musim bersama Kak Irving. Setelah itu, aku akan pulang ke sini, Ma. Dan seumur hidup aku rela terkurung di sini. Aku bersumpah," tangan Ivana terentang ke udara dengan dramatis.

"Mama dan Papa tidak bisa mengantarmu sekarang, Va. Irving mustahil bisa menjemputnya. Sementara Hans juga...."

"Aku mau pergi sendiri, Ma!" tegas Ivana tak goyah. "Aku sudah bilang berkali-kali, kan? Aku tidak mau ditemani siapa pun. Maksudku, anggota keluarga kita. Aku lelah Ma, kita

001/1/15

berdebat setiap hari selama berbulan-bulan tentang hal yang sama. Kali ini, aku tidak akan menyerah," Ivana menelan ludah.

Tidak ada yang mengenali Ivana dengan kekerasan hatinya yang baru. Gadis ini biasanya sangat mudah dihadapi dan diberi pengertian. Lalu tiba-tiba saja perubahan besar terjadi.

"Apa kamu tidak tahu kalau akan ada pemeriksaan imigrasi yang...."

Ivana menukas secepat yang dia mampu. "Aku tahu itu! Aku bisa ikut tur atau apalah. Mama pasti bisa membantuku mencari jalan keluarnya. Iya kan, Ma?"

Ivana menghela napas panjang. Kelegaan terasa menjalari setiap jengkal kulitnya. Di sinilah dia akhirnya, di bandara udara Heathrow, salah satu bandara tersibuk di dunia.

"Aku sedang berada di jantung kota London," desahnya hampir tak percaya. Gadis itu mendorong troli dengan mata mencari-cari sosok yang dikenalnya. "Ternyata aku memang bisa pergi sendiri, kan? Tanpa Mama, Papa, atau kakak-kakakku," tukasnya pada diri sendiri.

Gadis itu mendengar namanya dipanggil dan akhirnya mendapati wajah lega Irving. Kakaknya melambai dari kejauhan. Dan begitu Ivana berada dalam jangkauan lengannya, pelukan hangat segera membungkus tubuh mungilnya.

"Kamu baik-baik saja, kan?" Irving melepas pelukan dan menatap sang adik dengan tatapan penuh selidik. Dari ujung rambut hingga ujung kaki diperhatikannya penampilan Ivana. Gadis itu mengenakan atasan kuning bermodel jaket dengan

001/1/15

kantong dan tali di bagian pinggang, dipadankan dengan *seafoam jeans* berpipa lurus. Kakinya dibungkus sepasang *flat shoes* sewarna dengan atasannya. Total penerbangan yang memakan waktu hingga sekitar delapan belas setengah jam dan mengharuskan transit di Abu Dhabi, membuat gurat letih membayang di wajah Ivana. Rambut keritingnya dibiarkan tergerai dan mengembang.

"Aku tidak tersesat, kalau itu yang Kakak maksud," balas Ivana santai. "Kak, ini Tante Lely yang sudah membantuku hingga bisa berada di sini." Ivana menunjuk ke kanan. Lely adalah salah satu teman Arini yang kebetulan terbang ke London untuk urusan pekerjaan. Keluarga Ivana akhirnya memberi restu untuk terbang menemui Irving setelah Lely bersedia "dititipkan" gadis itu.

"Terima kasih ya Tante, sudah mau direpotkan oleh Ivana," kata Irving sopan. Ivana merengut karena kakaknya seolah menganggapnya anak nakal berusia di bawah sepuluh tahun. Irving dan Lely terlibat obrolan basa-basi sejenak sebelum perempuan itu memeluk Ivana dan menggumamkan sederet kalimat agar menjaga diri dengan baik. Ivana membalas dengan rentetan ucapan terima kasih karena perempuan itu membantunya mewujudkan mimpinya.

"Syukurlah kamu sekarang ada di sini. Apa kamu tidak tahu kalau belasan jam ini aku sangat tersiksa?" cetus Irving setelah Lely meninggalkan mereka.

"Tersiksa? Kakak sangat berlebihan, tahu! Aku kan tidak sendirian, tapi bersama Tante Lely," protes Ivana.

001/1/15

"Tetap saja aku cemas," balas Irving keras kepala. Lelaki itu kemudian meraih ponselnya dan menelepon ke Indonesia, mengabarkan kalau Ivana sudah tiba dengan selamat. Pembicaraan itu berlangsung singkat.

Ivana bisa menebak kalau segala ucapan syukur sedang dipanjatkan oleh keluarganya di tanah air. Gadis itu menyembunyikan perasaannya yang paling jujur di dalam ruang terjauh yang mustahil bisa diintai orang lain.

Bukannya Ivana tidak ketakutan sejak berhari-hari ini. Dusta besar kalau dia tak merasakan kegentaran menyelusup di pori-porinya. Ivana boleh saja berlagak berani di depan semua orang, namun sesungguhnya jantungnya tidak bisa berdetak normal belakangan ini. Berdentam-dentam berisik dan membuat sekujur tubuhnya terasa lemah. Namun Ivana berusaha keras menguatkan hati untuk tidak kalah oleh ketakutannya. Ini kesempatan pertama yang dia punya. Dan kemungkinan besar ini juga akan menjadi kesempatan terakhirnya. Jadi, Ivana tak boleh melakukan kesalahan.

Ivana menyaksikan dengan lutut bergetar saat Lely membantunya mengisi kartu imigrasi di pesawat. Begitu juga saat harus melewati pemeriksaan paspor setelah mendarat. Entah kenapa ada sebongkah kecemasan bahwa dia akan ditolak dan dipaksa kembali ke Indonesia. Ivana luar biasa lega karena kekhawatirannya tidak terbukti. Tapi, sampai mati pun dia tidak akan mengakui perasaan itu kepada siapa pun. Termasuk Irving.

Irving mengambil alih troli bagasi. Ivana tertawa geli melihat kakaknya berkali-kali mengajukan pertanyaan

001/1/15

tentang perjalanannya, tentang kesulitan yang mungkin dialaminya.

"Tidak ada masalah, Kak! Tante Lely menggantikan tugas seorang pengasuh untukku," sindir Ivana.

Irving terlihat tampan dan matang di usianya yang baru melewati angka dua puluh sembilan. Dengan tubuh setinggi seratus tujuh puluh enam senti, berkulit sawo matang, rambut ikal berwarna legam, hidung sedang, alis tebal, bibir penuh, Irving mencitrakan pesona asia yang sulit dibantah. Apalagi ditambah sinar mata yang menyorot ramah.

"Jangan terus memandangku, Kak! Aku adikmu yang asli. Tidak perlu tes DNA untuk memastikannya," gurau Ivana sesaat setelah berada di dalam mobil yang dikemudikan Irving. Sang kakak mau tak mau merasa geli juga.

"Aku seperti bermimpi, melihatmu ada di sini," aku pria itu blak-blakan.

Musim panas baru saja menyapa London. Suhu yang hangat seakan memberi salam tersendiri pada Ivana. Mobil sedan berwarna silver itu pun meninggalkan bandara Heathrow perlahan. Tangan kiri Ivana sengaja direntangkan ke luar jendela. Gadis itu membiarkan udara London menyentuh kulitnya.

"*Hello summer*," ucapnya penuh gairah.

Tawa Irving pecah. "Aku tidak mengira kalau kamu ternyata sangat menyukai musim panas."

Ivana menoleh ke arah kakaknya seraya menutup jendela mobil. "Tentu saja aku menyukai musim panas. Anggap saja bentuk norak dari penduduk negara tropis."

001/1/15

"Bentuk norak, ya? Akan kuingat itu."

Ivana mengalihkan tema pembicaraan saat teringat sesuatu. "Kak, kenapa tidak mengajak pacarmu? Kakak masih pacaran dengan cewek bule itu, kan? Siapa namanya? Audrey?" Ivana mencoba mengingat-ingat nama orang terdekat kakaknya.

"Aubrey," ralat Irving. Pria itu sudah berpacaran selama dua tahun dengan kekasihnya yang berdarah Inggris itu. Irving cukup sering mengirimi fotonya bersama Aubrey. Ivana harus mengakui kalau Aubrey adalah perempuan yang cantik. Tinggi dan langsing, hidung mancung, kulit putih, mata abu-abu, serta bibir seksi.

Menurut pengakuan Irving, mereka sudah cukup lama saling kenal. Tepatnya sejak Irving menjadi mahasiswa di The London School of Economics and Political Science. Irving mengambil jurusan Accounting and Finance, sementara Aubrey kuliah di jurusan Social Psychology. Ivana selalu bergurau kalau kakaknya berhasil menemukan calon yang tepat untuk memperbaiki keturunannya kelak.

"Kakak tidak berniat memperkenalkan kami?" godanya lagi.

Irving tersenyum simpul. "Nanti."

Ivana tiba-tiba berubah serius. "Tapi, Kakak tidak tinggal serumah dengan Aubrey, kan?"

Irving tergelak begitu Ivana menuntaskan kalimatnya.

"Tentu saja tidak, Va! Kamu kira mentang-mentang tinggal di sini lantas aku mengadopsi gaya hidup orang bule?" Irving geleng-geleng kepala. "Kalau iya, mana mungkin aku

001/1/15

menyuruh kamu datang ke sini? Karena kamu pasti cuma akan mengganggu," cetus sang kakak.

Tawa Irving menulari Ivana. Bahunya berguncang lembut, dengan tangan terlipat di atas pangkuan. Gadis itu tak menyadari kalau kakaknya memperhatikan diam-diam.

"Bagaimana perjalananmu? Apakah semuanya lancar?"

Ada yang kembali tercubit di dada Ivana. Susah payah dia berusaha bernapas dengan wajar. Namun Ivana tahu, kini dia harus lebih tegas menyuarakan semua perasaannya.

"Kak...."

"Ya?"

"Bisakah berhenti mengkhawatirkanku? Kalau ada sesuatu yang terjadi, aku tidak akan pernah sampai ke sini. Kan tadi aku sudah bilang, Tante Lely berhasil menggantikan peran pengasuh untukku. Jadi, kumohon berhentilah cemas. Aku tak mau lagi membicarakan tentang perjalananku. Aku ... aku sudah membuktikan bahwa aku pantas mendapat kepercayaan kalian, kan?" desahnya.

Irving spontan menutup mulutnya. Ivana mengenali rasa bersalah yang menyeruak di wajah kakaknya.

"Baiklah, aku minta maaf. Aku tahu, tak seharusnya bersikap seperti ini. Aku turut mendorong agar kamu mendapat kebebasan dan restu untuk terbang sendiri tanpa Mama atau Papa, kan? Tapi jujur saja Va, aku tak mampu berhenti cemas dan bertanya-tanya apakah kamu baik-baik saja di perjalanan."

Ivana tersenyum lega. Dia tak ingin mengaku bahwa sesungguhnya nyaris sepanjang perjalanan dia berkeringat

dingin. Itulah sebabnya dia terpaksa mengganti blusnya hingga tiga kali selama beberapa belas jam ini. Dia sebenarnya sangat takut, tapi Ivana enggan kalah oleh perasaan itu. Sudah cukup seumur hidup diperbudak oleh rasa dingin yang mencengkeram sekujur tubuhnya. Dia bertekad mengalahkan perasaan itu dan berhasil. Meski semua ini bukan kesuksesan Ivana pribadi, melainkan juga karena kehadiran Lely.

Mobil terus memangkas jarak antara Heathrow dengan flat yang ditinggali Irving di kawasan Collingham Garden dengan kecepatan sedang. Ivana belum pernah ke London sama sekali. Untuk kawasan Eropa, dia hanya pernah menginjakkan kaki di Amsterdam dan Paris. Seperti kota-kota di Eropa pada umumnya, matanya dimanjakan oleh pemandangan menawan paduan arsitektur kuno yang sangat terawat dan bangunan modern nan megah.

Sepanjang perjalanan, Ivana tak henti mengagumi bangunan bergaya *gothic* hingga *tudor*. Gadis itu merasa seakan sedang bermimpi. Ivana tidak pernah benar-benar terpukau oleh keindahan London, namun detik ini dia harus mengakui kalau kota itu sangat memikat.

Memasuki kawasan Bolton Gardens, gadis itu terpana untuk kesekian kalinya dengan bangunan bergaya *victoria* yang mengapit kanan dan kiri jalan. Dia bahkan tak mendengar kata-kata kakaknya yang mengabarkan kalau mereka sudah hampir sampai. Mobil akhirnya berbelok ke kiri dan tiba di area Collingham Gardens. Ketika kendaraan yang dikendarai Irving benar-benar berhenti, Ivana duduk terpaku dan tak mengatakan apa pun.

001/1/15

"Kita sudah sampai. Ini flatku," tunjuk Irving ke kanan.

"Kakak tinggal di sini?" Ivana menegaskan dengan mata terbelalak. Irving terkekeh geli.

"Iya, aku tinggal di sini. Kenapa? Ini masih bentuk norak penduduk negara tropis, kan? Bukan serangan panik atau semacamnya?"

Ivana menggeleng pelan, tidak menanggapi kelakar kakaknya. "Ini ... hmm ... dari luar kelihatannya flat ini...." dia kesulitan mencari kata-kata yang tepat.

"Bagus?" Irving mencoba membantu.

Ivana mengangguk. "Lebih dari bagus. Hmm ... bagaimana ya mengatakannya? Tua tapi indah. Berseni. Idih, kok susah ya menggambarkannya?" Ivana bersitatap dengan Irving. Sang kakak tertawa geli seraya menganggukkan kepalanya penuh pengertian.

"Aku mengerti maksudmu."

Ivana terpesona dengan deretan bangunan yang didominasi oleh warna cokelat itu. Flat yang ditunjuk kakaknya berlantai empat, dengan dinding bata yang khas dan atap curam kehitaman. Ada dua buah daun pintu tinggi yang dicat putih serupa kusen jendela, kontras dengan dinding batanya. Saat mendongak, Ivana bisa melihat balkon terbuka yang dibatasi besi tempa.

"Ayo turun! Nanti kamu bisa mengagumi tempat ini sampai berbulan-bulan," gurau Irving. Ivana tersadar dan buru-buru menyambar *tote bag* miliknya dan melepaskan sabuk pengaman.

001/1/15

Kedua kakak beradik itu pun sibuk memindahkan koper-koper dari dalam mobil. Seorang pria bule yang sedang duduk di balkon lantai dua, buru-buru turun dan membantu.

"*Who is she?* Pacar baru?" matanya mengerjap penuh perhatian.

"*Gosh*! Ini adikku, baru datang dari Indonesia," Irving terbahak-bahak di ujung kalimatnya. Setelah tawanya reda, Irving melanjutkan, "*My love only for Aubrey. Case closed*"

Ivana diperkenalkan kakaknya dengan si bule itu. Pria yang ditebak Ivana setinggi seratus embilan puluhan sentimeter itu bernama Ethan Darcy. Berkulit putih khas ras Kaukasia, hidung tinggi dan langsing seperti dijepit dengan sesuatu, mata abu-abu, rambut cokelat terang, bibir merah yang seperti selalu tersenyum, kening tinggi, dan wajah bulat. Pria ini tampan. Jika dia berjalan di mal yang ada di Jakarta, Ivana yakin Ethan akan ditawari untuk menjadi model atau bintang sinetron.

"Jangan coba-coba tertarik pada Ethan, ya?" bisik Irving dalam satu kesempatan seraya menyikut adiknya. Mungkin karena Ivana berkali-kali melirik ke arah pria jangkung yang menawan meski hanya mengenakan kaus polos berwarna putih dan celana pendek kargo.

"Apa?" Ivana tidak langsung mengerti.

"Percayalah, kamu tak akan mau dia menjadi pacarmu. Ingat, jangan tebar pesona!"

"Memangnya kenapa?" tantang Ivana, sengaja.

Irving merendahkan suara saat berbisik di telinga adiknya. "Dia *gay*."

001/1/15

Ivana merasakan tulang punggungnya berubah menjadi pedang es.

001/1/15

5

Summer Breeze

Hugh mematung di depan cermin. Meski matanya seakan sedang menatap bayangan yang terpantul di sana, pikiran Hugh sedang berkelana dan menggeliat mirip bola karet.

Wajahnya tampak kuyu. Cermin jelas memberitahukan kalau bobot tubuhnya menyusut berkilo-kilo. Mungkin nyaris sepuluh kilo. Entahlah, Hugh tak berniat untuk menimbang. Yang jelas, semua pakaiannya kedodoran. Dia terpaksa harus membeli pakaian baru yang pas dikenakan.

Hugh mengenakan kemeja lengan pendek dan celana *jeans* dengan warna yang sama, hitam. Dia memang sengaja memilih warna itu di hari ini, karena memang sangat mewakili apa yang berkecamuk di hatinya belasan bulan ini.

Suram.

Gelap.

Tanpa cahaya.

Tidak ada jalan keluar.

001/1/15

Hidupnya sudah berbelok ke arah yang tak pernah terduga sama sekali. Menjauh dari semua cita-cita dan harapan yang sudah dibangun dan dipupuknya sejak masih sangat belia. Kini, sebuah kecelakaan fatal sudah merontokkan semuanya. Kariernya, kesempurnaan fisiknya, kekasihnya, bahkan sifatnya.

Hugh yang ceria dan gampang tertawa sudah lenyap. Hugh yang selalu optimis menghadapi hidup dan bertutur santun dan lembut itu tak lagi ada. Seakan sosok itu tak pernah benar-benar nyata. Hugh masa kini adalah pria muda yang murung, sinis, dan kerap berkata kasar. Hilang sudah semua kesopanan yang selama dua puluh empat tahun ini melapisi setiap kulitnya. Hugh berubah total.

Tak ada lagi tawa yang biasanya berpendar di sepasang mata hijaunya. Bahkan rambut pirang madunya yang biasanya terawat pun kini mulai panjang dan tak teratur. Hugh membiarkan rambut belakangnya menyentuh leher. Padahal biasanya dia selalu memastikan rambutnya terpangkas rapi.

Kumis dan cambangnya pun mulai tumbuh, sudah tiga hari tidak dicukur. Hugh tak bisa memandang dengan jernih dan jelas pantulan di kaca. Semuanya sudah memburam selama belasan bulan ini. Tarikan napasnya terdengar tajam saat kepalanya bergerak dan mengitari seisi kamar.

Matanya menyapu apa yang ada di tempat yang sudah menjadi cangkangnya selama nyaris setahun setengah ini. Kamar yang ditinggalkannya sejak mulai terjun di *GP2 Series* dan pindah ke properti milik kakeknya dari sang ibu di Belgravia. Rumah nyaman berlantai lima yang kemudian

001/1/15

harus ditinggalkannya sejak kecelakaan. Lynn memaksa putranya untuk pindah ke rumah keluarga mereka di Maida Vale ini setelah Hugh menunjukkan tanda-tanda frustrasi yang membuat khawatir.

Kamar itu nyaris tak mengalami perubahan apa pun. Tempat tidur berukuran *queen* dengan seprai biru muda, lemari pakaian *built in* berwarna cokelat tanah dengan televisi menempel di bagian tengah. Ada sebuah kursi santai rendah berwarna kuning terang dan dinding bercat krem yang hanya ditempeli sebuah jam dinding di salah satu sisinya.

Hugh sedang berdiri di depan kaca bundar dengan meja dan kursi kayu. Dari tempatnya berdiri dia bisa melihat tirai cokelat bergaris putih bergaya *roman blinds* yang menjadi penutup jendela. Semua foto yang memajang dirinya di atas podium, berkostum balap, atau sedang menyetir sudah diturunkan dan dipindahkan ke Belgravia. Hugh menolak menatap foto-foto yang hanya akan mengingatkannya pada kepahitan yang sudah menderanya. Memupus semua harapan hidupnya.

"Aku harus pergi, sudah saatnya," gumamnya. Seakan menjadi mantra yang akan membuat semua perabotan di kamarnya akan terjaga dan memberi jawaban kepadanya.

Sekali lagi, Hugh menyapukan pandangan ke seluruh ruangan itu. Ada rasa pedih yang menggigit dadanya, namun pria muda itu menguatkan diri dan mengusir rasa sakit itu. Sayang, tidak ada hasilnya. Matanya memandang muram seraya mengerjap dua kali.

001/1/15

Hugh berbalik dan menuju pintu kamar. Langkahnya mantap dan tegas, menunjukkan bahwa kebulatan tekad itu sudah digenggamnya. Kamarnya ada di lantai dua, bersebelahan dengan kamar Jean yang didominasi warna ungu. Hugh menuruni tangga seraya berpegangan di susurannya, membuang keinginan untuk bertemu adik dan ibunya.

Ini seperti hari Sabtu yang lain, saat Lynn harus mengantar Jean belajar menerbangkan helikopter di Hillingdon. Mereka sudah berangkat sejak pukul setengah delapan pagi dan biasanya baru pulang setelah lewat tengah hari. Hugh pernah beberapa kali mengantar adiknya sebelum kecelakaan.

Sejak beberapa bulan lalu Jean sudah mulai berpraktik menerbangkan helikopter, tak cuma sekadar menghafal teori belaka. Jean juga sudah menguasai cara menggunakan radio dan membaca peta. Anak itu tampaknya memang sangat berbakat menerbangkan pesawat berbaling-baling itu. Hugh bisa mendengar antusiasme di suara ibunya tiap kali membicarakan bagaimana pendapat instruktur terhadap kemampuan Jean.

Hugh melewati ruang duduk yang didominasi oleh paduan warna biru dan oranye. Keraguan sempat menyelusup di dadanya, apalagi saat matanya menangkap foto keluarga di salah satu dinding. Foto itu dibuat saat Hugh masih remaja dan keluarga mereka masih lengkap. Senyum lebarnya bahkan mengalahkan cerahnya sinar matahari musim panas. Bahkan Mitchell pun tertawa lebar, membuat wajahnya lebih

001/1/15

tampan. Hugh lupa, bagaimana rasanya saat dirinya begitu ceria dan menilai dunia ini begitu indah dan penuh warna.

"*I'm so sorry, Mom*," desahnya pelan. "*There's no chance for me....*"

Hugh mengepalkan tangan. Dia sempat meraba saku *jeans*-nya, memastikan dompet dan ponselnya ada di sana. Setelah itu, Hugh melangkah tegap menyeberangi ruang tamu, berhenti sejenak di *foyer* untuk mengambil dan memakai sepatu, lalu membuka pintu dan keluar.

Hugh menuruni beberapa buah tangga sebelum melalui halaman sempit yang dipenuhi *paving block*. Dia sengaja tidak membawa mobil, Hugh ingin berjalan kaki saja. Membawa mobil hanya akan merepotkan. Sama sekali tidak praktis mengingat apa yang ingin dilakukannya hari ini. Hugh tak keberatan harus berjalan kaki hingga beberapa mil. Untuk terakhir kalinya.

Hugh menyusuri trotoar dengan langkah perlahan. Dagunya terangkat dengan mata yang memindai pemandangan di sekitarnya. Dia ingin merekam pemandangan ini dalam benaknya. Memandangi rumah-rumah *semi-detached house*, sepasang rumah kembar yang berdempetan di salah satu sisinya. Sementara sisi satunya berjarak sekitar satu meter ke rumah lainnya.

Umumnya rumah di lingkungan ini berlantai tiga, tak terkecuali rumah keluarga Levine. Bentuknya pun dapat dikatakan identik, mengadopsi gaya Edwardian modern. Rumah-rumah di kawasan itu dicat dengan warna terang.

Suasana jalanan cukup sepi dengan banyak mobil terparkir di depan rumah.

Maida Vale merupakan salah satu distrik perumahan yang terletak di Paddington bagian utara. Perumahan di daerah ini tergolong salah satu area permukiman yang cukup mewah di London. Ayah Hugh mengelola bisnis properti keluarga Levine yang cukup besar.

Kini, Mitchell bergabung di perusahaan itu bersama dua orang pamannya. Sementara keluarga ibunda Hugh justru lebih sukses lagi. Mereka pemilik salah satu jaringan supermarket terbesar di Inggris, SuperMoon. Lynn sampai sekarang masih mengurusi bagian humas.

Secara ekonomi, keluarga ini tidak pernah bermasalah. Itulah sebabnya mereka memiliki beberapa properti di daerah paling trendi sekaligus paling mahal di London. Itu juga penyebabnya kenapa sejak awal Hugh tak membutuhkan dana dari pihak sponsor untuk membawanya balapan di arena *single seater*.

Namun ternyata kiprahnya memang menarik perhatian sehingga Hugh berhasil masuk ke *GP2 Series* karena dikontrak Super Lazarus Team. Sayang, ayahnya tak sempat menyaksikannya menandatangani kontrak untuk MaRT.

Ironisnya, kini Hugh justru mensyukuri fakta itu. Karena Nigel Scott Levine juga tidak menyaksikan kejatuhan anaknya yang begitu dramatis. Kecelakaan yang mengharuskannya menginap di rumah sakit berbulan-bulan. Bahkan harus menjalani perawatan psikologi setelahnya. Namun tetap

tak mampu menghalau keinginan Hugh untuk mengakhiri segalanya.

Sesekali ada tetangga yang menyapa Hugh. Meski tak lagi menjadi pembalap dan gagal meneruskan tradisi sebagai orang Inggris kesekian yang membalap di *Formula One*, nama Hugh Joaquin Levine masih cukup dikenal. Bagaimanapun, dia masih sering dinilai sebagai salah satu "anak ajaib" dalam dunia olahraga Inggris.

Banyak yang menyejajarkan Hugh dengan Lewis Hamilton atau Michael Owen. Namun dalam kepahitannya Hugh menyadari bahwa dia memang lebih cocok disandingkan dengan Owen, atlet bertalenta luar biasa yang kariernya tidak berkembang karena dibekap cedera berkepanjangan.

Hugh kini memasuki Blomfield Road. Daerah itu masih tak mengalami perubahan berarti selama bertahun-tahun ini. Di salah satu rumah bergaya campuran *tudor* dan modern, Hugh memperlambat langkahnya.

Matanya menatap rumah berlantai dua yang halamannya dipenuhi rumput. Hugh terkenang wajah David Alcot, salah satu temannya bermain gokart dua belas tahun silam. Tapi David sudah meninggal tujuh tahun lalu. Bukan karena kecelakaan saat balapan, melainkan karena tertembak saat berburu.

Seseorang keluar dari pintu rumah keluarga Alcot. Tak ingin menarik perhatian, Hugh buru-buru berjalan lagi. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana, kepalanya menunduk.

001/1/15

"Semua yang kucintai sudah tidak ada," gumamnya pedih.

Ayahnya.

David Alcot, teman balapan yang lebih kencang darinya.

Claudia Merrick.

Kariernya.

Keutuhan fisiknya.

Hugh sudah mengupayakan segalanya, tapi kenyataan pahit malah membelitnya. Dia awalnya optimis, kecelakaan itu tidak akan berpengaruh besar. Toh, para pembalap ternama pernah mengalaminya. Michael Schumacher pernah patah kaki dan terpaksa cuti balapan beberapa minggu. Felipe Massa bahkan sempat koma dan membuat khawatir dunia balap *Formula One*. Namun Tuhan tak membiarkan keajaiban menyentuhnya. Hugh bahkan harus kehilangan....

"Hei, Hugh!" seseorang menyapanya. Hugh bisa mendengar suara knalpot mobil di sebelah kanannya. Saat menoleh, dia melihat wajah Arthur, kakak David. Hugh memaksakan senyum.

"Mau ke mana? Aku bisa mengantarmu."

Hugh menggeleng. "Terima kasih Arthur. Aku cuma ingin berjalan-jalan," tolaknya halus.

"Apa kabarmu sekarang? Kamu jarang kelihatan."

Hugh tak tahu harus menjawab apa. Namun kemudian dia hanya berkata pendek, "Aku kembali ke Maida Vale."

Mobil sedan yang dikemudikan Arthur bergerak pelan. Hugh bersyukur karena Arthur tidak berhenti dan turun dari

001/1/15

mobilnya. Hugh sungguh tidak tahan berbasa-basi dengan orang lain. Apalagi menangkap tatapan iba di mata mereka.

"Benarkah kabar yang kudengar?" tanya Arthur lagi. Suaranya tidak terlalu yakin.

"Kabar apa?" Hugh berusaha bersikap wajar. Wajahnya terlihat datar dan tak terganggu.

"Hmm ... kabar kalau kamu sudah benar-benar pensiun dari dunia balap?"

Tanpa kata, Hugh mengangguk. Arthur tersenyum pengertian dan tak bertanya apa-apa lagi. Mereka bertukar kata beberapa kalimat lagi sebelum Arthur pamit dan melambai.

Hugh berjalan dalam keheningan yang menyakitkan. Namun beragam pikiran berseliweran di kepalanya dengan riuh. Terutama tentang kegelapan yang menaunginya seusai kecelakaan di Valencia. Hingga kemudian pria itu menyadari kalau dia sudah tiba di Oxford Street yang terkenal itu.

Hugh memperlambat langkahnya. Kenangan berbulan-bulan itu kembali mengambang. Ketika dia menggandeng Claudia dan masuk ke hampir setiap toko di sana saat *Boxing Day*. Jalanan ramai, begitu pula toko di sepanjang Oxford Street. Maklum saja, semua toko mengadakan diskon besar-besaran, hal yang biasa terjadi setiap tahunnya.

Hugh merasakan kebahagiaan yang indah saat itu. Meski kadang dia harus membenamkan topinya dalam-dalam agar tidak dikenali banyak orang. Hugh tak pernah benar-benar menduga kalau ternyata wajah dan namanya cukup populer juga. Terutama setelah berita resmi beredar kalau dia

001/I/15

akan berlaga di ajang *Formula One*. Hugh menjadi sampul beberapa majalah dan tabloid olahraga. Yang paling bergengsi tentu saja F1 Racing yang memang berpusat di Inggris.

"Claudia...." tanpa sadar Hugh melafalkan nama perempuan itu.

Perempuan yang dikiranya mencintainya dengan tulus.

Perempuan yang disangkanya akan memberikan kasih tanpa batas seumur hidupnya.

Nyatanya? Claudia meninggalkannya di detik krusial saat Hugh merasakan dunianya ambruk. Perempuan itu melengkapinya sehingga semua jadi kian kelabu saja. Tanpa cahaya. Hugh yang naif menilai Claudia terlalu tinggi.

Di sinilah dia akhirnya. Di salah satu jalan paling terkenal di dunia. Ingin mengakhiri segalanya dengan dramatis. Mungkin namanya akan disebut dalam berita terheboh minggu atau bulan ini. Angin musim panas yang hangat mempermainkan rambutnya yang mulai panjang. Kenangan itu terasa menyakitkan. Melukai setiap inci tubuhnya, mencabik-cabik perasaan indah yang pernah dimilikinya terhadap Claudia.

"Kali ini tidak boleh gagal. Tidak ada yang bisa kulakukan lagi. Ini terakhir kalinya. Kalau ini tidak berakhir sesuai keinginanku, berarti aku harus berhenti mencoba."

Kalimat itu bergema di kepala Hugh berkali-kali. Kalimat itu sudah ada di benaknya sejak seminggu terakhir. Berulang terus nyaris tanpa jeda saat Hugh sedang sendirian. Mirip doa yang dilantunkan berulang-ulang dan berharap

001/1/15

untuk dikabulkan oleh Tuhan. Tapi tentu saja ini jenis doa yang berbeda. Doa yang sesat.

Hugh sudah mendekati Debenhams, salah satu jaringan supermarket waralaba terkenal di Inggris. Tiap tokonya menyediakan beragam kebutuhan, mulai dari kosmetik hingga elektronik.

Cowok itu tak bisa mencegah matanya menatap ke seberang, mendapati ingatannya masih jernih saat masuk ke Vodafone dan membelikan ponsel untuk Jane. Itu terjadi hanya seminggu sebelum keberangkatannya ke Valencia. Pria itu menggeleng, seakan dengan begitu semua memori itu akan rontok dari benaknya.

Hugh melanjutkan langkah. Melewati Debenhams yang cukup luas dan menyeberang. Lelaki itu berturut-turut melewati toko berlabel Sunglass Hut, Fossil, hingga Carphone Warehouse. Hugh sempat berhenti di antara Starbucks dan House of Fraser.

"Untuk apa menunda lagi? Ini tempat yang tepat," gumamnya pelan. Hugh tak peduli meski beberapa orang pejalan kaki sedang memperhatikannya. Hugh mengepalkan kedua tangannya dan mulai berjalan. Kakinya mulai melintasi bagian jalan yang bertuliskan "Bus Stop". Agak di tengah, ada sebuah *double decker* sedang melaju.

Hugh sedang mencoba bunuh diri!

Ivana sedang menyesap *vanilla latte*-nya di Starbucks saat matanya terpaku pada sosok pria muda yang sedang berjalan

001/1/15

dengan kepala menunduk. Gadis itu tak bisa mencegah dirinya terpesona melihat lawan jenisnya itu.

Dari tempat duduknya Ivana bisa melihat lumayan jelas. Cowok itu bertubuh jangkung yang jelas-jelas di atas angka seratus delapan puluh senti. Dengan rambut pirang madu, hidung tinggi dan lancip, bibir tipis yang agak lebar, dan kulit putih yang menjadi kemerahan karena terkena sinar matahari. Sayang, Ivana tak bisa melihat warna matanya.

Sejak tiga minggu terakhir, Ivana sudah menemukan banyak sekali pria tampan yang jauh lebih memukau dibanding Damon. Dia bahkan terang-terangan berkata pada Irving kalau seharusnya dia menginjakkan kaki di London begitu putus dari kekasihnya.

"Apa kamu memang sangat patah hati? Sebenarnya apa yang dilakukan Damon sialan itu?" tanya Irving dengan suara penuh keprihatinan. Saat itu mereka sedang menikmati malam ketiga Ivana di London, duduk di balkon yang dilengkapi sepasang kursi santai dari kayu.

"Aku sedih, wajar kan? Kami pacaran lumayan lama," mata Ivana menerawang, memandang langit yang bertabur bintang. "Mungkin aku memang patah hati, mungkin cuma sakit hati. Entahlah Kak, aku tidak punya pengalaman sebelumnya. Jadi aku tidak tahu patah hati itu seperti apa. Ralat, aku sebenarnya tidak yakin kalau sampai taraf patah hati."

Makhluk menawan berseliweran di sekitar Ivana. Awalnya gadis itu melongo saat pertama kali melihat Stuart Dempsey yang tinggal di lantai satu. Pria itu mengingatkan Ivana pada

001/1/15

Johnny Depp. Lalu ada Derek Baxter penghuni lantai 4 yang bahkan lebih tampan dibanding Chris Hemsworth. Ethan Darcy yang *gay* itu pun luar biasa menawan.

Ivana mulai mengira kalau dia akan segera kebal jika berhadapan dengan spesies berhormon testosteron yang rupawan. Sudah terlalu banyak wajah indah yang dipindai matanya sejak berada di London. Namun ternyata dia salah besar. Karena pria yang sedang berjalan sendirian dan berhenti beberapa meter di depannya itu jauh lebih menarik dibanding sosok menawan lainnya.

Pria itu sudah pasti memesona. Tapi ada sesuatu yang membuatnya menjadi istimewa, mengalahkan pesona Derek Baxter. Pria satu itu membuat Ivana merasakan air liurnya melimpah saat diperkenalkan oleh kakaknya. Entah di mana letak keistimewaan pria yang sepertinya akan menyeberang jalan itu, Ivana sendiri tidak tahu. Yang jelas, dia tak bisa mengalihkan pandangan dari sosok itu meski bule di meja sebelahnya sedang berusaha mengajaknya bicara.

Mendadak sekali, ada sesuatu yang terasa nyaris merontokkan dada Ivana.

Pria muda itu tampak menghela napas sebelum bergerak ke jalan raya yang sedang dipenuhi kendaraan. Tanpa memikirkan apa pun lagi, Ivana segera melompat dari tempat duduknya dan membuat kursinya terpelanting ke belakang. Gadis itu mendorong pintu kaca dan berlari ke arah jalanan.

Ivana tidak tahu kalau dia memiliki kecepatan berlari yang saat itu mengalahkan rekor yang dicatat oleh cheetah. Tangannya menggapai ke depan sembari berteriak. Dia

001/I/15

bahkan tak ingat meneriakkan apa, namun pria itu terus berjalan.

Panik, namun Ivana tak merasa gentar saat melihat *double decker* itu kian mendekat. Dia bisa mendengar suara teriakan dari berbagai penjuru tapi tidak memedulikannya. Ivana berkonsentrasi untuk berlari sekencang yang dia bisa. Ketika akhirnya tangannya berhasil menyentuh lengan pria itu, Ivana menariknya sekuat tenaga.

Tuhan membantunya dengan kekuatan dahsyat yang entah datang dari mana sehingga tubuhnya yang mungil bisa menarik pria sebesar itu. Tapi sayang, mereka tak benar-benar bisa mencapai trotoar. Saat itu Ivana mengira semuanya sudah terlambat. Tanpa memedulikan apa pun, Ivana tiba-tiba memeluk pria itu. Matanya terpejam, pasrah andai bus bertingkat itu benar-benar menghantamnya.

Dia merasakan telinganya menangkap bunyi berdentam dari jantung pria asing itu. Kedua tangannya berada di punggung pria itu. Ivana juga mendengar teriakan, makian, dan entah apa lagi. Tapi dia sama sekali tak bergerak. Dia hanya memikirkan reaksi keluarganya jika tahu dia nekat memeluk pria asing di pinggir jalan kota London yang sibuk. Dan mungkin nyaris mati. Hingga kemudian Ivana tersadar kalau tidak ada apa pun yang menabrak mereka.

Gadis itu melepaskan pelukannya dan menengadah, menatap wajah pria yang baru saja diselamatkannya dengan penuh perhatian. Saat itu dia baru menyadari satu hal yang sejak tadi ingin diketahuinya.

"Matanya hijau," desahnya.

001/1/15

Pria itu melihat ke arahnya dengan mata terbelalak. Bukan marah, melainkan takjub. Dan mungkin juga beragam emosi lain yang membaur dengan sempurna hingga sulit untuk ditelaah satu per satu.

"*What are you doing?* Kamu sedang mencoba mencelakakan dirimu sendiri? *Thank God, you're not injured*," ucapnya dengan suara berat dan sedikit serak.

Ivana bahkan lebih kaget saat mendengar suara cowok itu, dibanding saat melihat sepasang mata hijaunya. Tanpa menunggu Ivana membuka mulut, cowok itu menariknya ke trotoar. Orang-orang yang tadi berhenti dan menyaksikan apa yang terjadi, mulai membubarkan diri. Ivana tidak mendengar dengan jelas kata-kata yang dilontarkan kepada mereka berdua.

"*What hurts you today, makes you stronger tomorrow*," gumam Ivana tanpa sadar. Dia tak ingat mengutip kalimat siapa. Namun kata-kata itu melintas begitu saja di benaknya saat pandangannya bersitatap dengan sepasang mata hijau yang bersinar redup itu.

"Apa?"

"Aku tidak mau melihatmu...." Ivana bahkan menggigil dan tak sanggup meneruskan kalimatnya.

Entah berapa lama mereka berdua hanya bisa berdiri berhadapan, dengan mata yang saling memandang. Tangan kanan pria itu masih memegang lengan kiri Ivana. Gadis itu tahu, ini situasi yang sangat aneh.

Kini Ivana baru menyadari betapa berbahayanya apa yang dilakukannya tadi. Menerjang ke jalan raya tanpa

001/1/15

memedulikan apa pun untuk menyelamatkan seorang pria yang baru dilihatnya beberapa puluh detik sebelumnya. Sungguh tidak masuk akal. Namun, ada kalanya akal sehat memang tidak bisa diterjemahkan sesuai logika, kan? Semuanya terjadi tanpa rencana. Ivana hanya merasakan ada dorongan asing berkekuatan super yang mustahil diabaikan.

"Kenapa tidak kamu biarkan saja?"

Ivana mengernyit mendengar kata-kata itu. Dua detak jantung setelahnya gadis itu tersentak. Kini dia menyadari kalau pria muda di depannya memang berniat menghabisi hidupnya. Di sini, di Oxford Street yang termasyhur itu. Astaga...

"*Excuse me, Miss....*"

Perhatian Ivana teralihkan saat seorang pramusaji di Starbucks menyerahkan tas miliknya. Ivana baru menyadari kalau tadi dia melompat begitu saja tanpa memedulikan tasnya. Padahal di dalam benda itu—boleh dibilang—seluruh hidupnya terangkum. Dompet, ponsel, alat perekam, bahkan paspor. Setelah mengucapkan terima kasih dengan sopan, Ivana kembali menatap cowok di depannya. Dia sama sekali tidak menyembunyikan ekspresi kaget di wajahnya.

"Kenapa? Kamu tidak seharusnya melakukan itu!"

Cowok itu terbelalak dan tidak mampu bicara selama berdetik-detik. Ivana tidak tahu, bagian mana yang lebih mengejutkan makhluk di depannya. Apakah karena suaranya lantang dan beraksen aneh? Ataukah karena penampilannya yang jelas-jelas menunjukkan kalau mereka berasal dari

001/1/15

ras yang berbeda? Ataukah rambut keriting Ivana yang mengerikan?

"*Miss....*"

"Namaku Ivana Zelde. Dan aku tahu kamu pasti bilang kalau ini bukan urusanku," gadis itu membuang napas. Lalu dia menambahkan kata-katanya dalam bahasa Indonesia. "Dasar bule individualistis. Pasti mau beralasan kalau itu haknya dan aku sudah melanggar HAM."

"Kamu bicara apa?" tanya cowok itu, bingung.

"Bukan apa-apa. Aku sudah menyebutkan namaku, sekarang giliranmu," tukas Ivana tanpa basa-basi. Gadis itu sendiri merasa heran bagaimana dia punya keberanian bersuara lantang di depan pria yang baru dikenalnya. Mungkinkah karena fakta bahwa lelaki ini nekat ingin mengakhiri hidupnya telah begitu mengusiknya? Membuatnya marah?

Ivana tak mengira kalau pria jangkung itu menurut. "Hugh," katanya. Tapi mereka berdua tidak berjabatan. Tangan Hugh pun sudah tak lagi memegang lengan Ivana.

"Karena aku sudah menyelamatkanmu, maukah kamu menemaniku seharian ini?"

Hugh tampak syok mendengar kalimat Ivana. Jangankan pria itu, Ivana sendiri pun sebenarnya kaget dengan keberaniannya mengucapkan kata-kata itu. Seakan-akan kalimat itu tidak berasal dari bibirnya.

Ivana merasa heran mengapa dia tak segera berlalu dari hadapan cowok itu. Mengapa dia justru meminta Hugh menemaninya selama seharian ini? Apa yang sedang terjadi pada dirinya? Apakah pengalaman nyaris ditabrak oleh sebuah

001/1/15

double decker itu membekukan otaknya sehingga berfungsi di luar kenormalan?

Peristiwa tadi masih menyisakan jejak di dada Ivana. Jantungnya masih memompa darah dengan kecepatan luar biasa. Terutama saat mendengar kata-kata cowok itu tadi, yang menjelaskan apa yang terjadi. Bunuh diri, huh?

"Aku...."

"Dan aku ingin tahu kenapa kamu ingin bunuh diri. Titik. Anggap saja ini kelancangan orang yang sudah menyelamatkan nyawamu. *No bargaining*!"

001/1/15

6

Green-eyed Stranger

"Kenapa kamu menggandengku? Aku tidak akan berlari ke jalan lagi, kalau itu yang kamu takutkan," gerutu Hugh kasar.

"Aku tak peduli meski kamu mengomel seharian. Telingaku kebal," balas Ivana tak kalah sengit. Namun gadis itu sama sekali tidak melepaskan pegangannya di lengan kiri Hugh.

Ivana pasti tidak pernah tahu kalau Hugh sebenarnya berusaha keras untuk bersikap dingin dan sinis seperti kebiasaannya belakangan. Namun Hugh tahu dia sedang dalam masalah besar karena ternyata hal itu menyulitkannya. Dia terpesona pada gadis asing ini untuk banyak alasan.

Ivana tidak seperti perempuan yang pernah dikenalnya seumur hidup. Gadis itu bertubuh mungil, tingginya mungkin tidak sampai seratus enam puluhan senti. Rambut Ivana legam dan *frizzly*, unik. Gadis itu memakai bando cokelat untuk menahan rambut depannya. Kulitnya sewarna karamel, tampak terawat dan berkilau. Dagunya lancip,

001/1/15

hidungnya mungil, bibirnya tipis, mata belok, dan tulang pipi yang bagus. Gadis ini cantik dan berkesan seksi. Eksotis. Tanpa harus berpakaian terbuka.

Diam-diam Hugh menahan tawa saat ingat pendapat adiknya tentang kekasih-kekasihnya dulu. Claudia misalnya, sangat suka memakai celana yang sangat minim dan *tanktop*. Apalagi saat musim panas seperti ini.

Tapi gadis yang sedang menggandeng tangannya tanpa canggung ini terlihat menawan dengan *wrap dress* berwarna *cappuccino* tanpa lengan. Kerah gaunnya mengadopsi model blazer, dilengkapi tali pinggang dari bahan yang sama. Gaun itu ringan dan melayang saat terkena angin. *Choker* bermodel jaring dan jam tangan mempercantik penampilannya. Ivana mengenakan *flat shoes* dan tas rajut cokelat. Hugh tidak bisa mencegah dirinya memperhatikan gadis di sebelahnya. Padahal dia sangat ingin berlagak acuh. Tapi mata pengkhianatnya melakukan hal yang sebaliknya.

"Kenapa kamu melihatku seperti itu? Ingin mengatakan terima kasih? Terlambat."

Hugh membuang muka tanpa bicara. Dia pun takjub dengan dirinya saat ini. Baru beberapa menit yang lalu dia memutuskan untuk bunuh diri dan sekarang malah setuju digandeng gadis aneh yang bicara seenaknya itu. Bahkan barusan dia hampir tertawa geli, kan?

"Kamu mau ke mana?" tanya Hugh akhirnya.

"Entahlah. Aku ingin berkeliling London. Kakakku tidak punya waktu mengantarku ke mana-mana. Sementara ini sudah menjelang akhir Agustus. Dan aku harus

001/1/15

pulang sebelum musim gugur," tuturnya lancar. "Jadi aku membutuhkan teman jalan supaya perjalananku tidak sia-sia," Ivana mendongak dan tersenyum cerah. Hugh merasakan isi dadanya nyaris rontok.

"*You ... where are you from*?" tanyanya kaku. Hugh lupa bagaimana caranya berbasa-basi. Betapa banyak perubahan yang terjadi padanya, membuat kepribadian aslinya tenggelam di bawah kegelapan. Kesinisan dan kekasaran telah mengambil alih hidup Hugh.

"Indonesia," ungkap Ivana singkat. Saat dilihatnya mata hijau Hugh bersorot bingung, Ivana tertawa kecil. "*Never heard*? Negaraku tidak familier di telingamu, ya? Sudah, tidak perlu mengerutkan keningmu!"

Hugh bingung harus bagaimana bereaksi. Seingatnya, belum pernah sekalipun dia bersikap begini pada kaum hawa, tidak tahu harus melakukan apa. Mungkinkah karena selama ini dia membentengi diri dari dunia luar dan membuat semuanya menjadi lebih sukar? Cowok itu bertanya-tanya, andai dia tetap menjadi Hugh yang ceria, akankah situasinya sesulit sekarang?

"Hugh...." panggil Ivana. Hugh menoleh dan mendapati sepasang mata bulat berwarna cokelat itu menatap ke arahnya.

"Ada apa?" dada Hugh berdentam lagi. "Kamu mau belanja?" Hugh menunjuk ke arah pertokoan yang berbaris di sekitar mereka. Pertanyaan yang aneh, tapi Hugh tidak peduli. Meski saat itu bukan saat yang cocok untuk menawari Ivana berbelanja. Gadis itu menggelengkan kepala.

001/1/15

"Aku tidak suka belanja. Aku lebih suka makan. Perutku lapar," gumamnya dengan wajah memerah.

Hugh yakin telinganya salah menangkap kalimat Ivana. Mana ada perempuan di dunia ini yang tidak suka belanja sama sekali? Setidaknya, begitulah yang diketahuinya selama ini.

"Kamu tidak mau belanja? Lalu kenapa kamu ada di sini? Oxford Street dan sekitarnya itu surganya belanja. Biasanya orang ke sini untuk itu," Hugh tidak habis pikir.

Ivana bertepuk tangan sekilas sebelum kembali memegangi lengan Hugh. "Wah, kamu bisa juga bicara panjang," godanya. Hugh mulai yakin kalau dia akan menghadapi banyak kejutan tak terduga jika berhadapan dengan gadis asing itu.

Saat melihat Hugh tidak merespons, Ivana bersuara lagi. Tangannya yang bebas bahkan memegang perutnya. "Hugh, aku lapar. Apa kamu tidak mendengar kata-kataku?"

"Apa tidak ada yang pernah memperingatkanmu untuk tidak bersikap sok akrab dengan orang asing?" suara Hugh dipenuhi nada tajam. Jauh lebih kasar dibanding yang diinginkannya.

"Banyak. Sampai aku merasa mual karena selalu diingatkan," balas Ivana santai. "Aku lapar, apa itu terlalu berlebihan?"

Mendadak Hugh pun merasa lapar dan lelah bersikap ketus. Entah kapan terakhir dia menikmati makanan sebagaimana mestinya. Entah kapan juga dia terakhir kali

bersikap sopan sesuai peradaban. Hugh mengalah. "Kamu mau makan apa? Ada sesuatu yang ingin disantap?"

Ivana menggeleng dengan bibir tersenyum. Seakan menyadari perubahan Hugh.

"Kenapa? Tidak mau makan?" Hugh bingung. "Seingatku, barusan kamu bilang lapar, kan?"

"Bukan begitu! Aku tidak tahu mau makan apa. Pokoknya aku lapar. Apa kamu punya ide?"

Hugh tampak berpikir. Keningnya berkerut lagi. Ivana menunjuk tanpa basa-basi. "Keningmu jangan suka dikerutkan. Jelek."

Biasanya, mana Hugh mau peduli jika ada yang mengatakannya jelek karena mengerutkan kening? Tapi kali ini dia merasa *harus* mendengarkan kata-kata Ivana. Sangat aneh.

"Ada satu restoran yang sering kudatangi saat masih remaja. Mau ke situ?"

Pertanyaan yang aneh karena Ivana pasti tidak punya bayangan sama sekali tentang restoran yang suka didatangi Hugh saat remaja. Namun gadis itu akhirnya hanya mengangguk. Dan Hugh juga tidak tahu kenapa dia menawari Ivana.

"Sebaiknya kita naik taksi," imbuh Hugh.

"Apakah terlalu jauh?" Ivana menahan langkah Hugh.

Hugh menimbang-nimbang sejenak. "Udara panas dan kita berjalan melewati pertokoan seperti ini. Bukan jalan yang teduh. Kukira naik taksi lebih nyaman," tuturnya perlahan.

"Berapa lama kalau kita jalan kaki? Setengah jam?" desak Ivana ingin tahu. Hugh menggeleng.

001/1/15

"Bisa lebih lama kalau berjalan santai."

Ivana segera memutuskan. "Kalau begitu kita jalan kaki saja."

"Tapi...."

"Aku suka jalan kaki," Ivana beralasan.

Hugh membentangkan tangannya yang bebas. "Panas."

"Aku sudah terbiasa. Di negaraku suhunya lebih tinggi dibanding ini. Ayolah, kita harus menuju ke arah mana?"

Hugh baru menyadari kalau situasi ini kian berbahaya saja untuknya. Setelah jantungnya terasa berlompatan di dada, kini dia malah cenderung menuruti kata-kata gadis unik ini.

"Kurasa itu tidak bijak. Kita naik taksi saja."

Ivana menggeleng lagi. "Aku tidak mau. Kita jalan kaki saja ya? *Please*...." suaranya membujuk. Hugh mengutuki dirinya sendiri saat akhirnya malah setuju dan tak berdaya menolak.

Mereka pun akhirnya menyusuri Oxford Street tanpa banyak bicara. Ivana masih seperti tadi, menggandeng Hugh dengan kencang. Hingga pada suatu titik Hugh menyadari kalau hal itulah yang telah membuat dadanya dilanda gempa dan perutnya seperti diserang ribuan jarum pemicu geli misterius. Sentuhan kulit mereka telah memberi efek mengerikan.

Hugh tidak tahu apakah Ivana merasakan kedekatan fisik di antara mereka menghadiahi hasil yang menakutkan juga. Cowok itu sangat penasaran, tapi tidak punya keberanian

001/1/15

untuk mengajukan pertanyaan. Dia tidak mau Ivana menganggapnya gila. Atau yang lebih parah, genit.

Sungguh aneh reaksi fisik serupa itu bisa terpicu hanya dalam hitungan menit setelah Hugh dan Ivana bertemu. Antara ya dan tidak. Logika dan semua akal sehat akan menganggap hal itu aneh. Tapi ada bagian tertentu di dalam diri Hugh yang bisa memaklumi hal itu.

Hugh selamanya tak akan pernah lupa kalau ada orang asing yang sudah berusaha keras menyelamatkannya dari terjangan sebuah *double decker*. Bahkan gadis itu menempatkan dirinya sebagai pelindung Hugh saat memeluknya erat. Belum pernah ada perempuan yang melakukan hal berbahaya seperti itu demi melihatnya baik-baik saja.

Jauh di dalam lubuk hatinya Hugh tahu kalau hatinya sedang mengalami transformasi luar biasa besar. Tak peduli siapa pun gadis ini, Ivana telah mengubah hidupnya. Menjungkirbalikkan apa yang diyakininya selama ini, bahwa hidupnya sia-sia.

Ternyata, bagi gadis yang sama sekali tak mengenalnya ini, keselamatannya sangatlah penting. Ivana bahkan menggandengnya meski Hugh merasakan telapak tangan gadis itu dibasahi keringat. Ivana berusaha memastikan kalau dirinya tak akan melakukan hal bodoh lagi. Bagi Hugh, Ivana telah merampas kegelapan yang menggantung di sekitarnya. Juga perasaan tak berdaya.

"Kita harus menyeberang ke sana," tunjuk Hugh ke arah Regent Street. Keduanya sudah tiba di Oxford Circus. Hugh

001/1/15

tampak begitu hari-hati saat menyeberang, begitu kontras dengan apa yang dilakukannya beberapa menit silam.

Situasi Regent Street nyaris tak berbeda dengan Oxford Street. Situasinya mirip kota tua, dengan berbagai papan nama tergantung, mewakili merek-merek ternama di dunia. Hanya saja suasananya lebih nyaman karena deretan gedung yang umumnya berlantai lima atau enam itu mampu menghalangi sinar matahari. Trotoar dipenuhi oleh para pejalan kaki dengan suara riuh rendah.

"Kamu mau makan di sini?" tanya Hugh saat mereka melewati sebuah restoran.

Ivana malah balik bertanya. "Apa ini tempat yang kamu maksud tadi?"

Hugh menggeleng sebagai jawabannya.

"Kalau begitu, jawabannya tidak."

Hugh mengernyit lagi. "*Please, try to remember*! Bukankah tadi kamu mengaku lapar. Aku…."

"Aku ingin tahu tempat makan yang kamu anggap enak saat remaja," tukas Ivana cepat. Hugh kehilangan kosakata sebagai impaknya. Tanpa bicara, cowok itu memberi isyarat agar mereka terus melangkah.

Keduanya berjalan lagi hingga tiba di sebuah persimpangan dan berbelok ke kiri, Great Marlborough Street. Tidak sampai melangkah hingga seratus meter, Hugh lagi-lagi memberi isyarat. Kali ini untuk menyeberang. Sekarang, mereka memasuki jalan yang lebih kecil. Kanan kirinya dipenuhi deretan bangunan yang saling menempel. Trotoar

001/1/15

dan jalannya yang sempit itu dipasangi *paving block*. Ada beberapa kendaraan yang diparkir di sepanjang jalan.

"Sudah dekat," beri tahu Hugh setelah mereka saling berdiam diri bermenit-menit. "Aku tidak tahu apakah makanannya cocok dengan seleramu. Aku juga tidak tahu apakah sekarang masih menyukai makanan di sini karena aku sudah lama tidak ke sini. Aku tidak menerima keluhan atau bertanggung jawab untuk apa pun."

Ivana menjawab santai. "Tenang saja, aku tidak akan menuntutmu atas tuduhan perbuatan tidak menyenangkan."

Hugh ingin mengucapkan sesuatu, tapi akhirnya memilih untuk menahan diri. Matanya kembali melirik lengannya yang dilingkari jemari Ivana. Dia ingin meminta gadis itu melepaskannya. Tapi entah kenapa Hugh tidak sanggup melantunkan permintaannya.

Keduanya melewati deretan bangunan kuno khas London. Ada restoran, ada pula toko busana. Kingly Street itu sepi dan cukup nyaman. Hugh kemudian menunjuk ke arah bangunan berlantai empat dengan bagian depan berupa kaca. Hugh mendorong pintu dan mempersilakan Ivana masuk. Gadis itu sempat bingung karena dia masih menggandeng Hugh.

Setelah menatap tajam ke arah lelaki itu selama tiga detik, barulah Ivana melepaskan pegangan tangannya. Hugh berusaha keras menahan tawa. Dia sendiri heran mengapa bisa merasa begitu geli hanya karena melihat tingkah gadis itu. Namun Hugh tak menampik rasa hangat di dadanya.

001/1/15

C'est Ici Brasserie siang itu cukup sepi. Hanya ada beberapa orang pengunjung yang sedang menikmati santap siang. Hugh memilih meja di pojok dengan sengaja. Ingin mendapat sedikit privasi meski rasanya kurang memungkinkan karena jarak antar-meja cukup dekat.

Ivana memilih duduk di sofa yang menempel di dinding, sementara Hugh memilih kursi kayu yang ada di depannya. Tempat itu tidak terlalu besar tapi lumayan nyaman. Dindingnya didominasi warna abu-abu terang yang dipadu dengan *fuschia* di beberapa bagian. Ada minibar yang dipenuhi aneka botol minuman. Beberapa lukisan bermotif abstrak menempel di dinding yang kosong. Secara keseluruhan, interior restoran itu cukup meriah meski tidak meninggalkan kesan sesak.

"Kamu mau makan apa?" Hugh membolak-balik buku menu yang baru diserahkan pramusaji.

"Kamu yang pesan untukku, ya? Pilihkan yang enak," tukas Ivana seraya bersandar. Kalimat yang mengejutkan untuk Hugh.

"Tidak mau melihat menunya?" Hugh mendorong buku menu yang disambut Ivana dengan gelengan kepala.

Hugh—entah kenapa—merasa tak ada gunanya menolak. Pria muda itu memilih *calamari fritti with sweet chili* sebagai makanan pembuka. Lalu *chicken with creamy mushroom sauce* mendapat kehormatan sebagai hidangan utama. Hugh menawari Ivana salad, namun gadis itu menggeleng.

Sebagai gantinya, Hugh memesan *baked potato*. Hugh tak bisa menahan perasaan senang yang membanjir saat

melihat Ivana menyantap semua makanan yang dipesannya dengan bersemangat. Termasuk hidangan penutup, *hot chocolate fondant with vanilla ice cream*. Tanpa benar-benar menyadarinya, Hugh pun makan dengan lebih antusias.

"Enak?" pria itu tak bisa menahan diri saat melihat Ivana mendesah puas usai menghabiskan hidangan penutupnya.

"Sangat enak," senyum Ivana mengembang. Dada Hugh kembali dipenuhi suara berisik. Dia tidak yakin apakah Ivana hanya berbasa-basi atau memang merasa makanan di tempat itu sangat enak. Untuk lidah Hugh sendiri, cita rasa makanan yang disantapnya tidak terlalu istimewa.

Saat Hugh mencondongkan wajah ke depan, rambutnya menjuntai ke kening, nyaris mengenai matanya. Tanpa bicara, Ivana melepas bando di kepalanya. Gadis itu memberi isyarat agar Hugh memajukan tubuhnya lagi. Hugh menurut dan hanya mampu terpana saat kedua lengan Ivana terangkat ke udara. Bando itu kini berpindah di kepalanya, menahan rambut depannya yang memang mulai mengganggu. Hugh tak berani bernapas saat merasakan tangan Ivana menyentuh rambutnya. Bahkan beberapa detik setelahnya pun Hugh masih menahan napas.

Ivana memiringkan kepalanya seraya tersenyum.

"Wajahmu kenapa pucat? Aku cuma meletakkan bando di kepalamu. *You're so dashing*," guraunya. "Bando itu tidak berguna untukku. Rambutku tetap mekar mengerikan."

Hugh berdeham pelan, mengusir jengah yang terasa membuat wajahnya menjadi bara. Panas. Tapi Hugh tak berani dan tak berniat melepas bando itu. Meski seumur

001/1/15

hidup dia selalu menganggap bando adalah aksesori khusus perempuan. Hugh sama sekali tidak mengubah pendapatnya meski di masa remajanya melihat David Beckham memakai benda itu.

Tapi apa yang terjadi hari ini?

Hugh takluk pada perempuan mungil yang sudah berhasil merampas semua ketenangan, kesinisan, sekaligus kesuramannya. Perempuan yang sesaat tadi bahkan rela mengorbankan dirinya demi untuk melindungi Hugh, orang yang tak dikenalnya sama sekali.

Andai mereka bertukar posisi, Hugh yakin kalau dirinya tak akan banyak peduli. Tapi Ivana?

Hugh memang menginginkan kematian, dia tak punya nyali untuk terus hidup dan bernapas. Dia merasa sudah tidak ada lagi yang menarik di dunia ini. Cita-cita dan harapannya sudah lenyap tanpa bekas. Namun tiba-tiba perempuan bernama Ivana ini datang begitu saja. Mirip badai berkekuatan dahsyat yang menyapu semua benda tanpa sisa.

Dan dalam hitungan menit dia berubah pikiran!

Selain terikat sumpah pada dirinya sendiri untuk berhenti mencoba mengakhiri hidupnya jika upaya kali ini gagal, Hugh terlalu terpesona pada perempuan ini. Siapa sangka hati muramnya mendadak beralih rupa? Apa yang coba diusahakan ibu dan adiknya selama belasan bulan, diselesaikan Ivana hanya dalam waktu demikian singkat. Cowok itu sangat yakin kalau Ivana sama sekali tidak tahu seperti apa ekses dari upayanya menyelamatkan Hugh tadi.

001/1/15

Hugh belum sampai di tahap bahagia. Belum. Itu adalah area yang masih sangat jauh untuk dicapai. Tapi dia tahu kalau kemuraman dan kegelapan itu sudah tiba di titik akhir. Ada harapan yang bisa digenggamnya kini. Meski entah untuk apa. Meski entah untuk berapa lama.

Sementara itu, Ivana menatap Hugh dengan alur pikiran sendiri.

"Pria setampan ini ingin mengakhiri hidupnya. Ada apa sebenarnya?" bisik hatinya.

Dari luar, Ivana memang tampak bersikap wajar. Padahal sesungguhnya dia masih sangat takut jika membayangkan apa yang terjadi andai Hugh benar-benar ditabrak bus dua tingkat tadi. Namun gadis itu memutuskan untuk tidak menampilkan sosok aslinya, ketakutan dan bahkan gemetar.

Dia tak mau Hugh makin tertekan atau terbebani. Meskipun Ivana sendiri tidak tahu dari mana muncul pemikiran itu. Dia sama sekali tidak punya pengalaman menghadapi orang yang sudah putus asa dan tidak memiliki nyali untuk meneruskan hidupnya.

Di sisi lain, Ivana sendiri tak paham mengapa dia sangat peduli pada pria berambut pirang madu ini. Melihat sorot mata tanpa semangat tadi, membuat Ivana ingin menangis.

Meski tak pernah berniat mengakhiri hidupnya, tapi Ivana cukup paham perasaan yang bergejolak di mata Hugh. Ivana sangat tahu bagaimana rasanya. Tidak cukup berarti

001/I/15

bagi orang lain. Selalu dianggap tidak mampu. Ivana familier dengan perasaan itu. Perasaan itu yang diduganya berkecamuk di dada Hugh.

Ivana tak bisa menyangkal ketertarikannya pada pria ini. Tak cuma tertarik, dia juga terpesona. Sangat. Apalagi kini Ivana mendapati bahwa sepasang mata hijau itu tak semuram tadi. Ada binar dan pendar yang menandakan sang pemiliknya merasakan percik gairah kehidupan. Meski mungkin sangat sedikit. Tapi hal itu bisa dibilang sebagai sinyal positif.

Ivana tidak terganggu dengan perasaan aneh yang menyerang dan bersemayam di dadanya begitu saja. Tanpa aba-aba, tanpa isyarat. Bahkan tanpa meminta izinnya. Perasaan yang dengan lancang membuat sel-sel kelabunya tidak bisa bekerja sebagaimana kodratnya.

Ivana bisa merasakan perubahan pada lelaki itu meski sedikit. Kekosongan dan kehampaan yang tadi meraja di wajah dan matanya, kini sudah berganti warna. Belum hilang sepenuhnya, memang. Namun untuk Ivana, itu adalah suatu kemajuan yang luar biasa.

"Ivana...." Untuk pertama kalinya Hugh mengucapkan namanya. Ivana lagi-lagi terpesona. Selama ini, sangat jarang ada yang memanggilnya dengan nama lengkap. Keluarga dan orang terdekatnya memenggal namanya menjadi "Va" saja. Lalu masih ditambah dengan suara yang berat dan agak serak, membuat Ivana merinding. Di lidah pria muda ini, namanya terdengar begitu berbeda. Seakan menjadi nama baru yang asing. Serupa litani hasil karya Mozart.

"Ada apa?" Ivana akhirnya bertanya setelah melihat Hugh malah memandanginya saja.

Pria itu berdeham lagi. "Kenapa?"

Meski hanya mengajukan satu kata, Ivana sangat tahu apa maksud dari pertanyaan itu.

"Aku tidak mau melihat ada orang celaka di depan mataku. Tak peduli meski aku sama sekali tak mengenalmu atau kamu ingin...." Ivana merendahkan suaranya. Kalimatnya tidak dituntaskan.

Hugh terdiam beberapa detik.

"Kenapa kamu malah memelukku?"

Ivana langsung yakin kalau pipinya berganti warna dalam hitungan detik. Merona.

"Err ... maksudku kenapa kamu malah melindungiku? Bagaimana kalau tadi kamu yang tertabrak?"

Nada cemas itu tertangkap oleh telinga Ivana yang peka. Hampir pada saat yang bersamaan, ada badai yang bergulung di hatinya. Mengabarkan bahwa hari ini ada revolusi dalam hidupnya. Diam-diam, Ivana mencatat daftar kesalahan yang telah dibuatnya.

Menggandeng Hugh bermenit-menit.

Nekat menatap mata hijau itu.

Tanpa malu memasangkan bando di rambut Hugh dan menyentuh rambutnya yang halus.

Ah, semuanya menjadi kesalahan, kecuali bagian menarik dan memeluk Hugh di tengah jalan tadi. Ivana sangat yakin, bahwa itu salah satu tindakan yang paling benar yang pernah dilakukannya.

001/1/15

"Ivana, *are you daydreaming*?"

Demi menutupi kegugupannya, Ivana malah menyeringai. Gadis itu baru menyadari satu hal, bahwa dirinya ternyata memiliki kemampuan akting yang cukup mumpuni.

"Pertanyaanmu tidak bisa kujawab, maaf. *No idea*, Aku benar-benar tidak tahu kenapa aku melakukan itu."

Hugh tidak merespons. Kepalanya malah tertunduk dengan mata menekuri meja. Ivana tiba-tiba digelitik oleh rasa penasaran yang tak kuasa dipendamnya lebih lama lagi.

"Sudah lama kamu merencanakan ini?"

Hugh mengangkat wajah dan mengangguk tanpa basa basi.

"Ini upaya bunuh diriku yang ketiga."

001/I/15

7

I Can't Take My Eyes Off You

Ivana menutup mulutnya dengan tangan kanan. Hugh bersyukur gadis itu tidak menjerit histeris mendengar perkataannya barusan. Hugh menatap mata belok Ivana, mencari tahu apa yang sedang dipikirkan oleh perempuan muda itu. Perasaan tak nyaman menyelusup ke dalam nadi Hugh. Membuatnya disisipi rasa sesal yang terasa aneh.

"Kenapa? Kamu jijik melihatku?" tanya Hugh akhirnya. Pria itu mencoba mengeluarkan suara kasar yang ketus, seperti kebiasaannya belakangan ini. Namun bahkan telinganya sendiri pun menangkap kesan sebaliknya. Benarkah suaranya dipenuhi oleh kecemasan?

Tapi, cemas terhadap apa?

Di depannya, Ivana sepertinya sudah berhasil menenangkan diri. Gadis itu menelan ludah sebelum mulai bicara.

"Kamu sudah mencoba bunuh diri dengan cara apa saja?"

001/1/15

Hugh bahkan nyaris meninju meja karena tidak percaya akan mendengar pertanyaan itu yang dipilih Ivana. Dia tadinya mengira Ivana akan bertanya tentang alasannya melakukan hal itu. Tapi ternyata dia salah.

Gadis di depannya ini sepertinya memang menyimpan banyak kejutan. Andai punya kesempatan untuk berdekatan dengan Ivana dalam waktu panjang, Hugh kian yakin kalau dia punya kans besar terkena serangan jantung. Cowok itu merasa geli dengan gagasan aneh yang sedang bermain di dalam benaknya.

"Yang pertama, aku meminum obat tidur."

Ivana tampak bersikap biasa. Tidak terlalu kaget seperti tadi. Akan tetapi, wajahnya pias. Meski tak bicara apa pun, perempuan itu jelas menunggu Hugh melanjutkan kalimatnya. Hugh tanpa sadar mendesah muram.

Dia tak pernah mengira akan membagi hal mengerikan yang sudah dilakukannya itu kepada orang asing di sebuah restoran. Namun Hugh merasa tak punya kemampuan untuk menolak. Cowok itu yakin, ini fase paling aneh dalam hidupnya. Mencoba bunuh diri dan kini mendiskusikannya dengan orang yang menyelamatkannya?

"Aku tidak tahu kenapa aku harus membicarakan ini denganmu. *Better left unsaid*. Begitu idealnya, kan? Tapi baiklah, ada hal-hal yang kadang lebih baik dibicarakan meski tidak nyaman. Kuberi tahu, penjelasan logis mungkin tidak akan kamu dapatkan," urainya pelan.

Mata mereka bertemu. Hugh tiba-tiba teringat lagi bagaimana gadis mungil di depannya telah menarik

001/1/15

tangannya dengan kekuatan besar. Menghindarkannya dari sebuah kecelakaan yang memang diinginkannya. Kini, Hugh tak punya pilihan selain menepati sumpahnya, melupakan niat bunuh dirinya. Selamanya.

"*What's the story?*" suara Ivana melembut saat mengucapkan kalimat itu. Tapi dipenuhi nada membujuk yang tidak memberi ruang untuk sebuah pembangkangan. Hugh takjub saat merasakan dirinya pun tak berniat menolak. Entah kenapa, Ivana punya semacam kekuatan yang tak bisa ditolaknya.

"Aku minum obat tidur. Dalam dosis yang cukup untuk ... errr ... kamu tahu maksudku. Tapi *Mom* datang ke rumahku dan menemukanku dalam keadaan sekarat. Aku...."

Hugh tak sanggup meneruskan kata-katanya. Mendadak, sinar mata penuh ketakutan yang ditangkapnya saat siuman, kembali terpapar di depan mata. Sinar mata milik ibu dan adiknya. Pemandangan yang selama ini diabaikan Hugh dan entah kenapa justru terasa menghantam di saat ini. Pria itu seakan disadarkan oleh fakta getir yang diabaikannya selama ini.

"Hugh...." Ivana menyentuh tangan Hugh yang berada di atas meja. Seakan dengan begitu dia akan mampu menenangkan Hugh yang sedang kusut dan dibebani masalah.

Hugh tidak bisa menutupi kekagetannya karena aksi gadis itu. Namun dia membiarkan kulitnya disentuh Ivana. Seingatnya, Ivana adalah orang pertama yang dibiarkannya melakukan kontak fisik setelah berbulan-bulan. Hugh tidak memberi persetujuan kepada siapa pun untuk menyentuhnya

001/1/15

dan berusaha membuatnya merasa damai. Aturan yang juga berlaku pada ibu dan adiknya tersayang. Pun terhadap teman-temannya.

"Aku mengasingkan diri. Aku menjauh dari semua orang. Kamu tahu, teman-temanku bahkan sudah muak melihat sikapku. Hanya *Mom* dan adikku yang bisa tahan menghadapiku."

Ivana tak bereaksi. Namun tangannya masih berada di atas jemari Hugh yang panjang dan kurus.

"Aku berubah drastis. Aku tahu aku tak boleh begini, tapi aku merasa hidup sudah tidak ada artinya. Semua yang aku punya sudah musnah. *I gave up hope. All things must come to an end, right*? Aku tidak melihat alasan apa pun untuk bertahan."

Ivana mengejutkan Hugh saat berkata, "Sepertinya aku tidak akan sanggup mendengar semua ceritamu sekaligus di hari ini. Aku ingin membuat perjanjian denganmu."

"Perjanjian apa?" Hugh penasaran. Tangan kanannya terangkat, nyaris membuat gerakan menyugar rambut. Namun cowok itu membatalkan gerakannya saat teringat kalau bando Ivana terpasang di kepalanya.

"Beri aku waktu untuk bersamamu selama seminggu ini. Aku ingin mendengar semua ceritamu. Tanpa kecuali. Supaya aku bisa memahami apa yang sedang kamu alami. Sampai-sampai seorang cowok sepertimu nekat mengakhiri hidupnya sampai tiga kali."

Hugh mengerutkan alisnya mendengar kalimat Ivana yang tak terduga sama sekali.

001/1/15

"Astaga, kenapa bule ini suka sekali mengerutkan alisnya seperti itu? Apa dia tidak tahu kalau itu membuatnya jadi terlihat jelek?" gumam Ivana dalam bahasa Indonesia.

Karena Hugh tidak mengerti apa yang diucapkan Ivana, cowok itu menatap Ivana dengan bibir cemberut.

"Hei, apa kamu tahu kalau wajahmu jelek sekali kalau sudah cemberut seperti itu?" tegur Ivana.

"Kenapa kamu mengucapkan kata-kata dalam bahasa yang tidak kumengerti?" protes Hugh, mengabaikan kalimat Ivana. Cowok itu tidak mengubah ekspresinya sedikit pun. "Kamu bicara apa tadi? Aku sama sekali tidak paham. *You're impolite*, Ivana," kecamnya.

Ivana tertawa geli mendengar protes itu.

"Baiklah, aku tidak akan bicara dalam bahasa negaraku lagi. Tapi dengan catatan, kamu tidak cemberut seperti itu. Ya ampun Hugh, kamu benar-benar jelek kalau merengut."

Hugh akhirnya menarik kedua sudut bibirnya ke atas, tersenyum sangat tipis. "Hmm, oke."

Ivana akhirnya menarik tangannya dari atas meja. Mendadak, debur kencang di jantung terasa membuat seisi dadanya jungkir balik. Perempuan muda itu menarik napas perlahan dan bersandar.

"Jadi, apa kamu akan memberiku waktu seminggu?"

Entah siapa yang lebih kaget saat Hugh memberi jawaban positif di detik itu juga.

001/1/15

"Baiklah, seminggu."

Ivana merasa lidahnya kaku dan kebas hingga semua perbendaharaan kata miliknya terampas selama beberapa puluh detik. Gadis itu seakan pengar dan tidak bisa berpikir jernih. Persetujuan Hugh adalah hal yang tak terduga. Namun saat mendengar cowok itu memberi sinyal positif, Ivana bahagia sekali.

"Bisakah kamu memasukkan nomor ponselmu di sini? Sekalian jadikan nomormu sebagai panggilan cepat ke sembilan."

Hugh menerima ponsel yang diangsurkan Ivana dengan rasa heran yang berpendar di tiap otot wajahnya.

"Kenapa kamu tidak melakukannya sendiri? Ini kan ponselmu, aku merasa tidak ... pantas."

Ivana melambaikan tangannya ke udara, mencegah Hugh melanjutkan kata-katanya tentang kepatutan atau kesopanan.

"Yang tidak pantas itu adalah mengabaikan permintaan seseorang. Ayo, lakukan saja apa yang kumau. Tidak ada hal rahasia di ponselku. Aku tidak punya foto aneh atau SMS rahasia."

Hugh menurut sekali lagi meski dia terlihat tidak nyaman saat memencet *keypad* ponsel Ivana. Gadis itu berpura-pura tidak tahu. Setelah melakukan apa yang diinginkan Ivana, pria itu menyerahkan ponsel milik gadis itu.

"Jangan mengirimi pesan karena aku tidak akan membalasnya. Aku lebih suka kamu menelepon kalau ada yang ingin dikatakan."

001/1/15

Ivana bahkan tak tahu kalau dia memiliki keberanian untuk mengucapkan kalimat aneh itu. Setelahnya dia berdoa semoga Hugh tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Tuhan Yang Maha Lembut itu mengabulkan doanya. Ivana sungguh tidak siap jika disudutkan untuk menjawab sederet keingintahuan orang-orang di sekitarnya. Termasuk pria asing ini.

"Hugh, janji ya kamu tidak akan melakukan hal-hal aneh seminggu ini. Aku tidak mau...."

Hugh menukas pelan, menghentikan rentetan kalimat Ivana. "Aku tidak akan bunuh diri lagi, kalau itu yang kamu takutkan. Kamu sudah mengambil kesempatan itu dariku."

"Maksudmu?" Ivana menatap Hugh dengan rasa heran yang memantul kuat dari wajahnya.

"Nanti. Bukankah kamu sendiri yang mengaku tak sanggup lagi membahas soal ini?" Hugh mengingatkan.

Ivana tidak benar-benar mengerti mengapa dia berani membuat janji yang tidak masuk akal. Gadis itu terdorong untuk memajukan tubuhnya dan berucap dengan artikulasi jelas meski suaranya cukup pelan.

"Ingat, waktumu seminggu benar-benar untukku. Nanti, aku akan membuatmu tidak pernah ingin bunuh diri lagi. Aku janji. Dan ... aku tidak peduli dengan semua masa lalumu. Aku cuma ingin mendengar ceritamu. Aku ingin tahu apa yang pernah terjadi padamu."

Hugh jelas tidak siap mendengar rentetan kalimat yang meluncur dari bibir Ivana. Gadis itu menahan diri untuk

001/1/15

tidak menertawakan ekspresi menggelikan yang tercetak di wajah Hugh.

"Baiklah. Tapi kamu harus berjanji tidak akan mundur sebelum seminggu," kata Hugh akhirnya.

"Iya, aku janji. Dan kamu juga harus mampu bertahan denganku," Ivana tersenyum lebar.

Keduanya tidak pernah menduga kalau mereka sedang membuat perjanjian yang akan mengubah seluruh hidup Hugh dan Ivana.

Irving sempat dilanda kepanikan saat bicara dengan seorang pria di telepon. Dia mengira ada sesuatu yang buruk sedang terjadi pada sang adik kesayangannya karena Ivana hanya bicara beberapa patah kata sebelum digantikan oleh suara lain. Lelaki itu menjelaskan alamat tempat Ivana bisa dijemput.

"Apakah Ivana tidak apa-apa?" tanyanya cemas.

"Tidak, dia baik-baik saja. Kamu akan menjemputnya sekarang?"

Tanpa ragu Irving segera mengiyakan. Hari ini dia membiarkan Ivana keluar sendirian karena migrainnya kambuh. Namun mendadak penyakitnya tak lagi penting saat menyadari hari sudah cukup siang dan Ivana belum kembali juga. Irving lega saat mendengar suara adiknya, namun kembali cemas tatkala seorang pria mengambil alih ponsel Ivana.

"Aku seharusnya memang tidak membiarkan Ivana keluyuran sendiri," celotehnya panik usai menutup telepon.

001/1/15

Irving menyambar kunci mobil dengan gerakan cepat. Dia bahkan keluar dari flat dengan tergesa-gesa, mengabaikan teguran Ethan di depan pintu masuk.

Dan saat tiba di C'est Ici Brassarie, dia tertegun. Ivana sedang berbincang dengan seorang pria muda berambut pirang. Rasa cemas di dada Irving menjadi-jadi. Apa yang sedang dilakukan adiknya di sini? Langkahnya panjang-panjang saat mendekati meja Ivana.

"Va...."

Saat dua orang itu menoleh ke arahnya, gelombang kejut baru menghantam Irving lagi. Dia berusaha keras mengingat wajah pria muda itu yang rasanya tidak asing. Irving menurut saat Ivana menarik tangannya dan mengisyaratkan agar sang kakak duduk.

"Kak, sudah baikan?"

Irving mengangguk pelan tanpa melihat ke arah adiknya. Kepalanya masih dipenuhi aneka pertanyaan. Mencoba mengingat-ingat di mana dia pernah melihat pria muda ini.

"Ini teman baruku, Hugh," Ivana memperkenalkan keduanya. Irving baru menyadari kalau lelaki di depannya itu memakai bando. Hei, bukankah itu bando Ivana? Pertanyaan yang tak berjawab itu membuat Irving melupakan sopan santun. Dia bahkan tak menyebutkan namanya dan hanya menatap Hugh dengan penuh perhatian. Juga penasaran.

Hugh seakan mengerti apa yang berkecamuk di benak Irving dan segera bicara dengan nada datar. "Aku Hugh Joaquin Levine. Pernah dengar namaku?"

001/1/15

Irving nyaris terjatuh dari kursinya kalau saja Ivana tak mencengkeram lengan kakaknya.

"Kamu ... Hugh? Pembalap yang...."

"Iya," Hugh buru-buru mengangguk. Reaksi Irving mungkin bukanlah sesuatu yang aneh baginya. Terbukti, cowok itu tampak tetap tenang dan tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu. Irving segera menyadari kalau Hugh pasti sudah sangat sering menghadapi keheranan, ketakjuban, hingga cemoohan orang lain.

"Kamu pembalap?" giliran Ivana yang bertanya. Hugh mengangguk dan menatap mata bulat cokelat itu.

"Iya, aku pembalap. Tapi itu dulu." Hugh mengerjap. Cowok itu tidak menahan luncuran pertanyaan baru yang tercetus kemudian. "Kenapa? Apa kamu merasa terganggu?"

Ivana menggeleng. Hugh tampaknya mengabaikan Irving. Jika tidak, tentu dia akan melihat perubahan ekspresi lelaki itu. Irving tidak hanya kaget, tapi juga syok mendengar pertanyaan itu.

Dia sudah cukup banyak membaca berita tentang Hugh, terutama sejak pria itu memutuskan untuk berhenti membalap selamanya. Banyak rumor dan berita tidak enak yang menyertainya. Terutama tentang sikap Hugh yang konon berubah arogan dan menyebalkan. Detik itu, Irving malah melihat mantan atlet yang pernah dianggap sangat menjanjikan itu, tak ubahnya seperti pria biasa lainnya. Dan benarkah dia menangkap kekhawatiran yang berpendar di mata hijau dan suara Hugh?

001/1/15

Suara Ivana menyadarkan Irving di mana dia saat ini.

"Aku tidak terganggu. Ataukah harus?"

Hugh menggeleng. "Tidak. Tapi ... err ... aku senang kalau kamu tidak terganggu. Masa laluku tidak penting. Ingat, kan?"

Irving terpesona saat melihat adiknya tersenyum lebar seraya menganggukkan kepala. Mendadak dia merasa konyol karena berada di antara dua orang yang sesungguhnya tidak ingin disela oleh siapa pun. Namun rasa penasaran mengalahkan rasa sungkan.

"Kalian ... hmmm ... bagaimana bisa bertemu?" Irving menatap Hugh penuh rasa ingin tahu. "Sepertinya sudah berbulan-bulan sejak kecelakaan itu kamu menghilang. Bahkan kamu tidak muncul untuk bicara pada media saat mengumumkan keputusanmu untuk berhenti membalap. Tapi tiba-tiba hari ini kamu malah ada di sini," Irving mengedarkan pandangan dan tidak melihat siapa pun yang mungkin sedang mengawal Hugh.

"Aku sendirian," suara Hugh datar. "Kami bertemu tanpa sengaja," tukasnya tanpa berniat memberi penjelasan lebih jauh.

"Hugh, *I'm not agree with you*. Kurasa Tuhan memang ingin kita bertemu," Ivana membantah. Irving melongo mendengarnya. Adiknya tidak pernah mengucapkan kata-kata ajaib seperti itu. Ivana memang orang yang optimis dan penuh semangat. Tapi kata-katanya barusan?

Dan Irving makin heran saat Hugh malah membenarkan.

"Ya, kamu benar."

001/1/15

Bagi Irving, suasana siang itu begitu canggung. Dia tadi didekap oleh rasa khawatir yang begitu besar akan Ivana. Dia bahkan sudah membayangkan hal-hal buruk yang terjadi pada adiknya. Meski dia agak tenang karena suara Ivana begitu datar, seperti biasa.

Irving tak pernah menyangka kalau adiknya malah terlihat duduk berdua dengan seorang mantan pembalap yang pernah jadi berita utama di seantero Inggris, menyusul kecelakaan yang sempat membuatnya koma. Pembalap yang diramalkan akan melampaui kegemilangan Nigel Mansell, Jenson Button, bahkan Jackie Stewart.

Hingga kecelakaan merenggut segalanya.

Irving sendiri tidak tahu apa yang sesungguhnya sedang terjadi. Namun yang pasti dia tergolong penggemar dunai balap, terutama ajang *Formula One*. Saat mendengar kiprah Hugh dan berita kepindahannya ke ajang bergengsi itu, Irving berharap anak muda ini bisa berbuat banyak. Minimal menjadikan Sebastian Vettel memproduksi keringat lebih banyak dan tak selalu menang mudah. Namun berita kecelakaannya kemudian membuat banyak yang patah hati.

"Kak...."

Panggilan Ivana kembali menarik Irving ke dalam kekinian. Adiknya tertawa geli melihatnya.

"Apa Hugh begitu terkenal, ya? Sampai-sampai Kakak sejak tadi memandanginya dengan penuh konsentrasi. Dia selebriti, ya?" Ivana menunjuk Hugh dengan jemarinya.

Irving merasa malu, namun pandangannya menangkap gelengan kepala Hugh dan senyum samar di bibirnya. Secara

001/1/15

fisik, tidak ada yang berubah dalam penampilannya. Hugh hanya sedikit lebih kurus dibanding sebelumnya. Irving menjawab pelan, "Ya, dia sangat terkenal di sini."

Irving kemudian memberanikan diri mengajukan pertanyaan. Masa bodoh jika dia dianggap tidak sopan, tapi ini kesempatan emas yang belum tentu akan terulang lagi, kan? "Kenapa kamu memutuskan untuk berhenti membalap?"

Hugh tampaknya tidak siap mendengar pertanyaan itu. Dia sempat terdiam beberapa detik hingga akhirnya memutuskan untuk memberi jawaban juga. "Aku tidak bisa membalap lagi."

Hanya itu. Tentu saja kalimat pendeknya tidak memberi penjelasan tentang alasan sesungguhnya. Tapi Irving tidak bisa melakukan apa pun selain menelan sisa rasa penasarannya saja.

"Kak, tolong beri alamat flat Kakak. Hugh akan...." Ivana tak meneruskan kalimatnya. Dia malah memandang Hugh dengan penuh perhatian. Seakan menunggu pria itu menyelesaikan kelimatnya.

"Aku akan menjemput Ivana besok. Kuharap ini tidak jadi masalah."

Irving tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun selain mengangguk. Namun saat dilihatnya Ivana dan Hugh menatapnya keheranan, mau tak mau Irving harus memberi penegasan.

"*No problem.*"

Kian lama, Irving hanya bisa merasa kian ganjil saja. Dia tak habis pikir melihat adiknya membetulkan letak bando di

001/1/15

kepala Hugh. Dan pria muda itu bahkan tidak mengajukan protes selain membungkukkan tubuhnya agar Ivana mudah menjangkau kepalanya. Adegan yang rasanya terlalu intim untuk dilakukan oleh dua orang yang baru saling kenal dalam hitungan jam.

"*Bye, Ivana. See you tomorrow and always keep your promise.* Kamu berutang seminggu padaku," ucap Hugh dengan nada datar. Namun Irving sendiri merasakan efek sebaliknya.

"Kenapa Hugh menyebut-nyebut soal 'utang seminggu'? Sebenarnya, sudah berapa lama sih kalian saling kenal? Kenapa aku merasa kalian sudah…." Irving memulai interogasi Ivana setelah mereka berada di dalam mobil.

"Aku baru mengenalnya tadi, Kak!" sergah Ivana.

"Masa sih? Kenapa kalian terlihat begitu akrab? Dan kenapa bandomu dipakai Hugh?"

Ivana tertawa geli.

"Entahlah Kak, aku sendiri tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Semuanya mengalir begitu saja."

Irving menghela napas, cemas sekaligus penasaran. Migrain yang sejak tadi malam menyerangnya sudah tidak terlihat jejaknya.

"Hugh itu seorang pembalap yang dianggap punya masa depan menjanjikan. Lalu dia...."

Ivana memotong ucapan Irving.

"Kak, nanti biar Hugh sendiri yang menceritakannya padaku. Dia sudah janji."

001/1/15

8

You and Your Past

Hari Pertama....

"Aku merindukan nasi," itu kalimat pembuka pagi yang diucapkan Ivana saat melihat Irving. Sang kakak menyeringai dengan ekspresi tak berdaya. Selama berhari-hari harus menyantap makanan ala Eropa, membuat Ivana merindukan nasi dan lauk-pauk yang melengkapinya.

"Hari ini kamu kan mau pergi dengan Hugh. Kalau tidak, aku akan mengajakmu mencicipi makanan asia. Aubrey juga suka nasi," mata Irving berbinar saat menyebut nama kekasihnya.

Ivana masuk ke kamar mandi dan tak lama kemudian suara air dari *shower* terdengar. Irving menonton televisi yang sedang menyajikan acara musik. Namun pikirannya justru sedang memantul-mantul entah ke mana. Irving masih merasa ada banyak pertanyaan yang mengganjal seputar hubungan adik kesayangannya dengan Hugh Joaquin Levine.

Tadi malam dia bahkan sampai menghubungi Aubrey untuk membicarakan masalah itu.

"*Oh, come on*! Ivana bukan anak kecil lagi. Sampai kapan kamu akan memperlakukannya seperti anak kecil? Atau aku salah? Kamu memperlakukannya seperti orang cacat?"

Aubrey justru terdengar sewot. Irving menjadi serba salah karenanya. Apalagi ternyata di belakangnya Ivana mengeluhkan sikap keluarganya yang terlalu mengekang dan mendikte. Termasuk si kakak sulung, Irving. Alhasil, Aubrey malah menceramahi kekasihnya tentang "bagaimana seharusnya bersikap di depan Ivana". Irving sampai merasa menyesal telah menelepon kekasihnya.

"Aku tidak tahu banyak soal Hugh. Tapi kukira tidak ada pemberitaan negatif tentang hubungannya dengan perempuan, kan? Sepertinya dia bukan tipe lelaki yang suka membuat patah hati, kan? Ah, kamu pasti lebih tahu karena seingatku kamu cukup mengikuti beritanya."

Irving mati kutu.

"Bukan begitu! Masalahnya, Ivana bahkan tak mau menceritakan padaku bagaimana mereka bisa bertemu. Dan sepertinya mantan pembalap itu menaruh perhatian pada Ivana. Meski aku tidak yakin perhatian seperti apa. Ah, aku cuma...."

Suara Aubrey terdengar tegas saat menukas. "Kamu takut Hugh mematahkan hati adikmu? *Oh my God, act your age, please*! Kalau Ivana memang menghendaki perkenalan mereka berlanjut, kamu tidak bisa berbuat apa-apa. Adikmu

001/1/15

sudah dewasa, biarkan dia bertindak seperti yang seharusnya. Kamu jangan terlalu suka mencampuri urusan orang lain!"

Irving tergoda untuk menghubungi keluarganya di Jakarta. Tapi di lain pihak dia tak mau terburu-buru. Dia juga tak mau membuat kedua orangtua mereka makin jatuh dalam kecemasan. Sekarang saja ibunya nyaris tiap hari menelepon untuk bertanya tentang Ivana.

Irving bahkan terpaksa menyembunyikan fakta bahwa dia membiarkan Ivana "berkeliaran" di London sendirian. Hanya bermodalkan alat perekam atau secarik kertas berisi alamat. Ivana sudah mendatangi nyaris semua tempat wisata di kota ini. Mulai dari Buckingham Palace, Westminster Abbey, House of Parliament, The Queen's House, Kensington Palace, Tower of London, serta berbagai museum yang Irving sendiri tidak hafal.

Aubrey sudah membuat daftar tempat yang wajib dikunjungi Ivana. Teman-temannya yang tinggal di flat ini pun sudah menambahkan beberapa tempat yang mereka anggap sayang untuk dilewatkan. Derek bahkan sempat mengutarakan keinginannya untuk membuat foto-foto Ivana dengan aneka latar belakang.

"Wajah Ivana itu eksotis. Sayang, dia tidak berminat untuk mencoba menjadi model. Padahal aku yakin ada banyak yang akan tertarik. Lihat Irving, kulitnya indah. Itu modal utama seorang model. Lalu rambutnya yang cantik dan matanya yang ekspresif."

Ivana terbahak-bahak hingga nyaris dua menit saat mendengar komentar Derek yang diulang sang kakak.

001/1/15

"Kak, Derek sama sekali tidak tahu kalau kulit seperti ini bukan barang langka di Indonesia. Aku sudah terlalu tua untuk jadi model. Katanya aku eksotis ya? Dan rambutku ini cantik? Astaga, Derek itu tidak tahu bagaimana kadang aku hampir putus asa mengurus rambut bandel ini. Keriting halus dan mengembang, sulit untuk ditata. Aku bahkan sering protes pada Tuhan, kenapa cuma aku yang mendapat rambut seperti ini? Kenapa rambut Kakak dan Kak Hans malah cuma bergelombang?"

Irving bersandar di sofa yang memenuhi ruang duduk sekaligus merangkap ruang tamu. Tidak ada banyak pernik di ruangan ini. Irving hanya menempatkan satu set sofa berwarna cokelat tanah. Seluruh dinding flatnya dicat warna putih. Ada televisi layar datar yang sengaja dibuat menempel ke dinding. Di belakang sofa ada sebuah pintu yang membuka ke arah balkon.

Irving memang tak menghendaki flatnya penuh sesak dengan berbagai benda dan pajangan. Dia hanya menempatkan dua buah foto keluarga di dinding atas tempat televisinya menempel. Foto itu sering mengingatkannya akan rumah yang sudah ditinggalkannya selama bertahun-tahun. Namun London telah membuatnya betah. Apalagi pekerjaan yang cukup menjanjikan di kota ini, ditambah dengan kehadiran Aubrey. Semuanya membuat Irving yakin, dia tak akan pernah kembali ke Bogor lagi. Kembali dalam arti menetap dan meninggalkan London selamanya.

Flat ini memiliki dua buah kamar dan satu buah kamar mandi. Kamar yang ditempatinya diisi dengan ranjang

001/1/15

ukuran *queen*, sementara kamar satu lagi diisi ranjang *single*. Kamar itu dimanfaatkannya sebagai ruang kerja. Irving menempatkan satu set meja dan kursi kayu. Ada laptop di atasnya dan sebuah rak buku di sebelah meja. Lemari pakaian yang tersedia di sana selama ini dibiarkan kosong. Begitu menerima kabar kepastian kedatangan Ivana, Irving memindahkan meja dan kursi ke kamarnya. Sementara rak buku itu dibiarkan tetap di tempatnya.

Ketika Ivana selesai mandi, dia mendengar kakaknya mengucapkan salam sebelum menutup telepon.

"Hugh akan datang sebentar lagi. Dia baru akan berangkat menjemputmu," lapor Irving.

Ivana tak mampu menyembunyikan ekspresi gembiranya di depan sang kakak. "Berarti aku harus buru-buru berpakaian," ucapnya seraya menyeberangi ruangan dan masuk ke kamar.

Irving hanya bisa menatap pintu yang kemudian tertutup di belakang punggung Ivana. Lelaki itu tidak tahu bagaimana harus menerjemahkan perasaannya. Namun kemudian kalimat demi kalimat yang dilantunkan Aubrey pun bergema di kepalanya tanpa jeda.

Ketika akhirnya Ivana keluar dari kamar, bahkan Irving pun terpesona melihat sang adik. Mengenakan terusan midi batik sifon sutra berlengan pendek dengan aksen *frills* yang dipasang melintang mulai dari leher kanan atas dan berakhir di pinggul kiri bawah, Ivana tampak bersinar.

"Kamu cantik sekali," Irving memuji dengan tulus. Mata bulat Ivana berbinar karenanya.

001/1/15

"Benarkah?" gadis itu memutar tubuhnya di depan sang kakak. Membiarkan gaunnya melayang karena gerakannya. Senyum lebar menghiasi bibir Ivana, memperlihatkan sederet gigi putih yang rapi setelah melalui perawatan dokter gigi dan pemakaian kawat gigi bertahun-tahun. Tangan kanan Ivana memegang *hobo bag* berwarna hitam.

"Ponselmu jangan lupa," Irving menunjuk telepon genggam yang ada di atas meja kaca. Tanpa bicara, Ivana menyambar ponsel itu dan memasukkannya ke dalam tas.

"Perekam?"

"Sudah."

"Baterai ponselnya masih penuh, kan? Aku...."

Irving mendadak menghentikan kalimatnya saat mendapati Ivana menatapnya dengan tajam.

"Kak, aku sudah dewasa dan aku bukan orang cacat. Selama beberapa minggu ini aku baik-baik saja, kan? Jadi, kenapa justru sekarang harus menjadi khawatir? Apalagi ... ada Hugh."

Irving terbatuk-batuk mendengar kalimat sang adik. Dia tidak tahu bagaimana harus menerjemahkan hubungan antara Ivana dengan sang mantan pembalap yang sempat diberitakan sedang depresi dan patah hati. Mendadak Irving teringat pada sosok perempuan jangkung yang tiba di flat nyaris bersamaan dengan mereka kemarin. Perempuan muda yang langsung naik ke lantai empat, tempat Derek tinggal. Ivana sempat bertanya dan Irving menjawab dengan setengah hati. Dia cuma berkata singkat, "Temannya Derek."

001/1/15

Bukan karena dia tak mengenal perempuan itu. Melainkan karena pikirannya sedang tersedot pada masalah adiknya dan pria Inggris bernama Hugh itu. Kini, Hugh akan datang dan menjemput Ivana. Irving segera menyadari apa yang sedang dihadapinya.

"Va, ada sedikit masalah."

"Masalah? Apa itu?"

Namun suara ponsel membuat pembicaraan terputus. Ivana menjawab telepon dan keluar menuju balkon. Irving melihat adiknya melambai ke bawah sebelum berbalik.

"Hugh sudah datang. Aku tidak mengundangnya masuk ke sini, ya? Kak, aku pergi dulu. Mandilah dan pergi berkencan. Ups, aku lupa kalau Aubrey sedang keluar kota."

Ivana mengecup pipi sang kakak dengan bersemangat sebelum menyambar sandal ala gladiator hitam yang ada di rak khusus di dekat pintu keluar. Sandal itu setinggi betis dan tampak serasi dengan terusan yang dikenakan Ivana. Irving menghela napas karena tidak tahu harus berbuat apa.

"Hati-hati, Va. Kalau ada apa-apa…."

"Aku tahu!" sergah Ivana. Dia lalu melambai dan menghilang beberapa detik kemudian.

Irving menghibur diri sendiri sambil menggumamkan kalimat, "Ivana sudah dewasa."

Sayang, bahkan telinganya sendiri tidak menangkap adanya keyakinan dalam akta-katanya.

001/1/15

Ivana menuruni tangga sambil bersenandung kecil. Dia tak mampu menahan rasa gembira dan bahagia yang melonjak-lonjak di setiap pembuluh darahnya. Ini fakta yang menggelikan, tapi Ivana tidak berusaha mencari tahu. Di titik ini dia merasa tak mau bersusah payah mencari alasan yang logis. Karena di detik matanya memindai sosok Hugh, Ivana tahu tidak akan ada hukum sebab akibat yang bisa menjelaskan apa yang terjadi padanya.

Bagaimana dengan Hugh? Entahlah, Ivana tidak punya bayangan sama sekali. Namun gadis itu berjanji dalam hati, dia akan mencari tahu. Apakah keganjilan itu cuma dikecapnya sendiri? Ataukah Hugh juga merasakan hal senada? Akan tetapi, itu nanti. Ivana akan memuaskan rasa penasarannya dengan perlahan-lahan.

Ivana membuka pintu flat dan segera disambut udara musim panas yang hangat. Gadis itu melangkah ke luar, tersenyum lebar saat melihat Hugh membuka pintu dan keluar dari sebuah mobil *coupe*. Seperti kemarin, Hugh hanya menarik ujung bibirnya sedikit saja. Senyum namun sangat tipis.

Ivana kian membabat jarak di antara mereka saat menyadari kalau tatapan Hugh terlihat berbeda. Pria itu menatap satu titik di belakangnya dengan bibir terkatup rapat. Senyum minimnya sudah lenyap semua.

Tanpa sadar Ivana menoleh dan mendapati seorang perempuan jangkung di belakangnya balas menatap Hugh dengan gaya angkuh. Perempuan yang kemarin datang bersamaan dengannya dan Irving ke flat itu.

001/1/15

"Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu memata-mataiku? Setelah sekian lama, kamu masih belum mengerti juga, ya?" perempuan itu mendekat dan hanya berjarak tiga langkah di belakang Ivana. Refleks, Ivana berhenti dan menatap Hugh dengan penuh rasa heran.

"Aku tidak datang untuk menemuimu. Aku bahkan tidak tahu kamu ada di sini," aku Hugh datar. Namun tatapannya masih terpaku pada perempuan itu. Kini, lawan bicaranya bahkan melewati Ivana dan mencapai batas halaman. Ivana merasa sesak napas seketika. Tanpa sadar dia mendongak dan mendapati Irving berdiri di balkon. Sang kakak sedang menatapnya muram. Sebuah pengertian segera mengepakkan sayap di benak Ivana.

Sepertinya ada kisah lama antara perempuan muda nan cantik itu dengan Hugh. Ivana yakin, gadis itu lebih muda dibanding dirinya. Matanya mau tak mau menumpukan fokus pada sosok di depannya. Gadis itu mengenakan celana panjang berwarna putih dengan blus tanpa lengan warna krem. Rambut panjangnya yang indah dan berwarna pirang diikat satu, dengan beberapa helai terjuntai begitu saja. Meski tanpa dipoles pun gadis berkulit seindah porselen itu tampak begitu mengagumkan. Cantik dan memesona di saat bersamaan.

Ivana mendadak merasa tulang punggungnya berubah menjadi pedang es. Namun di ketika itu juga Ivana melarang hatinya untuk sedih karena memang tidak ada haknya untuk mencicipi perasaan itu. Dia baru kenal sehari dengan Hugh, cowok rupawan yang pasti digilai para gadis. Apalagi saat

001/1/15

Ivana tahu kalau Hugh seorang pembalap, meski tak lagi menekuni profesi itu. Seorang pembalap tidak ada bedanya dengan seorang para pesohor dunia seni. Terbiasa dikelilingi oleh para perempuan cantik yang siap menyerahkan apa saja demi menghabiskan waktu dengan si pria.

"Kita sudah selesai, dan aku tidak akan pernah kembali padamu lagi! Percuma kamu memohon," gadis itu menukas ketus. Suaranya menembus kabut suram yang memeluk Ivana.

Ivana mendadak kembali kepada kekinian begitu mendengar ketajaman suara perempuan bule itu. Gadis itu akhirnya memusatkan pandangannya pada Hugh. Dia mengira akan melihat wajah Hugh memerah, entah karena marah atau malah malu. Tapi Ivana salah. Hugh terlihat biasa saja, tidak ada ciri khusus yang menunjukkan emosi yang sedang dirasakannya. Sepasang mata hijau itu malah menatap Ivana.

"Aku juga tidak pernah mengharapkan itu, Claudia." Hugh menyebut sebuah nama. "Aku bahkan tidak tahu kalau kamu ada di Collingham Gardens juga. Aku datang ke sini karena ingin menjemput seseorang."

Refleks, Claudia membalikkan tubuh dan menatap Ivana dengan keheranan yang tidak disembunyikan. Bersamaan dengan itu, Hugh juga maju melewati Claudia dan tiba di depan Ivana.

"*You look gorgeous today*," gumamnya pelan. Mata hijaunya penuh binar saat menatap Ivana. Kemarin, Ivana tak melihat itu. Kemarin, yang ada hanya kabut dan kekelaman.

001/1/15

Ivana bahkan merasa lupa pada semua kosakata yang ada di dunia. Gadis itu hanya mampu mengembangkan senyum. Mendadak dia merasa kelegaan memenuhi udara. *Tidak ada yang perlu dikhawatirkan.*

Tapi di detik yang sama, pipi Ivana terasa hangat. Mengapa dia memiliki perasaan seperti itu? Mengapa tadi sangat tidak nyaman karena tahu Hugh punya cerita dengan gadis bule nan jelita itu? Dan mengapa pula hatinya berganti warna hanya karena Hugh mendekat dan menatapnya dengan sepasang mata indahnya itu? Ivana langsung terlempar pada satu fakta nyata yang mengejutkan, pria ini benar-benar sudah merampas fokus dan perhatiannya.

Apakah karena wajahnya yang menawan?

Ataukah karena mata hijaunya yang indah namun seakan menyimpan banyak beban?

Apakah karena keinginannya untuk mengakhiri hidup hingga tiga kali?

Banyak hal-hal di balik sosok Hugh yang menjadi pertanyaan besar bagi Ivana. Namun anehnya semua itu mirip potongan *puzzle* yang paling mendebarkan dalam hidupnya.

"*And you look great in a blue shirt*," balas Ivana. Apalagi dia baru menyadari kalau Hugh masih memakai bando pemberiannya.

"Aku tahu," bisik Hugh setengah bercanda. Dan tatkala dia menyadari kalau mata besar Ivana terpaku di rambutnya, Hugh buru-buru berkata, "Bukankah ini sekarang milikku?"

Ivana tergelak mendengarnya. Diam-diam dia menyadari, Hugh sedang berusaha membuatnya santai. Mungkinkah

001/1/15

Hugh gentar dia akan terganggu oleh kehadiran gadis lain itu? Aneh, tapi menenangkan. Tidak masuk akal, tapi Ivana lebih suka kalau memang itu yang terjadi.

"Bisa kita pergi sekarang?"

Ivana mengangguk. Dia melambai ke atas, ke arah Irving yang masih menatapnya dari balkon. Irving tampak jauh lebih lega dibanding tadi. Lelaki itu bahkan melepaskan senyum ke arah Hugh dan sang adik. Hugh mengangguk sopan sebelum melangkah. Cowok itu sempat berhenti seakan merasakan keraguan Ivana. Sementara Claudia menatap keduanya dengan kening yang dipenuhi kerutan.

"Ayo!" Hugh memegang tangan kiri Ivana dan menariknya. Gadis itu pun tidak punya pilihan selain melangkah mengikuti cowok jangkung itu. Ivana tanpa sadar menahan napas saat melewati Claudia. Dia sempat menangkap suara dengusan pelan yang membuat Ivana tak nyaman. Namun Hugh tampaknya tidak terpengaruh sama sekali. Cowok itu membukakan pintu mobil untuk Ivana.

Gadis itu terpesona dengan mobil berwarna silver itu. Interiornya dipenuhi warna merah, membuat kesan mahal sekaligus mewah. Ada aksen warna silver di beberapa tempat seperti sebagian lingkar stir, *dashboard*, dan *dorrtrim*. Meski berasal dari keluarga yang cukup mampu, Ivana belum pernah menaiki mobil dua pintu. Apalagi dengan interior seglamor ini.

"Kamu benar-benar punya banyak uang, ya?" desah Ivana seraya memasang sabuk pengaman.

"Banyak uang? Karena mobil ini bagus?"

Ivana mengangguk jujur. Dia menatap Hugh dengan sungguh-sungguh. "Tapi aku tidak pernah mempermasalahkan uang," imbuhnya buru-buru.

Ivana sendiri tidak mengerti kenapa dia mengucapkan kata-kata itu. Dan dia lebih kaget saat Hugh mengangguk seraya berujar, "Aku tahu."

Hugh mulai menyetir perlahan. Ivana merasakan lelaki itu mengemudi dengan halus dan terkendali. Apakah itu karena Hugh pernah berkarier sebagai seorang pembalap?

"Kenapa kamu tidak berpamitan pada gadis tadi? Itu tidak sopan," gumam Ivana. Di kanan kirinya tersaji pemandangan rumah-rumah cantik bergaya Victoria.

"Apa aku harus bersikap sopan? Begitu menurutmu? Kamu pasti tadi mendengar kata-katanya yang sinis."

Ivana mengangguk. "Iya sih, tapi...."

Ivana segera menutup mulutnya saat menyadari bentuk hubungannya dengan Hugh.

"Tapi apa?" desak Hugh penasaran.

Ivana menghela napas sebelum menjawab. "Maaf, aku tidak seharusnya memberi saran padamu. Kamu tentu lebih tahu apa yang pantas untuk dilakukan. Lagi pula, kita baru saling kenal." Ivana menoleh ke samping dan tersenyum. "Maaf, ya?"

"Kenapa malah meminta maaf? Kamu bebas bicara apa saja padaku. Pendapatmu penting bagiku."

Ivana membuang kegugupan yang membuat jari-jarinya terasa dingin dengan tertawa kecil.

001/1/15

"Kamu bicara apa? Mana mungkin pendapatku penting bagimu? Kita baru saling kenal," ulangnya.

"Memangnya kenapa kalau kita baru kenal? Aku memberimu hak itu dengan ikhlas, kok."

Ivana mengira Hugh sedang bercanda. Tapi setelahnya dia menyadari kalau pria itu serius dengan kalimatnya.

"Kenapa?"

Hugh tak mengerti. "Apanya yang kenapa?"

"Itu ... pendapatku penting bagimu...."

Hugh mengangkat bahu. "Tanpa alasan apa pun. Jangan tanya kenapa, karena aku sendiri tidak mengerti. Yang pasti, apa yang terjadi kemarin telah mengubah hidupku."

Ivana tak pernah siap dengan pengakuan terus-terang dari Hugh. Untuk beberapa detik dia hanya mampu termangu mendengar kalimat itu. Situasinya dengan Hugh sungguh aneh. Semestinya, orang cenderung menjaga jarak di awal pertemuan, bukan? Berhati-hati dan mengamati orang yang baru dikenal dengan lebih saksama. Tapi, apa yang terjadi pada mereka berdua? Sepertinya semua kebiasaan yang berlaku di dunia, ambruk seketika saat Ivana dan Hugh bertemu. Mereka berdua melawan arus deras.

"Hugh…."

"Ya, Ivana?"

Ivana menelan ludah dengan dada menderu-deru misterius.

"Mengapa peristiwa kemarin mengubah ... nggg ... hidupmu?"

001/1/15

Hugh melirik Ivana dua detik. Namun cukup membuat pipi gadis itu terasa melepuh.

"Apakah bagimu tidak?"

Ivana mati kutu. Dia tidak tahu bagaimana harus menjawab lontaran pertanyaan Hugh barusan.

"Kamu…."

Hugh bicara dengan nada bersungguh-sungguh. "Aku tidak suka kalau kamu terlalu sungkan atau menjaga jarak. Aku suka kamu yang seperti kemarin. Karena kita cuma punya waktu seminggu, kan?"

Ivana terperangah oleh kata-kata Hugh. Dia tidak mengira kalau Hugh benar-benar memperhatikan sikapnya.

"Baiklah, aku tidak akan sungkan. Aku akan tampil seperti apa adanya diriku. Hmm ... sebenarnya aku sendiri bingung dengan definisi itu. Karena aku menjadi berbeda saat bersamamu kemarin."

"Oh ya?" Hugh tampak tertarik.

"Ya. Biasanya aku tidak bersikap seperti kemarin pada orang yang baru kukenal...." aku Ivana, malu.

"Bagus, aku suka spontanitasmu. Suka dengan semua yang kamu lakukan kemarin. Satu hal lagi, apa kamu sudah mencari tahu tentang aku?"

Ivana menggeleng. "Tidak, meski kakakku sangat bersemangat ingin memberi tahuku segalanya. Kamu berutang janji padaku, mau menceritakan sendiri apa yang terjadi padamu."

Hugh mengangguk pelan. Pandangannya tercurah ke arah jalanan. Pria itu menyetir dengan kecepatan sedang.

001/1/15

Pagi itu Hugh mengenakan celana *jeans* berwarna biru muda dan kaus polos senada. Sederhana tapi dia menjadi luar biasa memesona. Seingat Ivana, kemarin Hugh tidak semenawan hari ini. Warna biru sepertinya sangat pas untuk kulitnya yang pucat. Cowok itu tampak berkilau justru saat dibalut oleh warna biru.

"Terima kasih karena kamu memercayaiku."

Kalimat itu memang sederhana, tapi memberi efek mirip gulungan ombak raksasa bagi Ivana. Di dalam kehidupannya, belum pernah ada yang mengucapkan terima kasih kepadanya hanya karena dia memercayai orang tersebut. Apalagi terima kasih itu diucapkan dengan nada yang terdengar begitu tulus di telinganya.

"Terima kasih karena kamu mau membagi ceritamu padaku," balas Ivana.

"Tapi aku punya satu syarat, Ivana."

"Apa?"

"Aku cuma mau membicarakan tentang masalahku hari ini saja. Setelahnya, aku akan menutup mulut. Jadi, silakan kamu tanya semua yang ingin kamu ketahui. Besok, akan jadi hari baru untukku."

Ivana tak perlu berpikir untuk menyatakan persetujuannya. "Tentu, aku setuju. Jadi, hari ini kita akan ke mana?"

Suara Hugh penuh semangat saat bicara. "Ke rumahku."

"Rumahmu?" Ivana berdebar.

"Ya," angguk Hugh. "Di sana aku akan menceritakan semuanya." Ada jeda beberapa detik sebelum Hugh tiba-tiba

bertanya. "Kenapa? Apa kamu takut aku melakukan sesuatu yang jahat?" tanyanya cemas. Ivana yang sama sekali tak memikirkan kemungkinan itu, tertawa geli.

"Astaga, aku tidak berpikir sejauh itu. Aku bertanya karena ingin tahu. Terus terang, semalaman aku sulit tidur karena memikirkan apa yang terjadi padamu selama ini." Ivana tak sepenuhnya jujur. Dia tidak tahu mengapa Hugh membawanya ke rumah cowok itu. Dia merasa tersanjung sekaligus cemas.

Hening menggantung selama puluhan detik. Saat Hugh angkat suara kemudian, Ivana diserbu kepedihan yang asing.

"*By the way*, rahasia pertamaku yang harus kamu ketahui adalah ... mata kiriku buta."

001/I/15

9

(Still) You and Your Past

Saat akhirnya tiba di rumah Hugh yang terletak di kawasan Belgravia, Ivana tidak bisa berhenti berdecak kagum. Hugh tampak geli melihat ekspresi dan respons gadis itu.

Rumah-rumah di situ berjajar rapi dengan model yang sama persis. Berdiri gagah saling berdempetan, tiap rumah memiliki lima tingkat. Semua dicat abu-abu muda, meski di kejauhan Ivana melihat ada rumah yang mengadopsi gaya Victoria, dengan batu bata kecokelatannya yang khas.

Di kanan dan kiri jalan sengaja dibuat garis putih putus-putus yang membatasi tempat parkir mobil bagi penghuni perumahan ini. Tidak ada rumah yang memiliki garasi.

Ada trotoar yang ditutupi *paving block* sebelum tiba di tangga rendah berjumlah empat buah. Satu setengah meter dari tangga teratas, berdiri kokoh pintu yang dicat warna kulit manggis. Sementara dua jendela di sebelahnya diberi kusen bercat putih. Ivana baru melihat ada tangga menuju

lantai dasar. Jadi, pintu utama ini menghubungkan ruangan di lantai dua.

Lantai tiga hingga lima memiliki tiga buah jendela, sejajar dengan pintu dan jendela di lantai dua. Namun hanya ada balkon di lantai tiga. Dan para penghuni perumahan itu umumnya meletakkan aneka tanaman di balkon. Bukan kursi santai seperti di flat Irving.

"Lantai dasar ditempati oleh pengurus rumah ini," terang Hugh seraya menekan bel.

Seorang perempuan yang lebih pendek dari Ivana, bertubuh agak gempal, dan memiliki senyum cerah, membukakan pintu. Sapaan hangatnya segera menerpa telinga begitu pintu terpentang lebar. Perempuan berdarah Hispanik itu tidak bisa menutupi ekspresi kaget sekaligus senang saat menatap Hugh.

"Apa kabar, Hugh? Lama tidak mampir ke sini," sapanya dengan kepala mengangguk sopan.

Hugh menggumamkan kalimat yang tidak jelas seraya mempersilakan Ivana masuk. Cowok itu juga memperkenalkannya dengan perempuan yang kemudian diketahuinya bernama Selena.

"Selena, bisakah nanti kamu menyiapkan makan siang untuk kami berdua? Ataukah kamu harus berbelanja dulu?" tanya Hugh setelah melewati ambang pintu. Ivana mengekor di belakangnya dengan sikap canggung dan agak serba salah. Gadis itu dipenuhi tanda tanya. Tadinya dia mengira akan berhadapan dengan ibu atau adik Hugh. Ternyata bukan.

001/1/15

Tanpa bertanya pun Ivana tahu kalau Selena adalah pengurus rumah tangga di rumah cantik itu.

"Tentu saja bisa. Tidak perlu berbelanja, kebetulan masih ada stok daging dan sayuran."

Hugh mengangguk.

"Baiklah kalau begitu. Kami akan berada di lantai lima, tolong jangan ganggu sebelum jam makan siang tiba," pesannya. Hugh lalu memberi isyarat agar Ivana mengikutinya.

Rumah itu sangat nyaman, itulah yang ada dibenak Ivana. Ruang tamunya bergaya klasik dengan seperangkat sofa besar berwarna putih yang empuk. Di salah satu sudutnya ada sebuah *grand piano* berwarna hitam. Ruangan itu memadukan warna hitam dan putih.

Hugh terus berjalan menuju tangga yang menghubungkan ke lantai tiga. Tangga itu terletak di ruang santai yang didominasi warna cokelat. Hanya ada sebuah sofa panjang berwarna cokelat, dilengkapi beberapa bantal cantik. Di belakang sofa sengaja dipasang *wallcover* bermotif hewan, dengan warna yang senada. Ada partisi kaca dengan aksen titik-titik air yang menjadi pemisah ruangan itu dengan ruang tamu. Di depan sofa, ada karpet polos warna cokelat yang menjanjikan kelembutan. Untuk hiburan, ada televisi layar datar dan seperangkat *streo set* canggih yang terpasang di seberang sofa.

Hugh dan Ivana melewati lantai tiga dan empat tanpa bicara. Di tiap lantai ada beberapa kamar yang penataannya identik. Di lantai lima sebaliknya. Seluruh lantai itu tidak

001/1/15

bersekat sama sekali. Namun Ivana berdecak kagum melihat aneka atribut balap memenuhi ruangan tersebut.

Dindingnya dicat dengan warna *lemon chiffon*. Di tengah ruangan yang luas itu terhampar karpet tebal bermotif mirip kulit sapi, dengan bantal-bantal empuk beragam ukuran terhampar di atasnya. Juga ada dua buah *lounge chair* rendah yang nyaman. Dan masih ada sebuah kursi malas *fuschia* panjang yang memungkinkan orang bisa setengah berbaring di atasnya. Di dinding menempel beberapa lemari kaca. Total ada enam buah jendela di ruangan itu, semuanya diberi tirai bergaya *roman blinds*, sama persis dengan tirai di lantai lainnya. Ivana sempat termangu di ujung tangga.

"Ini semua milikmu?"

"Kenanganku," ralat Hugh.

Ivana melangkah perlahan dengan mata mengitari ruangan luas itu. Ada banyak foto Hugh terpajang di dinding. Semuanya dalam seragam balap. Ada foto saat Hugh sedang berada di atas mobil balap, foto ketika cowok itu melepas helm dan tertawa lebar, atau foto Hugh duduk berjajar dengan banyak pembalap lainnya.

Ivana bisa melihat satu kesamaan tidak terbantahkan. Di semua foto itu, Hugh menampilkan citra pria muda yang percaya diri dan bahagia dengan hidupnya. Ivana menelan ludah tiba-tiba, mengingat kembali apa yang dilihatnya kemarin. Namun hari ini memang ada perbedaan besar di ekspresi Hugh.

Ada seragam balap dalam lemari kaca. Juga helm, *balaclava*, sarung tangan, sepatu, hingga setir mobil. Juga

001/1/15

puluhan miniatur mobil balap aneka warna dan logo. Ruangan itu seperti menggambarkan perjalanan karier Hugh di dunia balap profesional. *Dunia Hugh*.

Perhatian Ivana kemudian tertuju pada sebuah pigura sedang yang isinya sederet tulisan dan coretan mirip tanda tangan seseorang. Namun gadis itu tidak bisa memperhatikan lebih jauh karena kepalanya mendadak berdenyut. Penasaran, Ivana berbalik ke arah Hugh yang sedang duduk di kursi malas sambil memperhatikan Ivana. Gadis itu sempat diterjang rasa jengah, menyadari betapa mata hijau itu memandangnya dengan penuh konsentrasi.

"Ini apa?"

"Bacalah," pinta Hugh lembut. Ivana sempat merasa panik sebelum akhirnya menggeleng.

"Aku ingin tahu, ini apa?" tunjuknya ke arah pigura itu.

Hugh mengangkat kedua tangannya dan meletakkan di belakang kepala, bersandar dengan nyaman. Matanya menerawang saat bicara.

"Itu namanya FIA *super license*. Benda itu menjadi syarat mutlak sebelum seorang pembalap bisa mengikuti balapan *Formula One*. Ada poin tertentu yang harus dipenuhi sebelum seorang pembalap berhak mendapatkan lisensi ini. Jadi, untuk para pembalap *single seater*, *super license* ini menjadi impian. Aku memimpikannya seumur hidup. *And then ... everything has disappeared*."

Ivana merasakan nada suara Hugh dipenuhi kepedihan. Gadis itu berdiri mematung, hanya dua setengah meter dari tempat Hugh setengah berbaring. Mata Hugh terpejam,

ekspresinya menyiratkan rasa sakit yang dalam. Ivana bahkan nyaris tak mampu memandangnya. Karena hatinya pun ikut tercabik melihat itu semua. Perasaan aneh yang belum pernah menjamahnya. Bagaimana bisa dia merasakan ikatan yang begitu kental pada cowok asing yang baru ditemuinya dua kali?

Hugh lalu menuturkan bagaimana dia berhasil mendapat kontrak untuk bergabung di MaRT. Bagaimana sebuah kecelakaan saat uji coba musim dingin telah merampas semua impiannya.

"Kecelakaan bukan hal aneh di dunia balap. Tapi, banyak aturan sudah dibuat untuk membuat balapan makin aman. Memang, batasan aman itu sendiri relatif. Dan sebagai imbasnya, para penonton mengeluhkan minimnya aksi *overtaking* di era balapan modern."

Ivana mendengarkan dengan sabar, bertekad menyiapkan telinganya untuk setiap kata dari Hugh. Dia masih berdiri di tempatnya. Telapak kakinya terasa menempel di lantai.

"Kecelakaan itu tak bisa kuhindari, meski aku sudah berusaha sekuat tenaga. Namun entah bagaimana aku mengalami benturan yang cukup parah hingga mengalami koma hingga enam hari. Dan dokter tidak bisa mendiagnosis kalau aku juga mengalami *ablasio*. Saat itu aku akhirnya siuman, semuanya sudah terlambat. Mata kiriku sudah buta."

Ivana tersentak oleh fakta itu, meski tadi Hugh sudah mengutarakan kondisi matanya. Di mobil, dia berjuang sekuat tenaga agar tidak menangis dan terkesan mengasihani Hugh. Ivana juga tidak mau Hugh mengira dirinya gentar

001/1/15

disetiri cowok itu. Karena memang pada kenyataannya tidak demikian. Ivana hanya berpegang pada satu keyakinan, bahwa Hugh tidak akan mencelakai mereka berdua.

Keyakinan yang mungkin saja dinilai naif dan bodoh. Tapi, Ivana bisa apa kalau itu yang memang disuarakan oleh hatinya?

"Apa itu ... *ablasio*?" tanya Ivana dengan suara gemetar. Meski tidak tahu apa pun tentang "ablasio", firasat gadis itu menyatakan kalau itu bukan hal baik. Sepasang mata hijau menatap Ivana.

"Retina kiriku terlepas dari dinding bola mata. Kalau saat itu aku tidak koma, mataku bisa diselamatkan. Tapi aku koma berhari-hari dan saat sadar, semuanya sudah terlambat. Mataku sudah buta."

Ivana mengerjap. Gadis itu tidak benar-benar menyadari kalau kakinya kini melangkah, mendekati Hugh. Jari-jarinya terbenam di atas karpet berbulu tebal yang lembut. "*But, your eyes are so beautiful*," desahnya setengah melamun.

"Kamu bilang apa?" Hugh menegakkan tubuh.

Sadar kalau barusan dia mengucapkan kalimat yang tidak berhubungan dengan kondisi kesehatan mata cowok itu, Ivana mengganti kalimatnya. "Tidak adakah yang bisa dilakukan? Operasi atau apa pun?"

Hugh menggeleng.

"Seharusnya dilakukan bedah mata sebelum empat puluh jam pertama. Namun aku koma selama enam hari, ingat?"

Ivana mengangguk. Tasnya tergeletak di atas karpet, terlepas begitu saja. Kini dia berdiri di sebelah kursi malas

yang diduduki Hugh. Lututnya membentur pinggiran kursi yang empuk.

"*Come over here and make a lap....*" Hugh menggeser tubuhnya dan menarik tangan Ivana, meminta gadis itu untuk duduk. Mereka berhadapan dengan posisi saling bersisian. Ivana tak bisa menahan air matanya yang luruh kemudian. Tanpa bicara, Hugh menghapus air mata di pipi gadis itu dengan tangan kanannya.

"Kenapa kamu menangis, Ivana? Apa kamu merasa kasihan padaku?"

Hugh tak bisa menahan rasa terpukul yang menjamah hatinya. Membayangkan jumlah orang yang mengasihaninya bertambah lagi, sungguh tidak tertahankan. Ada rasa sesal karena dia nekat mengungkapkan masalahnya kepada Ivana. Seharusnya, Hugh bisa menahan diri, kan? Namun cowok itu akhirnya bisa menarik napas lega saat Ivana menggeleng tegas.

"Aku tidak merasa kasihan padamu."

"Lalu kenapa?" desak Hugh ingin tahu.

Mata bulat Ivana mengerjap. Gadis berwajah khas Asia itu melepaskan senyum sedih di bibirnya.

"Aku sedih karena tidak sempat menyaksikanmu di podium *Formula One*. Aku sedih karena tak bisa melihatmu menjadi pembalap hebat. Aku berduka untuk apa yang kamu alami, untuk kesempatan yang sudah terenggut dari hidupmu.

001/1/15

Aku sedih untuk semua penderitaan yang harus kamu alami. Tapi setitik pun aku tidak merasa iba padamu, Hugh."

Hugh tak mampu menahan perasaan saat tangan kirinya menjangkau jemari kiri Ivana yang berada di atas pangkuan gadis itu. Ivana tidak bereaksi yang bisa diartikan Hugh sebagai bentuk penolakan. Keduanya bertatapan selama berdetik-detik.

"Itukah sebabnya kamu ingin mengakhiri hidupmu?" suara Ivana memutuskan keheningan di antara mereka.

"Itu cuma salah satu alasan tambahan. Selain fakta bahwa aku tidak bisa membalap lagi untuk selamanya. Lalu pacarku yang memilih untuk meninggalkanku. Orang-orang menatapku dengan iba dan memperlakukanku seperti manusia paling malang di dunia. Padahal manajer dan keluargaku sudah berusaha menyembunyikan fakta kalau mata kiriku buta. Kamu bisa bayangkan andai orang di luar sana tahu apa yang terjadi sebenarnya."

Hugh terdiam, benaknya memutar ulang semua adegan di masa lalu.

"Semuanya terlalu berat untuk kutanggung di saat bersamaan. Terutama bagian tidak bisa membalap lagi itu. Hingga aku memutuskan untuk melakukan bunuh diri pertamaku." Hugh mengalihkan tatapannya ke wajah Ivana dan bertahan di sana hingga lima detak jantung. Dia bisa melihat kilat kaget di mata gadis itu. Tapi Ivana tidak mengatakan apa pun sehingga Hugh memutuskan untuk melanjutkan uraiannya.

001/1/15

"Aku melakukannya di rumah ini. Namun ibuku datang di saat yang tepat dan menyelamatkanku. Sejak itu, *Mom* memaksaku untuk pindah ke rumah keluarga kami. Dan ini kali pertama aku datang ke sini setelah pindah. Kamu bisa melihat sendiri bagaimana terkejutnya Selena tadi, kan? Dia dan suaminya yang mengurus rumah ini dan mereka tinggal di lantai dasar. *Mom* rutin datang ke sini," urai Hugh dengan suara datar dan terjaga.

"Pacarmu…." Ivana tampak gugup dan malah terdiam setelah mengucapkan kata itu. Sebelum kemudian tampak tak nyaman dan buru-buru bicara. "*Sorry, slip of tongue....*"

Hugh malah menggeleng, tidak menyetujui kalimat yang dipilih Ivana.

"Ya, Claudia itu mantan pacarku. Gadis yang tadi bicara denganku di depan flat kakakmu." Hugh mengangkat bahu dengan gerakan lamban. "Setelah aku mengaku tidak akan membalap lagi dan masih berada di fase pemulihan, Claudia meninggalkanku. Dia kemudian dekat dengan seorang pemain sepakbola asal Italia yang berlaga untuk tim Chelsea. Sepertinya mereka masih awet sampai kini. Tapi belakangan aku mendengar kabar miring, Claudia sedang tersangkut masalah foto-foto ... errr ... telanjang."

Ivana teringat penjelasan singkat kakaknya tadi malam.

"Kakakku bilang, dia sering menginap di flat-nya Derek kalau sedang punya masalah. Tapi aku hanya tahu sebatas itu. Kemarin, sepulang dari restoran, aku dan kakakku tiba di flat berbarengan dengan Claudia. Aku tidak tahu kalau dia ...

001/1/15

mantan pacarmu. Claudia itu ... hmmm ... seorang selebriti, ya?" tanya Ivana hati-hati.

Hugh meremas tangan Ivana sekilas, membuat cowok merasakan jantungnya memompa darah lebih cepat.

"Dia seorang model. Saat kami masih bersama, dia memang sudah mulai populer."

"Oh."

Hugh menegakkan tubuh dan menatap mata Ivana dalam-dalam. "Ivana, Claudia itu masa lalu. Masa lalu," cowok itu memberi tekanan pada kata yang diulangnya. Hugh merasa dia harus memberi penegasan di situ karena tidak ingin Ivana salah paham. Entah apa yang diharapkannya, Hugh sama sekali tidak benar-benar tahu. Yang pasti, membayangkan Ivana merasa tidak nyaman dengan kehadiran Claudia saja sudah cukup mengganggunya.

Ivana tersenyum lembut dan memberi efek luar biasa. Sungguh aneh, hanya dengan melihat senyum gadis itu sudah mampu membuat Hugh tenang. Rasa lega segera mendepak semua emosi negatif yang barusan melompat-lompat di dada cowok itu.

"Bagus, aku senang mendengarnya."

Di detik itu Ivana baru menyadari kalau dia ternyata menyuarakan isi kepalanya dengan jelas. Gadis itu tidak tahu siapa yang lebih terkejut saat mendengar kalimat itu meluncur mulus, dirinya atau Hugh? Untuk kali pertama sejak mereka

bertemu, senyum di bibir Hugh mengembang sempurna. Dan Ivana segera menyadari satu fakta mengejutkan.

"Kamu punya lesung pipi."

"Ya."

"Kalau begitu, kamu harus banyak tersenyum dan tertawa, supaya aku bisa melihat lesung pipimu, Hugh."

Cowok itu tampak agak bingung. "Apa lesung pipiku memang bagus?"

Ivana tergelak pelan. "Kamu terlihat berbeda saat lesung pipimu tercetak sempurna. Berbeda dalam arti positif." Ivana tidak sanggup mengucapkan kata "menawan", misalnya. "Apa tidak ada yang pernah mengatakan itu padamu?"

Hugh menggeleng. "Tidak ada. Apa begitu pendapatmu? Lesung pipiku ini ... punya dampak yang ... besar?"

Ivana mengangguk senang. Seakan dia baru menemukan sebuah fakta penting yang tak pernah disadari orang lain. Hugh yang terlihat kaget pun menambah kadar kegirangannya.

"Kamu tidak ingin tahu percobaan bunuh diriku yang kedua?" tanya Hugh lembut. Mungkin tidak tertarik membahas soal lesung pipi lagi.

"Tentu aku ingin tahu. Kamu sudah janji akan memberitahuku semuanya," Ivana mengingatkan.

Hugh menghela napas, terdengar berat. Untuk sesaat, Ivana merasa tergoda untuk melarang cowok itu melanjutkan kisahnya. Dia tidak ingin Hugh tersiksa karena mengingat masa lalu. Akan tetapi, sisi egois Ivana tidak mengizinkan itu. Rasa penasaran yang berlimpah menusuk-nusuk jiwanya.

001/1/15

Dan mendengarkan cerita dari versi Hugh adalah obat penawarnya.

"Percobaan pertama terjadi setahun lalu, setelah aku ke luar dari tempat perawatan. Hmm, aku sempat dirawat di sebuah klinik selama empat bulanan. Ke luar dari sana, aku tetap tidak bisa kembali seperti Hugh yang dulu. *The shoe is on the other foot*. Tidak akan bisa kembali seperti sebelumnya."

Hugh terdiam dan Ivana menunggu dengan sabar. Gadis itu sekuat tenaga menahan diri agar tidak melakukan gerakan yang mencolok. Cemas kalau dia melakukan itu maka Hugh tidak akan melanjutkan ceritanya.

"Nah, setelah percobaan pertama gagal, *Mom* dan Jean berusaha untuk lebih memperhatikanku. Maksud mereka pasti baik, tapi aku justru kian tersiksa. Aku merasa menjadi manusia invalid yang tidak berguna. Aku tidak bisa menerima perhatian luar biasa dari mereka. Hal itu cuma mengingatkan betapa kacaunya kondisiku."

Hugh berhenti lagi. Cowok itu pasti tak menyadari kalau dia meremas tangan Ivana lagi. Sementara Ivana pun tidak berniat menarik tangannya yang berada di genggaman hangat milik Hugh.

"Jean? Pacarmu yang lain?"

Tanpa terduga, Hugh malah tertawa kecil mendengar pertanyaan penuh ingin tahu itu.

"Bukan, *Miss*. Dia adikku. Nanti kamu akan kuperkenalkan kepadanya, ya?"

Ivana merona, tersipu karena jawaban Hugh dan keingintahuannya yang begitu transparan. Agak memalukan,

001/1/15

sebenarnya. Tapi di dekat Hugh semuanya memang cenderung melenceng dari rel. Ivana tidak bisa menahan diri untuk melakukan atau mengucapkan sesuatu. Demi mencari jalan aman, Ivana akhirnya hanya mengangguk sebagai respons untuk kata-kata Hugh.

"Lima bulan lalu, aku mencoba lagi. Untuk kedua kalinya," Hugh melanjutkan. "Tadinya aku ingin menyayat tanganku, tapi aku takut darah. Aku juga sempat berniat untuk melompat dari Waterloo Bridge. Tapi aku akhirnya memilih untuk meracuni diriku dengan karbon monoksida. Aku tak tahan dengan rasa sakit lagi. Jika nekat melompat ke sungai atau dari lantai ke sekian, aku tak sanggup menghadapi kengerian. Jadi, menurutku keracunan karbon monoksida adalah pilihan tepat. Aku cukup paham tentang seluk-beluk mesin, dan bukan perkara sulit untuk membuat karbon monoksida masuk ke dalam mobil," urainya dengan suara tertekan.

"Mobil yang tadi?" Ivana tidak tahan untuk tidak bertanya.

Hugh buru-buru menggeleng. "Apa menurutmu aku akan membawamu ke sini dengan mobil yang pernah kupakai untuk mencoba meracuni diri? Mobil itu sudah dijual *Mom*."

Ivana menarik napas. Rasa sakit di dadanya kian bertambah. Apalagi saat dia melihat betapa berat penderitaan yang dirasakan lelaki ini.

"Lalu ... siapa yang menyelamatkanmu?"

001/1/15

"Seorang pejalan kaki. Aku sengaja menyalakan mesin mobil dan AC di depan rumah *Mom*. Orang itu lewat dan mengira aku keracunan tanpa sengaja. Saat itu, aku bahkan sudah tidak sadarkan diri." Hugh menghela napas tajam. "Semua mengira itu tidak disengaja. Cuma *Mom* dan Jean yang tahu kebenarannya. Aku selalu melihat *Mom* begitu sedih, tapi itu tidak lantas membuatku punya semangat hidup. Tidak cukup menjadi pendorong agar aku berubah, lebih optimis menjalani hidup. Aku bahkan terus mencari cara untuk bunuh diri yang ketiga kalinya."

Ivana merasakan perutnya mulas karena cengkeraman rasa ngeri. Gadis itu bersyukur dalam diam, karena Tuhan tidak membiarkan Hugh menyelesaikan upaya bunuh dirinya dengan sukses. Ivana bersyukur pada pejalan kaki yang lewat dan berbaik hati menyelamatkan Hugh.

"Lalu?" Ivana memaksakan diri untuk bersuara saat Hugh tidak juga membuka mulut.

Hugh mendesah, membuat suara seraknya terdengar lebih jelas. "Aku memikirkan banyak cara. Percayalah, kondisi tertentu kadang membuat seseorang jauh lebih kreatif dibanding yang seharusnya. Dan itu cukup mengejutkanku. Hingga ... akhirnya kuputuskan untuk menabrakkan diri di kendaraan yang sedang lewat. Aku bahkan membawa dompet dan ponselku, supaya mudah ... dikenali."

Ivana merasakan pedang es menusuk punggungnya lagi. Perempuan itu bergidik membayangkan apa yang terjadi andai dia tak pernah menarik tangan Hugh dan menyelamatkan pria itu.

"Bukankah kamu takut darah dan tak bisa menahan rasa sakit lagi?"

Hugh mengangkat bahu. "Entahlah. Saat itu, yang masuk akal hanyalah menabrakkan diri saja. Aku cuma ingin mengakhiri segalanya. Aku sengaja memilih Oxford Street, akhir dramatis untuk hidupku. Aku akan terkenal sekali lagi. Tapi sayang, kamu sudah menggagalkan semua rencanaku."

Hugh bermaksud menggunakan nada gurau di kalimat terakhirnya. Namun dia tampak kaget saat melihat wajah Ivana.

"Ada apa? *You look so pale*," katanya cemas.

"Jadi, kamu akan tetap mencoba ... lagi? Setelah waktu seminggu yang kuminta berakhir?" suara Ivana tidak stabil. Rasa takut menancapkan cakar di dadanya yang jungkir balik.

Hugh berkedip hingga tiga kali sebelum menjawab.

"Aku sudah bersumpah, akan berhenti mencoba jika upaya ketiga pun masih gagal. Dan aku akan menepati sumpah itu, entah kamu ada di sini atau tidak. Mulai sekarang, aku harus berani untuk hidup. Ini kali terakhir aku membicarakan masa lalu. Dan cuma kamu yang pernah kuajak bicara seperti ini. Besok adalah hari baru untuk hidupku. Aku akan kembali pindah ke sini dan menata hidupku dari nol. Dan itu semua karena kamu. Bagaimana kamu berusaha menyelamatkanku. Bahkan mencoba melindungiku. Aku…." Hugh mendadak terdiam. Seakan ada tombol rem di lidahnya yang mencegah luncuran kata-kata tercurah lagi.

001/1/15

Keduanya tak sanggup bicara dengan bahasa verbal. Tiga menit berlalu dan keduanya cuma mampu saling tatap. Ivana bahkan nyaris tidak berani mengerjap, khawatir Hugh akan menghilang dari pandangannya jika dia melakukan hal itu. Sementara Hugh memandangi gadis itu dengan mata hijaunya yang mengerlip tak biasa. Kerlip yang tidak diketahui Ivana apa maknanya.

Kesedihan menduri di seluruh permukaan kulitnya. Kebahagiaan memeluk Ivana dalam waktu nyaris bersamaan. Dia ikut menderita untuk semua kepahitan yang terpaksa dikecap Hugh. Namun kini Ivana juga turut bahagia dengan "kesempatan kedua" yang sedang diraih pria itu. Betapa Tuhan telah menyelamatkan Hugh dari kejatuhan karena lenyapnya keinginan untuk bertahan hidup. Hugh yang indah dan diperdaya oleh kebutaan.

Gadis itu melantunkan doa dalam benaknya yang riuh. Berharap Tuhan masih berbaik hati pada Hugh dan memberikan penawar bagi semua rasa sakit yang ditanggung cowok itu. Saat itu Ivana menyadari kalau semua beban yang melekat dalam hidupnya masih jauh lebih ringan dibanding apa yang dilalui Hugh.

Hugh, cowok asing itu kini seakan bukan lagi orang yang baru dikenalnya. Jika mungkin, betapa ingin Ivana melakukan satu kelancangan lagi dalam hidupnya. Mengambil alih sebagian rasa sakit Hugh dan menjadikannya sebagai tambahan yang akan membebat hidup Ivana.

001/1/15

Sungguh, dia tidak merasa keberatan untuk itu. Tidak akan menganggapnya sebagai beban.

Mata seseorang bisa menggambarkan dengan telak apa yang sedang berkecamuk di dalam benaknya. Dulu, Hugh tidak memercayai itu. Tapi detik ini dia memilih untuk mengubah opininya. Mata cokelat Ivana begitu ekspresif, dilintasi beragam emosi yang sedang dirasakan gadis itu.

Ivana sungguh-sungguh mencemaskannya!

Melihat ada orang asing yang mengkhawatirkannya begitu rupa, dada Hugh diliputi kehangatan yang tak biasa. Seketika, apa yang dilakukan Ivana untuk menyelamatkannya, berkelebat lagi di benaknya.

Ivana seakan sedang memainkan sihir paling manjur. Merasakan gadis itu memeluknya saat sebuah *double decker* nyaris menghantam mereka, semua kegelapan dalam hidup Hugh langsung musnah. Pria itu merasa ditinju oleh fakta bahwa perempuan yang tingginya hanya mencapai bahunya itu rela mengorbankan diri demi melindunginya.

Fakta yang aneh dan tak masuk akal, mengingat mereka bahkan tak saling kenal. Andai gadis itu seorang *groupies* yang mengejar-ngejarnya, Hugh masih bisa maklum. Namun ini?

Ivana tak punya maksud apapun selain menyelamatkannya. Keinginannya yang begitu murni telah mengubah Hugh dalam sekejap. Dalam banyak kesempatan, Hugh sudah melihat banyak orang yang ingin memanfaatkannya.

001/1/15

Manajernya, kekasihnya, rekan setimnya. Dengan beragam alasan, pahit atau manis. Akan tetapi, perempuan yang berasal dari negara yang namanya bahkan tidak familier bagi Hugh ini melakukan hal yang berbeda. Hugh ke luar dari cangkangnya dan tak ada yang bisa menghalanginya.

Tahu kalau Ivana akan makin gelisah jika dia tidak juga membuka mulut, Hugh akhirnya bicara lagi.

"*Ivana, I know how stupid I am*. Aku menyesali banyak hal, Ivana. Pilihan-pilihan yang pernah kubuat. Aku adalah orang yang optimis, namun aku tak mengerti bagaimana satu kebutaan bisa mengambil hidupku yang sangat berarti. Aku tersesat dan tergelincir dalam pemahaman yang keliru tentang hidup. Kamu membantuku menyadari bahwa hidupku belum berakhir. Bahwa aku masih bisa bahagia meski tidak lagi membalap. Itulah sebabnya aku membawamu ke sini. Aku ingin kamu mengenal masa laluku. Dan apa yang terjadi hingga aku begini."

Air mata merembes lagi dari kedua mata cokelat Ivana. Gadis itu tahu, dia harus berhenti berusaha memahami apa maksud semua ini dan hanya menerima bahwa Tuhan yang menciptakan skenario ini. Dia yang mempertemukan Ivana dengan Hugh Joaquin Levine, cowok menawan yang tersiksa.

Rencana Tuhan pasti lebih indah dibanding apa yang bisa dibayangkannya. Pilihan waktu yang dibuat-Nya adalah yang terbaik. Karenanya, Ivana tidak lagi membiarkan pertanyaan tentang mengapa dia merasa begitu terikat dengan pria ini, mengganggunya lagi. Dia tidak tahu dan tak akan mencari tahu. Ivana yakin, jawabannya akan datang sendiri tanpa

001/1/15

dicari. Dia hanya ingin menikmati saat-saat bersama Hugh. Persetan dengan segala logika dan akal sehat. Karena kadang Tuhan sangat senang bermain-main dan menjungkirbalikkan hal mantiki.

"Jangan menangis, Ivana...." Hugh menghapus air matanya lagi. Dia merasa tersiksa tiap kali melihat pipi gadis itu basah. Suaranya penuh perasaan saat berkata, "Kamu sudah mengubah hidupku dalam sekejap, kenapa harus menangis?"

Ivana tak kuasa menjawab. Gadis itu memilih untuk mengerjap, mungkin berniat untuk mencegah tumpahan air mata yang lebih banyak lagi.

"Ivana...." panggil Hugh lagi setelah keheningan yang menyiksa terasa makin tidak tertahankan.

"Ya, Hugh?"

Cowok itu bersyukur karena akhirnya Ivana menjawab juga.

"Apa kamu tidak khawatir saat aku bilang sebelah mataku buta? Maksudku, tadi aku kan menyetir...."

Ivana menggeleng tegas.

"Tidak sama sekali. Aku percaya padamu. Kamu pasti mampu menyetir dengan layak. Dan tadi kamu juga menyetir dengan santai."

Hugh terpana oleh keyakinan Ivana.

"Tadi adalah kali pertama aku menyetir setelah percobaan ke ... hmmm ... dua. *Mom* sempat melarangku, tapi aku berjanji bahwa aku akan berhenti berbuat bodoh. Dan sepertinya ini kali terakhir aku menyetir."

001/1/15

Bibir Ivana terbuka, mengisyaratkan kekagetan. "Kenapa?"

Hugh tertawa kecil. "Karena memang cukup berbahaya. Pandanganku tidak terlalu jelas. Maafkan aku, ya? Aku memang egois dan nyaris mencelakaimu juga. Tidak seharusnya aku menyetir tadi. Mulai hari ini aku akan meminta Pablo yang mengantar kita."

"Pablo?" Ivana mengulang nama itu, tidak punya bayangan siapa yang dimaksud Hugh.

"Suami Selena. Selama ini dia bekerja membantu *Mom*. Tapi kukira *Mom* tidak akan keberatan jika sesekali aku meminta bantuan Pablo."

Ivana akhirnya mengangguk. Senyumnya kini mengembang cantik, seolah beban yang tadi menggelayutinya sudah mendebu. Hugh termangu melihatnya. Betapa gadis ini memancarkan gairah hidup dalam setiap gerak dan sikapnya.

"Kamu orang yang sangat bahagia, ya? Sepertinya aku harus belajar banyak darimu," gumam Hugh.

Di detik itu juga Hugh melihat mata cokelat itu berubah muram.

"Siapa bilang? Aku juga punya masalah pelik, Hugh."

Hugh menggeleng tak percaya. "Bagaimana mungkin? *Do you expect me to believe that? Big no*! Aku yakin kamu adalah perempuan yang…."

Ivana menukas cepat. "Aku juga punya kepahitan. Tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk membaginya denganmu. Besok."

"Kamu serius?" Hugh masih sulit percaya.

001/1/15

Ivana mengangguk. Lalu tiba-tiba dia membelokkan percakapan.

"Aku haus. Apakah di sini tamu tidak layak mendapat minuman?" guraunya. Hugh menepuk dahinya.

"*Sorry, I almost forgot my manners*."

Hugh melepaskan tangan Ivana dan bangkit dari kursi malas yang nyaman itu. Dia berjalan ke salah satu sudut ruangan, tempat sebuah kulkas berada. Ivana bahkan tak sempat memperhatikan ada lemari es di situ.

"Aku cuma ingin air, Hugh."

Hugh kembali dengan dua botol air mineral dingin. Ivana meneguknya dan kesejukan membanjiri tubuhnya.

"Bolehkah aku mengajukan pertanyaan? Aku ingin tahu sejarah di balik semua benda ini," Ivana merentangkan tangan. "Ruangan ini memang mirip galeri, dan aku yakin tiap benda pasti punya cerita."

"Aku kan sudah bilang, silakan bertanya apa pun tentang masa laluku. Tapi tawaran ini berlaku terbatas."

Ivana pura-pura cemberut. "Aku tahu. Cuma berlaku hari ini, kan?"

Hugh tertawa geli. Tawa lepas untuk pertama kali di depan Ivana. Bahkan mungkin tawa pertama setelah kecelakaan di Valencia.

"Kamu tampan kalau tertawa, Hugh," ucap Ivana manis.

001/1/15

10

At Notting Hill Carnival

Hari Kedua....

Hugh muncul di depan pintu flat Irving pukul sembilan lewat. Ivana baru saja mandi dan belum sempat menyisir rambutnya. Hugh melangkah masuk tanpa canggung dan segera duduk di sofa. Pria itu mengenakan kaus bergambar motor besar, berwarna putih. Celana kargo *slate grey* melengkapi penampilannya. Senyumnya tak setipis kemarin, tapi juga tidak lepas seperti seharusnya. Namun Ivana tidak protes. Bahkan bagi Hugh, perubahan itu pasti terlalu besar. Karena itu, Ivana tak ingin mendesak untuk alasan apa pun.

"Maaf Hugh, aku belum siap," ujar Ivana.

"Tidak apa, aku yang terlalu pagi. Tadi aku sekalian mengantar Jean dulu ke sekolah."

Kemarin Hugh sudah menceritakan tentang anggota keluarganya, dia bahkan menunjukkan setumpuk album foto.

"Wah, di sini sekolah mulai jam berapa? Kalau di negaraku, mulainya pukul tujuh pagi."

Hugh tersenyum. "Hari ini Jean mulai kelas pukul 08.50. Negaramu itu di mana, sih? Kamu kan seharusnya bisa menunjukkannya di peta."

Ivana mendadak diguyur rasa dingin yang terasa membuat lidahnya membeku. Gadis itu menatap Hugh dengan keberanian yang dipaksakan. Bibirnya terasa sulit untuk dibuka.

"Aku ... punya rahasia. Dan karena kamu sudah membagi rahasiamu, aku juga akan melakukan hal yang sama. Apa ... hmmm ... aku sudah janji. Kamu lupa, ya?" ucapnya susah payah.

"Aku tidak lupa," kening Hugh berkerut. "Apa ini ada hubungannya dengan peta? Apa kamu tidak bisa membaca peta?" tawa pria itu mendadak pecah. Ivana sampai terdiam karena terpesona melihat bagaimana mata hijau Hugh berbinar dan lesung pipinya tercetak sempurna. Hingga tiba-tiba saja tawa itu luruh tanpa sisa.

"Ada apa?" tanya Hugh penuh perhatian.

Cowok itu bangkit dari sofa dan berdiri menjulang di depan Ivana. Tangan gadis itu saling meremas tanpa disadarinya. Hugh tampaknya melihat apa yang dilakukan Ivana dan menjangkau tangan kiri gadis itu, meremasnya dengan lembut.

Tindakan sederhana itu berhasil mengalirkan kehangatan bagi Ivana. Bongkahan es yang tadi terasa membelenggu tubuh dan jiwa gadis itu, mendadak pecah dan meleleh.

001/1/15

"Aku punya masalah. *Big problem*. Dan ... aku tidak yakin ada yang bisa menerimanya selain keluargaku. Aku bahkan ... hmmm ... tidak pernah membicarakan ini kepada siapa pun. Aku bersikap seakan masalah ini tidak penting, padahal tidak begitu. Aku harusnya tidak boleh begitu, kan? Bahkan aku dan pacarku tidak pernah membahas ini. Sementara...."

Hugh menukas dengan nada tajam yang tak terduga.

"Kamu sudah punya pacar?"

Di detik yang nyaris sama, Ivana menggeleng tegas. "Tidak. Kenapa kamu berpikir begitu?"

"Tadi…."

"Ups, aku salah bicara. Mantan, maksudku."

"Oh, bagus," Hugh membuang napas dan terlihat lega. Hati Ivana tidak bisa dicegah terjamah oleh perasaan yang menenangkan. Bahkan dia merasakan kehangatan mengalir hingga ke ujung-ujung kukunya.

"Kenapa kamu terlihat senang?" guraunya. Namun kemudian Ivana buru-buru membelokkan pembicaraan karena mendadak sadar, dia tidak akan siap dengan jawaban Hugh. "Aku punya rahasia yang memalukan. Aku tidak pernah mengira akan membaginya dengan orang lain di luar keluarga dan orang terdekatku. Aku bahkan cemas kalau kamu akan melihatku dengan jijik setelah ini…."

"Hei…." Hugh menundukkan tubuhnya sehingga wajah keduanya sejajar. "Tidak apa-apa. Aku tak akan seperti itu," janjinya. "Ingat, bahkan rahasiaku yang mengerikan pun kubagi denganmu. Dan aku bisa pastikan cuma kamu yang kubiarkan mendengarkan semua itu."

001/1/15

Rasa haru dan dorongan keberanian terasa mengalir bersama darah Ivana. Ya, bahkan Hugh memercayakan kepahitannya pada Ivana. Gadis itu bertanya dalam hati, mengapa ia tak dapat melakukan hal yang sama? Dirinya dan Hugh diikat oleh benang tak kasatmata yang begitu kokoh. Hingga sulit untuk dimengerti, bahkan oleh mereka berdua.

"Baiklah…."

"Baiklah apanya?" Hugh penasaran.

"Aku nanti akan menceritakannya padaku."

Hugh mengangguk dan berkata pelan. "Baiklah, aku akan menunggu. Dengan sangat sabar."

Ivana tersenyum seraya melepaskan tangannya dari genggaman Hugh dengan hati-hati. "Aku ganti baju dulu."

Pria itu mengangguk dan kembali duduk di sofa. Ivana masuk ke kamar dan dengan cekatan mengganti baju yang tadi dipakainya terburu-buru. Gadis itu mengenakan *jumpsuit* tanpa lengan dengan panjang hingga mencapai betis. *Jumpsuit* itu berwarna ungu muda, dipermanis dengan kerut dari karet yang dipasang di bagian pinggang. Pakaian itu dibelikan Aubrey, terbuat dari bahan kaus yang lembut dan nyaman di kulit.

Ivana menambahkan rompi denim pendek. Dia merapikan rambutnya dengan sisir garpu bergigi jarang. Gadis itu menyapukan pelembab, *sublock*, dan bedak di wajahnya. Sebagai sentuhan akhir, Ivana membubuhkan maskara dan lipstik di bibirnya. Setelah merasa yakin tidak ada yang terlewat, gadis itu menyambar tas dan segera keluar dari dalam kamarnya.

001/1/15

"*Have you finished*?" Hugh tampak heran.

"Sudah. Kenapa? Apakah aku terlalu lama?" Ivana menatap jam dinding dengan perasaan serba salah. "Ah, tidak sampai sepuluh menit, kan?"

Hugh berdiri dan berucap, "Biasanya kaum perempuan butuh waktu puluhan menit untuk berdandan."

"Oh, apakah Claudia begitu?"

Ivana segera menyadari kalau dia menjadi keterlaluan. Dia sendiri heran, mengapa dia merasa terganggu saat memikirkan bahwa Hugh pernah punya hubungan intens dengan perempuan itu? Apalagi saat Hugh menceritakan bagaimana Claudia berpaling darinya.

"Bukankah aku sudah bilang, kemarin terakhir kali aku membicarakan masa lalu?" suara Hugh bernada membujuk.

"Maafkan aku, ya? Seharusnya aku tak pernah mengucapkan kata-kata itu. Maaf..."

"*It's okay*. Tapi aku tak mau kamu mengulanginya lagi."

Senyum Ivana mengembang. "Baiklah, aku janji."

Saat meninggalkan flat, mereka berpapasan dengan Derek di tangga. Derek tidak berusaha menyembunyikan kekagetannya, dari ekspresi dan suara tertahan yang meluncur dari bibirnya. Sementara Hugh bersikap biasa saja. Keduanya terlibat obrolan basa-basi selama kurang dari lima menit, sebelum Hugh pamit. Dan Hugh menepati janjinya, tidak akan menyetir lagi. Pablo sudah menunggu di sebuah mobil sedan berwarna hitam.

"Apa aku sudah cerita kalau Derek itu adalah fotografer yang pertama kali memotret Claudia? Mereka teman lama

001/1/15

dan Claudia memperkenalkan kami berdua," beri tahu Hugh setelah mereka berada di mobil. Ivana mengangguk dengan perasaan canggung. Tapi dia sangat lega karena tadi tak seorang pun ada yang menyebut nama Claudia.

"Tadi malam kakakku bercerita banyak soal Claudia dan Derek. Katanya, Claudia sering menginap di flat Derek kalau ada masalah. Jadi, itu semacam tempat persembunyiannya." Ivana berdeham. "Kakakku juga membicarakan rumor tentang kalian. Penyebab kalian putus menurut versi media. Tapi ... sudahlah! Kan kamu sendiri bilang kalau tidak lagi membicarakan masa lalu."

Mobil yang dikendalikan Pablo mulai meninggalkan area Collingham. Hugh tersenyum tipis mendengar nada mengingatkan di suara Ivana. Mereka berdua duduk di jok belakang.

"Baiklah, aku ralat kalau begitu. Kita harus membuat aturan yang fleksibel, setuju? Tidak ada batasan membicarakan apa pun, cuma memang aku lebih senang kalau kita tidak banyak menyinggung masa lalu." Suara helaan napas Hugh terdengar samar.

Ivana menyahut pelan, "Tapi memang tidak nyaman membicarakan hal-hal yang tidak enak. Hal-hal yang ingin dilupakan."

"Aku setuju. Sayangnya, masa lalu tidak bisa dilepaskan begitu saja, kan? Apalagi kamu mungkin sering bertemu Claudia beberapa hari ini, sementara aku pun akan mengantar dan menjemputmu. Jadi, bisa saja kami akan bertemu lagi seperti kemarin. Tapi maaf ya, karena kamu mungkin harus

001/1/15

terjebak di antara kami berdua. Eh ... mungkin tidak sampai sedramatis itu juga, sih. Namun ... minimal kamu akan merasakan ketidaknyamanan. Aku sendiri...."

Ivana memegang lengan Hugh, mengguncangnya pelan, meminta pria itu menatapnya. Dia bisa merasakan kepanikan yang tergambar di kalimat panjang Hugh barusan.

"Masa lalu itu tidak penting. Sudah selesai."

Entah karena nada lembut yang dilantunkan Ivana saat mengucapkan kata-kata itu atau ekspresi sang gadis, Hugh akhirnya mengangguk setuju dan bersandar di jok mobil. Ketegangan telah lenyap, bahunya pun melorot santai. Ivana diam-diam merasa geli.

Saat bangun tidur Sabtu lalu, Ivana sama sekali tidak mengenal pria bernama Hugh ini. Tidak ada mimpi atau isyarat apa pun kalau akan terjadi sesuatu yang besar di hari itu, setidaknya begitulah menurut versinya. Lalu menjelang siang, semuanya berubah total. Dan kini? Gadis itu menyadari kalau dirinya dan Hugh memiliki ikatan yang aneh dan sulit dijabarkan. Tapi Ivana sangat yakin, tidak ada di antara mereka berdua yang ingin mengurai ikatan itu.

Dia tidak terganggu saat Hugh meremas tangannya. Tidak menilai kalau tindakan itu sebagai bentuk kegenitan seorang cowok. Seakan hal itu adalah hal alamiah yang terjadi di antara mereka.

Padahal, sebelum mengenal Hugh, Ivana tidak akan membiarkan ada orang asing yang menyentuh kulitnya. Bahkan dengan Damon pun butuh waktu berminggu-minggu

001/1/15

sebelum gadis itu merasa nyaman tangannya digenggam atau bahunya dipeluk pria itu.

"Kamu pernah dengar tentang Notting Hill Carnival?" suara Hugh yang berat itu memutus pikiran Ivana yang bergerak ke sana dan kemari. Refleks, perempuan itu menggeleng.

"Apa itu? Karnaval, ya?"

Hugh mengangguk. "Kalau tidak tertarik, tak apa-apa. Kita langsung ke rumah *Mom* saja."

Ivana memiringkan tubuhnya, menghadap Hugh. Dia tidak tahu kalau hari ini Hugh akan memperkenalkannya dengan ibu cowok itu. Kemarin, Hugh tidak membicarakan tentang hal itu. Seakan ada kesepakatan tanpa kata bahwa mereka akan menghabiskan waktu selama seminggu tanpa perencanaan tertentu.

Tapi, hari ini tetap saja situasinya menjadi berbeda. Mengenal seseorang selama dua hari dan akan diperkenalkan dengan salah satu anggota keluarganya, bukanlah hal yang dibayangkan Ivana. Kemarin dia merasa lega karena di Belgravia tidak bertemu siapa pun kecuali Selena.

"Kita akan bertemu ibumu?" tanya Ivana hati-hati. "Tapi...."

Hugh tersenyum lembut. "Tidak apa-apa. Kemarin aku bercerita pada *Mom* tentang kamu. Untuk keluargaku, melihatku berteman dengan orang baru adalah semacam keajaiban. Mereka tahu sekali bagaimana selama ini aku menutup diri. Jadi, *Mom* ingin berkenalan denganmu.

001/1/15

Apalagi, Selena pun dengan heboh langsung menelepon *Mom* setelah kita datang."

Mendadak, Ivana merasa pengar. Semuanya berada di luar kendalinya. Rasa tidak aman mendadak merebak memenuhi udara yang dihirupnya. Mungkin Hugh melihat wajahnya yang berubah warna hingga cowok itu buru-buru mengusap punggung tangan Ivana yang masih melingkari lengannya.

"Kamu bilang kamu percaya padaku, kan? Sekali lagi, beri aku kehormatan itu. Aku tidak punya maksud jelek, *Mom* juga. Dia cuma ingin tahu, gadis nekat seperti apa yang sudah menyelamatkanku."

Ivana menatap Hugh dengan ngeri. "Kamu menceritakan *semuanya*? *Gosh! You're embarrassing me....*"

Hugh menjawab sabar. "Aku tidak membuatmu malu. Kamu menyelamatkan orang yang ingin bunuh diri. Bagian mana yang memalukan dari hal itu?"

Ivana menghela napas. "Tapi ... bertemu dengan ibumu itu...."

"Aku tahu. *It is really easier said than done*. Tapi kamu tidak perlu merasa terbebani. Tidak akan terjadi hal-hal yang menakutkan, kok!"

Ivana menantang mata hijau itu. "Kenapa kamu menceritakan tentang bagaimana kita ... bertemu?" tanyanya penasaran.

"Tentu saja aku harus mengizinkan keluargaku tahu, Ivana. Setelah selama ini *Mom* mencemaskanku, kini aku ingin membuang beban itu darinya. Aku ingin memberikan

Mom kabar gembira, bahwa sekarang dia tidak perlu lagi khawatir kalau aku akan mencelakai diri sendiri lagi. Kurasa, *Mom* berhak untuk itu."

Ivana meresapi setiap kata-kata Hugh. Membayangkan rasa takut mengerikan yang menghantui ibu Hugh selama belasan bulan. Refleksi itu meremahkan semua emosi yang ingin menolak rencana Hugh hari ini. Ivana akhirnya bersandar dengan santai. Kedua tangannya kini berada di atas pangkuan.

"Jadi, kamu tidak keberatan kalau kita ke rumah *Mom*, kan?"

"Tidak," balas Ivana. "Tapi kita akan ke karnaval lebih dulu, kan?"

Hugh tampak bingung. "Tadi kamu tidak tertarik untuk…."

"Kenapa kamu cepat sekali mengambil kesimpulan? Seingatku, aku bahkan belum bicara apa-apa," Ivana pura-pura marah. "Ayo, ceritakan tentang si karnaval ini! Aku cuma tahu film Notting Hill saja. Dan aku suka film itu, meski sudah lumayan lama."

Hugh tersenyum, jelas-jelas merasa lega. "Kamu penggila Hugh Grant, ya? Nama depan kami sama, lho!"

Senyum itu menulari Ivana hanya sepersekian detik setelahnya. "Tidak terlalu. Aku tak terlalu suka film komedi romantis. Aku suka film aksi. Vin Diesel, Mark Wahlberg, atau Chris Evans."

Seketika Ivana menyadari bahwa suara berat Hugh agak mirip dengan suara Vin Diesel.

001/1/15

Hugh mengangguk. "Kalau aku, cuma menyukai balap. Baru belakangan ini aku menyukai musik, itu pun hanya penyanyi tertentu. Adele dan beberapa grup band *indie*. Kalau film, lumayan suka."

"Eh, kamu belum cerita tentang ... apa tadi namanya?" Ivana menggali ingatannya. " Notting Hill Carnival, ya?"

Hugh terdiam sejenak. "Kalau kamu memang mau, kita akan ke sana sekarang. Karnaval ini cuma diadakan selama dua hari dalam setahun. Biasanya di akhir Agustus seperti ini. Dan hari ini adalah hari terakhir. Bagaimana, kamu tertarik? Tapi di sana pasti ramai dan panas."

Ivana menoleh untuk memandang Hugh. Dia segera diingatkan akan siapa cowok ini. "Apa kamu tidak mau ke sana? Kalau tidak, lebih baik jangan."

Jawaban Ivana membuat Hugh tertegun.

"Apakah keinginanku penting bagimu?" tanyanya tiba-tiba.

"Tentu saja," angguk Ivana tegas. "Aku tidak mau kamu melakukan hal yang membuatmu tidak nyaman."

Senyum tulus melekuk di bibir Hugh. Pria itu menatap Ivana selama beberapa detik dengan intens, membuat pipi Ivana memerah dan terasa bersuhu lebih dari 40 derajat Celcius.

"Aku ingin mengajakmu ke sana."

Ivana memperingatkan, "Tapi di sana ada banyak orang, kan? Aku khawatir ada yang mengenalimu."

"Tidak apa-apa."

001/1/15

Ivana ingat, kemarin Hugh mengeluhkan tentang privasinya yang hilang. Terutama setelah pengumuman resmi pengunduran dirinya dari dunia balap selamanya, dan kandasnya hubungan cinta dengan sang kekasih yang sedang menapaki karier cemerlang di dunia model.

"Orang berusaha mencari tahu apa alasan sebenarnya hingga aku tak lagi membalap, padahal usiaku masih muda. Lalu orang juga ingin tahu kenapa Claudia malah pacaran dengan pemain bola yang sedang naik daun dan meninggalkanku begitu saja. Kamu tahu tidak, bahkan ada wartawan yang harus membohongi *Mom* dan menyamar sebagai tukang listrik hanya supaya bisa masuk ke rumahku dan mencari tahu keadaanku. Bukan karena mereka prihatin, tapi karena ingin menjadikanku sebagai sumber gosip yang paling empuk. Hal-hal seperti itu, sungguh menyakitkan buatku," mata Hugh menerawang.

Saat mendengar itu, Ivana tak tahu harus bicara apa. Suara Hugh yang penuh luka itu terasa ikut mengiris jiwanya. Gadis itu membuang napas, mencoba melupakan deretan panjang kalimat milik Hugh kemarin.

"Bisa kamu ceritakan tentang karnaval itu?" Ivana akhirnya memilih membelokkan tema.

Hugh mengerjap dan melepas senyum tipisnya yang nyaris tak terlihat.

"Dulu, Notting Hill menjadi tempat kerusuhan rasial. Tahun 1950-an kalau aku tidak salah. Tapi, sekarang Notting Hill menjadi salah satu tempat paling banyak dikunjungi

001/1/15

oleh wisatawan. Dan karena kamu termasuk wisatawan, wajib datang ke karnaval ini," goda Hugh.

"Hmm, menarik sekali." Ivana memikirkan sesuatu. "Apa di sana memang sangat ramai? Seramai apa, sih?"

Hugh mengangguk. "Setahuku, ini karnaval terbesar di Eropa. Cuma kalah dari karnaval di Rio de Jenairo."

"Oh ya?" mata bulat Ivana terbelalak. "Artinya, kita membicarakan ... hmmm ... ribuan orang? Dan kenapa kamu baru mengajakku sekarang kalau acaranya cuma berlangsung dua hari? Seharusnya kita menginap di sana," Ivana cemberut. Hugh tak bisa menahan geli karenanya.

"Ah, aku benar-benar tidak memikirkan itu sebelumnya, sungguh! Lagi pula, kemarin itu lebih ditujukan untuk anak-anak. Nah, hari ini karnaval untuk orang dewasa." Hugh menyipitkan mata. "Dan aku yakin kamu akan suka."

Ivana yakin kalau Hugh sedang menggodanya. "Aku akan suka? Kenapa kamu bisa yakin?" Tapi Hugh tak menjelaskan lebih jauh. Cowok itu malah berceloteh lebih jauh tentang Notting Hill Carnival.

"Karnaval ini digelar oleh para imigran keturunan Karibia. Salah satu tujuannya untuk merayakan berakhirnya masa perbudakan. Sekarang, karnaval ini sudah menjadi agenda tahunan di London. Banyak turis yang datang untuk menyaksikan karnaval ini, jumlahnya bisa mencapai lebih dari satu juta orang. Jadi, terbayang betapa ramainya, kan?" Hugh menepuk dadanya perlahan. "Apa aku sudah pantas menjadi seorang *guide*, Ivana?"

001/1/15

Ivana mencerna penuturan Hugh dengan penuh perhatian. Kalimat penutup cowok itu membuatnya menyeringai.

"Untuk standarku sih, cukup memenuhi syarat." Ivana tampak seperti sedang melamun. "Aku tidak bisa membayangkan ratusan ribu orang berada di satu tempat. Itu angka yang luar biasa, kan?"

Hugh tergelak juga mendengar ucapan Ivana. Bahkan Pablo pun tersenyum, dan Ivana melihatnya dari kaca spion. Pablo adalah pria tegap berumur awal empat puluhan. Rambutnya hitam, kulit cokelat, hidung tinggi, rahang agak persegi, dan sepasang mata berwarna hitam yang menyorot lembut. Ivana bahkan sempat terpesona melihat pria berdarah Hispanik itu. Bukan karena ketampanannya, melainkan karena sikap dan sorot matanya yang memancarkan kasih sayang. Seketika, Ivana merindukan papa dan mamanya.

"Ya, itu angka yang fantastik. Kenapa? Kamu tidak suka keramaian?"

Tidak suka? Yang benar saja! Ivana bahkan tak pernah diizinkan melihat keramaian apa pun seumur hidup. Dia selalu terbelenggu di sisi kedua orangtuanya. Tak boleh melakukan apa pun yang bisa "membahayakan". Saking protektifnya, Ivana kehilangan kebebasan dalam hidup. Dia tahu, maksud orang-orang di sekelingnya sangat mulia. Tapi hatinya sulit menerima itu tanpa merasa sedih, kesal, bahkan menyesal.

"Aku mau ke sana."

"Baiklah!"

001/1/15

Hugh pun tertulari semangat yang terpancar dari kalimat yang diucapkan Ivana. Lelaki itu memberi instruksi kepada Pablo yang dijawab dengan anggukan penuh pengertian.

Entah karena memang Notting Hill Carnival ini begitu menyita perhatian, jalanan dipenuhi kendaraan. Laju mobil menjadi tersendat dan lamban. Hingga akhirnya Hugh mengajak Ivana turun sebelum mencapai Notting Hill Gate. Saat itu, Ivana baru menyaksikan lautan manusia terbanyak yang pernah dilihatnya seumur hidup. Dia menatap Hugh dan tersenyum.

"*The street is so crowded.* Aku suka ini," gumamnya terus terang. "Tapi, apa kamu tidak perlu memakai topi atau..."

Hugh menggeleng. "*Take it easy*! Publik sudah melupakanku. Ayo!"

Mereka berdua terpaksa berjalan perlahan di antara ratusan atau mungkin ribuan manusia lainnya. Ruang gerak begitu terbatas, Ivana bahkan nyaris terjatuh karena disenggol seseorang. Dengan cekatan, Hugh memeluk bahu Ivana dan memastikan gadis itu aman.

"Apa kamu yakin kita tetap akan ke karnaval?" tanya Hugh cemas.

Melihat Ivana yang mungil beberapa kali terdesak oleh pengunjung lain, Hugh ingin membatalkan rencana untuk bergabung di keriaan Notting Hill Carnival. Tapi mata penuh

gairah dan bintang milik Ivana segera membungkamnya. Apalagi saat Ivana berucap penuh semangat.

"Tentu saja aku yakin. Aku tidak akan memaafkanmu kalau batal mengajakku ke karnaval!" ancam Ivana seraya merentangkan tangannya ke udara. Setelahnya, gadis itu harus meminta maaf kepada orang-orang yang terkena gerakan tangannya.

"Sudah tahu ramai seperti ini, tapi kamu malah bersikap seakan cuma kita yang ada di sini," Hugh geleng-geleng kepala. "Kamu begitu menikmati hidup, ya? Aku iri padamu."

"Nanti!" Ivana mengingatkan. "Setelah mendengar ceritaku, mungkin kamu akan meralat pendapatmu."

"Ups, maaf."

Hugh segera menyadari kalau Ivana tak seperti yang terlihat di permukaan. Tiap kali Hugh menyinggung tentang dirinya yang tampak selalu ceria dan tak punya beban, gadis itu segera berubah sikap. Gadis itu menjadi hati-hati dan cenderung menarik diri, lengkap dengan ekspresi muram yang mengejutkan. Hugh menjadi sangat tidak sabar, ingin tahu apa yang sebenarnya dialami Ivana. Tapi tampaknya Notting Hill Carnival menjadi perintang yang cukup kuat dan memaksanya bersabar.

"Ini kali pertama aku melihat sendiri suasana semeriah ini," desah Ivana pelan. Polisi berjaga di mana-mana karena khawatir terjadi hal-hal yang tak diinginkan. Polisi Inggris dengan seragam dan topi hitamnya yang khas itu menarik

001/1/15

perhatian Ivana. "Hugh, apa kamu tak pernah ingin menjadi seorang polisi?" guraunya. Hugh serta-merta menggeleng.

"Kenapa kamu menanyakan itu?"

Ivana menjawab dengan jujur. "Aku suka seragamnya. Ah, Inggris memang unik dan khas, ya?"

"Aku tahu maksudmu. Pasti ini berhubungan dengan *double decker*, boks telepon, bahkan mungkin aksen kami, kan?"

Ivana mendongak untuk menatap Hugh. Ekspresinya seakan berkata "Kenapa harus membicakan itu?"

"Aku tahu, tak boleh menyebut *'double decker'* lagi, kan?" Hugh mendesah pasrah. Sekedip kemudian, cowok itu terpana saat melihat senyum lebar yang dihadiahkan Ivana. Hugh menahan diri untuk tidak mengerjap, menikmati pemandangan sederhana yang justru membuatnya merasa istimewa.

"Tidak apa-apa. Kita tak bisa menghindari sesuatu selamanya, kan? Itulah gunanya 'berdamai', Hugh. Eh, begini saja. Tiap kali menyebut nama bus bertingkat dua itu, ingatlah kalau benda itu sudah berjasa mempertemukan kita. Atau..." Ivana memicingkan mata "... apakah kamu merasa pertemuan kita bukan hal yang baik?" candanya.

"*Are you kidding me?* Tentu saja itu hal paling baik yang terjadi padaku setelah sekian lama."

Hugh merasa hidup lagi sejak bertemu Ivana. Rasanya sudah sangat lama saat dirinya tak lagi merasakan tiupan semangat dan gairah saat membuka pagi. Terlalu panjang hari yang sudah dilaluinya dengan keinginan terbesar hanya

001/1/15

mengakhiri kepahitannya. Meninggalkan dunia beroksigen yang sudah ditinggalinya lebih dua puluh empat tahun ini.

Berdua, mereka larut dalam kegembiraan murni karnaval meriah ini. Hugh tak berbohong, Notting Hill Carnival memang sangat ramai. Berjalan menjadi begitu susah, tepi jalan diberi pembatas besi, penonton saling berdesakan. Dia memperhatikan Ivana yang tampak riang luar biasa. Seakan-akan seumur hidup gadis itu tidak pernah menikmati momen seperti ini.

Ivana jelas terpesona mendengar aneka musik ala Karibia yang tak henti dimainkan. Mulai dari *reggae*, *ska*, hingga *salsa*. Juga ada para DJ yang memainkan musik tradisional, sambil bertelanjang dada. Para DJ yang berkulit kecokelatan yang dimasukkan para gadis bule dalam kategori "eksotis". Umumnya, para Dj itu berwajah tampan dan tidak risih memamerkan kekekaran tubuh dan otot-otot yang liat dan terjaga. Mereka bahkan meliukkan tubuh sesuai irama.

"Kamu tidak boleh melihat, para DJ itu terlalu seksi," gurau Hugh. Tapi cowok itu sama sekali tidak bercanda saat benar-benar menutup mata Ivana ketika sekelompok DJ yang diarak di atas truk terbuka, melewati mereka. Hugh merasakan paduan rasa geli sekaligus lega karena Ivana tidak menepiskan telapak tangannya.

Lalu ada parade tarian dan kostum warna-warni yang luar biasa. Ada banyak perempuan dari berbagai usia yang mengenakan bikini dan pakaian seksi lainnya, memamerkan tubuh tanpa canggung.

001/1/15

Awalnya, Ivana berusaha membalas Hugh dengan menutup mata pria itu. Hugh menurut dan dengan suka rela membungkukkan tubuhnya yang jangkung. Namun parade perempuan berkostum seksi itu seperti tidak ada habisnya, membuat Ivana lelah mengangkat tangannya ke udara.

"Baiklah, aku akan membiarkanmu menikmati pemandangan ini. Aku terlalu letih untuk menutup matamu puluhan menit," Ivana menyerah kalah. Hugh tak sempat bereaksi karena dia harus segera melindungi Ivana yang nyaris jatuh lagi. Ada dorongan di belakang gadis itu dan membuat Ivana tersungkur ke aspal kalau Hugh tidak memiliki refleks yang bagus.

"Jangan bergerak-gerak terlalu aktif, kamu mirip anak kecil yang baru dibelikan tablet."

Ivana menyeringai mendengar perumpamaan itu. "Anak kecil versimu itu pastilah sangat materialistis," protesnya.

Hugh mengabaikan kata-kata Ivana dan malah memeluk bahu gadis itu dari belakang. Mengambil peran sebagai tembok penjaga yang melindungi Ivana dari dorongan pengunjung lain.

Hugh kembali lega karena Ivana tidak mengatakan apa pun yang bisa dilihat sebagai isyarat keberatan. Gadis itu pun tidak bereaksi saat Hugh meletakkan dagu di puncak kepala Ivana.

Cowok itu sendiri tidak tahu mengapa dia melakukan itu semua. Yang Hugh tahu, dia hanya ingin melindungi Ivana. Kalaupun ada yang harus merasakan didorong ke sana dan kemari, biar dirinya saja yang menanggungnya. Dia

001/1/15

tidak ingin tubuh mungil Ivana terimpit di antara ribuan pengunjung yang umumnya lebih besar dibanding gadis itu.

"*What will be, will be*," desah Ivana pelan.

Hugh mendengar itu. "Kamu bicara apa?"

Setelah terdiam selama beberapa detik, Ivana akhirnya cuma menjawab, "Karnaval ini sangat meriah, kostumnya juga indah. Terima kasih telah membawaku ke sini."

Insting Hugh mengatakan kalau bukan itu yang didesahkan Ivana tadi. Tapi dia dengan bijak memilih untuk tidak bertanya lebih jauh.

"Kalau tidak istimewa, aku pasti takkan membawamu ke sini. Ini memang salah satu agenda wajib para pelancong yang tiba di London saat musim panas. Apalagi acaranya cuma dua hari."

Hugh tahu ada yang sedang terjadi di antara dirinya dan Ivana. Aroma ketertarikan fisik di antara mereka terlalu besar untuk dibenamkan begitu saja. Juga kekuatan medan magnet yang membentang di antara mereka. Hugh mendadak menyadari, dia akan sulit hidup sendiri dan menjauh dari Ivana. Ya Tuhan, dia bahkan baru mengenal gadis itu selama puluhan jam!

Itu bukan pengetahuan yang menggembirakan cowok itu. Ivana tinggal di negara yang jauh dari Inggris. Suatu saat nanti, gadis itu pasti akan pulang ke tanah airnya dan meninggalkan Hugh. Mungkin mereka bahkan tidak akan bertemu lagi setelah Ivana meninggalkan London. Mendadak, pikiran itu membuat rasa remai yang membuat Hugh merinding.

001/1/15

Enggan merana dengan pikiran mengerikan yang mengancam memberinya rasa sakit, Hugh mencoba mengalihkan perhatian. "Kamu mau mencoba mencicipi makanan ala Karibia, Ivana?" Hugh memberi sebuah tawaran. Spontan Ivana mengangguk cepat dan bersemangat.

Tanpa bicara, Hugh melepaskan pelukannya dan kini memegang tangan kiri Ivana. "Kita harus berjalan ke arah sana," tunjuk Hugh ke satu arah. Ivana mengangguk tanpa suara, mengisyaratkan kalau dia akan bekerja sepenuhnya.

Mereka akhirnya mencicipi beragam menu, karena Ivana tak bisa berhenti tertarik melihat makanan yang ada di stand khusus yang ada. Mulai dari *jerk chicken*, ayam panggang khas Jamaika yang dibubuhi bubuk bawang putih, kecap, paprika, dan bumbu khusus. Hingga kari kambing yang lezat dan bercita rasa unik. Ivana mencoba nyaris semua makanan yang ada.

Hari itu, Ivana terlihat benar-benar bersenang-senang. Dan Hugh selalu berusaha memastikan kalau gadis itu terlindungi dengan baik.

"Hugh, aku bahagia sekali hari ini. Kamu menjagaku, tapi aku tidak merasa dibatasi. Ini ... hal baru buatku. Dan aku senang karena bisa mengalami ini semua," aku Ivana tiba-tiba.

Hugh mengernyit keheranan, tapi buru-buru menurunkan alisnya. Sekarang, dia tidak bisa tidak mengingat Ivana tiap kali melakukan itu. Karena Ivana sangat tidak suka melihat keningnya dipenuhi kerut.

"*Say what?*"

001/1/15

Ivana menatap Hugh, membuat cowok itu kembali menahan napas. "Bukan apa-apa. Aku cuma berterima kasih padamu, Hugh."

Meski tidak puas dengan jawaban Ivana, Hugh tidak menunjukkan perasaannya sejelas kristal. Cowok itu menelan sederet pertanyaan yang ingin dilepaskannya. Dia tidak ingin Ivana tiba-tiba menjauh dan menjaga jarak. Tadi saja dia nyaris terkena serangan panik saat Ivana tidak memberi respons memuaskan tatkala tahu akan diajak ke rumah ibunda Hugh. Pria muda itu takut, Ivana merasa dirinya terlalu lancang.

Ivana dan Hugh ikut bergembira dengan semua peserta dan pengunjung karnaval. Hugh tak henti merasa terpesona melihat Ivana yang kadang tanpa sadar ikut bergoyang saat mendengar irama musik yang memenuhi udara di sekitar mereka.

Ketika akhirnya mereka tiba di kediaman Lynn, hari sudah lewat tengah hari. Ivana tidak terlihat cemas atau menunjukkan tanda-tanda ingin kabur secepatnya. Dan itu membuat bongkahan beban di dada Hugh pun memudar. Kini dia bisa benar-benar yakin kalau gadis itu ikut ke Maida Vale dengan sukarela.

Saat pintu terbuka Jean berada di baliknya, Hugh mendesah. Dia melihat sendiri bagaimana adiknya menatap Ivana dengan penuh perhatian. Sementara yang ditatap hanya mengangguk sopan.

001/1/15

Hugh bahkan baru akan memperkenalkan keduanya ketika Jean malah menoleh melewati bahunya, dan berteriak lantang, "*Mom, she is not blonde. Not thin, too*."

001/1/15

11

Ivana's Secret

Ivana bahkan tak sempat merasa tersinggung karena Hugh sudah mengambil alih. Pria itu membelalakkan mata kepada adik kesayangannya dengan gaya galak yang malah terlihat menggelikan. Bahkan Ivana bisa melihat arus kasih sayang begitu besar yang menerjang udara.

"Maaf. Bukan maksudku kamu gendut, tapi aku ... errr ... lega karena kamu tidak kerempeng."

Penjelasan Jean yang tak terduga dan kata-kata pembukanya yang mengejutkan tadi, cukup memenuhi syarat untuk membuat Ivana tertawa geli. Hugh jelas-jelas terlihat lega.

"Kamu tidak sopan, Jean! Kalau Ivana marah, aku akan mengurungmu di kamar selama dua bulan," ancamnya. Tapi adiknya tidak terlihat takut. Jean malah menatap Hugh dengan terpana.

"Kamu ... berubah...." Katanya dengan nada lamban yang mengagetkan. Mata Jean mengerjap pelan dan Ivana

bisa melihat ada keharuan yang meruah di sana. Sebelum air matanya tumpah, Hugh malah memeluk sang adik dan mencium pipinya dengan lembut. Menurut tebakan Ivana, pelukan itu juga untuk mencegah Jean mengucapkan kalimat lain yang bisa membuat Hugh jengah.

"Kenapa sudah pulang? Bukannya biasanya sekolahmu bubar pukul empat sore?"

Jean mengangkat bahu. "Aku minta izin pulang lebih cepat. Aku ingin tahu gadis yang mau kamu bawa ke rumah. Aku penasaran. Syukurlah, gadis ini tak seperti yang lain."

Ivana menelan ludah mendengar keterusterangan Jean. Apalagi saat gadis belia itu mengedipkan matanya ke arah sang kakak dengan santai. Hugh lalu memperkenalkan mereka berdua, membuat Ivana menyebutkan namanya di depan Jean. Keramahan dan sikap apa adanya dari Jean, membuat Ivana merasa lega.

"Aku mandi dulu. Kamu temani Ivana, ya? Ingat, jangan interogasi dia," Hugh mencubit pipi adiknya. Di saat bersamaan, Lynn muncul entah dari mana.

"Astaga, kamu belum mandi sejak pagi?" kecam Jean.

"Tadi sebelum mengantarmu aku sudah mandi. Tapi sekarang aku berkeringat lagi," Hugh mengalihkan perhatiannya pada Lynn. "*Mom, this is Ivana. Please, don't make her nervous.* Aku tinggal kalian sebentar, ya?" Hugh menatap Ivana sekilas sebelum meninggalkan gadis itu. Lynn menyalami Ivana dan tersenyum lebar.

Kehangatan sikap Lynn membuat hati Ivana dilumuri perasaan senang. Apalagi kemudian dikombinasikan dengan

001/1/15

sikap Jean, seorang adik yang jelas-jelas sangat memuja sang kakak.

"Kalau boleh tahu, apakah kalian pacaran?" tanya Jean terus-terang. Ivana tertawa, namun benaknya tergelitik oleh pertanyaan itu. Bagaimana jika kalimat itu ditanyakan pada Hugh? Meski Lynn berusaha memperingatkan Jean, Ivana tidak tersinggung.

"Kami tidak pacaran," jawabnya singkat.

"Kurasa, jawaban yang tepat itu bukannya 'tidak'. melainkan 'belum'," celoteh Jean dengan wajah berseri. Gadis itu lalu berpaling kepada ibunya. "*Mom*, dia berubah. Dia ... err ... sudah mirip Hugh yang dulu. Dia sepertinya tidak sesedih biasanya."

Lynn hanya mengangguk pelan seraya menggamit Ivana menuju ruang duduk yang nyaman. Ruang tamu keluarga Levine didominasi warna putih. Mulai dari dinding hingga sofa nyaman yang ada di sana. Namun suasana berbeda langsung terasa begitu memasuki ruang duduk. Permainan warna terang mendominasi dan memberi efek berbeda.

Dinding di ruangan itu dicat dengan warna *moccasin*. Lalu ada karpet besar berwarna *steel blue* dan seperangkat sofa *dark orange*. Ivana belum pernah melihat warna yang begitu bertolak belakang. Sofa itu dipenuhi beberapa bantal sewarna dengan karpet.

Ada sebuah meja persegi berukuran besar dan cukup rendah. Di atas meja terdapat beberapa buah stoples berisi kue kering yang terlihat menggiurkan. Sofa terpanjang menghadap ke arah dinding yang dipenuhi rak buku bergaya

001/1/15

floating. Di bagian sudutnya terdapat rak bertingkat tiga yang menyerupai bentuk tangga lipat. Tiap tingkat diisi satu buah vas beserta tanamannya. Penambat pandang yang sederhana tapi genius.

Tidak ada televisi di situ. Ivana bertanya-tanya dalam hati, seberapa sering keluarga ini berkumpul di ruang duduk itu? Beragam pertanyaan silih berganti menyambar Ivana. Hingga kemudian dia terpaksa fokus pada dua orang perempuan yang ada di dekatnya.

"Kalian sudah lama kenal, ya? Tapi kenapa aku tidak pernah melihatmu, ya?" suara penasaran milik Jean menyergap pikiran Ivana yang sedang melantur. Gadis belia itu menggaruk pelipisnya dengan gemas.

"Belum, kami baru saling kenal selama tiga hari."

Ivana sejenak merasa hampir malu saat teringat pengakuan Hugh tadi. Ibunya tahu dengan jelas apa yang membuat Hugh mengenal Ivana. Entah kenapa, hal itu membuatnya jengah. Mungkinkah Ivana cemas kalau Lynn memiliki penilaian negatif padanya? Gadis macam apa yang nekat memeluk seorang cowok yang berniat bunuh diri tanpa memedulikan keselamatannya sendiri?

"Tiga hari?" Jean menoleh lagi ke arah ibunya. "*Mom*, rasanya Hugh belum pernah membawa gadis yang baru dikenalnya tiga hari ke sini, kan?" cetusnya meminta dukungan.

"Ya," Lynn mengamini. Ivana yakin wajahnya berubah warna. Keterusterangan Jean mulai terasa menyusahkannya.

001/1/15

Jean terus berceloteh saat Lynn tiba-tiba bangkit dari sofa, berjalan menuju dapur yang bersebelahan dengan ruang duduk. Ketika kembali, tangan perempuan itu memegang nampan berisi empat gelas *orange earl iced tea*, es teh yang sudah dicampur dengan irisan jeruk lemon. Ivana mendadak haus melihat minuman itu. Dan begitu Lynn meletakkan minuman di atas meja, Ivana segera meminta izin untuk minum.

"Silakan," Lynn tertawa. "Seharusnya kamu bilang kalau kehausan. Sebentar, saya akan ambil gelas tambahan."

Ivana ingin mencegah namun dia sedang meneguk minumannya. Bahkan Jean pun terkekeh melihatnya.

"Kamu lucu," Jean tak tahan untuk tidak berkomentar. Ivana melihatnya dengan tatapan heran.

"Aku? Lucu?" tunjuk Ivana ke arah dadanya sendiri. Jean mengangguk dengan mantap. "*That is a false statement.*"

"Iya, kamu memang lucu. Biasanya, kekasih Hugh adalah tipe perempuan yang menjaga sikap dan kaku. Mereka tidak pernah minum dengan cara seperti yang kamu lakukan. Mereka juga kurus seperti kurang gizi dan selalu berambut pirang," Jean mencebik. "Aku tidak suka tipe seperti itu. Satu lagi, Hugh tak pernah mengajak gadis yang baru dikenalnya ke sini," ulang Jean. Gadis itu tiba-tiba meletakkan tangannya di atas tangan Ivana yang ada di atas pangkuan. "Hei, jangan khawatir! Aku menyukaimu, kok. Jadi, tenang saja," katanya bersemangat.

001/1/15

Ivana melongo untuk sekian detik. "Aku bukan kekasih Hugh, kok. Kami tidak ada hubungan apa pun. Hmm, yang istimewa, maksudku."

Jean malah mengerjap nakal. Gadis belia itu terlihat tidak percaya dengan kalimat yang barusan dilontarkan oleh Ivana. Dan tanpa sungkan dia mengutarakan perasaannya.

"Aku tahu, kamu tak perlu repot-repot menyangkal," Jean menatap mata Ivana. "*Aku tahu.*"

Ivana merasa geli oleh rasa percaya diri Jean saat mengucapkan kalimat itu. Namun senyumnya belum sempat mengembang sempurna saat sebuah pemikiran menginterupsi benaknya.

Benarkah orang menilai seperti itu? Memangnya apa yang mereka lihat?

Ivana merasa wajahnya kian panas saat menyadari Lynn pun menatapnya dengan pandangan penuh arti. Dan tatkala Jean menghilang sejenak, perempuan itu menggenggam tangan Ivana dengan penuh perasaan.

Bermata biru, rambut cokelat terang, dagu lancip, tubuh sama tinggi dengan Jean, perempuan ini masih menarik. Ivana menebak, Lynn berusia sekitar setengah baya. Ada kerut halus di sekitar matanya, namun tidak mengurangi kecantikannya. Perempuan itu malah tampak menawan di usia matang.

"*Thank you for everything.* Kamu sudah menyelamatkan Hugh, terima kasih," katanya penuh arti. Mata birunya tampak berkaca-kaca, membuat Ivana menjadi serba salah.

"Tidak seperti itu. Aku tidak melakukan apa-apa untuk Hugh," balas Ivana canggung. Dia masih tidak terbiasa hanya

001/1/15

menyebut nama pada orang yang lebih tua. Adat ketimuran terlalu kental mengalir di dalam darahnya.

Lynn menggeleng, genggaman tangannya justru kian erat. "Hugh menceritakan semuanya di hari itu. Dan ... errr ... dia sudah berjanji tidak akan melakukan itu lagi. Dia berjanji akan berubah. Itu satu hal yang tidak pernah saya dapatkan selama ini. Dia tak pernah memberikan janjinya, meski saya pernah menyelamatkannya. Tapi kamu," Lynn menatap Ivana dengan sungguh-sungguh. "... kamu benar-benar mengubah sikapnya. Sejak kecelakaan itu, Saya belum pernah melihat Hugh begitu bersemangat seperti dua hari terakhir ini. Dia ... dia berbeda. Walau belum kembali sepenuhnya seperti dulu, tapi dia sudah mulai berubah."

Di saat itu, Ivana sungguh-sungguh tidak tahu harus bicara apa. Lidahnya kelu, sekujur tubuhnya kaku. Namun Ivana menemukan satu lagi alasannya untuk mensyukuri pertemuan dengan Hugh. Akhirnya, gadis itu cuma tersenyum dan mengelus punggung tangan Lynn dengan lembut.

"*Mom*, jangan bikin Ivana menangis," Hugh baru turun dari lantai atas dan langsung mendekat. Aroma sabun menggantung di udara. Ivana bahkan merasa silau saat berpaling dan mendapati wajah Hugh yang menawan. Pria itu sepertinya baru bercukur. Warna kebiruan memenuhi area dagunya yang putih. Ivana tersenyum tanpa menyadarinya. Dia selalu menyukai dagu kebiruan seperti itu. Dan baru kali ini dia memperhatikan dagu Hugh.

"Ivana...." tegur Hugh.

001/1/15

Gadis itu tergagap, namun dengan segera mampu menguasai diri dengan baik. Beberapa hari bersama Hugh membuat Ivana lebih santai. Ivana terdorong untuk tampil apa adanya, mengucapkan kata-kata yang memang menggema di kepalanya. Meski kadang ada bagian dirinya yang berusaha untuk menahan, namun gadis itu selalu merasa akal sehatnya sering terlambat satu atau langkah.

"Dagumu ... hmmm, kamu baru bercukur ya?"

Jean yang baru bergabung pun menatap ibunya penuh arti seraya menahan tawa. Ivana kembali diserbu rasa malu karena keterusterangannya yang didengar oleh Lynn dan Jean. Tapi tampaknya Hugh sama sekali tidak merasa kalimat Ivana adalah hal yang menggelikan. Itu satu hal lagi yang Ivana suka dari pria itu. Hugh tak pernah menganggapnya konyol, apa pun yang diucapkannya. Seakan semua yang meluncur dari bibir Ivana adalah hal yang biasa.

"*Mom*, kenapa dia memakai bando? Aku melihat kakakku memakai itu beberapa hari ini. Padahal selama ini dia kan tidak pernah melakukan itu? Apa mau mengikuti David Beckham? Tapi, itu gayanya beberapa tahun lalu. Atau ... bentuk penghormatan karena Beckham sudah pensiun?" Jean melupakan Ivana sejenak dan muncul dengan kenyinyiran khasnya.

"Ini bando Ivana," balas Hugh seraya duduk di sebelah Ivana. Lengan keduanya saling menempel. Di detik itu Ivana merasa kalau Lynn dan Jean memperhatikan setiap gerak-geriknya dengan saksama.

"Kamu tidak mandi? Tadi kan udara begitu panas," ucap Hugh. Dengan santai cowok itu memegang tangan Ivana, meremasnya pelan. Gadis itu menggeleng cepat.

"Nanti saja."

Jean yang tampaknya selalu tertarik dengan apa pun yang dilakukan sang kakak, segera menyambar.

"Tadi kalian dari mana? Kata *Mom*, kamu tidak langsung pulang setelah mengantarku ke sekolah."

Hugh malah memandang Ivana dan menunjuk ke arah Jean dengan dagunya. "Kamu bisa lihat sendiri kan? Tidak ada bedanya antara adikku dengan polisi. Suka menginterogasi."

Ivana tertawa geli sambil mengangguk membenarkan. Perlahan dan tak kentara, dia berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Hugh. Ivana ingin menetralkan seisi dadanya yang sedang diamuk tornado. Semuanya seakan berpindah tempat dan membuat rasa nyeri di sana sini. Memang bukan jenis nyeri yang akan dihindari. Melainkan jenis nyeri yang memberi dampak semacam ketagihan dan ketergantungan yang aneh. Makin lama, kedekatan fisiknya dengan Hugh memberi efek yang dramatis bagi organ-organ Ivana.

"*Mom,* dia bahkan tidak memedulikanku. Lihat, kakakku tidak mau menjawab kenapa dia harus memakai bando Ivana dan ke mana saja mereka sepanjang siang," Jean memajukan bibirnya. Gadis itu hendak duduk di sebelah Hugh, tapi Lynn malah menarik tangannya.

"Kamu sebaiknya mandi dan jangan mengganggu Hugh lagi," tandas sang ibu, tegas.

001/1/15

Hugh tersenyum melihat ekspresi adiknya yang begitu kesal.

"Baiklah, aku akan menjawab pertanyaanmu. Bando ini kupakai karena diberi oleh Ivana, bukan untuk menuruti mode atau apa pun. Sejak kapan kakakmu ini peduli dengan mode, sih? Ivana yang memberi ini, tentu saja harus kupakai. Bahkan dia yang pertama kali memasangkannya di rambutku," pamer Hugh.

Ivana menyodok Hugh dengan sikunya. Wajahnya merah tua karena diamuk rasa malu.

"Itu karena rambutmu sudah terlalu panjang," Ivana membela diri. Tapi tampaknya tidak ada yang memercayai kata-katanya. Jean dan Lynn tergelak penuh arti.

"Dan hari ini kami melihat Notting Hill Carnival. Eits, jangan protes, Jean! Aku tak pernah ke sana lebih dari sepuluh tahun. Makanya aku mengajak Ivana karena ini hari terakhir."

Jean sepertinya masih ingin bertanya-tanya tentang banyak hal. Namun Lynn dengan bijaksana mendorong punggung putrinya untuk menaiki tangga, menuju kamarnya di lantai dua.

"Sekarang…."

Ivana tahu, kini Hugh pasti ingin menagih janjinya. Mendadak, pedang es itu terasa lagi, menusuk punggung dan mengubah susunan rulang belakangnya seumur hidup. Ivana menggigir bibir dengan rasa takut yang mendadak menghantui dan membuatnya kehilangan udara.

"*Why do you look so worried*? Itu sama sekali tidak perlu, Ivana! Bukankah kita sudah berjanji saling membagi rahasia?

001/1/15

Setelah semua pengakuanku yang mengerikan, apakah kamu masih perlu merasa takut?"

Suara Hugh yang bernada bujukan itu sungguh menenangkan Ivana. Di detik itu, dia sangat ingin memeluk dan membenamkan wajahnya di dada Hugh. Tanpa alasan apa pun. Cuma ingin mendengar suara detak jantung pria itu, seperti yang pernah terjadi tiga hari silam. *Keinginan yang tidak sopan*.

Dua malam terakhir ini Ivana tiba-tiba merasa bahwa—entah dengan cara bagaimana—momen saat dia memeluk Hugh dan mencoba menyelamatkan pria itu dari tubrukan sebuah bus bertingkat dua adalah momen paling damai dalam hidupnya. Dalam beberapa kesempatan, Ivana sering menginginkan waktu membeku dan dia bisa berada dalam posisi itu selamanya. Namun tentu saja tidak ada waktu yang benar-benar membeku, kan?

"Ivana...." Suara Hugh yang berat dan sedikit serak itu menyentakkan lamunan liar Ivana.

"Ya, Hugh?"

Pria itu menatapnya dengan kesabaran yang menenangkan. Ivana baru menyadari kalau kedua tangannya sudah berada di dalam genggaman Hugh. Mata hijau yang kosong itu kini sudah beralih rupa menjadi hidup dan penuh kilau yang menenangkan.

"Ceritakan padaku. Aku tidak akan pernah memandang itu sebagai suatu kelemahan atau keburukanmu. Tidak akan," janjinya. "Rahasiamu adalah bagian hidupmu. Bukan aibmu."

001/1/15

Ivana menggeleng bimbang. Satu kelebat pemikiran terasa menyakitkan hatinya dengan tiba-tiba.

"Aku ... hmm ... aku takut kamu tak akan mau melihatku lagi...."

Hugh mengerutkan kening.

"Haruskah? Untuk alasan apa? Kecuali kamu membohongi dan memanfaatkanku, baru aku melakukan itu. Tapi kamu kan...." Hugh terdiam selama beberapa detik. Cowok itu tampak memikirkan sesuatu. "Katakan, ada apa? Sekarang kamu benar-benar membuatku takut."

Ivana melepaskan tangannya dari pegangan Hugh. Hanya untuk balas menggenggam jari-jemari panjang dan berkulit pucat itu. Hugh tampak kian cemas dan was-was.

"Aku…."

"Ya?" Hugh mendorong halus.

"Aku takut kamu akan berubah setelah tahu kondisiku yang sebenarnya. Atau kamu mungkin.."

"Ivana, *please*," mohon Hugh serius.

Ivana berusaha untuk menahan diri, mencari kata-kata yang tepat untuk menyampaikan sebuah kenyataan mengerikan. Agar Hugh tidak terlalu terkejut. Namun lidahnya ternyata lebih memilih menjadi pengkhianat dan enggan menuruti perintah otaknya.

Entah Ivana atau Hugh yang lebih kaget saat perempuan itu bicara lirih, "Aku penderita disleksia parah. Aku tidak pernah bisa membaca satu kata pun dalam hidupku...."

001/1/15

12

Misery

"Disleksia, ya?" tanya Hugh tenang, usai Ivana menceritakan dengan ringkas kondisinya. Hugh tidak terlihat terkejut sama sekali, atau mungkin dia terlalu pintar menyembunyikan perasaan yang sedang berkecamuk di dalam benaknya. Hugh membuat "disleksia" hanya sebatas sebuah kata tanpa arti.

"Ya," angguk Ivana dengan perut terasa terpilin-pilin. "Dan itu bukan masalah kecil."

"Aku tahu," gumam Hugh pelan.

Ivana mendadak merasa ada yang mencubit hatinya.

"Kamu tidak tahu! Itu bukan hal kecil yang bisa disepelekan, Hugh! Ini masalah besar yang menghantui hidupku sejak bertahun-tahun. Membuat semua orang memandangku dengan iba. Dan itu ... sangat menyiksaku," suara Ivana bergelombang.

Tiap kali membicarakan masalah ini, emosinya memang mudah teraduk. Terutama sejak melihat apa yang dilakukan Damon. Sementara di sisi lain keluarganya justru berusaha

001/1/15

kian melindunginya. Semua menganggap patahnya jalinan asmara antara Ivana dan Damon menghancurkan gadis itu.

Hal itu yang membuat Ivana makin marah dan geram. Dia merasa seisi rumah cuma mengasihaninya, bukan mengasihi. Dan di titik itulah keinginannya untuk memberontak kian kuat. Salah satunya dengan bersikeras melakukan perjalanan pertamanya, menuju London. Tanpa ada anggota keluarga yang mengawal dan menemaninya.

"Baiklah, aku tahu ini bukan masalah ringan. Sebenarnya, aku malah tidak tahu banyak tentang disleksia. Aku...."

"Kamu tidak menyesal! Lihat, wajahmu itu! Tidak ada sama sekali keprihatinan atau.."

Hugh memandang Ivana dengan mata hijaunya yang serius. "Kamu ingin aku merasa kasihan? Ah, pasti tidak, kan? Itu pasti hal terakhir yang kamu inginkan. Percayalah Ivana, aku tahu sekali rasanya. Selama seumur hidup kamu pasti sulit membedakan antara prihatin, kasih sayang, atau kasihan. Dan sekarang kamu ingin aku menambah deretan orang-orang yang seperti itu? Oh, *I don't think so*, Ivana!"

Bagaimana mungkin pria muda ini tahu pasti apa yang ada di benaknya? Bagaimana bisa Hugh mengenalnya demikian baik? Hal yang bahkan gagal dilakukan oleh keluarga tersayangnya. Mama, Papa, Hans, dan—bahkan—Irving tidak pernah memikirkan hal itu.

Ivana mengerjap hingga beberapa kali. Dia berusaha keras mencegah rasa panas yang tanpa belas kasih menghunjam matanya, meruah menjadi air mata. Tapi sepertinya ancaman kegagalan segera membayanginya.

"Ssshh, jangan menangis," Hugh mengusap air mata Ivana yang tidak tertahan. Suara dan gerakan pria itu begitu lembut, seakan bisa membuat Ivana robek berkeping-keping bila Hugh tak berhati-hati. Cowok itu kemudian berdiri dan menggamit tangan Ivana. "Lebih baik kita bicara di atas saja, kita butuh privasi." Suara Hugh begitu tegas, dengan nada enggan memaklumi bantahan.

Ivana pun sedang tidak mau mengajukan banyak protes. Dia mengekor Hugh menyusuri tangga demi tangga hingga tiba di lantai tiga. Ada dua kamar dan satu buah ruangan duduk yang nyaman di sana. Jika di lantai satu tidak ada televisi, hal berbeda di sini. Ruang duduk yang luas itu dilengkapi televisi model terkini dan seperangkat *home theater* yang membuat iri.

"Kenapa rumah di Ingggris lebih dari dua tingkat? Bahkan rumahmu sampai lima lantai," kening Ivana berkerut. Pertanyaan itu sudah pernah ditanyakannya kepada Irving, namun tidak ada jawaban memuaskan yang didapatnya. Dan sepertinya Hugh pun sama dengan kakaknya, tidak punya jawaban memuaskan untuk memenuhi keingintahuannya.

"Aku tidak tahu pasti apa alasannya. Mungkin karena rumah di sini tidak terlalu luas? Untuk alasan efisiensi. Apa itu alasan yang masuk akal menurutmu?"

"Ih, malah balik bertanya," gumam Ivana gemas. "Kalau seluas ini dianggap masih kurang, aku yakin kita berdua menghadapi masalah besar. Konsep 'luas' versi kamu dan aku harus diseragamkan."

001/1/15

Ivana sedikit lega karena mereka membicarakan hal lain. Ini menjadi semacam penangguhan dari sebuah vonis yang mengerikan. Hugh duduk di sofa dan mengisyaratkan agar Ivana duduk di sebelahnya. Lalu pria itu menunjuk ke salah satu pintu.

"Yang di kanan itu kamarku, sementara yang satu lagi itu bekas kamar kakakku. Sekarang tidak ada yang menggunakannya namun *Mom* memastikan isinya tidak berubah."

"Oh. Kakakmu dan Jean cukup mirip, ya. Kamu banyak menyerupai ayahmu."

Hugh mengangguk. "Iya. Sayang, aku tidak bisa lama bersama *Dad*. Sudah beberapa tahun...."

Keheningan mengapung di antara keduanya. Ivana baru tersadar kalau tadi dia menangis. Sekarang, jejak kesedihan itu memang tidak terasa sama sekali. Namun jika nanti kembali ke topik yang membuat mereka berada di lantai tiga, Ivana akan kembali merasakan kepedihan dan penderitaan. Semuanya seakan berkumpul dan terentang di hadapannya, mewakili tahun demi tahun yang sudah dilewatinya.

"Kapan kamu pindah?" Ivana tidak tahan dengan kebisuan.

"Dalam minggu ini juga. Aku cuma perlu membawa pakaian saja. Rumahku masih terurus dengan baik."

"Rumah itu terlalu besar untuk ditempati sendiri...."

"Aku tahu," Hugh setuju. "Untungnya ada Selena dan Pablo, jadi mereka bisa menempati satu lantai. Sebenarnya rumah itu peninggalan *Grandpa*, untuk kami bertiga.

001/1/15

Tapi Mitchell tidak mau tinggal di sana. *Mom* sempat mengusulkan untuk menjualnya saja, tapi aku dan Jean tidak setuju. Akhirnya, aku yang tinggal di sana. Rumah itu dulu ditempati *Grandpa* dan *Grandma*, ada banyak kenangan di situ. *Mom* bahkan besar di sana. Lagi pula, tidak mudah mendapat rumah di kawasan itu. Belgravia itu salah satu kawasan trendi yang paling mahal di sini."

Ivana berdecak kagum meski tanpa suara saat mendengar kalimat Hugh. Dia bahkan tidak berani bertanya harga properti itu jika dijual. Masalah uang bisa membuat banyak orang sesak napas. Termasuk Ivana.

"Hmm, rahasiamu tadi baru terbongkar seperempatnya. *Please*, bantu aku untuk mengetahui sisanya."

Kegugupan kembali menyerang Ivana. Kedua tangannya saling meremas di atas pangkuan. Hugh melihat itu dan buru-buru meraih tangan kanan Ivana dan menghadiahi genggamannya.

"Kamu suka sekali memegang tanganku. Di negaraku, ini tidak sopan. Apalagi untuk orang seperti kita."

Mata hijau Hugh mengerjap heran. "Seperti kita? Memangnya menurutmu kita seperti apa?"

Ivana mendesah pelan sebelum menjawab namun dia sama sekali tidak berusaha menarik tangannya. "Kita kan cuma dua orang asing yang baru kenal. Kita bahkan tidak bisa digolongkan sebagai teman atau sahabat. Tapi ... kita berdua terlalu sering berpegangan tangan."

Hugh memicingkan matanya, seakan butuh tenaga ekstra untuk menyerap kalimat gadis di sebelahnya itu.

001/1/15

"Kita cuma orang asing, ya?"

Di saat itu, tatapan Hugh bahkan terasa lebih tajam dibanding senjata apa pun. Ivana langsung tergagap dan terperangkap dalam kegugupan yang membuat darahnya terasa dingin.

"Hugh...."

"Aku sudah berjanji pada diriku kalau aku tidak akan pernah membuatmu kesal atau marah. Dan janji itu saat ini terasa sangat menyebalkan," ucapnya mengejutkan Ivana.

"Kenapa membuat janji seperti itu?" Ivana keheranan.

Hugh menjawab lugas. "Karena kamu sudah mengubah hidupku. Jangan tanya kenapa, kamu tahu pasti apa yang kumaksud, kan?" tukas Hugh dengan nada penuh kemenangan.

"Dan kenapa janjimu malah mengesalkan?" Ivana masih tidak bisa meraba maksud cowok pirang itu.

"Menyebalkan karena saat ini aku sebenarnya ingin marah. Oh Ivana, aku mana mungkin bisa diam dan berpura-pura tidak ada masalah? Kamu menganggap apa hubungan kita, sih? Orang asing, bukan teman atau sahabat? Memangnya siapa yang mau menjadi temanmu?"

Ivana tercekat dengan nada suara Hugh yang agak tajam. Pria itu buru-buru melantunkan kata maaf.

"Lihat, itulah yang kumaksud. Nada bicaraku berubah sedikit saja sudah membuatmu syok. Dan aku tidak mau itu terjadi lagi. Maafkan aku," pintanya dengan ketulusan yang membuat bulu kuduk Ivana meremang. "Kamu berarti bagiku, karena itu aku tak mau kamu kesal atau marah."

001/1/15

"Hugh...." Ivana kehilangan semua kosakata yang melekat di benaknya selama seperempat abad ini.

"Sudah, jangan membicarakan itu dulu. Nanti, akan ada waktunya. Sekarang, aku mau mendengarkan ceritamu tentang disleksia itu. Aku ingin tahu, apa yang kamu alami."

Suara serak dan berat itu mengalun lembut dan dipenuhi nada yang membujuk. Ivana menahan napas karenanya dan seketika pertanyaan mengejutkan membuat kepalanya terasa membesar. *Apakah dia bisa pulang ke Indonesia dan melupakan pria ini begitu saja?*

"Aku tidak tahu bagaimana Mama dan Papa mengetahui kalau aku menderita disleksia. Kami tak pernah membicarakan hal-hal seperti itu. Semua orang bersikap seakan semuanya baik-baik saja. Tapi aku tahu, keluargaku pada dasarnya hanya ingin menghindari topik itu untuk dibicarakan. Karena membuat tidak nyaman, atau semacam itu."

Hugh tersenyum lembut. Pria itu sengaja memiringkan tubuhnya agar bisa menghadap Ivana. Mereka duduk dan tenggelam di bagian terpanjang dari sofa lembut nan empuk. Tangan kiri Hugh terlipat di sandaran sofa, sementara tangan kanannya memegang jemari Ivana. Gadis itu merasakan elusan lembut yang dimaksudkan untuk memberinya kekuatan dan keberanian.

"Aku tahu rasanya, percayalah. Saat semua orang berlagak tidak ada masalah, namun kita tahu ada bom matang yang siapa meledak dan melumat semuanya tanpa sisa."

Ivana terkesiap saat mendengar istilah "bom matang" itu. Entah kenapa, dia merasa itu ungkapan yang lebih dari tepat.

001/1/15

Bom matang, sesuatu yang sudah tak sanggup lagi bertahan di tempatnya dan siap menghancurkan semua yang ada di sekitarnya. Mustahil dijinakkan karena tidak ada keahlian apa pun yang mampu menundukkan benda itu.

"Teruskan, Ivana...." Hugh memberi dorongan lagi saat dilihatnya Ivana hanya termangu-mangu.

Ivana menarik napas pendek yang tajam.

"Aku kesulitan belajar membaca, mengenali angka, hal-hal seperti itu. Awalnya mungkin orangtuaku mengira kalau otakku lamban," Ivana mengetuk keningnya dengan tangan kanannya yang bebas. Namun Hugh buru-buru menarik tangan itu dan meletakkannya di pangkuan Ivana. Cowok itu menatapnya penuh konsentrasi, tidak menyela sama sekali.

"Belajar membaca menjadi hal yang membuatku frustrasi. Saking stresnya, aku malah menjadi sering sakit kepala. Mama lalu memanggil guru les untuk mengajariku di rumah. Tapi, situasinya tidak membaik. Belakangan aku malah mengalami kegagapan dan butuh terapi...."

Ivana tak berani menatap mata Hugh. Ini adalah bagian paling mengerikan dalam hidupnya.

"Tolong, jangan kasihani aku, Hugh...."

Suara Hugh terdengar membujuk lagi. "Apa yang terjadi?"

Ada kelengangan selama berdetik-detik. Ivana kesulitan membuka mulut. Namun Hugh tak menyerah. Dia mengulangi lagi pertanyaannya sembari mengusap punggung tangan Ivana dengan gerakan sangat lamban. Membuyarkan

001/1/15

apa pun kelebatan monolog yang melompat-lompat di kepala Ivana.

"Guru privatku menyiksaku. Entah apa yang dilakukannya, karena sepertinya ingatanku memblokir kenangan itu. Yang masih kuingat adalah, aku selalu merasa cemas dan berkeringat dingin tiap kali mendekat saat guru privatku datang ke rumah," Ivana merasakan air matanya jatuh. Tangan Hugh basah karenanya. Namun cowok itu tidak melakukan apa pun. Bahkan bergerak pun tidak.

Saat Ivana mengumpulkan keberanian dan menatap Hugh, cowok itu sedang melakukan hal yang sama. Hugh menampilkan ekspresi yang datar, sehingga Ivana kesulitan membaca emosi yang bergolak di benak cowok itu. Tahu kalau Hugh menunggu kelanjutan kisahnya, Ivana pun membuka mulut lagi. Kepala gadis itu kembali tertunduk.

"Ada yang menyarankan agar aku disekolahkan di sekolah luar biasa. Tapi Mama tidak setuju. Mama memaksa agar aku bisa masuk ke sekolah umum, meski aku tidak juga bisa membaca," Ivana mengambil napas. Gadis itu merasakan sekujur tubuhnya kebas, mungkin gejala awal kelumpuhan. Dia kesulitan untuk melakukan gerakan sederhana.

Ketika akhirnya dengan gerakan ragu Ivana mendongak dan menatap Hugh, pipinya basah oleh air mata. Tanpa terduga, cowok itu merengkuh Ivana ke dalam pelukannya. Ivana tidak menolak sama sekali. Gadis itu malah terisak di dada Hugh dengan kencang.

"Aku ... aku cuma bisa bertahan tiga bulan di sekolah. Aku... kegagapanku makin parah. Hingga akhirnya butuh

001/1/15

terapi khusus selama ... bertahun-tahun. Dan aku tetap tidak bisa membaca."

Hugh mengelus punggung Ivana dengan lembut, tanpa sepatah kata pun meluncur dari bibirnya.

Ivana lalu mulai membuka mulut lagi dan bicara dengan nada pelan yang bergelombang. "*I don't know the diffrence between fifteen and fifty*. Aku tidak pernah bisa menuliskannya dengan sempurna. Aku kesulitan memahami instruksi verbal yang cepat, konsep ruang dan waktu, bahkan memegang alat tulis. Akhirnya, psikolog menyarankan agar aku mulai belajar dengan melatih pendengaran, sentuhan, dan visual. Aku mulai belajar memanfaatkan penglihatan dan pendengaranku dengan maksimal. Itulah sebabnya aku terbiasa menggunakan alat perekam. Aku selalu membawa benda itu ke mana pun aku pergi."

"Alat perekam?" Hugh akhirnya bersuara. Ivana mengangguk di dada Hugh.

"Ya, alat perekam. Boleh dibilang aku belajar segalanya dari alat perekam. Aku punya ribuan rekaman di rumah."

Ivana melepaskan diri dari pelukan Hugh. Tangannya sibuk mengeringkan kedua pipinya yang basah.

"Lalu, apa yang terjadi?" tanya Hugh lembut. Ivana bersandar di sofa dan meletakkan kepalanya di bahu Hugh.

"Masalahku tidak lantas selesai. Kemampuan sentuhan yang kumiliki tidak membantu sama sekali. Aku tetap saja tidak bisa mengenali huruf. Kian dipaksa belajar, kegagapanku makin parah. Aku ... akhirnya Mama dan Papa terpaksa ikhlas melihatku buta huruf."

001/1/15

Posisinya saat itu membuat Ivana tidak bisa melihat reaksi Hugh. Tapi dia merasa lega. Hugh malah menggeser tubuhnya. Ivana mengira cowok itu akan memaksanya melihat Hugh. Tapi ternyata dia salah. Hugh hanya melingkarkan lengan kanannya di bahu Ivana.

"Aku masih mendengarkan, Ivana," Hugh mengingatkan.

"Hmm ... kegagapanku akhirnya lenyap waktu aku seusia Jean. Dan itu membutuhkan terapi lebih dari sepuluh tahun. Kamu ingat saat aku memintamu memasukkan nomor ponselmu sendiri dan menjadikannya salah satu tombol cepat? Sekarang kamu tahu alasannya. Kalau tidak begitu, mustahil aku bisa meneleponmu jika memerlukan sesuatu."

Tidak ada yang bicara selama berdetik-detik yang terasa panjang dan menyiksa itu. Hingga akhirnya Ivana menyerah. Meski dia sangat cemas karena tidak tahu apa pendapat Hugh. Cowok itu menjadi sangat diam sejak tadi. Dan itu membuat perut Ivana menjadi mulas.

"Hugh," Ivana menoleh, merenggangkan dirinya dari pelukan Hugh yang ketat.

"Ya, Ivana?"

Mata Ivana bersinar muram. "Aku sangat menyedihkan, bukan? Aku yakin sekarang kamu akan berusaha menjauh dariku. Buta huruf hingga seusiaku itu ... kasus yang tidak biasa. Aku ... aku bisa mengerti kalau kamu melakukan itu. Maksudku, tidak mau berteman denganku lagi," katanya dengan nada pahit.

Ivana mengasihani dirinya. Namun hal itu hanya berani di akui gadis itu pada sudut gelap hatinya yang tersembunyi.

001/1/15

Dia juga merasa malang, dan emosi itu disimpan jauh-jauh di bawah kulit dan nadinya.

Hugh tahu kalau Ivana butuh ditenangkan. Dia pernah melewati itu semua. Oh, sekarang Hugh baru menyadari betapa keadaannya juga membuat orang-orang sekelilingnya merasa frustrasi.

Hugh sangat ingin menghantam sesuatu untuk meredakan rasa sesak yang menggumpal di dadanya. Sejak tadi dia mati-matian menahan diri dan berusaha untuk tampil tetap tenang. Karena Hugh tidak ingin membuat Ivana salah paham.

Pria muda itu tidak mampu memaklumi bagaimana mungkin seorang guru privat bisa menimbulkan dampak yang begitu mengerikan? Ivana, perempuan muda yang tangguh ini harus menghadapi semuanya sendiri. Hugh tidak sanggup membayangkan apa yang dialami gadis ini selama bertahun-tahun.

Ketika dia bicara, Hugh berusaha keras melembutkan suaranya.

"Siapa yang mengatakan itu? Kamu tidak menyedihkan, kamu justru gadis yang tangguh. *Don't be fish for compliments person*. Gadis seusiamu mungkin tidak mengalami setengah dari penderitaanmu. Maaf kalau aku menggunakan kata itu. Bukan karena aku kasihan padamu, sama sekali bukan. Rasa kasihan hanya untuk orang-orang lemah. Aku mengagumimu, Ivana," katanya sungguh-sungguh.

001/1/15

Ivana membuka mulut, siap mengucapkan sesuatu. Tapi sepertinya gadis itu berubah pikiran.

"Aku bangga karena punya kesempatan untuk mengenalmu. Ini suatu kehormatan bagiku. Percayalah, aku tidak akan mempermasalahkan hal ini. Itu sama sekali tidak penting. Aku menyukai apa adanya dirimu. Ivana dengan riwayat kegagapan, disleksia, dan ketidakmampuan membaca. Aku suka yang itu."

Ivana terisak-isak tanpa kendali. Seakan semua kalimat Hugh meruntuhkan pertahanan diri yang sudah dibangunnya seumur hidup.

"Aku ... aku tak pernah mau mengakui kalau aku kadang merasa terlahir sebagai orang ... yang cacat. Aku mengasihani diriku sendiri, Hugh. Tapi ... aku benci kalau ... hiks ... orang melakukan itu padaku. Aku...."

"Sshhh ... jangan pernah merasa seperti itu. Kamu adalah gadis kuat yang hebat. Kamu bukan orang cacat, Ivana. Kamu juga tidak pantas mendapatkan rasa kasihan. Ya Tuhan, kamu bahkan lebih hebat dibanding perempuan lain yang pernah aku kenal."

Ivana tersenyum meski tampak muram. Hugh menggerakkan jari-jarinya di pipi Ivana, menghapus air mata yang masih berlompatan di sana sini.

"Hugh, biasanya ... laki- laki tidak tahan dengan air mata. Tapi kamu ... masih mau membujukku. Kamu ... berbeda."

Hugh tertawa kecil mendengar ucapan terpatah-patah itu. "Aku senang kok melihatmu dengan utuh. Saat kamu tertawa, marah, bahkan menangis."

001/1/15

"Hugh…." Ivana terisak lagi.

"Untuk apa kamu menangis, Si Cantik Ivana? Tidak ada yang perlu ditangisi. Ayolah...." bujuk Hugh lagi. Ivana tampak terpana, mungkin karena mendengar panggilan yang diberikan Hugh padanya.

"Aku ... hmm ... adalah gadis tanpa sesuatu yang bisa dibanggakan. Aku tidak bisa melakukan apa pun dengan baik. Aku cuma bisa sedikit melukis dan memasak. Di luar itu?"

Hugh memegang bahu Ivana dan memastikan perempuan itu menatap matanya saat dia berkata, "Memangnya kenapa kalau kamu tidak bisa membaca? Dan kenapa harus khawatir kalau kamu cuma bisa sedikit melukis dan memasak? Mataku bahkan buta sebelah dan tidak bisa melihat jelas wajahmu yang cantik. Jadi, jangan menangis lagi untuk hal-hal yang tidak bisa kamu ubah, ya? Kamu sudah melihat sendiri apa yang terjadi pada hidupku. Jangan mengulangi kesalahanku, Ivana. Bagiku, kamu perempuan yang sangat berarti. Aku mengasihimu, Ivana."

Kalimat terakhir Hugh itu cukup mengejutkan, bahkan bagi cowok itu sendiri. Barusan dia kehilangan kontrol pada lidahnya sehingga kata-kata itu tidak mampu terbendung. Ivana bahkan membelalakkan mata dengan bibir terbuka, mengisyaratkan kekagetan tingkat tertinggi.

"Hugh ... aku sudah bilang, jangan kasihani aku!" tukasnya.

Hugh menggeleng, tidak punya pilihan untuk mengambil jalan mundur atau memutar. Kata-katanya tidak bisa ditarik.

001/1/15

"Kenapa aku harus mengasihanimu? Dengarkan aku baik-baik! Aku mengasihimu. *I ... I fall in love with you....*"

Ivana menukas cepat dengan wajah memerah. "Ini bahkan lebih parah! Mengasihiku? Jatuh cinta padaku? *I'm sure, you don't know the meaning of love.* Kita baru saling kenal tiga hari. Mana ada orang yang mengaku jatuh cinta secepat itu?" Ivana menunjukkan ketersinggungannya dengan sangat jelas.

Hugh merespons dengan cepat.

"Apa kamu kira aku akan berpura-pura jatuh hati karena tidak tahan melihatmu yang buta huruf?" kalimat Hugh cukup keras. Namun cowok itu sama sekali tidak ingin meralat kata-katanya barusan. "Kalau kamu kira aku tidak tahu apa itu cinta, kamu salah besar, Ivana!" tukasnya tak suka.

"Hugh!"

Hugh menarik napas seraya mengangkat tangan kanannya ke udara. Dia sedang berjuang meredakan emosi negatif yang sedang menggedor dadanya tanpa ampun. Hal terakhir yang diinginkan Hugh adalah murka pada Ivana.

"Jangan terburu-buru memarahiku! Pikirkan saja kata-kataku, Ivana. Kamu kira aku senang dianggap sebagai orang asing bagimu? Bukan teman apalagi sahabat?" Hugh mengulangi kalimat yang tadi diucapkan Ivana. Matanya membentur wajah Ivana. "Dan soal perasaanku, itu hakku, kan? Kamu tidak bisa merampasnya atau melarangnya tumbuh. Kenapa ada yang bisa jatuh cinta hanya setelah tiga

001/1/15

hari atau harus menunggu tiga tahun, bagaimana bisa aku tahu alasannya?"

Ivana tampak serbasalah. "Hugh, bukan maksudku…." Kali ini Hugh tidak punya kesabaran untuk membiarkan Ivana menggenapi kata-katanya.

"Ivana, bagiku pertemuan kita adalah salah satu keajaiban dalam hidup. Kamu tidak tahu apa yang sudah kamu lakukan dalam hidupku. Aku tidak pernah bertemu orang yang rela mengambil risiko luar biasa besar, hanya untuk menyelamatkan nyawaku. Kita bahkan…."

"Hei, kenapa menyebut kata 'hanya'? Kamu kira dirimu tidak berharga?" protes Ivana galak.

Hugh tergelak tanpa bisa dicegah, menampakkan lesung pipinya. Ivana selalu memberinya banyak kejutan. Betapa menyenangkan hidup di sisi gadis ini. Barusan Ivana menampik perasaan Hugh, lalu beberapa detik kemudian mencela pilihan kata cowok itu.

"Okelah, aku adalah orang yang berharga. Begitu juga kamu. Hei, jangan mengajukan protes lagi! Tidak bisakah kita berdamai?" gurau Hugh.

"Kamu ... mengucapkan terlalu banyak kata-kata aneh," gumam Ivana. Tapi Hugh tidak merasa terhibur karenanya.

"Di sini, tidak ada yang namanya rasa iba atau kasihan. Ini adalah perasaan paling murni yang pernah kurasakan. Apa kamu tahu Ivana? Aku langsung jatuh cinta saat aku melihat wajahmu. Dan sepanjang siang itu aku ... err ... ah betapa memalukannya situasi ini. Aku harus membuat pengakuan menyebalkan. Tapi kamu harus mendengarkan," wajah

001/1/15

Hugh mendadak tepercik hawa panas dan memerah. Bahkan lehernya pun ikut berubah warna.

Ivana tampak berusaha tetap tenang, tapi Hugh menilai usaha gadis itu gagal. "Pengakuan apa?"

"Aku ... harus menahan diri agar tidak jatuh pingsan saat kita berjalan menuju C'est Ici Brasserie. Dadaku rasanya mau copot karena jantungku berjumpalitan di sini. Dan kamu malah menggandengku begitu erat, khawatir aku melompat ke jalan yang ramai lagi...."

Akhirnya, Ivana tertawa geli melihat ekspresi merana di wajah Hugh. "Kenapa aku begitu bahagia saat melihatmu salah tingkah seperti ini, ya? Semua persoalan hidupku menjadi tidak berarti hanya karena wajahmu yang menahan malu itu. Hugh, aku menjelma menjadi manusia aneh yang tertawa geli hanya kurang dari dua menit setelah terisak parah. Ini semua gara-gara kamu."

"Ivana…."

Gadis itu tampak berusaha menahan tawanya. Butuh beberapa detik sebelum Ivana menjawab pelan, "Iya, Hugh?"

"Aku rela salah tingkah seumur hidup kalau memang membuatmu bahagia. Bagiku, hal-hal yang membuatmu tertawa lepas itu jauh lebih penting dari apa pun," ungkap Hugh serius.

Ivana terdiam mendadak. Hanya matanya yang mengerjapkan.

"Kamu sungguh-sungguh dengan kata-katamu tadi, ya?" tanyanya tak percaya. "Aku ... aku tidak mau dikasihani,

001/1/15

Hugh. Aku ... hmmm ... aku pernah mengalami itu. Dan aku tidak mau hal itu terulang lagi."

Hugh tercekat mendengar ucapan Ivana.

"Masih ada lagi? Peristiwa apa yang belum kamu ceritakan padaku?" sergahnya gemas.

Jari-jari Ivana saling meremas lagi. Dan untuk kesekian kalinya Hugh memisahkannya. Pria itu kembali menggenggam tangan kiri Ivana dan menunggu dengan sabar.

"Aku ... yah ... pernah punya pacar. Namanya Damon. Dia ... dia itu teman kakakku, Hans. Aku sudah mengenalnya lama, sejak masih belasan tahun. Dia sering datang ke rumahku. Awalnya untuk bertemu Hans, tentu saja. Lalu ... hmmm ... lama-kelamaan dia malah lebih sering bertemu denganku. Hingga kami mulai pacaran sekitar empat setengah tahun lalu. Damon tahu tentang cacatku. Tidak ada yang kusembunyikan darinya. Tapi ... kami tak pernah membicarakannya seperti yang kulakukan denganmu tadi. Dan kami putus setelah...."

Ivana menyerah, tak sanggup melanjutkan kalimatnya. Dia malah memegang telapak tangan Hugh dan membuat garis acak dengan telunjuk kanannya. Hugh membiarkannya dengan sabar meski diam yang menggantung itu terasa begitu menyiksa.

"Hugh, cacatku ini membuat orangtuaku bersikap *overprotective*. Aku bahkan tidak pernah pergi ke mana pun sendirian. Mereka khawatir aku tersasar atau mengalami nasib buruk karena buta huruf." Kenangan penuh racun itu kembali lagi. "Suatu kali aku ke kantor kekasihku, diantar sopir. Tapi

001/1/15

aku minta ditinggal karena akan pulang dengan Damon. Aku ... saat itu aku memang sengaja ingin memberinya kejutan. Yang pasti, bukan cuma dia yang terkejut, aku pun sama."

Hugh menghela napas, sebenarnya ingin melewatkan bagian ini. Meskipun tidak punya bayangan sama sekali, Hugh merasa pasti kejadiannya sangat buruk. "Apa yang terjadi?"

Ivana tak langsung menjawab. Gadis itu berdeham untuk mengambil jeda yang cukup.

"Tadinya kukira aku salah masuk ruangan, karena aku tidak bisa membaca. Saat itu, Damon baru naik jabatan dan menempati ruangan baru. Aku menemukan bosnya di situ. Aku merasa sangat malu dan meminta maaf. Aku sudah hampir pergi ketika telingaku menangkap suara aneh."

Hugh pun merasa ganjil dengan pilihan kalimat yang diucapkan Ivana. "Suara aneh?"

"Kamu tahu Hugh, karena terbiasa dilatih, telingaku menjadi cukup sensitif. Suara halus pun bisa kudengar dengan baik. Dan saat itu aku yakin kalau aku mendengar suara Damon. Dan...." Ivana mengangkat bahu dengan gerakan tak berdaya. " ... Damon muncul dari bawah meja. Dengan pakaian yang tidak rapi. Kamu tentu sudah bisa menebak apa yang terjadi di sana."

Nada pahit itu menyentak Hugh. "Mantanmu mengkhianatimu dengan cara seperti itu?" geramnya marah. Seketika ingatannya melayang pada Claudia yang sudah menggandeng kekasihnya sekarang meski hubungannya dengan Hugh belum usai.

001/1/15

"Aku menangis berjam-jam sebelum pulang ke rumah. Padahal kantor Damon dengan rumahku lumayan jauh, sekitar 60 kilometer. Dan itulah kali pertama aku terpaksa pulang sendiri."

"Oh ya?" Hugh tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya seumur hidup selalu diikuti dan diawasi orang lain.

"Ya. Dan aku melarang Damon menemuiku di rumah. Aku tidak ingin melihat wajahnya lagi. Aku juga tak pernah memberi tahu keluargaku apa yang terjadi sebenarnya. Apa yang dilakukan Damon sudah cukup melukaiku. Aku tidak mau keluargaku makin memandangku dengan iba. Aku ... aku yakin Damon tidak pernah mencintaiku. Damon hanya kasihan padaku. Dan aku tidak mau ... hal seperti itu terulang lagi."

Jawaban Hugh meluncur sekedip kemudian.

"Aku bukan Damon! Aku Hugh. Tidak ada satu hal pun yang bisa disamakan di antara kami!" katanya tersinggung. "Aku pria normal, aku tak pernah mengkhianati kekasihku, dan aku tak pernah mengaku cinta hanya karena rasa kasihan. Apa itu tidak cukup menjadi pembeda? Satu lagi, jangan menganggap dirimu cacat. Aku akan marah kalau kamu mengatakannya lagi."

Hugh tahu, Tuhan melakukan campur tangan yang luar biasa. Tuhan yang menjadi biang keladi dibalik pertemuan tak biasa di antara mereka. Siapa sangka kalau dirinya dan Ivana memiliki tragedi dan kepahitan sendiri-sendiri? Ajaibnya

001/1/15

semua itu malah kian mendekatkan mereka berdua. Itulah yang dikecap Hugh. Dan selama setengah jam terakhir, entah berapa kali dia berdoa semoga Ivana pun merasakan hal yang identik.

"Entahlah, Hugh. Aku belum tahu," kata Ivana kemudian. Setelah jeda panjang yang dengan sabar berusaha dilewati Hugh. Cowok itu terbelalak mendengarnya. Antara gemas, marah, sekaligus tak berdaya. Ketiga emosi itu membelah jiwanya.

"Kenapa belum tahu?" desak Hugh.

Ivana menghindari sepasang mata hijau itu. Dia berpura-pura memusatkan perhatian lagi pada gerakan yang dibuatnya di telapak tangan Hugh. Suaranya lirih saat bicara. "Tolong, beri aku waktu untuk berpikir. Ini semua terlalu mendadak. Kita baru saling...."

"*Gosh, stop saying it*! Memangnya kenapa kalau kita baru bertemu? Memangnya tidak boleh ada yang jatuh cinta pada pandangan pertama? Hal-hal seperti itu kan tidak bisa dijelaskan, Ivana!"

Ivana mendongak dan dengan polos berkata, "Katamu tadi sudah berjanji tidak akan membuatku kesal atau marah. Masih ingat? Tapi ... barusan nada suaramu sungguh mengesalkanku."

Hugh tidak berkutik. Pria muda itu kehilangan kata-kata dan tidak bisa mendebat ucapan Ivana. Rasa bersalah membayang di tiap garis wajahnya.

001/1/15

"Baiklah, aku akan memberimu waktu. Aku tidak akan mendesakmu. Aku akan menunggu sampai kamu selesai mencari tahu. Aku janji," Hugh berujar pasrah seraya menyugar rambut pirangnya.

001/1/15

13

(Not) a Gloomy Day

Hari Ketiga....

Ivana dibangunkan oleh suara ponselnya di pagi itu. Dia tak pernah melihat atau mencoba membaca nama yang tertulis di layar ponselnya. Ivana sudah berhenti belajar membaca bertahun-tahun silam. Berhenti menaklukkan tantangan yang tidak bisa ditundukkannya. Gadis itu buru-buru menjawab ponsel meski suara mengantuknya jelas terdengar.

"Selamat pagi, Si Cantik Ivana. Aku membangunkanmu, ya? *Did you sleep well last night*?"

Ivana langsung duduk di ranjang dengan punggung vertikal. Dan kantuknya pun hilang secara elusif. Dia bahkan mengabaikan panggilan unik yang diberikan Hugh untuknya.

"Hugh?" tanyanya berdebar. "Ada apa pagi-pagi meneleponku? Ada yang penting? *You make me worried*."

Beragam pikiran menakutkan segera menyerbu setiap saraf yang ada di dalam kepala Ivana. Bahkan suara tawa

halus Hugh pun tak mampu meredakan degup dadanya yang mendadak menggila.

"Cemas? Tidak perlu, Ivana."

"Ada apa?" desak Ivana.

"Sepertinya hari ini kita tidak bisa bertemu. Kamu terpaksa memperpanjang jadwal seminggu kita. Hari ini aku harus bertemu dengan Dwight Fairfax. Secara teknis, dia masih manajerku. Kami akan bertemu dengan ... beberapa orang. Semuanya serba mendadak. Dwight baru memberitahuku tadi malam, setelah aku mengantarmu pulang. Jadi, aku minta maaf karena terpaksa membatalkan acara hari ini. Tidak masalah kan, Ivana? Aku janji akan mengganti hari ini."

Ivana hampir menangis mendengar kata-kata Hugh. Kesedihan menerpanya tanpa ampun, namun Ivana bersikeras agar Hugh tak mendengar setitik pun nada sedih di suaranya.

"Tidak masalah tentu saja."

Hening dua detik.

Hugh mendesah, suara beratnya terdengar kemudian. "Aku sebenarnya ingin memberitahumu acara apa yang kuhadiri hari ini. Tapi lebih baik tidak. Aku ingin membuatmu penasaran. Yang jelas, ini sesuatu yang penting buatku."

Ivana tak merespons kalimat Hugh. Pikirannya melayang tidak karuan. Hugh terlalu sopan dan takut membuatnya kecewa. Begitu menyadari beratnya masalah yang dihadapi Ivana, lelaki itu pasti segera berusaha mundur dari kehidupan Ivana. Gadis itu tidak akan menyalahkan Hugh untuk itu,

001/1/15

Ivana sudah berjanji kemarin. Jika Hugh tidak mundur, justru aneh. Ivana mendesah.

"Hei, kamu masih mengantuk ya? Baiklah, aku tutup dulu teleponnya. Nanti aku akan menghubungimu lagi. *Wish me luck*, Ivana."

Puluhan menit setelah pembicaraan mereka terputus, Ivana hanya mampu terbaring menelentang dengan perasaan hancur yang menyakitkan. Saat Irving mengetuk pintu untuk membangunkan sang adik, Ivana tidak menjawab. Hingga sang kakak membuka pintu dan terpana melihat adiknya memandangi langit-langit kamar tanpa bergerak.

"Ada apa? Apa ada kabar tidak enak dari rumah? Atau ... kamu sakit?" Irving sangat khawatir. Pria itu masuk ke kamar Ivana dan duduk di bibir ranjang. Saat Ivana tidak juga merespons, Irving memegang lengan sang adik. Saat itu, barulah lamunan Ivana pecah tak berwujud lagi.

"Kak, sudah mau ke kantor?"

"Kamu lagi melamunkan apa, sih? Aku bahkan belum mandi, jadi tidak mungkin akan segera berangkat ke kantor. Ada apa, Va? Jangan bohong dan bilang tidak ada apa-apa."

Nada tegas dan bermuatan tuntutan itu menggema di dalam kamar. Ivana duduk di sebelah kakaknya. Gerakannya begitu perlahan, seakan tenaga sudah menguap dari raganya.

"Hugh sudah tahu semuanya."

Irving tampak kebingungan. "Tahu apa? Kalau Claudia di sini? Bukankah memang mereka sudah bertemu?"

Ivana menggeleng.

001/1/15

"Bukan itu! Aku sama sekali tidak peduli tentang Claudia. Dia ada di sini karena sedang bermasalah dengan foto telanjang, kan? Ini bukan tentang Claudia, ini tentang aku, Kak."

Irving tidak menutupi kecemasannya. "Ada apa denganmu, Va? Apakah Hugh melakukan sesuatu yang tidak baik padamu?"

Ivana tertawa, pahit dan suram.

"Sama sekali tidak. Dia baik dan perhatian. Dia bahkan bilang kalau dia jatuh cinta padaku. Apa kamu bisa percaya itu, Kak?"

Ivana bahkan curiga kalau jantung Irving melompat ke tenggorokannya saat melihat pupil mata kakaknya melebar.

"Va, jangan main-main! Yang kita bicarakan ini bukan orang sembarangan. Kamu boleh saja tidak tahu siapa itu Hugh Joaquin Levine. Tapi para penggemar dunia balap mobil pasti akrab dengan namanya. Bagaimana mungkin dia bisa mengaku mencintaimu?"

Hati Ivana tertusuk parah. Boleh dibilang perasaannya mendadak menjadi benang kusut tanpa harapan untuk diurai. Di sisi lain, kalimat Hugh terngiang di telinganya. Kalimat yang mengingatkan bahwa dia adalah gadis yang berharga dan kuat, terlepas dari semua kekurangannya yang fatal itu.

"Apa karena aku tidak bisa membaca lantas pria seperti Hugh tidak pantas mencintaiku?" tukas Ivana tajam. Jauh lebih tajam dibandingkan apa yang dimaksudkannya.

Irving kontan tergagap dan merasa bersalah. Wajahnya memucat sejenak sebelum berubah kemerahan.

"Jangan tersinggung, Va! Tentu saja bukan itu maksudku. Aku ... yah ... hanya saja aku tidak…."

"Menyangka?" potong Ivana cepat. "Jangankan Kakak, aku sendiri pun tidak mengerti kenapa dia bisa menyukaiku. Kukira awalnya dia cuma bergurau, tapi aku salah."

Irving menelan ludah. "Lalu, apa jawabanmu?"

Ivana menatap kakaknya selama tiga detak jantung, sebelum matanya kembali menekuri lantai.

"Aku minta waktu untuk berpikir."

Irving terbelalak dan kembali terperangah. "Kamu menjawab seperti itu?"

Ivana mengangguk. "Iya. Memangnya tidak boleh? Aku tahu, Kakak mengira cuma aku yang menyukainya, kan? Apa aku memang terlalu jelek sampai Hugh tak mungkin jatuh cinta padaku? Dan bisakah Kakak tidak berkali-kali melotot? Seolah-olah yang kukatakan ini bisa memicu penyakit jantung," gerutu gadis itu.

Irving mengenang pertemuan pertamanya dengan Hugh. Seharusnya dia sudah tahu. Ada reaksi kimia yang sangat jelas di antara Hugh dan Ivana. Hanya saja dia menolak untuk benar-benar melihat hal itu. Dia terlalu takut Ivana akan patah hati lagi. Meski Irving sendiri tidak pernah tahu pasti mengapa hubungan Ivana dan Damon kandas. Namun dia sangat menyadari kalau hati Ivana terluka parah karena peristiwa tersebut.

"Aku cuma tidak menyangka ada orang yang jatuh hati dalam waktu singkat. Aku baru benar-benar yakin akan perasaanku pada Aubrey setelah hampir setahun," Irving

001/1/15

beralasan. "Tapi, kalau boleh jujur, sejak awal aku memang melihat ada sesuatu di antara kalian. Sebut saja reaksi kimia. Tapi aku menutup mataku, Va. Aku cemas kamu akan patah hati. Meski aku tidak mau melarangmu dekat dengan Hugh, karena kamu sudah dewasa."

"Hmmm, Kakak yang bijak," cetus Ivana dengan nada sarkastis.

Irving mengabaikan sindiran adiknya. "Kamu sungguh-sungguh menggantungnya, Va?"

"Bukan sengaja menggantung. Tapi memang aku butuh waktu. Aku tak mau salah mengambil keputusan lagi, Kak. Meski yah ... aku tidak bisa bohong. Aku sangat menyukai Hugh."

Irving melongo mendengarnya.

"Kamu menolaknya?" ucap Irving tanpa sadar. "Aku jadi penasaran, apa pendapat teman-temanku kalau mendengar ini. Banyak di antara mereka yang menjadi fans Hugh di masa lalu."

"Hei, masalah ini bukan untuk dijadikan obrolan seru dengan teman Kakak!" sergah Ivana. "Aku bukan menolak sih, cuma minta waktu. Kakak tidak fokus mendengar ucapanku, ya?"

Irving menggaruk kepalanya seraya menyeringai. Sementara benak Ivana dipenuhi oleh gema pembicaraannya dengan Hugh beberapa menit silam. Dia tidak bisa berhenti bertanya apakah Hugh jujur dengan alasan yang diungkapkannya tadi. Sayang, rasa penasaran Ivana tidak

001/1/15

akan bisa dipuaskan dalam waktu dekat. Minimal dia harus menunggu hingga besok.

"Va, berarti kamu yang memegang kendali untuk hubungan kalian. Lalu, kenapa justru wajahmu begitu kusut?"

Ivana menunduk lagi. Kini, sikapnya berubah muram. "Ini salahku. Kemarin aku menceritakan semuanya pada Hugh. Tentang disleksiaku...."

Irving terhenyak. "Apakah itu perlu? Kamu tidak bisa membagi hal-hal seperti itu dalam waktu singkat. Butuh waktu untuk melakukan itu. Karena...." Ucapan Irving terhenti saat dia melihat Ivana mengangguk tegas.

"Perlu. Itu bukti aku memercayainya. Dan setahuku dia juga memercayaiku, kok. Tapi Kak ... lihat akibatnya sekarang! Aku terlalu muluk menaruh harapan," ujar Ivana risau.

Irving bertanya hati-hati. "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Ya," aku Ivana. "Hugh tadi menelepon dan membatalkan acara hari ini. Alasannya sih masuk akal, dia mau bertemu manajernya. Akan tetapi, kenapa aku merasa itu cuma alasan saja? Kenapa aku curiga kalau ini caranya untuk menghindariku?"

Mendengar itu, Irving mendadak tertawa. Pria itu tampak benar-benar geli. "Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan, Va! Oh, aku sungguh menyerah kalau harus berurusan dengan perasaan perempuan. Ada apa sih dengan prasangka? Kenapa kalian suka sekali membuat dugaan sepihak??"

001/1/15

Ivana bersikeras dengan pendapatnya, mengabaikan opini sang kakak. "Aku sedih. Seharusnya aku tak boleh memberitahunya, kan? Atau ... harusnya kemarin aku langsung saja menerima cintanya. Sehingga dia tidak bisa menghindar seperti ini."

Tawa Irving kian kencang. Wajah Ivana kian kusut melihat reaksi kakaknya. "Oke, aku benar-benar bingung. Tadi kamu bersikeras kalau memang perlu menceritakan soal disleksia itu. Barusan, kamu malah menyesal. Begini adikku sayang, apa kamu bahagia kalau dia—seperti dugaanmu—terpaksa meneruskan hubungan kalian? Maksudku, tidak bisa menghindar karena kamu telanjur menerima cintanya?"

Tanpa terduga, Ivana mengangguk. Kini, Irving menatap adiknya dengan intensitas tinggi.

"Aku pasti bahagia. Untuk saat ini, itu saja yang perlu kupikirkan. Kalau soal lain, nanti saja. Aku ingin menjadi Ivana yang egois dan mementingkan diri sendiri. Apa itu salah?"

Irving terpana. "Ya ampun, kamu benar-benar jatuh cinta padanya, ya?" pria itu berdecak. "Lalu kenapa masih sok jual mahal, seakan tidak membutuhkan Hugh? Kenapa kaum perempuan suka membuat semua masalah menjadi rumit? Kalian sangat suka drama, ya?"

Ivana mengangkat bahu tanpa semangat.

"Marah pun tidak ada gunanya, Kak. Semuanya sudah telanjur. Aku yang bodoh. Aku dan mulutku yang suka sesumbar ini. Tapi aku sedih. Karena tidak akan bertemu Hugh lagi."

001/1/15

"Ya Tuhan, ada apa dengan cinta? Kenapa menjadi begini dramatis? Kamu tunggu saja apa yang akan terjadi besok. Tadi kamu bilang memercayai Hugh. Tapi sekarang berubah lagi. Jangan plinplan begitu, Va! Itu cuma akan menyiksa dirimu sendiri."

Pagi itu menjadi pagi penuh patah hati bagi Ivana. Siasia Irving membujuknya dan mengingatkan bahwa mungkin saja Hugh memang ada urusan mendadak. Bahkan sampai Irving berangkat ke kantor, Ivana masih meringkuk di kasurnya dengan wajah tanpa semangat.

Ketika matahari kian tinggi, barulah dia menuju dapur dan membuat secangkir cokelat hangat dan memanggang roti. Ivana kadang memasak, tapi tentu saja menu-menu sederhana yang kebetulan bahannya ada di kulkas. Jika tidak, Irving membeli makanan di luar atau mengajak sang adik makan di restoran. Kadang kala, Aubrey datang dan membawa makanan.

Usai sarapan ala kadarnya dengan roti polos tanpa olesan, Ivana memaksakan diri untuk menyambar handuk dan masuk ke kamar mandi. Hari ini dia harus keramas karena rambutnya sudah kotor. Dan untuk pertama kalinya sepanjang hidupnya, Ivana merasa sangat kesal dengan rambutnya yang susah diatur. Selama ini Ivana tak pernah terlalu mempermasalahkan rambut keriting halusnya yang mengembang dan susah ditata itu. Namun hari ini, Ivana benar-benar ingin menangis karena rambutnya.

"Kenapa hari ini semuanya menjengkelkan?" Ivana nyaris terisak di kamar mandi.

001/1/15

Selama ini Ivana belajar untuk menerima dirinya dengan gembira. Tapi tidak ada kegembiraan sama sekali saat dia mengoleskan rambutnya dengan kondisioner. Begitu juga saat dia memakai sisir garpu untuk mengurai kekusutan. Hari itu, Ivana merasa menjadi perempuan paling jelek di dunia. Hugh telah membuatnya patah hati.

Ivana sedih sekali membayangkan tidak akan bisa bertemu Hugh lagi. Meski nada suara pria itu biasa saja, Ivana mencium adanya ketidakberesan. Mengapa baru pagi ini Hugh mengabarkan pembatalan acara mereka? Terkesan sangat tiba-tiba. Ivana berani bertaruh, semalaman Hugh pasti tidak bisa tidur karena sudah mengetahui rahasia tergelap Ivana.

Kekesalan Ivana kian menjadi-jadi karena Hugh jelas-jelas mengingkari janjinya sendiri. Pria itu tidak pernah menghubungi Ivana meski gadis itu berkali-kali melirik ponselnya penuh harap.

"Hugh, kamu kenapa? Kalau memang tidak mau bertemu aku lagi, kenapa tidak bicara terus terang saja? Masih menjanjikan akan meneleponku. Dan aku dengan bodohnya mau percaya saja," Ivana bersungut-sungut sendiri. Lalu dia bicara dengan telepon genggamnya, mirip gadis sinting. "Dan kamu, ponsel, kenapa tidak berbunyi juga?"

Tusukan rasa sedih itu yang menemaninya seharian. Ivana bahkan tidak berniat makan, apalagi memasak. Seakan melengkapi hari buruknya yang sudah dimulai sejak pagi, Claudia datang berkunjung sorenya. Tanpa basa-basi, gadis

001/1/15

cantik itu mengobrak-abrik hari Ivana yang sudah acak-acakan.

"Kamu pacaran dengan Hugh?" tanyanya blakblakan. Gadis itu berdiri menjulang di depan pintu dengan sikap kaku. Untuk sesaat, Ivana bahkan merasa dia salah dengar.

Ivana sudah tiga kali berpapasan dengan Claudia, namun tak sekalipun mereka bertegur sapa. Bahkan sekadar bertukar senyum. Lalu kini perempuan itu merasa pantas untuk datang dan mengajukan pertanyaan yang sama sekali tidak sopan, untuk standar orang bule. Apalagi untuk standar bangsa timur.

Claudia mengenakan terusan longgar tanpa lengan dengan tangan kanan memegang surat kabar. Rambutnya pun dikepang asal-asalan saja. Gadis itu tidak memakai *make-up* sama sekali tapi sudah sangat menarik. Dan Ivana sangat yakin kalau kecantikan Claudia bisa naik dua tingkat hanya dengan sapuan tata rias tipis. Dan Ivana membenci fakta itu.

Ivana bahkan menahan napas saat menyadari gadis di depannya ini pernah berbagi cerita cinta dengan Hugh. Mendadak, rasa cemburu menusuk dan membuat darah Ivana menggelegak panas. Meski kalah tinggi, Ivana berdiri tegak di depan Claudia. Kekesalan dan kesedihannya sehari ini seakan menemukan pelampiasan yang tepat.

"Kalau kami memang pacaran, apa hubungannya denganmu?" tukas Ivana pedas.

Saat itu, Claudia membuka surat kabar yang ada di tangannya dan menunjukkan gambar yang ada di halaman depan. Gambar itu tidak terlalu besar, namun Ivana terpana

001/1/15

saat menyadari wajah siapa yang terpampang di sana. Bukankah itu Hugh dan ... dirinya?

Hugh tampak memeluk Ivana dari belakang, dengan dagu diletakkan di puncak kepala gadis itu. Mereka berdua sedang berbincang dengan kemeriahan karnaval menjadi latar belakang.

Ivana ingat, itu adalah saat dirinya hampir terjatuh untuk kesekian kalinya karena ada yang mendorong dari belakang. Dan memang Hugh nyaris memeluknya sepanjang waktu setelahnya.

Ivana merasakan dadanya berdesir, bukan karena melihat judul besar nan mencolok yang terpampang di sana. "*How Are You, Mr Levine*?". Atau subjudul yang juga lumayan besar: *Hugh and a Misterious Girl.*

Dia adalah perempuan langka yang tak bisa membaca, jadi Ivana tak memedulikan judul-judul itu. Ivana berdengap karena kepalanya memutar ulang momen itu lagi. Saat dirinya dan Hugh begitu dekat, secara fisik dan emosional. Mungkin saat itulah perasaan di antara mereka berkembang tidak lagi bisa dikendalikan.

"Wah, ternyata ada yang memotret kami," Ivana sengaja mengumbar nada bangga di suaranya.

Claudia menatapnya seakan Ivana sudah kehilangan akal sehat. "Jadi, kalian memang pacaran? Hugh memacarimu?"

Nada meremehkan itu menyakitkan sekali bagi Ivana. Seumur hidup menjalani kehidupan penuh iba, rasanya sudah cukup memuakkan. Ada bagian tertentu dari rasa iba

001/1/15

yang bagi Ivana lebih mirip penghinaan. Dan kini Claudia yang cantik ini menambah daftarnya.

"Apa salahnya jika kami pacaran?" tanya Ivana dengan berani. "Jangan bilang kalau kamu merasa cemburu. *You've got to let him go. Forget the good old days, please*."

Claudia mengatupkan rahangnya dengan kasar. Api menyala dari matanya. Kulit putihnya membuat warna merah di wajahnya terlihat jelas. Gadis itu jelas sangat marah mendengar kalimat Ivana. Dan Claudia tidak mau repot-repot untuk menyembunyikannya.

"*Who do you thing you are*? Jangan mimpi bisa mendapatkan Hugh atau mendapat popularitas hanya karena tampil di surat kabar. Aku merasa terganggu melihatmu menempel pada Hugh."

Darah Ivana seakan berkumpul di kepala. Emosinya yang memang sedang dalam kondisi tidak menggembirakan, segera memercik ganas.

"Kenapa aku harus mendengarkan kata-kata tidak pantas itu darimu? Apa yang membuatmu merasa pantas untuk merasa terganggu? Aku tahu kok siapa kamu, mantan kekasih Hugh, kan? Tapi, kamu cuma bagian masa lalunya. Bukan masa depannya. Dan...." Ivana sengaja menggantung kalimatnya. Dengan pandangan melecehkan yang dijiplaknya mentah-mentah dari Claudia, dia menatap orang yang pernah dicintai Hugh itu.

"Dan apa?" bentak Claudia.

Ivana mengangkat bahu dengan gaya tak peduli. "Dan bukankah kamu yang memilih meninggalkannya setelah

001/1/15

kecelakaan di Valencia? Kamu bahkan menggandeng pacar baru saat Hugh belum pulih dari cedera, kan? Lalu, kenapa mendadak kamu bertingkah seolah peduli pada Hugh? Aku tidak ingin popularitas, aku cuma ingin kekasih yang mencintaiku dengan tulus. Apa gambar itu tidak bercerita banyak padamu?"

Ivana disergap rasa puas yang aneh saat melihat wajah Claudia menjadi pias. Dia bahkan nyaris bertepuk tangan.

"Baru dua hari yang lalu kamu berteriak pada Hugh kalau kamu tidak akan kembali padanya. Lupa?" tanya Ivana dengan sikap menantang.

Claudia menelan ludah dengan ekspresi geram. "Dia berkali-kali memohon padaku untuk kembali. Aku bahkan...."

"Mungkin dia melakukan itu dulu, saat masih bodoh dan tidak bisa berpikir jernih. Dan terutama ... sebelum bertemu denganku," Ivana sesumbar. Wajah Claudia kian pucat.

"*Don't be a hoity-toity person*! Kamu itu sama sekali...."

Ivana tidak membiarkan orang lain menghinanya, apalagi gadis yang satu ini.

"Sombong? Kamu yang sombong dan terlalu percaya diri. Kalian sudah berpisah lama, kenapa masih merasa perlu merisaukan mantan kekasih? Hugh bisa menjaga diri. Tidak perlu berpura-pura baik dengan mengkhawatirkannya. Bilang saja kalau kamu cemburu!" tebaknya telak. "Aku benar-benar tidak tahan dengan cerita mantan pacar pengkhianat yang tiba-tiba merasa berhak untuk mengurusi masalah orang lain. It's *just so cliche*."

001/1/15

Mungkin Claudia segera menyadari kalau tak mungkin memenangkan adu mulut dengan Ivana. Tanpa bicara, perempuan itu segera membalikkan tubuh dan berlalu dari hadapan Ivana.

"Dasar bule aneh! Mau apa dia mengurusi soal Hugh? Dia yang meninggalkan Hugh, kenapa sekarang sok repot mengkhawatirkan mantannya? Ya Tuhan, kenapa ada orang yang harus merasa terusik? Claudia itu orang terakhir yang berhak mengajukan protes padaku," omel Ivana seraya menutup pintu.

Kedatangan Claudia tadi membuat Ivana makin geregetan. Namun jika mengingat kata-kata pedas yang dilontarkannya di depan model itu, ada perasaan puas yang bergelora di bawah kulitnya. Namun jika mengingat soal Hugh dan teleponnya yang tak kunjung datang, Ivana kembali merasa tenggelam dalam kegetiran.

Hari yang suram itu masih berlanjut hingga malam. Ivana memilih bergelung di sofa dengan wajah kusut dan hati pedih. Dia bahkan membiarkan pintu balkon tetap terbuka dan tak menyalakan lampu meski gelap sudah menjelang. Irving yang baru pulang dari kantor bersama Aubrey, cemas mendapati flat dalam keadaan gelap-gulita dan Ivana yang gagu.

"Va, kamu kenapa? Sakit, ya?" Irving bergegas mendekati adiknya dan meraba kening Ivana, begitu lampu flat menyuar ruangan. Ivana menggumam pelan, entah mengatakan apa.

"Kamu mau ke dokter?" Aubrey pun tak kalah cemas. Perempuan itu berdiri di sebelah kekasihnya, menatap iba

001/1/15

pada Ivana. Saat itulah Aubrey baru menyadari kalau Ivana habis menangis. Matanya terlihat bengkak. "Ivana, apakah kamu rindu keluargamu?"

Ivana malah mengerjap tanpa jawaban.

"Kalau mau ke dokter, lebih baik minta Hugh saja yang mengantarmu. Bukannya aku tidak mau me...."

Nama yang terucap dari bibir Irving membuat Ivana seakan tersengat listrik ribuan volt.

"Hugh?"

Aubrey yang menukas cepat. "Kami bertemu Hugh di bawah. Dia menunggu di mo...."

Ivana melompat dari sofa dengan kecepatan yang mencengangkan. Irving yang tadi berjongkok di depan adiknya, hampir menggeblak di lantai kalau saja tidak dicekal kekasihnya.

"Hugh di ... sini?" Ivana tampak tidak yakin.

Aubrey dan Irving saling pandang dan bertukar senyum.

"Ternyata sakit karena rindu," gumam Irving penuh arti.

"Baru kali ini aku bertemu dengan Hugh. Ternyata lebih keren aslinya," imbuh Aubrey seraya mengedipkan mata. "Turunlah, dia sudah menunggumu," sarannya.

Ivana tak perlu disuruh hingga dua kali. Dia segera berdiri dan bergegas menuju pintu menuju balkon.

"Va, pintu ke luar bukan yang itu," kelakar Irving seraya menggelengkan kepala. Tapi Ivana seakan tidak mendengar. Gadis itu mencapai balkon dengan cepat, memandang ke bawah, dan berbalik. Baru kemudian Ivana menuju pintu keluar flat kakaknya.

001/1/15

"Sepertinya aku tidak perlu mengkhawatirkannya lagi," desah Irving seraya melonggarkan dasinya.

"Apa yang dilakukan Hugh sampai Ivana seperti itu?" Aubrey tidak habis pikir. "Cinta memang ajaib tapi juga mengerikan," katanya lagi. Perempuan itu kemudian tertawa geli saat melihat tatapan kekasihnya yang seolah berkata "lihat siapa yang bicara". Ivana mengabaikan dialog keduanya. Dia cuma ingin bertemu Hugh.

001/1/15

14

(Crazy) Love

Ivana bisa merasakan tubuhnya mendadak demam. Dia sudah memastikan kalau memang mobil Hugh terparkir di depan flat kakaknya. Kegembiraannya meluap tidak tertahankan. Kehadiran Hugh hanya berarti satu hal, pria itu tidak sedang mencari cara untuk menghindarinya. Pemikiran itu berhasil mengusir semua kemuraman di benak Ivana.

Ivana mendorong pintu dengan bersemangat. Senyumnya merekah tak terkendali saat menatap Hugh yang buru-buru keluar dari mobil. Lampu jalanan menyinari wajah cowok itu. Hugh tersenyum lebar, menyempurnakan lesung pipinya yang indah.

Pada detik itu, Ivana menyadari bahwa seharian ini dia sudah bersedih dan merana dengan sia-sia. Ivana mempercepat langkahnya, seakan hidup dan matinya bergantung pada seberapa cepat dirinya tiba di hadapan Hugh.

001/1/15

Ketika jarak di antara mereka berdua hanya tersisa sekitar setengah meter, mendadak Ivana berhenti. Hugh bahkan sampai mengerutkan kening karena melihat hal itu.

"Ada apa?" tanyanya penasaran. Hugh lalu melihat ke arah pakaiannya, celana jeans hitam dan kaus berwarna *indian red*. Ada gambar bendera Inggris di bagian dadanya. "Apa karena aku belum mandi dan berbau menyengat hingga kamu berhenti di situ?" Hugh mengangkat wajah, "Aku tadi mengira akan mendapat minimal ... sebuah pelukan," kelakarnya.

Ivana mengabaikan kata-kata pria itu. "Hugh, bisakah kamu menjawab dengan jujur?"

Hugh benar-benar keheranan sekarang. "Apakah ada sesuatu yang terjadi padamu?" tanyanya was-was.

"Jawab saja pertanyaanku! Oke?" tukas Ivana.

Meski mungkin merasa sangat aneh, Hugh akhirnya memberi jawaban positif. "Baiklah. *You can fire away of the question that you want to ask*."

Ivana menelan ludah dan membuang napas dalam waktu nyaris bersamaan. Salah satu upaya sederhana untuk menenangkan diri, namun sepertinya tidak memberi hasil memadai.

"Apakah kamu bermaksud menghindariku?"

"Aku menghindarimu? Untuk apa? Aku justru memaksakan diri ke sini semalam ini karena ingin bertemu denganmu. Kalau aku bilang rindu padamu, kamu pasti tidak suka, kan? Hei, kenapa matamu bengkak? Apakah ada masalah?" Hugh cemas.

001/1/15

Namun Ivana lagi-lagi mengabaikan pertanyaan sang mantan pembalap. "Kamu tidak ketakutan karena aku seorang yang ... cacat?"

Hugh merengut. "Apa maksudmu? Bukankah aku sudah bilang, jangan pernah mengucapkan kata-kata itu lagi? Siapa yang cacat, Ivana? Kalaupun ada, orangnya adalah aku."

Ivana diterkam rasa bersalah karena kalimat terakhir Hugh. Tanpa pikir panjang, gadis itu menutup jarak yang terentang di antara dirinya dan Hugh. Tanpa memedulikan apa pun lagi, Ivana benar-benar memeluk Hugh!

Aroma parfum pria itu memenuhi indra penciumannya. Hari itu Hugh memakai parfum yang merupakan campuran dari beragam aroma. Jeruk mandarin, *musk*, dan sesuatu yang mirip wangi bunga.

Ivana mulai bicara dengan nada cepat. "Aku sudah memikirkan semuanya sejak pagi. Aku sudah punya keputusan. Aku juga mencintaimu, Hugh Joaquin Levine," bisik Ivana mantap.

Gadis itu sempat merasakan tubuh Hugh menegang mendengar pengakuannya yang mengejutkan. Lalu perlahan berubah kembali rileks. Usapan lembut di kepala dan punggung Ivana terasa begitu menenangkan. Ivana bahkan hampir menangis lagi.

"Ada apa?" Hugh tampaknya meyakini ada yang terjadi hingga Ivana bersikap seperti itu. Pertanyaan cowok itu malah membuahkan dekapan yang kian erat. Kini, telinganya bahkan menangkap isak halus.

001/1/15

"Ivana," panggilnya lembut. Gadis itu akhirnya melepaskan pelukannya dan mengangkat wajahnya. Hugh menghapus air mata yang berkilauan di pipi gadis itu. Kilau akibat pendar cahaya lampu.

"Apakah kamu sudah tahu kalau beberapa foto kita menjadi konsumsi umum hari ini?" tanya Hugh hati-hati. Saat melihat Ivana mengangguk, Hugh melanjutkan lagi. "Kamu terganggu dengan hal itu? Atau mungkin Irving menjadi marah karenanya?"

"Tidak," balas Ivana. "Aku tidak terganggu dan Irving tidak marah," balas Ivana dengan suara pelan. "Aku diberi tahu oleh mantanmu yang pengertian itu, Claudia. Dia mengejekku se…."

Hugh memotong ucapan Ivana dengan suara marah. "Dia berani mengejekmu? Apa yang dikatakannya?"

Ivana malah menjawab dengan gelengan kepala.

"Apa?" Hugh kebingungan.

"Aku sudah memberi jawaban yang membuatnya tidak bisa tidur malam ini," Ivana memaksakan senyum. "Aku bersikap begini bukan karena dia. Aku ... seharian ini aku sedih," Ivana akhirnya berterus-terang. Hugh menyipitkan mata, tidak menutupi rasa heran karena mendengar ucapan Ivana.

"Kenapa kamu sedih?"

"Karena aku takut kehilanganmu...."

Jawaban jujur Ivana membuat Hugh kehilangan kata-kata. Cowok itu sempat terdiam sekian detik sambil menatap Ivana.

001/1/15

"Kenapa takut kehilanganku? Kemarin...."

Ivana memotong dengan cepat. "Iya, aku tahu! Kemarin aku minta waktu, hari ini aku sudah menjawab. Apa itu aneh?"

Hugh menggeleng buru-buru, seakan khawatir Ivana akan mencabut pengakuannya barusan.

"Tidak aneh, tentu saja."

Ivana mengajukan pertanyaan yang sudah menggganggunya seharian ini. "Kenapa kamu tidak meneleponku? Tadi pagi kamu sudah berjanji, tapi tidak ditepati," kritiknya.

"Maaf, Ivana. Aku seharian ini sangat sibuk karena harus menghadiri beberapa rapat penting. Tadi siang aku ingin menelepon, tapi baterai ponselku habis. Kamu cemas karena itu?"

"Ya dan tidak."

Hugh meremas jemari Ivana yang berada di genggaman kedua tangannya. "*Please, clarify.*"

Ivana mengangguk. "Pertama, aku cemas karena teleponmu tadi pagi. Aku takut, pembicaraan kita kemarin membuatmu ... hmmm ... ketakutan. Setelah kamu tahu apa yang terjadi padaku, aku tidak bisa menyalahkanmu kalau ingin menghindariku selamanya."

Hugh terkesiap. "Kenapa kamu menduga begitu? Ivana, tolong jangan pernah berpikir seperti itu. Aku paham kalau kamu masih ragu karena belum mengenalku. Tapi aku bukan tipe pria seperti itu. Aku tidak akan memaksakan diri karena merasa kasihan. Kamu masih ingat yang terjadi kemarin, kan? Bahkan hingga menjelang kamu pulang, aku

001/1/15

masih mengatakan perasaanku yang sesungguhnya. Jadi, tidak masuk akal jika aku malah menghindarimu karena alasan sepele. Kamu bisa membaca atau tidak, kenapa harus diributkan? Jadi, sejak pagi kamu sedih karena mencemaskan hal itu?"

Melihat Ivana mengangguk dengan wajah muram, Hugh buru-buru memegang bahu gadis itu.

"Maafkan aku karena sudah membuatmu berpikir seperti itu. Maafkan aku...." desahnya.

Ivana langsung mengajukan protes. "Kenapa kamu meminta maaf? Itu kesalahanku. Aku yang terlalu bodoh karena tidak memercayaimu."

"Tidak, ini kesalahanku. Aku tidak bisa meyakinkanmu dengan baik kalau aku memang jatuh hati padamu. Ivana, sekarang aku baru menyadari artinya hidup. Dan aku mensyukuri hari itu, saat otakku terlalu bebal untuk melihat apa yang sudah Tuhan berikan padaku. Sehingga aku malah mencoba mengakhiri hidupku. Aku bersyukur percobaan pertama dan kedua gagal, sehingga aku punya kesempatan untuk melakukan yang ketiga dan bertemu denganmu. *After I felt in love with you, I'm so in love with my life.*"

Suara Hugh penuh perasaan, menyentuh perasaan Ivana begitu dalam. Seumur hidupnya, belum pernah ada pria yang seperti Hugh. Selama tiga tahunan hubungan datarnya dengan Damon, tidak pernah ada kata-kata seperti ini. Kata-kata yang menyiratkan betapa berartinya kehadiran Ivana bagi seseorang. Begitu juga sebaliknya. Karena Ivana bukan

001/1/15

tipikal orang yang tidak bisa menahan diri dan menunjukkan perasaannya dengan gamblang.

"Yang kedua?" desak Hugh setelah Ivana cuma berdiam diri.

"Hmm ... yang kedua karena kamu tidak meneleponku. Aku jadi patah hati. Lalu Claudia muncul dan menunjukkan foto kita di Notting Hill Carnival. Dia marah seakan aku baru saja merebutmu. Dan seakan-akan aku tidak pantas untukmu. Tapi aku tidak membiarkannya melalui hari ini dengan tenang. Tentu saja aku membalas kalimatnya dengan tajam dan sombong. Aku bahkan berani bilang, kalaupun dulu kamu memohon padanya untuk kembali, itu karena kamu masih bodoh. Dan tentu saja karena kamu belum bertemu denganku."

Tawa geli meluncur dari bibir Hugh. "Kamu benar-benar mengatakan itu? Kamu memang benar. Dulu aku bodoh, dan saat itu aku belum bertemu Si Cantik Ivana Zelde. Abaikan saja Claudia. Dia tidak punya arti apa pun buatku. Ingat itu!"

Di depan pria ini, Ivana tidak memakai kedok apa pun. Dia benar-benar tampil apa adanya dan mengutarakan perasaannya dengan bebas. Kecuali kemarin, saat Hugh mengucapkan kalimat cinta itu. Ivana seakan mengalami sebuah *jetlag* dan kebingungan akut sehingga tak berani memberi jawaban positif.

Faktanya, di detik dia memeluk Hugh untuk menyelamatkan pria itu, Ivana sudah tahu ada revolusi di hatinya. Dia tidak akan pernah bisa menjadi orang yang sama lagi. Apalagi setelah menatap mata hijau yang muram itu. Hugh

001/1/15

langsung merampas perasaan paling murni di dada Ivana. Dan Ivana tahu, akan sangat sulit baginya untuk menjauh dari pria menawan ini.

Jika Hugh mengaku jatuh cinta pada pandangan pertama, Ivana bahkan yakin dia tergila-gila hanya dari tarikan napas pertama saat berada di dekat pria itu. Apakah itu gila?

Oh ya, tentu saja itu kegilaan paling parah yang pernah dialaminya dalam hidup. Ivana bukan orang yang impulsif dan gemar memperturutkan kata hati. Tapi entah kenapa Ivana merasa bahagia karena dalam hidupnya mencicipi perasaan cinta seperti ini.

Ya, dia jelas sudah jatuh cinta pada pria ini meski baru saling kenal empat hari. Dan Ivana tak bisa melakukan apa pun untuk mencegah hal itu terjadi. Kekuatannya tidak mencukupi untuk menutup hatinya dari rasa terpesona dan memuja pada Hugh. Titik.

"Kenapa kita seperti ini? Apa kita orang yang aneh?" desahnya seraya menatap Hugh. Mata hijau itu kini sudah terlepas dari kemuraman gelap yang memedihkan hati Ivana. "Ini ... terlalu aneh dan tidak logis. Aku tahu itu, apa kamu tidak pernah memikirkan itu?"

"*Love is never logical, Ivana. You know why? Because a logical thing is not love.*"

Ivana tertawa geli mendengar kalimat itu. Tapi membenarkannya.

"Astaga Hugh, kenapa kamu mendadak mirip penyair? Kata-katamu itu...." Ivana tidak menuntaskan kalimatnya. Namun matanya yang berbinar sudah mengatakan segalanya.

001/1/15

"Hari ini aku menghadiri rapat dengan beberapa pihak. Kukira, semuanya bisa selesai sore. Tapi aku salah perhitungan. Makanya aku baru bisa datang ke sini. Aku takut kamu khawatir. Dan kekhawatiranku beralasan, kan? Kamu bahkan tidak cuma khawatir, malah menangis hingga matamu bengkak. Apalagi yang kamu lakukan? Jangan-jangan...."

"Apa?"

"Kamu sudah makan, Ivana?"

Gadis itu merasakan cengkeraman rasa dingin di tengkuknya.

"Bagaimana kamu tahu?"

Hugh geleng-geleng kepala. Ekspresinya menunjukkan kalau pria itu tidak gembira.

"Aku tahu saja."

Ivana menggigit bibir. Saat itu, baru dia merasakan perutnya mendadak lapar. "Kamu menakutkan, Hugh. Kamu seperti cenayang yang bisa membaca semua pikiranku."

Hugh membuka pintu belakang mobil, mempersilakan Ivana masuk. Di saat bersamaan Ivana merasakan suhu di wajahnya mengalami peningkatan. Lebih panas dari yang seharusnya. Betapa tidak? Dia baru menyadari ada Pablo yang sudah pasti mendengar semua drama yang melibatkan Ivana dan Hugh. Untungnya, Pablo berpura-pura tidak tahu.

"Kita mau makan," beri tahu Hugh saat melihat Ivana tidak bergerak.

"Aku ganti baju dulu. Lihat, aku cuma memakai kaus jelek dan celana kedodoran," Ivana menunduk menatap

001/1/15

pakaiannya. Sebelum Hugh bereaksi, dia sudah berlari menuju flat. Saat kembali tak sampai lima belas menit kemudian, Ivana mengenakan terusan hitam dari bahan *suede* dan *cardigan* abu-abu muda dengan aksen *cut out* di tangan.

"Hugh Joaquin Levine, apa sekarang kamu siap untuk mengajakku makan? Aku sangat kelaparan." Ivana tersenyum lebar.

Ini yang disukai Hugh dari Ivana. Gadis itu tidak pernah berdandan lama hanya untuk tampil mengesankan. Dan seumur hidup Hugh tidak pernah bertemu perempuan seperti itu, kecuali ibu dan adiknya. Selama ini, mantan-mantan pacarnya berprofesi sebagai model atau *presenter* olahraga. Dan meski tidak sedang berada di bawah sorot kamera, mereka semua sangat suka berdandan.

Hugh tak bisa menyalahkan kekagetan dan reaksi Jean saat melihat Ivana yang penampilannya jauh dari perempuan yang selama ini dekat dengan kakaknya. Dia justru merasa geli.

"Kita mau makan di mana?"

Hugh tampak berpikir sejenak mendengar pertanyaan Ivana. "Err ... apa kamu mau makanan India? Ada restoran bagus, namanya Zaika."

Pablo mengoper persneling dan mobil pun mulai melaju perlahan. Ivana dan Hugh duduk berdua di jok belakang. Bahu mereka bersentuhan, dengan tangan saling bertautan.

001/1/15

"Mau," angguk Ivana. "Ceritakan apa yang kamu lakukan hari ini?" pintanya.

"Empat hari lalu aku menghubungi manajerku, Dwight. Kami sudah sangat jarang berkomunikasi, makanya dia kaget saat aku meneleponnya. Aku ... err ... bertanya padanya apa yang bisa kulakukan meski tidak bisa membalap lagi. Aku sudah berhenti menyesali hidup, begitu kira-kira yang kukatakan padanya. Dwight berjanji akan mengatur beberapa pertemuan dengan orang-orang yang selama ini berharap masih bisa bekerja sama denganku," Hugh menoleh ke arah Ivana.

"Hmmm, lalu?"

"Tadi malam Dwight meneleponku. Kami membuat janji. Agak mendadak, sih. Tadi aku bertemu dengan beberapa sponsorku di masa lalu. Ada yang meminta supaya aku melakukan kampanye untuk berkendara yang aman. Ada yang menawariku untuk memegang sebuah acara olahraga di televisi. Ada juga yang mengusulkan semacam duta untuk pabrikan mobil yang mesinnya kupakai saat berlaga di ajang *GP2 Series*," urai Hugh panjang lebar. Selama dia bicara, Hugh menatap Ivana dalam-dalam. Mata hijau itu kini tampak berbintang.

Bibir gadis itu melekukkan senyum indah saat berkata, "Aku suka kamu melakukan itu. Kamu terlalu hebat untuk berdiam diri. Sudah saatnya kamu mengerjakan banyak hal baik. Aku tahu, kepedihanmu tidak akan hilang karena tidak lagi bisa membalap. Pasti ada kekosongan yang ditinggalkan. Tapi kamu tidak bisa terus menangisi hal itu. Sudah lewat

001/1/15

masanya untuk berduka. Sekarang, saatnya kamu berbuat banyak di bidang lain."

Senyum Hugh turut mengembang. Ivana baru menyadari kalau sejak kemarin pria ini sudah lebih sering tersenyum.

"Aku suka melihatmu banyak tersenyum," puji Ivana tanpa sungkan.

"Aku sedang mengusahakannya," gurau Hugh. "Jadi, kamu tidak keberatan kalau aku punya banyak kesibukan? Mungkin ... agak sulit bagi kita untuk bertemu setiap hari."

Ivana menggeleng. "Kamu memang harus banyak bekerja."

Hugh agak melamun saat berkata, "Sebenarnya aku lebih ingin bekerja di bidang yang masih ada hubungannya dengan balapan. Ketiga tawaran tadi menarik, namun aku harus memikirkan dengan lebih serius semuanya."

Ivana mengangguk setuju. "Tentu saja kamu harus bekerja di bidang yang kamu cintai. Aku yakin, kesempatannya akan datang. Hmmm ... jadi saat ini mirip situasi kembalinya si anak hilang? Kamu yang belasan bulan mengisolir diri, kini bersiap untuk muncul di depan umum. Aku pendukung terbesarmu, Hugh."

"Hei, cukup interogasinya. Sekarang, ceritakan apa yang kamu lakukan seharian ini selain menangis?"

Kombinasi dari godaan Hugh dan terkenang tingkahnya tadi, membuat pipi Ivana memerah. "Aku tidak makan, mengumpat dan memaki diriku yang bodoh, sesekali... memakimu juga. Menuduhmu ... melakukan hal jahat untuk menghindariku," akunya terus terang.

001/1/15

Hugh tersenyum maklum, tidak berniat menggoda Ivana. Suara berat dan seraknya itu melembut saat mengucapkan beberapa kalimat kepada Ivana.

"Maafkan aku, ini memang kesalahanku. Aku tidak menepati janji, kan? Tapi, kamu juga harus memberi kepercayaan padaku. Jangan selalu menaruh curiga. Jangan membandingkan atau menyamakanku dengan orang lain. *Key to be lasting in love is a consistant beliefe*."

"*I know*. Maafkan aku karena tadi tidak cukup memercayaimu. Tapi Hugh," Ivana mengerucutkan bibirnya. "... wajar kalau aku begitu, kan? Aku belum benar-benar mengenalmu. Kita kan baru bertemu beberapa hari. Jadi, rasanya masuk akal kalau aku bertanya-tanya."

Hugh malah menggelengkan kepala, menyatakan penolakannya untuk jawaban Ivana.

"Kalau mengenal seseorang itu berarti harus bergaul cukup lama, itu definisi yang aneh menurutku. Karena pada akhirnya tidak ada orang yang benar-benar kita kenal. Kamu lihat saja pengalaman kita di dengan ... maaf ... mantan. Kita tidak benar-benar mengenal mereka, kan? Kamu malah pacaran bertahun-tahun. Aku, meski tidak selama itu, tetap saja sudah cukup lama bergaul dengan Claudia. Tapi, kamu lihat sendiri hasilnya, bukan?"

Ivana tak menjawab, hanya mengangguk.

Hugh tidak melepaskan genggamannya, bahkan saat mereka memasuki Zaika di kawasan Kensington High Street. Dulu, Zaika adalah bank yang kemudian diubah menjadi

001/1/15

restoran. Arsitektur aslinya masih dipertahankan, dengan jendala ukir ganda dan langit-langit tinggi.

Restoran ini mewakili kemewahan zaman dulu, dengan warna-warna merah, ungu, hingga rubi. Meja-meja ditutupi taplak kecokelatan. Di bagian tengah, seluruh meja berbentuk bundar dengan empat kursi bersandaran tinggi yang nyaman. Sementara di dekat dinding, meja yang dipasang berbentuk persegi. Lalu ada sebuah dinding yang sengaja dibuat menyerupai bar.

Ada rak-rak dengan puluhan botol minuman sebagai pajangan. Kursi-kursi empuk dan sofa berwarna merah marun bertebaran di sana, sewarna dengan tirai berat yang panjang. Saat Ivana dan Hugh masuk, ada lumayan banyak pengunjung di sana.

"Apa kamu tidak takut dikenali orang?" bisik Ivana saat mereka menuju salah satu meja yang dekat ke dinding.

"Biarkan saja. Aku sudah bosan cuma dikenali oleh Jean dan *Mom*," gurau Hugh.

"Pablo ada di mana?"

"Dia tidak mau makan di sini. Aku yakin, saat ini dia sedang mencari makanan di tempat lain."

"Oh."

Ivana meminta Hugh memilihkan makanan untuknya. Lagi. Hugh terkenang keheranannya saat berada di C'est Ici Brasserie, Ivana ogah menyentuh buku menu dan meminta Hugh yang membuat pesanan.

Sedikit pun Hugh tak terganggu dengan fakta bahwa Ivana menderita disleksia parah. Terkejut iya, tapi cuma

001/1/15

sebatas itu. Tidak ada pergeseran perasaan setitik pun di dadanya. Kalau Ivana buta huruf karena hal lain, Hugh mungkin akan keberatan. Di zaman ini, siapa sih yang masih tidak bisa membaca?

Namun disleksia bukanlah masalah sederhana. Jika tidak parah, penderita masih bisa melalui pengobatan tertentu. Entah melalui *educational approach and phonic lessons*, atau memakai *multi-sensory method*. Akan tetapi, hal itu tampaknya tidak menolong Ivana.

Kemarin Hugh langsung mencari informasi seputar disleksia melalui internet. Dia jadi paham kalau disleksia berhubungan dengan garis keturunan dan masalah otak dalam mengolah informasi. Ada juga yang berkaitan dengan pendengaran penderita. Namun Hugh sangat yakin, Ivana tidak mengalami kendala dalam hal indra pendengarnya. Intinya, gadis yang dicintainya itu tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah apa yang sudah digariskan oleh takdir.

Hugh memesan *smoked salmon with a mango chutney marinade* untuk hidangan pembuka. *Grilled lobster tail with seafood foam* dipilih sebagai hidangan utama. Untuk hidangan penutup, Hugh sengaja memilih *gulab jamun*. Ini adalah makanan penutup klasik asal India yang disajikan dengan es krim kayu manis. Ivana yang belum pernah sekalipun mencicipi makanan bernama aneh itu, mengangguk setuju saat Hugh meminta pendapatnya.

"Kenapa kamu memandangiku begitu serius?" tanya Ivana seraya menggerakkan tangannya di depan wajah Hugh.

001/1/15

Mereka sedang menanti pesanan makanan yang dipilihkan Hugh.

"Tidak ada alasan khusus. Aku cuma suka melihatmu. Aku menjadi lebih bahagia tiap kali melihat wajahmu."

Ivana menutup muka menggunakan buku menu yang ada di meja.

"Hei, jangan tutupi wajahmu! Apa kamu tidak tahu buku menu itu pasti kotor?" sergah Hugh.

Ketika Ivana menurunkan buku menu itu, wajahnya berwarna merah paprika. "Kamu membuatku malu, Hugh. Sudah, jangan lihat wajahku! Lihat ke arah yang lain saja!"

Hugh berpura-pura tersinggung. "Kenapa saat pertama kali kita makan siang, kamu tidak protes? Saat itu pun aku melihatmu terus sepanjang kita makan," protes pria itu.

"Saat itu beda, Hugh! Waktu itu kan...."

Kata-kata Ivana terhenti ketika ada seorang pria berusia empat puluhan mendekat ke arah mereka. Pria itu entah datang dari mana dan segera mengangguk sopan ke arah mereka. Hugh sampai mengernyitkan kening, berusaha mengingat siapa orang itu.

"*Hello, Mr. Levine. How are you*? *What a surprise to see you here*," sapa pria itu ramah. "Saya Andrew Willard, salah satu eksekutif di Nottingham Racing," pria itu menyerahkan sebuah kartu nama berwarna keemasan.

Hugh berdiri dan menyalami pria itu, Ivana mengekor.

"*Hello, Mr. Willard. I'm fine, thanks. It's pleasure to meet you. This is Ivana, my girlfriend.*"

001/1/15

Ivana tampak terperangah saat diperkenalkan sebagai kekasih Hugh. Namun senyum lebarnya menyusul sekedip kemudian saat menjabat tangan Andrew.

"Kata Anda tadi dari Nottingham Racing?" kening Hugh berkerut lagi. "Maaf, saya belum pernah mendengar nama itu."

Andrew mengangguk sopan. "Ya, tentu saja Anda belum pernah mendengarnya. Ini memang tim baru yang sedang dibangun untuk dipersiapkan memasuki *Formula One* tahun depan."

Dada Hugh berdegup keras saat mendengar kata ajaib itu: "*Formula One*".

"Oh ya? Wah, selamat kalau begitu," ucapnya tulus.

Andrew tersenyum senang. "Apakah Anda masih tertarik dengan dunia balap? Memang, saya tahu Anda sudah mundur. Tapi saya ingin menawarkan posisi khusus di tim ini. Bukan sebagai pembalap, tentunya. Melainkan staf khusus yang mengurusi teknik dan strategi balapan. Saya tahu prestasi Anda sebelum ... maaf ... peristiwa di Valencia. Dan saya sangat berharap Anda bisa bergabung di tim kami."

Hugh bisa menjaga ketenangannya saat mendengar Ivana berceloteh tentang disleksianya. Tapi dia tidak bisa melakukan hal yang sama jika sudah berhubungan dengan dunia balap.

"Saya?" Hugh terdengar tidak yakin, bahkan untuk telinganya sendiri.

001/1/15

Andrew mengangguk sopan. "Maukah Anda memikirkan tawaran saya? Hubungi saya jika Anda sudah punya keputusan. Oh ya, apakah Dwight Fairfax masih mewakili Anda?"

Hugh mengangguk. "Ya, Dwight masih menjadi manajer saya."

Andrew tersenyum puas. "Nanti saya akan menghubungi Dwight. Maaf, saya sudah mengganggu kencan Anda. Sekali lagi, tolong dipikirkan tawaran saya barusan. Selamat malam."

Sepeninggal Andrew, Hugh masih tampak terkejut selama puluhan detik. Dia menatap Ivana dengan pandangan yang menyiratkan ketidakpercayaan. Tangan kanan Hugh masih memegang kartu nama Andrew.

"Hugh...." panggil Ivana lembut.

"Ya, Ivana?" balas Hugh pelan.

"Itu tawaran yang bagus, kan? Kamu tidak boleh menolaknya. Kumohon...."

Hugh mengerjap takjub. "Kenapa kamu malah memohon padaku? Aku akan sangat mempertimbangkan tawaran itu."

Ivana menggelengkan kepalanya. "Bukan mempertimbangkan, tapi menerima. Itu peluangmu untuk lebih dekat ke dunia yang kamu cintai. Kamu mungkin tidak bisa menjadi juara dunia, tapi kamu bisa membantu orang lain untuk mencapainya. Bukankah itu hal yang bagus?"

Hugh tersenyum. Dia memaklumi pemikiran Ivana yang sederhana.

001/I/15

"Memasuki dunia *Formula One* sudah cukup sulit, Ivana. Ada banyak elemen yang harus dipersiapkan. Mulai dari masalah dana, sumber daya, atau teknologi yang digunakan. Menjadi juara dunia akan lebih sulit lagi. Aku memang sangat tertarik menjadi bagian dari sebuah tim. Masalahnya...."

Ivana menukas cepat. "Tidak ada masalah! Oke, aku mungkin terlalu menganggap mudah menjadi juara dunia. Tapi kamu juga belum tahu kesiapan mereka. Siapa tahu tim ini akan menjadi tim kuat? Yang paling penting, kamu bisa dekat dengan dunia yang kamu cintai. Itu kan yang kamu inginkan?"

Hugh memandang Ivana tanpa kata. Di dalam lubuk hatinya yang terdalam, Hugh menyadari kalau dia tidak akan pernah bisa memiliki perasaan pada orang lain seperti rasa hatinya untuk Ivana. Gadis ini mungkin tidak pernah mengenal dunia balap. Tapi Ivana sangat mengerti dirinya.

001/1/15

15

Nothing But Love

Hari Keempat....

"Hari ini kita mau ke mana?" tanya Ivana setelah berada di dalam mobil.

Hugh menatapnya dengan sorot mata penuh permohonan maaf. "Aku harus ke gedung One Canada Square dulu."

Saat dilihatnya Ivana hanya terdiam menunggu penjelasan, barulah Hugh memberi tambahan informasi.

"Kemarin aku mempertimbangkan tawaran Andrew Willard. Aku sendiri tidak menyangka kalau mereka serius mau merekrutku. Dwight menghubungi tadi, pagi-pagi sekali. Aku memang tertarik ingin bergabung dengan Nottingham Racing. Tapi aku tidak mengira kalau mereka ingin segalanya serba cepat. Sekarang aku harus bertemu dengan Andrew, membicarakan lebih detail tentang tawaran mereka. Kantor mereka ada di daerah Canary Wharf, salah satu distrik bisnis yang paling populer di London. Nah, apa pendapatmu?"

"Kamu menerima tawaran mereka, kan?"

Hugh tertawa. "Kenapa kamu yang lebih bersemangat? Belum pasti Ivana, tapi memang aku sangat tertarik. Nanti kita lihat apa yang mereka tawarkan padaku," ungkapnya.

Ivana tiba-tiba mengajukan pertanyaan. "Kalau kamu ada pertemuan, kenapa malah mengajakku?"

"Tentu saja aku harus mengajakmu, Ivana! Aku tidak mau kamu di flat sendirian dan menangis lagi."

Ivana meresapi desiran hangat yang memeluk dirinya. "Aku tidak akan menangis lagi, Hugh. Seharusnya kamu pergi sendiri, karena ini urusan pekerjaan, kan?" tuturnya lembut. Hari ini, Hugh memakai bando itu lagi sebagai penahan rambutnya.

"Memang ini urusan pekerjaan. Tapi aku ingin kamu ada di dekatku. Tidakkah kamu tahu, Ivana?"

"Apa?" dada Ivana berdebar.

"*The happiest moment in my life is when I'm with you*," tegas Hugh.

Ivana benar-benar kehilangan kata-kata karenanya. Dia tidak tahu bagaimana harus merespons kalimat itu. Hugh yang menghujaninya dengan perhatian dan kasih sayang. Ivana nyaris merasa semua ini mimpi yang terlalu indah. Mimpi yang tidak nyata.

"Baiklah kalau begitu. Aku akan menemanimu," putus Ivana, akhirnya. Senyum Hugh menjawab kalimatnya.

"Apakah Claudia masih mengganggumu?"

Ivana menggeleng. "Tadi pagi aku melihatnya membawa koper, sepertinya dia pindah dari flat Derek. Mungkin

001/1/15

masalahnya sudah selesai. Hugh ... kurasa ... dia masih mencintaimu."

Kalimat Ivana tampaknya mengejutkan Hugh. Pria itu mengerutkan alisnya, namun Ivana memberi isyarat agar Hugh tak melakukan itu.

"Aku kan sudah bilang Ivana, jangan cemburu pada masa lalu. Kita kan tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubahnya."

Ivana meletakkan tangan kirinya di atas telapak tangan kanan Hugh yang menghadap ke atas. Gadis itu lalu menautkan jari-jari mereka sehingga kehangatan menyebar.

"Aku tidak sedang cemburu, Hugh! Aku hanya merasakan saja. Kalau tidak, untuk apa dia bersusah payah mendatangiku? Dia ingin menegaskan betapa dia punya arti penting untukmu. Sepertinya dia belum ikhlas kalau kamu dekat dengan seseorang," urai Ivana.

Hugh menggeleng kencang. "*Believe me*. Dia lebih mungkin mencintai profesiku. Kalau tidak, mana mungkin Claudia melakukan itu? Aku baru pulih dari koma, mengalami kebutaan di salah satu mataku, dan masih harus menjalani terapi karena syok." Hugh tampak muram. "Sudahlah, tidak perlu membahas masa lalu lagi. Aku sudah mendapat banyak sekali pelajaran."

Ivana tak setuju dengan pendapat Hugh.

"Dia bisa saja masih mencintaimu, namun dia tidak bisa menerima kondisimu. Mungkin terlalu syok? Sehingga dia memacari orang lain. Memang, cuma Claudia yang

001/1/15

mengetahui alasan sebenarnya. Tapi Hugh, aku yakin dia tidak mau kamu melupakannya begitu saja."

Hugh mengerang. "Kenapa kita harus membahas ini, sih?"

Ivana mengabaikan kata-kata cowok itu.

"Ingat saat kamu bertemu Claudia waktu menjemputku pertama kali, kan? Aku yakin dia masih berpendapat kalau kamu belum berhenti mencintainya. Lalu tiba-tiba dua hari kemudian foto kita yang muncul. Tentu saja dia tidak bisa menerimanya dengan mudah. Di dalam benak Claudia, kamu masih orang yang sama. Cowok yang tergila-gila padanya saat masih menjadi pembalap. Aku berani bertaruh…."

"Hei, ini bukan semacam tes untuk mengetahui seberapa jauh masa lalu memengaruhi seseorang, kan?" protes Hugh. Cowok itu menoleh ke arah Ivana dan memicingkan matanya. Ekspresinya datar, tapi jelas tidak suka mendengar kalimat gadis itu.

Ivana tertawa kecil. "Tidak perlu marah, Mr. Levine! Aku kadang ... merasa iba pada Claudia. Bandingkan kondisi kami saat ini. Aku sangat beruntung, kan? "

"Ivana, aku serius! Berhentilah membicarakan tentang Claudia! Kita tidak perlu memikirkan dia lagi. Dan jangan lagi menyebut-nyebut kata 'beruntung'. Kamu membuatku makin kesal saja."

Ivana menyandarkan kepalanya di bahu Hugh dengan senyum masih merekah. Jari-jari mereka masih bertautan. Pablo menyetir dengan konsentrasi penuh, membawa mobil memasuki daerah Victoria Embankment.

"Oke, di masa depan aku hanya akan membicarakan tentang kita."

Hugh menukas pelan. "Aku lebih suka begitu. Ada banyak hal yang akan memusingkan kita tanpa harus menambahnya dengan hal-hal tidak penting."

Ivana lega mendengar Hugh memasukkan Claudia ke dalam kategori "hal-hal tidak penting". Meski itu menjadikannya orang yang egois dan ingin memonopoli Hugh. Tapi, bukankah cinta seharusnya memang begitu?

"Hugh, aku kadang merasa ini semua tidak nyata. Aku punya banyak kekurangan...."

Hugh buru-buru menyambar. "Aku pun sama saja. *You are not perfect, but you can make me perfect.* Saranku, kita akan menghabiskan hidup kita untuk mencubiti diri sendiri, meyakinkan kalau ini memang nyata. Setuju?"

Ivana seharusnya tertawa geli karena kata-kata Hugh. Sebaliknya, dia malah sedang menahan air mata yang sudah nyaris meruah di pipi. Matanya terasa panas. Tangan kanannya yang bebas memainkan ujung blusnya. Di dekat Hugh dia menjadi cengeng. Padahal saat memutuskan untuk melepaskan Damon, dia bisa dibilang tidak mengeluarkan air mata. Namun mendengar suara berat Hugh mengucapkan kata-kata lembut, rasa haru menyesaki Ivana.

"Kenapa diam? Aku malah cemas kalau kamu tidak bicara apa-apa," tegur Hugh.

"Aku sedang bahagia, itu sebabnya aku diam," balas Ivana. "Kata-katamu membuatku terharu."

001/1/15

"Aku tidak mau kamu terharu, aku lebih memilih kamu bahagia," protes cowok itu. Mau tak mau Ivana terkekeh geli mendengarnya.

"Baiklah, aku ralat kata-kataku tadi. Aku bahagia."

Gumaman setuju terdengar sedetik kemudian. "Seharusnya kamu mulai melukisku hari ini. Tapi Andrew ingin bertemu segera."

Ivana menegakkan tubuh dan mendongak ke arah Hugh dengan keheranan yang tidak disembunyikan.

"Melukis? Aku tidak membawa peralatan lukisku. Tapi memang aku sangat ingin melukismu," akunya jujur. Lalu Ivana menyeringai, "Meski aku tidak tahu apakah kamu akan suka melihat hasilnya atau tidak. Aku tidak berbakat, aku cuma suka mencampur warna dan membuat garis."

Kata-kata Hugh mengejutkan Ivana. "Aku sudah membeli peralatan lukis untukmu."

Mata cokelat Ivana membelalak. Gadis itu tidak menyadari saat dia meremas tangan Hugh dengan lembut.

"Sungguh? Kapan kamu melakukannya?" tanyanya takjub. "Bukankah seharian kemarin kamu sibuk?"

Hugh tampak agak malu. Wajahnya memerah. Tangannya yang bebas menunjuk ke depan.

"Pablo yang membelikannya untukku. Jadi, saat aku sedang ada pertemuan, dia yang berbelanja. Aku yang menyiapkan daftarnya," nada bangga terdengar di suara Hugh.

Rasa geli menggelitik perut Ivana.

001/1/15

"Oh ya? Apakah pacarku yang hebat ini tahu apa saja yang kubutuhkan?" guraunya. Ivana tidak mengira kalau Hugh begitu gembira mendengar kata "pacarku" itu. Senyumnya melengkung dengan indah.

"Tentu saja aku tahu. Pablo membelikanmu kuas, pisau valet, kanvas, pengencer cat, palet, kuda-kuda, dan cat. Untuk cat, aku menyediakan cat minyak dan *acrylic*. Karena aku tidak tahu kamu biasa menggunakan cat apa. Kuasnya juga ada banyak pilihan." Hugh menatap Ivana dengan serius. "Bagaimana? Peralatan melukisnya sudah lengkap, bukan?"

Ivana bertepuk tangan seperti anak kecil.

"Ya, peralatannya sudah lengkap."

Hugh tampak lega sekaligus senang. "Aku hebat, kan? Apa menurutmu aku kekasih yang baik?"

Ivana dilanda rasa haru mendengar pertanyaan yang diucapkan penuh harap itu. Ibu jarinya teracung ke udara.

"*You are the perfect lover*."

Tawa Hugh memenuhi udara. Siapa pun bisa merasakan bagaimana kebahagiaan menguar dari tiap pori-porinya. Diam-diam Ivana membandingkan kondisi Hugh lima hari silam. Dan gadis itu tak bisa mencegah perasaan bahagia yang membanjir karena dia punya andil untuk perubahan positif yang ditunjukkan Hugh. Cowok itu kini bahkan sudah lebih banyak tersenyum dan tertawa, menjadi kian gembira setiap harinya.

"Hugh, kamu yakin kalau kamu bukan ilusiku saja?"

Hugh sepertinya sangat paham suasana hati kekasihnya. Tangannya melingkari bahu Ivana, memberi pelukan.

001/1/15

"Aku ini nyata, dan semua bukan mimpi. Seperti kataku tadi, kita mungkin sudah bisa mulai mencubiti diri sendiri."

Ivana tertawa geli. Kepalanya kembali disandarkan di bahu Hugh. Gadis itu memejamkan mata diam-diam, sambil melafalkan doa paling khusyuk yang pernah diucapkannya. Doa semoga Tuhan tidak pernah menjauhkan Hugh dari hidupnya. Untuk selamanya.

Hugh merasa takjub akan hidupnya. Baru beberapa hari yang lalu dia tiba di puncak putus asa. Melakukan hal yang menjadi pemuncak prioritas hidupnya berbulan-bulan ini: bunuh diri. Lalu tiba-tiba semuanya berubah berkat kehadiran gadis mungil bernama Ivana.

Bahkan baru dua hari yang lalu Hugh mencari tahu dari internet tentang negara asal Ivana. Mungkin pengetahuan geografi Hugh yang sangat minim, atau nama tanah air gadis itu memang tidak populer. Hugh baru tahu kalau Lombok dan Bali yang pernah dikunjunginya termasuk wilayah Indonesia.

Tampaknya, tidak ada logika yang bisa mengurai hubungan Hugh dengan Ivana. Apa yang terjadi di antara mereka lebih mirip perangkap sihir yang tidak masuk akal. Tapi Hugh tidak peduli. Bersama Ivana, dia merasa dibutuhkan dan dicintai. Gadis itu bahkan menangis seharian karena curiga kalau Hugh sedang berusaha menghindarinya.

Untuk laki-laki lain, itu mungkin reaksi yang terlalu berlebihan. Tapi tidak untuk Hugh. Ivana hadir dalam

001/1/15

hidupnya di saat Hugh tidak lagi memiliki karier gemerlap yang menempatkannya di bawah lampu sorot. Hanya ada dirinya, pria muda dengan salah satu mata cacat tanpa pekerjaan dan masa lalu kelam karena berkali-kali menginginkan kematian.

Apa yang pernah dialaminya membuat Hugh sangat bersyukur ketika ada orang seperti Ivana yang memiliki ketulusan luar biasa. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Hugh punya keyakinan bahwa ada orang yang mengasihinya tanpa mengharapkan apa pun. Hanya menginginkan Hugh bahagia.

Saat itu, Sungai Thames terlihat di kejauhan. Airnya yang kecokelatan memantulkan sinar matahari musim panas.

"Dulu, aku tidak pernah merasa daerah sekitar Sungai Thames ini tempat yang hebat. Berkat kamu, aku berubah pikiran. Sekarang aku setengah mati menyukai kota ini," gurau Ivana. Hugh tersenyum mendengar kalimat gadis itu. Diam-diam merasa bangga karena dirinya membuat Ivana berubah pikiran.

"Ivana, apa kamu tahu cerita tentang kota London lebih seabad lalu? Kalau belum, mungkin kamu tidak akan 'setengah mati menyukai kota ini' setelah tahu sejarahnya," Hugh mengusili Ivana.

"Cerita yang mana? Apa ini tentang kota London yang jorok?" tebaknya.

"Ya, tentang itu. London dulu punya julukan istimewa, The Great Stink. Penduduknya malah disebut The Great Unwashed," Hugh terkekeh. "Semua kotoran dibuang ke

001/1/15

Sungai Thames, bahkan mayat manusia. Konon, baunya bahkan tercium hingga radius seratus kilometer!"

Tawa Ivana membelai telinga Hugh. "Mana mungkin seperti itu! Kamu jangan berlebihan, Hugh!"

"Aku tidak mengarang cerita, Ivana! Dulu guruku memang pernah menjelaskannya beberapa kali," bantah Hugh serius. "Bahkan kabarnya anggota parlemen pernah kabur dari gedung Palace of Westminster karena tidak tahan dengan bau kota ini."

"Hmmm, aku tetap menyukai kota ini. Ceritamu tidak memengaruhiku sedikit pun."

"Wah, berarti kemampuanku untuk menghasut seseorang itu sangat minim, ya?" gurau Hugh.

Ivana seakan melamun waktu memberi respons. "Aku sangat ingin tahu sejarah kota ini, karena luar biasa cantik. Aku juga ingin tahu tentang kisah Sherlock Holmes yang terkenal itu. Aku sudah melihat film dan serialnya, tapi aku tidak puas. Aku ingin tahu kisah asli yang ditulis Sir Arthur Conan Doyle. Tapi sayang, itu keinginan yang mustahil."

Mendadak, Hugh merasakan kepedihan meresap di sekujur tubuhnya, cowok itu mengelus lengan Ivana dengan lembut. Hugh mati-matian menyembunyikan perasaannya karena tidak ingin Ivana merasa tersinggung.

"Jangan khawatir, Ivana. Mataku yang cuma satu ini akan membacakan ribuan buku untukmu. Aku janji," tegasnya. "Nanti kita akan mencari waktu untuk mengunjungi Baker Street, ya? Di sana ada flat tiga lantai yang biasa dikunjungi para pecinta detektif itu."

001/1/15

"Serius? Kamu akan mengajakku ke sana? Ingat Hugh, kamu sudah janji padaku, lho!" Ivana tampak bersemangat.

"Hmmm, hari ini aku menjadi *Sugar*, ya?"

"Bukan cuma hari ini, tapi selamanya. Kamu akan menjadi *Sugar*, Si Cantik Ivana."

Pertemuan dengan Andrew hari itu ternyata berlangsung lebih lama dari yang diduga. Ivana memperhatikan dengan saksama saat Hugh dan pihak Nottingham Racing berdiskusi serius. Gadis itu sudah berupaya membujuk Hugh agar diizinkan menunggu di luar saja, tapi Hugh menolak mentah-mentah usulan itu. Hugh ingin Ivana berada di ruangan yang sama dengannya.

"Aku tidak bisa melihatmu kalau aku di dalam sana sendirian, dan itu membuatku tidak tenang. Aku tidak bisa memastikanmu baik-baik saja atau tidak," Hugh beralasan.

"*I'm sure you're only exaggerating*!" sergah Ivana. Gadis itu tertawa untuk menutupi perasaan yang sesungguhnya.

Hugh menyipitkan matanya. Bibirnya menipis. "Kamu kira aku sedang bercanda, ya? Aku tidak tahu bagaimana caranya bicara jujur tanpa dianggap sedang merayu. Terserah kalau kamu menganggapku berlebihan. Tapi mau bagaimana lagi kalau memang itu yang kurasakan?"

Saat itu, Ivana tak punya lagi argumen yang bisa menolak pendapat Hugh. Gadis itu pun mengekor Hugh memasuki ruang pertemuan di lantai dua puluh tujuh itu tanpa pembangkangan lagi.

"Aku hanya takut tidak bisa memastikan kamu baik-baik saja. Bukan karena khawatir kamu akan tersesat karena

001/1/15

tidak bisa membaca dan tak tahu arah. Aku cemas demi ketenangan diriku sendiri. Tahu sebabnya?" bisik Hugh saat mereka berada di dalam lift. Saat Ivana menggeleng, Hugh menggenapi kata-katanya. "Karena aku selalu ingin berada di dekatmu."

Ini adalah sesuatu yang baru buat Ivana. Meski keluarga sangat menyayanginya, kekhawatiran Ivana akan celaka begitu mendominasi. Tanpa mereka sadar, hal itu malah membuat gadis itu sulit bernapas tanpa menganggap perhatian itu sebagai bentuk rasa iba.

Cuma Irving yang memperlakukan Ivana dengan lebih santai, terutama setelah kedatangan sang adik ke London. Dia menyaksikan sendiri bahwa Ivana baik-baik saja meski nyaris tiap hari bepergian sendiri. Irving baru bisa menemani di akhir pekan, itu pun kalau pria itu tidak ada pekerjaan. Kadang Ivana malah menolak karena tahu kakaknya sulit mencari waktu untuk berkencan dengan Aubrey.

Mereka berada di ruang rapat yang nyaman. Dengan karpet tebal dan jendela-jendala kaca yang besar. Ini adalah kawasan elite kota London, wajar jika semuanya cenderung mewah.

Di sela-sela rapatnya, Hugh kadang menghampiri kekasihnya dan bertanya apakah Ivana ingin sesuatu.

"Hugh, ini sudah tujuh kali kamu menghampiriku. Kalau kamu tidak mau aku keluar dari sini, jangan lakukan

001/1/15

lagi! Aku baik-baik saja," Ivana melontarkan ancaman seraya menatap tajam. Tentu saja dia hanya berpura-pura marah.

"Aku takut kamu merasa bosan…."

"Aku baik-baik saja. Kamu harus profesional, Hugh. Aku malah sangat suka melihatmu begitu bergairah membicarakan balapan. Aku kan sudah bilang, kamu memang seharusnya menerima tawaran mereka," Ivana membetulkan letak bando di kepala Hugh. Tawanya terurai pelan. "Aku tidak menyangka benda ini akan bertahan di kepala seorang cowok keren. Nah, sekarang saatnya bekerja. Aku di sini, tidak ke mana-mana. Aku juga baik-baik saja. Aku bahagia melihatmu begitu bersemangat," Ivana membalikkan tubuh Hugh dan mendorong punggungnya. Cowok itu menurut dan kembali bergabung dengan pihak tuan rumah.

Suara ponsel mengejutkan Ivana. Gadis itu merogoh tas dan berbicara di telepon. Pembicaraan hanya berlangsung kurang dari tiga menit, namun setelahnya Ivana merasa kegembiraannya terampas. Tenaganya ikut tersedot hingga nyaris musnah.

Gadis itu melirik Hugh yang berbincang tentang topik yang sama sekali tak dimengertinya. Hugh dan empat pria lainnya begitu intens berdiskusi sembari memperhatikan aneka gambar di layar besar yang sudah disiapkan. Ivana menelan ludah, menyadari bahwa betapa dia sangat mencintai Hugh. Cowok asing namun justru memahami dirinya.

Ivana berjalan ke arah jendela kaca. Pemandangan kota London di kejauhan segera menyita pandangannya. Berbagai bangunan terlihat lebih kecil dibanding ukuran sebenarnya.

001/1/15

Juga liukan panjang Sungai Thames yang ditimpa sinar matahari. Ivana tidak mengira dia akan menyukai kota ini demikian besar. Apalagi setelah berkenalan dengan Hugh.

Jika menurutkan kata hati, Ivana ingin menetap di sini. Menghabiskan harinya bersama Hugh. Ivana sudah sangat menyadari, tidak ada gunanya berpura-pura kalau perasaannya pada Hugh hanya sesaat. Hatinya sudah menggemakan pengakuan sejak berhari-hari. Dan memuncak tatkala Hugh dengan berani menyatakan cinta padanya.

Ini mungkin cinta yang tidak akan bisa diterima oleh banyak orang, terutama keluarganya. Namun Ivana tahu, hatinya dan Hugh sudah tersimpul demikian ketat. Tidak masalah orang menganggap itu hal yang aneh dan tidak masuk akal. Tidak masalah seluruh dunia menertawannya.

Selama Hugh ada di sisinya, Ivana tahu kalau seisi dunia bisa diabaikannya.

Hugh menatap kekasihnya dengan rasa bersalah tatkala mereka terpaksa makan siang di ruangan itu. Tapi Ivana memperingatkan Hugh dengan kerjapan matanya, isyarat bahwa dia tidak apa-apa.

"Andai aku bisa membaca dan mengirim SMS pada Hugh, aku pasti akan mengganggunya…." Ivana berfantasi. Namun gadis itu buru-buru menebas pemikiran itu sebelum rasa frustrasi menggerogotinya seperti bertahun-tahun ini. Toh dia sangat tahu kalau tidak akan ada yang berubah. Disleksia tetap akan menghantuinya seumur hidup, mengendap di bawah kulitnya. Jadi, menerima kekurangan

001/1/15

ini dengan dada yang lapang adalah suatu keharusan supaya bisa hidup bahagia.

"Maaf ya, aku tidak mengira kalau baru selesai sesore ini," Hugh mendatangi Ivana dengan wajah penuh beban. Matahari sudah mulai condong ke arah barat dan pertemuan itu menghabiskan waktu nyaris tujuh jam. Namun tak setitik pun Ivana mengeluh meski dia hanya bisa memperhatikan dari kejauhan. Hugh dan pihak Nottingham Racing duduk di seberang ruangan, tempat sederet meja dan kursi tersusun rapi.

"Aku baik-baik saja, Hugh," Ivana menerima uluran tangan Hugh dan berdiri di depan sang kekasih.

"Kamu capek, ya? Mau langsung pulang saja? *We need to talk about something*. Atau mau mampir ke rumah *Mom*? Aku belum sempat pindah. Mungkin minggu depan."

"Aku juga ingin membicarakan sesuatu."

Melihat keseriusan di wajah Ivana, Hugh langsung merasa was-was.

"Ada apa?"

Ivana menetralkan perasaannya dengan tawa kecil.

"*Hand in there,* Hugh! Kamu harus belajar menunggu," kelakar Ivana. "Kita bisa mencari tempat bicara yang nyaman?"

Hugh berpikir sejenak. "Kamu mau ke mana? Makan? Atau ada tempat yang ingin didatangi?"

Ivana mengibaskan tangannya ke udara.

"Hugh, aku akan menjadi gendut kalau kamu cuma menyuruhku makan. Hmm ... tidak ada tempat yang

001/1/15

ingin kukunjungi secara spesifik. Aku sudah cukup banyak mengunjungi tempat wisata di sini. Hmm…." Ivana tampak berkonsentrasi. "... aku ingin mengunjungi taman. Aku belum punya kesempatan melihat keindahan taman di London yang terkenal itu."

"Taman? Baiklah, ada banyak taman di sini."

Ivana tiba-tiba teringat sesuatu. "Apa itu tidak mengganggumu? Siapa tahu ada orang yang mengenalimu dan mengambil fotomu lagi? Aku tidak mau kalau nantinya malah...."

Hugh menggeleng seraya menggamit Ivana. "Tidak ada apa-apa. Ayo, kita berangkat sekarang!"

Pablo akhirnya mengantarkan pasangan itu ke St. James Park, taman cantik yang masih berada di lingkungan Istana Buckingham. Ini taman tertua yang mempunyai danau dan pulau kecil.

Ivana terpana dengan pemandangan yang tersaji dan menyesal karena baru sekarang mengunjungi tempat ini. Seakan mengerti apa yang berkecamuk di benaknya, Hugh berkata pelan, "Saat musim panas begini, banyak orang datang ke sini. Entah sekadar untuk bersantai, berfoto, atau malah berpiknik. Aku juga sudah bertahun-tahun tidak pernah datang ke sini."

Mereka berdua duduk di bangku taman dari kayu yang memang tersedia di sana. Bangku berwarna cokelat itu menghadap ke arah danau. Ada tupai, burung pelikan, bebek, hingga angsa di mana-mana. Seakan hewan-hewan itu tidak terganggu dengan kehadiran manusia di sekitarnya.

001/1/15

"Dulu tempat ini adalah hutan tempat para bangsawan berburu rusa," desah Hugh. Mereka duduk berdampingan dengan lengan saling menempel. Angin musim panas membelai wajah keduanya. Saat ini, Ivana tidak bisa berpura-pura santai seperti biasa. Ada yang mengganjal di dadanya.

"Ada apa, Si Cantik Ivana?" Hugh seakan bisa meraba ada yang tidak beres. Sapaan mesranya membuat Ivana merinding.

"Kamu ingin membicarakan apa? Nanti setelah itu baru aku yang akan bicara."

Ivana mengira Hugh akan memprotes kalimatnya. Tapi ternyata dia salah duga. Seekor tupai melompat tak jauh dari tempat pasangan itu duduk. Ivana bahkan ingin menjangkau hewan itu, tapi dia tahu kalau akan sangat sulit menangkap tupai yang lincah.

"Sepertinya hingga tiga atau empat hari ke depan kita tidak bisa bertemu. Aku mesti terbang ke Italia malam ini. Aku harus melihat sendiri persiapan yang sudah dilakukan oleh Nottingham Racing untuk terjun di *Formula One*. Memang aku belum pernah benar-benar membalap untuk ajang ini, tapi aku punya pengalaman lumayan banyak sebelumnya. Aku juga akan bertemu dengan para petinggi tim." Hugh berdeham, terlihat tidak nyaman. "Waktu seminggu yang kujanjikan itu ... berantakan jadinya."

Ivana berusaha maksimal untuk tersenyum tulus. "Tidak apa-apa. Selesaikan saja dulu pekerjaanmu," ucapnya dengan rasa bersalah yang meninju dadanya.

001/1/15

Mungkin Hugh terlalu bersemangat pada rencana masa depannya sehingga tidak memperhatikan wajah Ivana yang murung.

"Nottingham Racing sepertinya sudah mempersiapkan banyak hal. Mereka berhasil merekrut banyak orang yang berpengalaman di bidang ini. Direktur teknik, kepala aerodinamika, dan *team principal* adalah orang-orang genius yang mereka 'bajak' dari tim lain. Kemungkinan besar, beberapa hari ke depan aku akan menandatangi kontrak."

Ivana selalu terpesona tiap kali Hugh mulai bicara tentang dunia balap. Meski dia sendiri tidak sepenuhnya mengerti apa yang dibicarakan cowok itu, namun kegembiraan Hugh menularinya.

"Apa tidak ada yang protes kalau ada karyawannya yang dibajak oleh tim lain?" tanya Ivana polos.

Hugh menggeleng. "Sepanjang tidak ada kontrak yang dilanggar, tim asal tidak bisa berbuat apa-apa."

"Oh."

"Di dunia balap memang banyak terjadi hal seperti ini, Ivana. Jadi tidak aneh kalau ada orang yang berpindah tim. Kamu pernah mendengar nama Michael Schumacher?"

Ivana mengangguk. "Kak Irving itu seorang penggila dunia balap. Aku pernah mendengarnya menyebut nama itu."

Hugh tersenyum, tapi anehnya Ivana menangkap kesedihan di wajahnya. "Michael itu pembalap paling sukses di *Formula One*. Dia berhasil menjadi juara dunia hingga tujuh kali dengan sederet rekor yang belum tentu bisa terpecahkan. Makanya aku gembira sekali mendapat kesempatan di MaRT,

001/1/15

bergabung di *Formula One*. Dia pembalap idolaku. Tapi sayang, Michael mengalami kecelakaan saat bermain ski, koma, dan entah kapan akan siuman kembali."

Ivana sama sekali tidak tahu tentang itu. Gadis itu mengelus punggung tangan Hugh dengan gerakan lembut, berharap semoga apa yang dilakukannya bisa mereduksi kesedihan cowok itu. Mata hijau Hugh dan mata cokelat Ivana berbenturan dalam satu pandangan beraroma cinta dan kasih sayang.

"Saat Michael pindah tim dari Benetton ke Ferrari, beberapa personel yang mengisi posisi kunci di Benetton pun ikut pindah. Dan mereka bersama-sama selama sepuluh tahun, menciptakan momen fantastis dan ajaib serta rekor yang menakjubkan. Jadi, bukan hal baru jika ada orang yang pindah dari satu tim ke tim lain. Pemicunya banyak. Mulai dari kesempatan untuk lebih maju hingga karena uang. Yang jelas, orang dengan kemampuan hebat biasanya menjadi incaran banyak tim," urai Hugh lebih jauh lagi.

Ivana tersenyum oleh kehangatan yang memancar pada ekspresi dan suara kekasihnya.

"Kamu sangat mencintai dunia balap, ya? Sayangnya aku bukan penggemar olahraga ini. Aku lebih suka bulutangkis atau renang. Apa kamu tahu kalau kejuaraan bulutangkis All England yang diselenggarakan di Birmingham itu punya rekor luar biasa untuk atlet dari negaraku? Namanya Rudi Hartono, dan dia mencetak sejarah karena menjadi satu-satunya pemain bulutangkis yang berhasil menjuarai All

001/1/15

England delapan kali. Tujuh di antaranya bahkan diraih secara berurutan," nada bangga melumuri suara Ivana.

"Oh ya? Aku tidak tahu itu," sesal Hugh. "Pengetahuanku tentang olahraga tergolong payah. Aku cuma tahu soal balap dan sepakbola," Hugh mengecam dirinya sendiri.

Ivana menatap wajah Hugh dengan senyum terkulum. "Jadi, kamu benar-benar siap untuk kembali ke dunia balap, kan? Mereka menyediakan posisi apa untukmu, Hugh?"

"Mungkin posisi yang akan kutempati belum pernah ada sebelumnya. Yang jelas, aku akan memberi masukan soal teknik balapan berdasarkan pengalamanku serta pengenalanku terhadap sirkuit-sirkuit yang ada. Sebenarnya tiap pembalap memiliki *race engineer* masing-masing. Namun sepertinya Nottingham menginginkan lebih. Mereka ingin menggunakan pengalaman dan pengetahuanku, dan aku merasa sangat ... terhormat."

"Ya, kamu memang pantas bahagia dengan penawaran ini," balas Ivana.

Hugh tampak malu. "Sebenarnya, aku merasa tidak pantas untuk posisi ini. Pengalamanku masih sangat minim. Dan masih banyak mantan pembalap lainnya di Inggris yang punya pengetahuan lebih bagus. Tapi...."

Ivana menukas cepat. "Anggap saja itu hadiah cantik dari Tuhan. Kamu tidak perlu mengajukan protes."

Cowok itu mengangguk dengan senyum merekah. "Ya, aku setuju."

"Hugh … kenapa kamu harus ke Italia?"

001/1/15

Hugh membuang napas sebelum memberi penjelasan. "Tim ini berpusat di Italia. Pemiliknya berasal dari Inggris, tepatnya Nottingham. Mungkin dia ingin menghormati tanah kelahirannya sehingga memberi nama timnya dengan nama itu. Kenapa? Kamu keberatan aku pergi? Aku juga sebenarnya enggan, tapi ini keharusan. Atau ... mungkin kamu bisa ikut?"

Ivana tergelak, berusaha keras menekan perasaan sakit yang meninju dadanya.

"Aku tidak keberatan, Hugh. Aku kan cuma ingin tahu. Aku juga tidak mungkin ikut. Kamu harus memanfaatkan waktumu dengan baik, ya? Jangan membuatku kecewa," gurau Ivana.

Kalimat itu berhasil membuat senyum Hugh kian melebar. Sekarang, senyum sangat tipis itu sudah jarang terlihat lagi. Sebagai gantinya, senyum yang lebih lebar dan lebih menawan.

"Oh ya, kamu tadi mau bicara apa?" Hugh tiba-tiba teringat dengan percakapan mereka tadi.

Ivana mendesah pelan. Kemuraman mendadak melapisi setiap inci wajahnya. Hugh pun mendadak cemas.

"Ada apa, Ivana? *What's disturbing you*?"

Ivana menoleh ke samping dan menatap wajah Hugh dalam-dalam. Matanya menyiratkan kegelisahan yang dalam. Bahkan mungkin juga keputusasaan nan gelap.

001/1/15

"Sepertinya kita tidak bisa bertemu setiap hari lagi. Mama memintaku untuk segera pulang. Menurut mereka, sebulan sudah lebih dari cukup untukku berada di sini. Aku ... aku harus pulang, Hugh...."

001/1/15

16

Never Say Goodbye

Ivana melihat kulit wajah Hugh yang putih menjadi tidak berdarah. Pasi dan pias. Dan hal itu terasa menyakitkan bagi Ivana. Seakan dia melihat lagi Hugh yang lama, pria muram dengan penderitaan yang menakutkan.

"Kamu apa?" Hugh tidak sadar kalau dia meninggikan suaranya. Beberapa pengunjung St. James Park menoleh ke arah mereka. Namun pria itu tampaknya tidak menyadarinya.

"Hugh, aku harus pulang. Rumahku bukan di sini. Aku datang ke London untuk liburan. Aku tidak pernah punya keinginan untuk menetap. Kamu ... kamu jangan marah...."

Suara Ivana dipenuhi kesedihan. Hugh memejamkan matanya untuk menenangkan diri.

"Kamu memang ingin pulang?"

Ivana menggigit bibir. "Sebenarnya ... aku betah di sini. Aku ingin terus bersamamu."

Hugh menukas tajam, "Kalau begitu, jangan pulang ke negaramu! Tetaplah tinggal di sini!"

001/1/15

Ivana menggelengkan kepalanya dengan gerakan lamban. "Tidak bisa seperti itu, Hugh. Aku punya keluarga, punya Mama dan Papa yang mengharapkan kepulanganku. Aku...."

"Apa aku tidak cukup menjadi alasan agar kamu bisa tetap di sini?"

Ivana merasa wajahnya ditinju saat mendengar kalimat yang diucapkan penuh perasaan itu.

"Ivana, tolong jawab aku! Apa aku tidak berarti bagimu? Sedikit pun?"

Jika punya keberanian, pasti Ivana akan memeluk Hugh dan membisikkan betapa dia sangat mencintai pria itu. Tapi detik ini, keberanian gadis itu sedang tiarap sebelum memecah diri menjadi debu. Sejak tadi Ivana dipenuhi rasa takut karena sama sekali tidak siap menghadapi perpisahan ini.

"Tentu saja kamu sangat berarti bagiku. Aku tadi malam sudah mengatakannya padamu, aku tidak pernah punya perasaan kepada orang lain seperti perasaanku padamu. Aku ... aku bahkan terlalu bahagia hingga tidak memikirkan masalah ini. Tapi ini kenyataan yang harus kita hadapi. Aku tidak bisa tinggal di sini, Hugh. Aku tidak punya pekerjaan, dan aku bahkan buta huruf. Pasti akan ada banyak kesulitan yang harus kuhadapi jika aku nekat ber...."

"Kita akan mencari jalan keluarnya bersama-sama," tegas Hugh.

"Bukan begitu caranya, Hugh! Sebelum kita bertemu, aku dan kamu punya kehidupan sendiri. Setelah kita bertemu,

001/1/15

ada prioritas yang harus diatur ulang. Apalagi sekarang kamu mulai sibuk lagi, aku kan…."

"Apa maksudmu dengan 'kehidupan'? Aku tidak punya kehidupan sebelum bertemu denganmu! Apa kamu sudah lupa mengapa kita bisa bertemu, Ivana?" suara Hugh terdengar tajam. Ivana belum pernah mendengar nada itu. "Aku melakukan ini semua karenamu. Kamu yang berhasil membuatku bersumpah tidak akan bunuh diri dan putus asa lagi. Kamu membuatku merasa bergairah untuk bangun tiap pagi. Aku ingin tetap hidup karenamu, Ivana. Lalu kini kamu mau meninggalkan aku begitu saja? Kita tidak akan bisa sering-sering bertemu karena aku pasti sibuk. Satu bulan sekali pun belum tentu bisa...."

Ivana merasakan udara nyaris tak bisa dihirupnya. Ini bagian terberat yang harus dijalaninya. Bahkan jauh lebih berat dibanding berhadapan dengan pengkhianatan Damon. Atau disleksianya.

"Kita tidak perlu bertemu lagi, Hugh. Hubungan kita tidak ada masa depannya," Ivana tak berani menatap kekasihnya.

Suara Hugh menggelegar saat berkata, "Apa maksudmu? Apanya yang tidak punya masa depan? Kalau begitu, kenapa dulu kamu menyelamatkanku?" Hugh tak hanya tersinggung, tapi juga murka. Dia memaksa Ivana memandang ke arahnya. Wajah Hugh berubah memerah tua, mata hijaunya dipenuhi nyala api.

Ivana menjaga agar suaranya tetap datar. "Waktu itu aku tidak memikirkan apa pun. Begitu juga saat ... jatuh cinta

001/1/15

padamu. Tapi sekarang aku sadar, hubungan kita sulit untuk diteruskan. Maafkan aku Hugh, sepertinya kita lebih baik berpisah saja."

"*Don't make me pissed*! Kamu sedang bicara apa, sih? Setiap pasangan pasti harus menghadapi masalah sendiri. *But don't be mealy-mouthed*!"

"Ini bukan masalah kecil." Suara Ivana bergelombang. "Karena itu, kita sebaiknya mundur sebelum semuanya makin menyakitkan. Hubungan kita tidak punya masa depan."

Hari-hari setelahnya sangat ingin dihapus Ivana dari hidupnya. Setelah bertengkar hebat di St. James Park dan melihat betapa Hugh marah besar, hidup Ivana seakan terempas ke dasar kepahitan. Ini adalah titik terendah dalam hidupnya. Hugh pergi ke Italia tanpa pamit padanya. Cowok itu begitu marah dan menolak bicara saat mereka pulang dari taman.

Jika menuruti kata hati, Ivana sangat ingin memeluk Hugh. Memberitahunya betapa perasaan cinta Ivana terlalu besar untuk disingkirkan. Namun ucapan Arini di telepon terngiang di telinga gadis itu. Sepertinya sang ibu sudah tahu Ivana sedang dekat dengan pria Inggris.

Ivana tidak tahu dari mana Arini mendapat informasi itu. Mungkinkah dari Irving? Atau dari berita di surat kabar lokal yang dengan mudahnya diakses via internet?

"Mama ingin kamu segera pulang, Va! Nanti Mama sendiri yang akan menjemputmu. Mama tidak mau kamu

001/1/15

berhubungan dengan cowok yang tidak jelas. Bule itu berbeda dengan kita, Va! Apalagi kamu punya kekurangan yang tidak memungkinkan untuk tinggal di negara orang berlama-lama. Mama tidak akan izinkan itu! Jadi, tuntaskan semuanya sebelum perasaan apa pun yang tumbuh telanjur mekar. Mama tidak mau kamu kecewa.

Arini tidak tahu, perasaan Ivana bukan hanya tumbuh, melainkan sudah mengakar demikian dalam setiap detiknya. Apa yang normalnya berkembang dalam hitungan bulan, di dada Ivana semuanya menjadi matang hanya dalam hitungan hari belaka.

Dan sakit di dada Ivana kian mengerikan karena Arini menyebut Hugh sebagai "cowok yang tidak jelas".

Selama berhari-hari Ivana benar-benar dilanda patah hati yang hebat. Dia tidak bersemangat melakukan apa pun. Gadis itu mengurung diri di kamar dan membuat Irving cemas. Ivana berharap akan mengulangi pengalaman di hari ketiga, saat Hugh tiba-tiba muncul di depan flat kakaknya. Sayang, harapan itu terlalu muluk. Hari-hari berlalu penuh kesedihan begitu saja. Hugh tidak memberi kabar sama sekali.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa kamu menjadi begini menyedihkan, Va? Kalau memang Hugh mempermainkanmu dan membuatmu sedih, lebih baik jangan pernah lagi bertemu dia. Nanti aku akan meninju wajahnya," cetus Irving kesal. "Dan jika membunuh Hugh itu bisa menghilangkan kesedihanmu, aku akan mempertimbangkannya dengan serius."

001/1/15

Ivana menolak memberi tahu kakaknya apa yang sedang terjadi. Awalnya Irving mencoba menahan diri, namun akhirnya dia tidak tahan lagi. Melihat Ivana begitu sedih dan tertekan selama berhari-hari, nyaris tidak makan dan hanya berdiam di kamar, kesabaran Irving lenyap sudah.

Ivana buru-buru bersuara. "Hugh tidak salah, Kak. Aku yang ingin kami berpisah."

Irving terpana entah berapa lama.

"Kalian sudah pacaran? Ini serius? Secepat itu?"

Ivana sudah pernah mengaku kalau dirinya dan Hugh saling jatuh hati. Namun Irving sepertinya menganggap adik bungsu kesayangannya sedang bergurau. Raut kaget tidak bisa disembunyikan Irving. Dan hal itu cuma membuat Ivana merasa makin kesal saja.

"Kami serius, tidak main-main. Memangnya kenapa kalau kami sama-sama jatuh cinta pada pandangan pertama?" Ivana merengut.

"Maaf, Va. Aku benar-benar tidak mengira kalau kamu serius. Hmm, baiklah. Kalian saling cinta dan menurutmu hubungan itu tidak main-main. Yang membuat aku makin bingung, kenapa kamu justru memilih untuk putus? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Dengan suara tersendat-sendat Ivana akhirnya menceritakan apa yang terjadi. Dia tidak punya pilihan karena kesedihan itu terasa mengisap semua energinya. Ivana menguraikan permintaan dan ultimatum ibunya. Keputusannya yang diambil dengan berat hati. Rencana kepulangannya ke tanah air, menunggu Arini datang

001/1/15

menjemput beberapa minggu lagi. Hingga kemarahan dan kesedihan Hugh yang membuat Ivana kian terpuruk dalam duka.

"Mengapa Mama mencampuri hidupmu sampai sejauh itu?" nada tak setuju terdengar dari bibir Irving. "Aku memang tidak mengenal dekat Hugh. Tapi siapa pun yang melihat pasti tahu kalau dia memang tergila-gila padamu. Dia bodoh karena menyukaimu. Iya, kan?"

Irving yang tidak sensitif mengira dia bisa memancing tawa adiknya dengan mengucapkan kata-kata itu. Ivana malah kian gusar dengan wajah memerah menahan emosi.

"Maaf, aku cuma bercanda, Va," sergah Irving buru-buru. "Kamu tahu kenapa selama ini aku tidak melarangmu bersama Hugh? Karena setahuku reputasinya seputar lawan jenis cukup terjaga. Dia memang pernah berpacaran beberapa kali dengan para model. Namun dia bukan tipe *playboy* yang suka mematahkan hati gadis-gadis."

Kedua kakak beradik itu menemukan jalan buntu untuk mengatasi masalah yang mendera Ivana.

"Kamu benar-benar mencintainya, ya?" Irving bersimpati.

"Sangat. Makanya aku merasa tidak bisa bernapas membayangkan kami takkan bertemu lagi."

"Sekarang aku baru benar-benar sadar kalau kamu menyukai kerumitan. Kamu dan kaum perempuan di luar sana," Irving mendesah, setengah putus asa. "Kenapa tidak mempertahankannya kalau memang cinta, Va? Kenapa memilih untuk menderita? Kamu pikir apa yang kamu

001/1/15

lakukan ini sudah tepat? Mama pasti bisa diberi pengertian, kok."

Tangis Ivana pecah. Isak halusnya meremas hati Irving.

"Aku merasa memang tidak ada jalan keluar, Kak. Kalau kami berpacaran jarak jauh, itu akan sangat menyulitkan. London-Bogor bukan jarak yang dekat. Kalau aku bertahan untuk tinggal di sini, pasti timbul persoalan baru. Aku bukan pekerja seperti Kakak. Aku juga...."

Irving tahu apa yang ingin dikatakan sang adik. Saat itu, Irving cuma bisa memberikan pelukan kepada Ivana. Dia berharap bisa membuat kesedihan Ivana sedikit reda.

"Kak, rasanya hampir mati. Sakit sekali," isak Ivana.

Sabtu tiba lagi. Ivana bangun lebih siang dari biasanya karena sudah berhari-hari nyaris tidak tidur. Saat menatap wajahnya di cermin, Ivana menyeringai sedih. Matanya bengkak dan ada lingkaran hitam di sekitarnya. Rambut sebahunya mengembang mengerikan.

Boleh dibilang belakangan ini Ivana nyaris tidak mengurus dirinya dengan baik. Dia cuma mandi dan menyikat gigi. Dia bahkan tidak membubuhkan pelembab atau tabir surya di wajahnya, hal yang rutin dilakukan sejak masih berusia belasan tahun.

Tepat dua minggu yang lalu Ivana sesumbar bahwa dia akan membuat Hugh melupakan keinginannya untuk bunuh diri. Dua minggu yang lalu sungguh hari yang indah, meski

dia mempertaruhkan keselamatannya demi mencegah Hugh bunuh diri. Nyatanya? Ivana yang malah membuat bencana besar untuk Hugh dan dirinya. Memberi rasa sakit yang sungguh tak tertahankan.

"Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan?"

Ivana hampir menangis lagi, namun dia berusaha menahan air matanya sekuat tenaga. Seharusnya Hugh sudah pulang dari Italia berhari-hari lalu. Seharusnya mereka bertemu lagi dan menghabiskan waktu bersama. Ivana ingin melukis wajah Hugh yang rupawan. Sayang, keinginan itu musnah tanpa jejak. Ivana tahu, Hugh tak akan memaafkannya. Sehingga tidak ada alasan pria itu untuk menemuinya lagi.

Ivana bukannya tidak terdorong untuk menghubungi Hugh. Toh pria itu ada di daftar panggilan cepatnya. Namun dia tertelan oleh rasa malu dan kesedihan. Ivana tidak mau menambah potensi kepedihan jika ternyata Hugh menolak untuk bicara dengannya.

Dan dia sangat yakin itulah yang akan terjadi.

Ivana akhirnya menyeret langkah menuju pintu dan membukanya. Saat pintu terpentang, aroma makanan langsung menyergap indranya.

"Kasihan Aubrey, dimanfaatkan kakakku untuk menjadi koki gratis. Nyaris tiap hari libur pasti Aubery diminta untuk memasak," gumamnya pelan. "Untungnya cinta sudah membuat Aubrey ikhlas."

Ivana merasa geli sendiri oleh kalimat yang diucapkannya. Matanya langsung menangkap sosok Irving yang sedang

001/1/15

menonton televisi. Irving sudah mandi. Padahal kakaknya terbiasa bermalas-malasan saat hari libur.

"Kak, tumben sudah mandi sepagi ini?" gurau Ivana. "Biasanya Kakak kan paling betah mengoleksi daki hari libur," imbuhnya. Ivana merasa geli dengan kata-katanya sendiri.

"Hmm, kamu menertawakanku, ya? Kita lihat saja apakah lima menit ke depan kamu masih bisa seperti ini," cetus Irving dengan bibir mengerucut. Ivana malah mencebik ke arah si kakaknya.

"Kak, kenapa tega sekali membiarkan Aubrey memasak? Dia kan bukan asisten rumah tangga," protes Ivana.

Irving malah mengangkat bahu dengan sikap tidak peduli. "Kamu saja yang membantu. Dia tidak mau aku berada dekat-dekat dengan dapur."

Ivana memandang kakaknya dengan kekesalan yang tidak disembunyikan. "Dia sudah datang pagi-pagi untuk memasak tapi Kakak malah enggan menolongnya. Ih, kekasih macam apa sih?"

Mendadak Ivana teringat Hugh. Meski baru melewati beberapa hari bersama Hugh, tapi Ivana yakin kalau Hugh tidak akan membiarkannya memasak sendirian. Ivana kembali ke kamarnya untuk menjepit rambutnya. Saat melewati Irving lagi, pria itu berkata, "Dia datang bukan pagi ini. Melainkan sejak pukul tiga dinihari. Mengganggu tidurku saja. Mana ada orang yang datang bertamu sepagi itu?"

Ivana terbelalak. Mengapa Aubrey datang sepagi itu? Dan mengapa pula reaksi Irving seperti ini?

001/1/15

"Apa terjadi sesuatu, Kak? Aubrey tidur di mana? Kenapa tidak disuruh ke kamarku saja?" tanyanya curiga.

"Ke kamarmu? Tidak akan kuizinkan! Dia tidak tidur, hanya mondar-mandir saja."

Ivana memandang Irving ngeri.

"Apa yang sedang terjadi? Apa kalian bertengkar? Kenapa Kakak jahat sekali?" kecamnya. "Kasihan Aubrey. Aku tidak akan heran kalau dia akan segera mencari pengganti Kakak!"

Karena menggunakan bahasa Indonesia, Ivana tidak khawatir kalau Aubrey mengerti kata-katanya. Setelah melotot kepada Irving, Ivana bergegas menuju dapur sempit yang berdekatan dengan ruang makan. Di dapur ada seperangkat *kitchen set* dan sebuah kulkas ukuran sedang. Juga ada kompor *built in hob* bertungku dua dan penyedot asap.

Ivana melewati ruang makan dan berbelok ke dapur. Gadis itu tak sanggup melanjutkan langkah dan hanya terpaku saat melihat siapa yang berada di sana. Hugh-*nya*.

"Aku tidak jahat kan, Va? Bagaimana mungkin aku membiarkan bule gila itu masuk ke kamarmu?" Irving berteriak dengan nada puas. Suara tawanya menggema kemudian.

"*Good morning, my beautiful lover....*" sapa Hugh lembut. Senyum indahnya mengembang kemudian. Tidak ada jejak kemarahan seperti yang dilihat Ivana sebelumnya.

"Tuhan, aku pasti sedang bermimpi, kan?" Ivana mencubit pipinya sendiri. Dia sangat cemas kalau dia benar-benar merindukan Hugh sehingga menciptakan adegan ini di benaknya.

001/1/15

"Tidak, tentu saja. Kamu tidak bermimpi. Aku kan sudah bilang, silakan mencubiti diri setiap hari untuk memastikan semua yang terjadi di antara kita memang nyata."

Hugh kemudian menyerahkan dua buah piring ke arah Ivana. "Bisakah kamu tolong taruh ini di meja makan?" pintanya lagi. Ivana menurut dengan pikiran tak menentu. Di tangannya ada dua buah piring besar yang berisi sosis, *bacon*, roti, kacang meran, dan telur ceplok. Hugh menyusul dengan satu buah piring yang isinya sama persis. Irving menghampiri dan mengambil piringnya.

"Kak, mau ke mana?" tanya Ivana saat melihat Irving tidak menarik kursi.

"Aku tidak mau mengganggu sepasang kekasih yang sedang bermasalah. Aku takut kalian akan melakukan aksi lempar piring," ucapnya santai. "Lagi pula di situ terlalu sempit." Irving malah menuju balkon dan sarapan di sana.

Ivana berdiri dengan canggung di depan Hugh. Pria itu menarik tangan Ivana dan meminta gadis itu duduk. Ivana menurut dan di saat bersamaan dia bisa merasakan lututnya gemetar.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Benarkah kamu datang pukul 3 dinihari?" Ivana tidak percaya dengan seluruh indranya yang mengabarkan kehadiran Hugh di dekatnya.

Hugh dengan santai malah mengangguk membenarkan.

"Aku ke sini untuk memastikanmu sarapan dengan baik. Ini menu sarapan ala Inggris yang terkenal itu. Aku cuma bisa memasak ini. Dan aku akan marah kalau kamu tidak menghabiskan sarapanmu."

001/1/15

Ivana kesulitan untuk berpikir jernih. Kepalanya dipenuhi kabut asap yang sangat tebal.

"Tapi, kenapa kamu di sini?"

Hugh cemberut, berpura-pura tersinggung. "Apa maksud perkataanmu? Tentu saja aku harus ke sini karena aku tahu kamu tidak makan dengan baik selama berhari-hari, kan? Dan aku ke sini karena aku merindukan kekasihku. Ivana, apa kamu tidak merindukanku? Sedikit pun tidak?"

Ivana ingin menangis karenanya. Dan di detik itu dia merasa sangat kesal karena matanya mudah sekali mengeluarkan air mata.

"Hugh ... aku kan sudah…."

"Tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan, *Sugar*. Percaya padaku!"

Ivana benar-benar menangis kini. Hatinya terasa ditusuk-tusuk mendengar nada membujuk pada suara rendah milik Hugh. Hanya Tuhan yang tahu betapa Ivana merana karena merindukan suara itu.

"Hugh, aku ingin sekali seperti itu. Tapi masalah kita tidak bisa diselesaikan hanya dengan kepercayaanku padamu. Aku ... aku sangat mencintaimu…." Ivana tidak bisa lagi menahan perasaan hatinya. Hugh memegang tangan Ivana yang berada di atas meja.

"Aku tahu," balas Hugh. "Itu sebabnya aku akan berjuang untuk mempertahankanmu agar tetap di sini. Kamu tidak akan pulang ke negaramu atau ke mana pun, Ivana. Kamu akan tetap di sini, bersamaku. Kamu akan menemaniku. *Never say goodbye*."

"Hugh, kalau saja itu mungkin, aku pasti...."

"Itu mungkin, Ivana! *You're so exaggerated and much ado about something*. Aku sudah bicara dengan mama dan papamu tadi pagi. Aku tidak akan melepaskanmu, karena aku mencintaimu. Aku tidak tahu bagaimana melewatkan hari-hariku tanpamu. Sembilan hari terakhir ini sungguh mengerikan. *So, don't torture me again*."

Ivana terkesiap mendengar pengakuan Hugh.

"Kamu menelepon ke rumahku?"

Hugh mengangguk. "Aku tahu tidak mudah bagi orangtuamu untuk menerimaku. Aku adalah orang yang hidup dan dibesarkan dengan cara yang sangat berbeda denganmu. Tapi aku bukan orang jahat. Aku hanya pria biasa yang mencintaimu mati-matian."

Ivana kehilangan suaranya entah berapa lama. Informasi yang diberikan Hugh mendadak terasa sulit untuk dicerna. Separuh akal sehat Ivana meyakini kalau dia memang sedang berhalusinasi dan terancam kegilaan.

"Apa ... apa pendapat orangtuaku?" tanya Ivana dengan seisi dada berdentam-dentam.

"Positif. Maksudku, mereka mungkin akan ke sini dan melihat sendiri seperti apa Hugh Joaquin Levine. Aku optimis kamu akan diizinkan untuk tetap di sini. Karena kamu punya tugas sangat penting, Ivana."

Ivana kebingungan. "Apa tugasku?"

Suara Hugh begitu percaya diri saat menjawab. "Tentu saja untuk menemani dan mencintaiku."

001/1/15

Ivana benar-benar tidak sanggup bicara. Air matanya berlompatan tak terkendali. Hugh buru-buru berdiri dan menarik Ivana ke dalam pelukannya. Tanpa malu, Ivana membalas pelukan cowok itu.

"Hugh, aku kesulitan bernapas selama ini ... karena ... karena aku membayangkan tidak bisa melihatmu lagi…."

"Aku tahu, *Sugar*. Karena aku juga merasakan itu. Sekarang, berhentilah menangis dan mulailah menyantap sarapanmu. Kita harus banyak makan hari ini, untuk mengganti perutmu yang kosong selama ini," Hugh merenggangkan pelukannya.

Ivana segera menyadari apa yang terjadi. Buru-buru dia mundur seraya menutup mulut.

"Apa lagi sekarang?"

"Aku ... aku bahkan belum menyikat gigi...." Ivana lalu berbalik menuju kamar mandi dengan panik. Di belakangnya, Hugh tertawa kencang.

"Mengapa hari ini kamu bangun terlalu siang?" omel Hugh seraya melihat jam tangannya untuk kesekian kali. "Wawancaranya akan dilakukan kurang dari setengah jam lagi. Kalau jalanan macet, kita bisa terlambat."

"Sebentar, aku sudah hampir selesai," teriak Ivana dari arah kamar yang pintunya setengah terbuka.

"Hugh, jangan memarahi adikku! Kamu yang membuatnya tidak tidur berhari-hari, sehingga pagi ini kesiangan," gerutu Irving.

001/1/15

"Hei, bukan aku penyebabnya. Dia yang nekat mau berpisah dariku. Sudah tahu cintanya terlalu besar, masih saja merasa mampu hidup tanpaku."

Ivana mendengar dengan jelas setiap kalimat yang diucapkan kekasihnya. Diam-diam dia tersenyum lebar. Hugh sudah berubah sangat banyak. Hugh ternyata suka berbicara kacau seperti tadi. Tapi itu semua justru membuat Ivana semakin mencintai cowok itu.

Hari ini Hugh menjadwalkan wawancara eksklusif dengan majalah kebugaran yang salah satu acaranya pernah mempertemukan Hugh dengan Claudia: Muscle & Shape. Rencananya, Hugh akan membuat pengakuan tentang apa yang membuatnya berhenti membalap. Hugh akan secara gamblang mengakui cacat di matanya yang selama ini disembunyikan.

"Kenapa kamu mau melakukan wawancara ini?" suara bernada interogasi ala Irving terdengar lagi.

"Aku dibayar cukup mahal," aku Hugh terus terang.

Ivana bahkan sampai keluar dari kamar karena mendengar kalimat itu.

"Jadi, kamu melakukannya demi uang?" Irving mewakili keingintahuan sang adik.

"Ya," angguk Hugh mantap. Matanya lalu menatap Ivana dengan sorot lembut. "Uangnya akan disumbangkan untuk yayasan yang menangani anak-anak penderita disleksia. Aku baru tahu kalau ternyata di sini pun banyak yang mengalami disleksia dan tidak mendapat penanganan yang tepat. Astaga! Lihat, Ivana bahkan sudah menangis lagi."

001/1/15

Ivana menyusut air matanya sambil berucap tanpa suara, "*I love you so much*."

Hugh melakukan hal yang sama dan membuat Irving memprotes kesal. "Hei, jangan melakukan hal menjijikkan itu di depanku!"

Ivana dan Hugh tertawa bersamaan. Ivana tampak cantik dengan terusan asimetris batik yang didominasi warna hitam. Terusan itu berlengan pendek dengan aksen kerut di bagian pinggang. Sementara bagian kerahnya mengadopsi kerah shanghai.

"Kita bisa pergi sekarang?" tanya Hugh dengan mata berbintang. Yang ditanya memberi anggukan mantap.

Hugh mengulurkan tangan kanannya dan disambut Ivana dengan sukacita. Setelah pamit pada Irving, keduanya keluar dari flat itu. Ivana baru menyadari kalau sejak tadi Hugh tak lepas memandangnya.

"Kenapa memandangiku terus?" ujarnya seraya mendorong pintu keluar. "Seolah aku buku menu dan kamu sedang kelaparan."

Hugh malah menghentikan langkah dan berdiri menghadap Ivana. Sementara Pablo tampak duduk santai di dalam mobil sambil membaca surat kabar.

"Aku sedang mengucap syukur kepada Tuhan karena menciptakanmu, Ivana. Aku juga bersyukur karena dia menjadikanmu pasangan hidupku," gumam Hugh yakin. "Semua hal-hal buruk itu akhirnya ditebus dengan kehadiranmu."

001/1/15

Pipi Ivana terasa terbakar. "Kenapa kamu begitu yakin?" goda Ivana. "Karena kamu tidak bisa hidup bahagia bila jauh dariku, *Sugar*. Aku pun tak akan bisa bersama orang lain selain kamu. Aku mencintaimu, Ivana. Kini dan nanti. Selamanya."

Efek dari kata-kata Hugh itu darah Ivana seakan menggelegak, menyerupai magma. Gadis itu mendongak dengan senyum sempurna terpahat di bibirnya. Meski wajahnya memerah karena rasa jengah yang turut menerjang.

"Aku juga cinta padamu, Hugh," bisiknya penuh perasaan. "Tapi bisakah kamu tidak merayuku lagi, Hugh? Aku cemas kamu akan membuatku tidak bisa berjalan normal kalau kamu terus-menerus mengatakan hal-hal seperti tadi. Aku sepertinya akan pingsan."

001/1/15

17

Big Bang

Hugh, boleh dibilang seorang pesohor meski cowok itu tidak menginginkan itu. Memang, dia bukan selebriti kelas A karena pada dasarnya Hugh adalah seorang atlet. Cowok itu jelas tidak nyaman jika ada wartawan yang mengambil gambarnya dalam berbagai kesempatan.

Ivana dan Hugh sama sekali tidak mengira kalau wawancara cowok itu dengan majalah Muscle & Shape memberi ekses mengejutkan. Resultannya adalah nama Hugh kembali dibicarakan publik, terutama para penggemar olahraga balap mobil *single seater*.

Mau tidak mau, Ivana pun ikut terseret. Di minggu pertama setelah Muscle & Shape beredar, wartawan berusaha mencari tahu tentang dirinya. Tiap kali bersama Hugh, selalu ada pemburu berita yang mencegat mereka.

Sampai di situ, meski merasa sangat tidak nyaman, Ivana bisa bertahan. Gadis itu mampu memaksakan bibirnya tersenyum tipis tiap kali ada kamera yang mengarah padanya.

001/1/15

Tapi dia tidak pernah mau menjawab pertanyaan apa pun. Hugh yang terpaksa memuaskan keingintahuan publik.

Gadis itu baru menyadari beratnya hidup di bawah sorotan perhatian masyarakat. Orang-orang di luar sana tidak mengenal Hugh secara pribadi tapi mampu berspekulasi dengan keberanian yang mencengangkan. Mereka pernah dihentikan seorang wartawan yang langsung bertanya tanpa basa-basi.

"Hugh, apa benar kamu dan Claudia Merrick akan kembali bersama? Ada sumber tepercaya yang memastikan kalau kalian berdua pernah terlihat bersama saat di Italia."

Kalimat itu diucapkan dengan lantang, tanpa rasa simpati seujung kuku pun. Si wartawan tidak peduli meski Hugh sedang menggandeng gadis lain yang jelas-jelas bukan Claudia.

Ivana menoleh ke arah Hugh dengan dada berdebar. Dia bisa melihat wajah cowok itu berubah warna secepat yang mampu dilakukan oleh bunglon. Kulit pucat Hugh berubah menjadi merah tua.

"*That's a silly question, I think*. Saya sudah pernah bilang kalau saat ini saya pacaran dengan gadis ini," tangan kanan Hugh memeluk bahu kekasihnya. "Seharusnya Anda tidak perlu menanyakan itu. *Butt out*!" sentaknya kasar.

Hugh lalu mempercepat langkahnya, membuat Ivana setengah berlari untuk menyamai langkah kaki panjang cowok itu. Hingga mereka berada di dalam mobil, Hugh masih berdiam diri dengan bibir cemberut. Sementara Ivana

001/1/15

pun merasakan ketidaknyamanan yang membuat jantungnya seakan dilubangi.

Itu pertanyaan paling kurang ajar yang pernah didengar Ivana sepanjang menyangkut hubungan Hugh dan wartawan. Andai dia tidak ada di sana, gadis itu tidak akan peduli. Tapi yang terjadi sebaliknya. Dia dan Hugh baru selesai menghabiskan siang sambil menyantap makanan lezat di restoran kasual milik Jamie Oliver, Jamie's Italian.

Wartawan itu pasti sudah menunggu mereka beberapa saat. Seharusnya dia bisa melihat bagaimana interaksi Hugh dan Ivana di dalam restoran setelah tidak bertemu beberapa hari.

Hugh memang baru pulang dari Italia untuk urusan pekerjaan. Tidak sampai tiga minggu lagi musim balap tahun ini akan berakhir. Itu artinya hanya ada jeda sekitar dua bulanan sebelum uji coba musim dingin digelar. Hingga akhirnya Formula One akan dibuka untuk musim baru di sirkuit Albert Park, Australia.

Pablo memecah kesunyian saat bertanya tujuan mereka. Hugh yang masih tampak kesal, menyebutkan alamat rumahnya di Maida Vale. Ivana hanya berdiam diri, berusaha melupakan apa yang baru terjadi. Gadis itu sengaja memalingkan wajah ke arah jendela, seakan sedang menikmati pemandangan musim gugur.

"Maafkan aku, Ivana. Aku benar-benar kesal pada wartawan itu. Seenaknya saja mengajukan pertanyaan tidak sopan," Hugh menggerutu. Cowok itu ternyata mengerti

001/1/15

kalau pacarnya tidak nyaman melihatnya membentak seorang wartawan.

"*You don't need to apologize, it wasn't your fault*," balas Ivana pelan. Tapi sesungguhnya hati gadis itu terasa rusuh. "Kalau boleh memberi saran, sebaiknya lain kali kamu jangan menanggapi dengan kasar. Orang-orang bisa salah tanggap karena mengira kamu menyembunyikan sesuatu."

Hugh bersandar di jok. Ivana masih belum menoleh ke arah cowok itu. Bukan hanya pertanyaan wartawan itu yang mengganggunya. Melainkan juga tentang Hugh dan Claudia yang terlihat bersama di Italia. Menurutkan kata hati, Ivana sangat ingin bertanya. Tapi di sisi lain dia tak mau membuat Hugh merasa dicurigai. Cowok itu sudah mengingatkan berkali-kali kalau sebuah hubungan itu harus didasari oleh kepercayaan.

Ivana tahu kalau seharusnya dia memiliki persediaan kelapangan dada seluas semesta. Dia harus mampu menaklukkan perasaan asing yang ternyata bernama cemburu ini. Karena Ivana menjadi kekasih Hugh, bukan cowok biasa dengan kesibukan biasa pula.

Belakangan ini Hugh memang kembali dihubung-hubungkan dengan Claudia. Itu terjadi setelah sang model diketahui putus dengan kekasih terakhirnya, seorang pengusaha properti berdarah Belanda. Entah bagaimana, ada wartawan yang pernah menyinggung soal pertemuan Hugh dan Claudia di Collingham Gardens.

"*Sugar*, jangan bilang kalau kamu marah karena pertanyaan wartawan sialan tadi," Hugh tiba-tiba menarik

001/1/15

tangan Ivana, meminta perhatian gadis itu. "Aku tidak pernah bertemu Claudia di Italia," akunya kemudian.

Kalimat itu ternyata mampu meretakkan beban yang terasa akan mematahkan tulang dada Ivana. Kelegaan menggantikan tempatnya. Saat menoleh ke arah kekasihnya, gadis itu berusaha untuk tersenyum.

"Aku mulai bosan mendengar kamu selalu dikaitkan dengan Claudia. Orang selalu lupa kalau pacarmu itu bernama Ivana Zelde," ucapnya dengan nada riang yang dipaksakan. Ivana berharap semoga Hugh tidak tahu gejolak perasaannya yang sesungguhnya. Betapa ingin Ivana menghapus masa lalu Hugh dengan tongkat ajaib. Sehingga cowok itu tidak pernah memiliki kisah lampau bersama Claudia. Tapi, mana mungkin?

"Aku akan memastikan mereka mengingat namamu," gumam Hugh dengan wajah tanpa senyum. "Aku juga merasa sangat bosan, Ivana. Tapi aku tahu tidak bisa melakukan apa-apa untuk mencegah mereka menyebut nama Claudia. Apalagi kasus foto Claudia sendiri baru saja reda. Sekarang wartawan memanfaatkan…."

Hugh memejamkan mata, batal menggenapi kalimatnya. Suasana muram segera mengambil alih.

"Kamu kenapa? Ada masalah selama di Italia?" tanya Ivana tiba-tiba. Gadis itu mengenyahkan remah-remah perasaan tidak nyamannya karena pertemuan dengan wartawan tadi. "Sepertinya sejak tadi kamu memang berbeda. Maksudku, tidak seriang biasanya."

001/1/15

"Tidak ada apa-apa, kok. Aku cuma capek," balas Hugh cepat. Cowok itu mengusap punggung tangan Ivana dengan lembut. "Kapan mamamu akan datang?"

"Minggu depan. Mamaku sudah tidak sabar ingin melihat cowok yang berani jatuh cinta padaku," gurau Ivana. "Mamaku itu galak, Hugh. Semoga kalian tidak sampai bertengkar," Ivana menjahili pacarnya.

Hugh tersenyum tipis. "Aku ini seorang pejuang, Si Cantik Ivana. Kalau cuma menghadapi mamamu yang galak, bukan masalah sepertinya."

Ivana selalu merasakan bulu kuduknya meremang tiap kali Hugh menambahkan kata "Si Cantik" di depan namanya. Gadis itu tidak pernah memasukkan dirinya ke dalam kategori "cantik". Menurut Ivana, dia tergolong orang yang tidak memiliki banyak keistimewaan. Tapi hingga detik ini Ivana tidak berniat mengoreksi panggilan itu. Karena dia cemas Hugh tidak pernah lagi memanggilnya dengan nama itu. Ivana—meski tidak pernah mengakui terang-terangan—luar biasa girang jika Hugh melantunkan tiga kata itu.

Tanda-tanda kalau Hugh sedang memikirkan sesuatu terlihat jelas begitu mereka tiba di Belgravia. Cowok itu terlihat muram dan tidak banyak bicara. Lynn yang hari itu sedang libur pun mengatakan opininya dengan blak-blakan. Tapi Hugh cuma menggumamkan sesuatu dengan tidak jelas.

Setelahnya, Hugh mulai sibuk berbicara di ponsel selama bermenit-menit. Sejak menyepakati kerja sama dengan Nottingham Racing, Ivana harus rela membiarkan kencan

001/1/15

mereka diganggu oleh telepon-telepon yang bisa memakan waktu lumayan panjang.

Ivana menatap punggung Hugh yang menjauh saat cowok itu menaiki tangga menuju lantai atas. Apa pun yang sedang merumitkan perasaan Hugh, cowok itu tidak ingin membebaninya. Padahal adakalanya Ivana sangat ingin dilibatkan pada semua persoalan yang dihadapi Hugh.

Dia tahu, dia kemungkinan besar tidak akan mampu membantu menyelesaikan masalah pacarnya. Tahu apa dia tentang dunia balap mobil *single seater* paling bergengsi di dunia itu? Tapi, dengan berbagi dia berharap hati Hugh menjadi lebih ringan.

"Tadi ada wartawan yang bertanya tentang gosip hubungan Hugh dengan Claudia," kata Ivana akhirnya. Meski jauh di lubuk hatinya Ivana tidak terlalu yakin apakah itu penyebab tunggal sehingga Hugh tampak murung. Karena sejak Hugh menjemputnya di flat Irving, cowok itu memang agak pendiam.

"Apa Hugh meninju wartawan itu?"

Dengan bingung, Ivana menggeleng.

"Seharusnya dia melakukan itu. Karena wartawan itu sudah mengajukan pertanyaan yang mengerikan. Padahal Hugh sedang bersamamu," ucap Lynn tak senang.

Ivana tertawa dengan rasa hangat nan nyaman menyapu dadanya. Gadis itu sering merasa terharu jika mengingat bagaimana Lynn dan Jean menerima kehadirannya dengan tangan terbuka. Terutama Jean. Gadis muda itu selalu menggoda dan menggelayuti Ivana tiap kali mereka bertemu.

001/1/15

Sayang, Ivana belum punya kesempatan untuk berkenalan dengan Mitchell. Bahkan Hugh pun nyaris tidak pernah menyebut nama sang kakak.

"Hugh sepertinya ... kurang gembira," cetus Ivana lagi. "Mungkin pekerjaannya mulai membebani."

Lynn menggeleng sebagai bentuk ketidaksetujuannya pada kata-kata Ivana. "Dia hanya capek. Tadi malam dia menginap di sini dan nyaris tertidur di sofa ini. Entah apa yang dilakukannya di Italia sehingga begitu kelelahan," ungkap Lynn.

Ivana akhirnya yakin sudah menemukan penyebab yang masuk akal.

"Kalian bagaimana? Hugh tidak jahat padamu, kan?"

Gadis itu merasa geli dengan pilihan kata yang digunakan Lynn. Tapi sebelum Ivana menjawab, Jean yang baru pulang dari sekolah menginterupsi. Seperti biasa, gadis itu langsung menempel pada Ivana dan berceloteh tanpa jeda. Kadang Jean juga mengajukan beragam pertanyaan. Mulai dari yang sepele, lucu, hingga yang serius.

"*You ask too many questions*. Mandi dulu, Jean! Ivana tidak tahu harus menjawab pertanyaan yang mana lebih dulu," tegur Lynn.

"*Mom, you're so fussy*. Ivana saja tidak protes, kok," protes Jean lugas. Gadis itu kembali menumpukan interesnya pada pacar kakaknya. "Hugh bilang mamamu akan datang ke London, ya?"

Ivana mengangguk. "Ya, rencananya begitu. Kenapa? Kamu ingin dibawakan sesuatu dari negaraku?" tanyanya

penuh perhatian. Tapi Jean menggeleng kencang, membuat Ivana cemas kalau leher gadis itu bisa keseleo.

"Ivana, *what's your short-term plan*? Atau ... rencana jangka panjang?" tanya Jean tiba-tiba. Ivana terperangah dengan pergantian tema obrolan yang begitu cepat. Dia menatap Lynn yang tampak sama bingungnya.

"Hmm ... tidak ada sesuatu yang istimewa. Aku tidak terbiasa ... membuat rencana," kata Ivana, agak malu. Mendengar jawaban itu, Jean menegakkan tubuhnya dengan mata penuh binar. Semangat terlihat jelas sedang membanjiri gadis itu. Jean melingkarkan tangannya di lengan kanan Ivana dan menatap wajah di depannya dengan penuh konsentrasi.

"Aku akan membantumu membuat rencana."

Ivana kebingungan. "Apa maksudnya itu?"

Jean bicara dengan suara dipenuhi gairah. "Bagaimana kalau kalian menikah saja?"

Ivana terbelalak, sebelum tawanya pecah kemudian. Tapi Jean tampak serius dan tidak ada tanda-tanda gadis itu sedang bercanda. Itu membuat gelak Ivana pun runtuh seketika. Sebagai penggantinya, ketidaknyamanan segera merangkulnya. Karena merasa sudah bersikap tidak sopan, menertawakan usul aneh Jean. Seharusnya dia lebih bisa menahan diri di depan gadis muda yang penuh energi ini.

"Hmmm ... kami tidak bisa melakukan itu, Jean," ucap Ivana dengan wajah memerah.

"Apa? Jadi kalian tidak serius pacaran, ya?" Jean terlihat kecewa. Ivana menjadi panik mendengar kalimat

001/1/15

itu. Dia melirik ke arah Lynn yang juga tampak menunggu jawabannya.

"Bukan begitu! Tentu saja kami serius. Tapi ... bukan berarti kami akan segera menikah. Itu ... kami tidak pernah membicarakan soal itu. Lagi pula, kurasa kami berdua sama-sama belum berpikir untuk berumahtangga. *I don't want to get married yet*," ungkap Ivana dengan hati-hati. Dia sungguh tidak ingin Jean dan Lynn salah menangkap maksud perkataannya.

"Kalian kan sudah dewasa, tentu saja harus mulai mimikirkan pernikahan. *By the way, how old are you*, Ivana?" Jean menoleh ke arah ibunya. "*Mom*, Hugh tahun ini dua puluh empat tahun, kan?"

Lynn mengangguk. "Dua puluh empat tahun lebih."

"Februari tahun depan umurku genap dua puluh enam," balas Ivana rikuh. Selama ini dia tidak pernah memikirkan tentang usianya yang lebih tua dibanding Hugh. Tapi menghadapi pertanyaan dari Jean, rasanya sungguh tidak nyaman. Gadis itu diingatkan bahwa dia bahkan lebih tua sekitar setahun setengah dibanding kekasihnya. Bukan angka yang besar, tapi bagi kaum hawa tetap saja bisa menjadi ganjalan bagi kenyamanan.

"Kamu lebih tua dibanding Hugh? Wah, tapi kok tidak terlihat sama sekali, ya? Kukira kamu baru berumur dua puluh tahun, Ivana," puji Jean. Kini, Ivana tidak bisa menahan tawanya lagi.

"Terima kasih untuk pujianmu, Jean. Kamu membuatku tidak lagi sedih karena lebih tua dari Hugh," guraunya.

001/1/15

Tapi Jean malah mengajukan protes. "Hei, untuk apa sedih? Justru karena usiamu sudah matang, seharusnya kalian segera menikah. Kamu pacar Hugh yang benar-benar kusuka," cetus Jean mengejutkan. Ivana melongo, tidak mengira kalau Jean akan kembali membicarakan soal menikah itu.

"Menikah itu tidak segampang yang ada di kepalamu, Jean," Lynn mencoba menengahi. Mungkin karena bisa melihat bagaimana Ivana menjadi tidak nyaman dengan pembicaraan itu.

"Mom, tapi aku takut Ivana akan kembali ke negaranya! Ibunya akan datang ke sini." Jean menatap Ivana yang ternganga dengan sungguh-sungguh. "Ivana, bagaimana kalau mamamu tidak menyukai Hugh dan membawamu pulang?"

Ivana sungguh tidak mampu berpikir selama berdetik-detik. Otaknya terasa beku sementara lidahnya terkelu. Dia sungguh tidak mengira kalau Jean menyukainya *sebesar itu*.

Ivana akhirnya bicara setelah berusaha keras untuk tetap bersikap santai. "Jean, mamaku datang ke sini bukan untuk mengajakku pulang, kok. Kamu tidak usah cemas. Dan aku masih betah di London," Ivana tersenyum tipis. "Dan mamaku pasti akan menyukai Hugh, percayalah."

Jean masih sulit untuk diyakinkan. "Aku takut keluargamu tidak menyukai kakakku. Apalagi kalau ingat bagaimana kalian ... bertemu. Mungkin saja keluargamu tidak menyukai rambut Hugh yang pirang, seperti aku tidak menyukai pacar-pacar modelnya itu. Atau profesi Hugh. Dia kan bukan pekerja kantoran yang setiap hari bekerja." Mata

001/1/15

biru Jean tampak berkaca-kaca, membuat perasaan Ivana terasa luluh lantak. "Tapi, aku sangat menyukaimu. Aku ingin kamu menjadi pasangan Hugh selamanya. Aku tidak mau dia berganti pacar lagi. Apalagi, kamu sudah mengembalikan kakakku seperti yang dulu...."

Lynn bahkan meninggalkan mereka berdua tanpa bicara. Emosi kental yang memenuhi ruangan itu mungkin sulit untuk ditanggungnya. Sementara Ivana tidak mengira kalau perasaan suka Jean padanya begitu dalam. Ivana terharu sekaligus kaget, tidak menyangka dia memiliki arti yang besar bagi orang lain.

Tidak mampu menahan perasaan, Ivana akhirnya menarik Jean ke dalam pelukannya. Tapi dia mati-matian menahan runtuhnya air mata yang sudah terasa menusuk-nusuk.

Ivana berbisik pelan, "Aku juga sangat menyukaimu. Dan aku memang berencana menjadi pasangan Hugh buat selamanya. Hanya saja bukan berarti kami harus menikah secepatnya." Ivana mengambil napas untuk melegakan dadanya yang terasa penuh sesak oleh beragam perasaan. "Keluargaku pun pasti akan menyukai Hugh, jadi kamu tidak perlu cemas."

Jean belum sempat menjawab ketika suara berat dan serak milik Hugh menginterupsi.

"Apa terjadi sesuatu di sini?" tanyanya was-was.

Ivana melepaskan pelukannya dan dia bisa melihat air mata Jean akhirnya benar-benar tumpah. Ternyata Hugh

001/1/15

juga melihat itu. Cowok itu buru-buru mendekati sang adik, berjongkok di antara Jean dan Ivana.

"Ada apa? Kenapa kamu menangis? Apa ada masalah di sekolah?" Hugh memegang lengan Jean dengan lembut. Mata hijaunya dipenuhi kecemasan yang membuat hati Ivana menghangat.

"Aku ... cuma takut Ivana akan pulang ke negaranya. Makanya aku meminta dia menikah denganmu."

"Apa?" Hugh membelalakkan matanya. "Kamu meminta Ivana menikah denganku? Kamu kira aku tidak bisa melakukan itu sendiri?" cetusnya pura-pura galak. Tapi Jean sama sekali tidak bisa digertak.

"Tapi Ivana tidak mau, katanya kalian bahkan belum membicarakan soal itu. Aku cuma cemas, keluarganya tidak akan menyukaimu. Dan mamanya akan membawa Ivana pulang. Aku tidak mau kamu bersedih dan patah hati. Aku juga...."

"Hei, itu benar-benar belebihan, Jean! Siapa yang akan patah hati?" Ivana terkekeh geli. Gadis itu memandang Hugh saat bicara lagi. "Adikmu ini punya daya imajinasi yang luar biasa."

Hugh tampak cemberut dan malah mengajukan pertanyaan. "*Sugar*, apa Jean memang bicara jujur? Kamu tidak mau menikah denganku?"

Ivana terkelu sebelum menyadari kalau Hugh sedang menjahilinya. "Kalian berdua memang menyebalkan," gerutunya sambil mencubit Jean.

001/1/15

Semua yang ditakutkan Jean benar-benar tidak terbukti. Arini yang terbang sendirian ke London tampak terpesona pada sosok Hugh. Perempuan itu bahkan betah bermenit-menit mengobrol berdua dengan kekasih Ivana, membicarakan banyak hal. Terutama seputar karier membalap Hugh sebelum cowok itu pensiun di usia yang masih begitu muda.

"Sepertinya restu sudah turun, ya? Tidak ada lagi ibu cemas yang tidak mau anak gadis kesayangannya bergaul dengan 'cowok bule yang tidak jelas'," kelakar Irving.

Ivana menyikut kakaknya sambil menahan tawa. Mereka berdua berdiri di ruang duduk, berhadapan dengan pintu ke arah balkon yang terpentang. Di balkon, Arini dan Hugh sedang duduk dan mengobrol. Arini yang sejak kedatangannya berkali-kali mengeluhkan tentang suhu London yang dingin, tampak tidak terusik dengan angin musim gugur yang menerpanya.

"Aku lega mereka akur. Aku tadinya sangat cemas, Kak. Cuma di depan kalian semua aku berpura-pura santai. Bagaimana aktingku? Bagus, kan?"

Irving mencibir ke arah adiknya sambil menjepit hidung Ivana. Gadis itu menepis tangan kakaknya dengan gerakan cepat.

"Kak, tahu tidak?"

"Tidak," balas Irving jail. Tapi Ivana mengabaikan gangguan kakaknya.

"Saking cemasnya kalau Mama tidak akan suka sama Hugh, adiknya malah mengusulkan agar kami menikah. Alasannya, supaya aku tidak disuruh pulang ke Indonesia."

001/1/15

"Dan kamu pasti menolak, kan? Sok gengsi!"

Ivana terkejut dengan respons kakaknya. "Kak, kenapa...?"

"Aku setuju dengan usul adiknya Hugh. Lebih baik kalian menikah saja. Kamu akan bebas menempel ke mana pun Hugh pergi. Kamu tidak akan cemas kalau dia pergi berhari-hari. Tidak perlu cemburu juga. Kamu jelas-jelas bahagia di sini, jadi untuk apa kembali ke Indonesia? Dan yang paling penting, aku juga tidak ikut-ikutan stres kalau kamu dan Hugh sedang bertengkar."

Bibir Ivana terbuka, sementara matanya terbelalak tak percaya. "Kakak ini bicara apa, sih?"

Irving malah mengangkat bahu dengan santai. "Aku cuma memberi usul. Apa kamu tidak pernah memikirkan kelanjutan hubungan kalian? Mau pacaran berapa lama? Kalau mau jujur, kondisi kalian kan agak berbeda dengan orang lain. Katakanlah denganku dan Aubrey."

Ivana tidak bisa mencerna maksud kakaknya dengan jernih. "Otakku buntu, tidak bisa berpikir," akunya. "Kenapa Kakak ikut-ikutan aneh seperti Jean?"

Ketika Irving berpaling ke arahnya, Ivana tak mengira kalau tidak ada jejak gurau di wajah dan mata kakaknya.

"Aku serius, Va. Sekarang begini saja, coba kamu pikir lagi tentang hubungan kalian. Apa maksudnya memang cuma jadi selingan? Kamu akan tetap kembali ke Indonesia suatu saat nanti? Jadi, kenapa harus bertahan kalau memang tidak berniat untuk serius?"

001/1/15

Ivana berdiri kaku dengan kepala yang terasa pengar. "Aku ... tentu saja aku dan Hugh serius dengan hubungan kami," cetusnya dengan tersinggung. "Kakak kan tahu sendiri seperti apa aku ini. Kakak sudah melihat ba...."

"Justru itu! Karena aku melihat kalian serius, untuk apa harus menunggu lagi?"

Kekesalan Ivana terpentang di wajahnya. Bibirnya dikatupkan, sementara matanya menyorot galak.

"Aku masih tidak mengerti maksud Kakak apa. Kami serius, tapi bukan berarti akan buru-buru menikah. Hugh bahkan belum berumur dua puluh lima tahun. Cowok kan biasanya menikah setelah usianya lebih matang." Ivana menarik tangan Irving menuju kamar pria itu, agar Arini atau Hugh tidak mendengar perbincangan aneh di antara mereka.

Gadis itu bercekak pinggang di depan Irving. Tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyerah meski tubuhnya tergolong kecil dibanding sang kakak.

"Kalau begitu, aku akan mengajukan pertanyaan sederhana pada Kakak. Kenapa tidak menikah dengan Aubrey? Kalian bahkan jauh lebih uzur dibanding kami. Atau...." Ivana menyipitkan mata dengan dramatis, "Kakak belum merasa yakin dengan Aubrey, ya?"

"Enak saja! Kasus kita beda, Va!"

Ivana buru-buru membantah. "Beda apanya? Kakak cuma mencari alasan saja. Iya, kan?"

Kalau Ivana berharap dia akan melihat Irving kesal, gadis itu sangat salah. Irving mungkin menjadi salah satu manusia yang paling sulit dipancing emosinya. Terutama oleh Ivana.

001/1/15

"Aku dan Aubrey tidak punya masalah seperti kalian. Aku tinggal dan bekerja di sini. Tapi kalian? Hugh nantinya harus berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lain. Sementara kamu di sini tanpa kesibukan berarti. Berhubungan jarak jauh itu tidak mudah, Va. Apalagi seperti kamu yang mudah sekali cemas dan menebak-nebak sampai hampir mati kesal. Sekarang sih mungkin belum terasa. Tapi setelah musim balap dimulai dan Hugh harus ikut timnya terbang ke seluruh dunia, kamu akan tahu apa maksudku."

Ivana terperangah, otaknya mengolah setiap informasi yang diucapkan kakaknya. Membenarkan di sisi logika, membangkang di sisi emosional.

"Tapi...." Ivana menegakkan tubuh dan bicara dengan wajah yang terasa hangat. Gadis itu tidak berani menatap kakaknya. "Katakanlah kami menikah, dengan catatan mengabaikan segala alasan yang membuat hal itu tidak mungkin dilakukan untuk saat ini. Apa yang terjadi selanjutnya? Hugh tetap harus bepergian, kan? Dan aku ... pasti harus menunggu di London. Jadi ... kondisinya sama saja."

Mendadak, Ivana merasakan punggungnya membeku, bulu tengkuknya meremang. Ini hal yang tidak pernah dibayangkan gadis itu sebelumnya. Tapi kata-kata Irving barusan seakan mengangkat kabut yang selama ini memenuhi kepalanya. Entah dia memang sengaja mengabaikan atau sebaliknya.

"Hubungan kami memang tidak ada masa depannya, kan?" ucapnya lirih. Ivana berjalan pelan menuju tepi ranjang,

001/1/15

tidak sanggup berdiri lebih lama lagi. Lututnya terasa bergetar karena emosi yang bermain di dadanya.

"Tuh, lihat saja contoh nyata betapa kamu itu sering menebak-nebak sampai hampir mati kesal," gerutu Irving. Pria itu duduk di sebelah adiknya dan menyikut Ivana perlahan. "Siapa bilang kalian tidak ada masa depannya? Tentu saja ada. Aku bicara seperti itu untuk membuka matamu, Va. Kalau kalian menikah, kamu kan bebas mengikuti ke mana pun Hugh pergi. Kalau sekarang? Mama bisa mengubahmu menjadi *escargot* kalau nekat melakukan itu."

Ivana melamun, dengan isi benak yang mirip benang maha kusut. "Kenapa harus menikah menjadi jalan keluarnya? Kami belum pernah membicarakan soal itu. Lagi pula, kami baru pacaran hampir dua bulan. Masih terlalu dini untuk memikirkan pernikahan...."

Irving tertawa sambil kembali mencubit hidung sang adik. "Itu kan cuma masukan, dari orang-orang yang menyayangi kalian. Kamu tidak harus menikah sekarang. Tapi, tidak ada salahnya juga mempertimbangkan soal itu. Lihat kan, kamu sendiri tidak terlalu yakin dengan hubungan kalian. Kalau cuma untuk membuang-buang waktu, akhiri sajalah. Untuk apa pacaran tapi pada akhirnya tidak ke mana-mana? Lagi pula, usia kalian sudah berapa? Sudah memadai, kan?"

"Kak!" sentak Ivana, panik.

Irving sepertinya tidak peduli dengan respons Ivana. "Aku mencemaskanmu, Va. Sori, ini tidak ada hubungannya dengan disleksia," sergahnya saat melihat Ivana ingin mengajukan

001/1/15

protes. "Sepanjang menyangkut Hugh, aku merasa kamu menjadi lebih sensitif. Entahlah, apa kalau urusan cinta kamu memang seperti itu? Tapi karena penasaran aku pernah menelepon Hans. Dia bilang, waktu pacaran dengan Damon kamu santai-santai saja. Tidak pernah uring-uringan hanya karena cowokmu membatalkan janji, misalnya. Masih ingat apa yang terjadi saat Hugh harus bertemu manajernya, kan?"

Ivana tidak mampu merespons apa pun kecuali mengangguk samar.

"Aku tahu kok kalau kamu dan Hugh itu serius dengan hubungan kalian. Tapi melihat sikapmu, aku takut kamu banyak bersedih nantinya. Kalian akan berjauhan selama lebih setengah tahun. Kalaupun Hugh pulang ke sini, tidak akan bisa berlama-lama. Takutnya lagi, kalian akan sering bertengkar karena salah paham. Selain itu, kamu juga mungkin akan bosan karena tidak ada aktivitas di sini. Aku kan tidak bisa selalu menemanimu. Apalagi flatku juga sempit sekali. Lain halnya di Bogor. Kamu bahkan tidak pernah melukis selama di sini."

Ivana masih terdiam, seakan ada yang mengelem bibirnya. Dia bahkan belum sempat melukis Hugh karena kesibukan cowok itu yang meningkat drastis.

"Umurmu memang sudah dua puluh lima tahun, Va. Tapi sepanjang menyangkut Hugh, kamu itu sering berubah seperti anak dua belas tahun yang masih labil. Pernah menyadari itu?"

Ivana sungguh tidak bisa mengerti mengapa kakaknya ikut-ikutan mendorongnya segera menikah. Kalau Jean, dia

001/1/15

masih bisa memaklumi. Tapi Irving? Namun satu hal yang dibenci gadis itu, dia malah merasakan kata-kata kakaknya mengandung kebenaran.

Apalagi saat bayangan menjadi istri Hugh merasuki pikirannya seperti hantu. Tidak bisa diusir begitu saja. Makin keras Ivana mencoba, makin kuat pula bayangan itu mencengkeram benaknya.

"Kakak membuatku ... bingung. Aku belum pernah membayangkan akan menikah. Karena…."

"Sekarang kamu kan sudah bisa membuat bayangan itu," sergah Irving santai.

Ivana cemberut kepada kakaknya. "Hugh bahkan tidak pernah menyinggung soal menikah. Wajar sekali karena kami pacaran masih sangat baru. Tapi Kakak bicara seakan kami...."

Irving memotong lagi. "Kalau begitu, kamu saja yang mengajaknya menikah. Apa susahnya, sih? Jangan bilang kamu gengsi atau apalah. Selama ini, kalian kan yang selalu berteriak tentang emansipasi? Menginginkan persamaan derajat dengan laki-laki? Nah, salah satunya ini, berani mengajak menikah," pria itu menciptakan senyum lebar di bibirnya. "Hubungan kalian kan memang unik, Va. Di saat orang lain butuh waktu berbulan atau minimal berminggu-minggu untuk pacaran, kalian bisa melakukannya hanya dalam hitungan hari. Kalian itu pencipta rekor. Jadi, kenapa sekarang tidak mengulanginya sekali lagi?"

Ivana meraih bantal dan menghantamkan benda itu ke kepala kakaknya. Irving berhasil melompat untuk

001/1/15

menghindar sebelum bantal itu mendarat di tempat yang diinginkan adiknya.

Pembicaraan dengan Irving itu membuat Ivana tidak tenang. Dia tadinya tidak pernah memikirkan tentang pekerjaan yang akan mengharuskan Hugh bepergian berbulan-bulan. Sekarang, Ivana sungguh-sungguh bisa melihat ada masalah yang akan mengadang mereka.

Ya, dengan dirinya yang sering mencemaskan hal-hal aneh dengan beragam praduga yang menguras energi, Ivana tahu kalau ucapan kakaknya sangat benar. Ivana yang santai bisa berubah drastis jika sudah berhadapan dengan Hugh. Apakah rasa cintanya yang terlalu besar sudah mengubah dirinya menjadi Ivana yang egois dan ingin memonopoli Hugh?

Andai iya, Ivana sama sekali tidak keberatan. Saat itu dia bisa melihat dengan kejernihan yang luar biasa, apa yang hilang dari hubungannya dengan Damon. Bahwa sebenarnya dia memang tidak benar-benar mencintai pria itu sebagaimana seharusnya. Andai cinta yang sesungguhnya itu seperti yang dirasakannya untuk Hugh, maka Damon cuma mendapat sepenggal bagian yang sama sekali tidak besar.

Kini, gadis itu baru benar-benar menyadari bahwa cinta bisa mengubah seseorang. Seperti dirinya saat bersama Hugh. Di satu sisi, Ivana rela melepaskan segalanya demi bersama kekasihnya. Di sisi lain, dia juga tidak menyesal menjadi makhluk egois yang ingin Hugh menjadi miliknya seorang.

Tapi, mengajak Hugh untuk menikah adalah persoalan lain.

001/1/15

Ivana belum tertarik untuk menikah. Memikirkan kemungkinan itu saja pun belum pernah. Oke, dia pasti bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan jika pasangannya adalah Hugh. Tapi yang menjadi masalah terbesar adalah, Hugh sendiri tidak pernah menunjukkan ketertarikan pada pernikahan. Bukan hal yang aneh sebenarnya mengingat usia Hugh dan lama hubungan mereka.

Tiba-tiba Ivana tersentak dengan sebuah ide. Bagaimana jika ternyata Hugh memang tidak pernah berniat untuk menikah? Bukankah bagi masyarakat Eropa hidup melajang adalah hal yang biasa? Gadis itu mendadak dicekam rasa ngeri.

Karena itu pula Ivana mendapatkan keberaniannya untuk menghadapi Hugh dan bertanya tentang pernikahan pada cowok itu. Selama ini bukankah Ivana selalu bebas bicara apa pun di depan Hugh? Kini bukan saatnya untuk merasa gentar, kan? Toh, setidaknya Ivana akan tahu apa opini Hugh tentang pernikahan dan masa depan hubungan mereka. Meski gadis itu tidak bisa menyangkal bahwa perasaan takut begitu kuat memuntir perutnya.

Pagi itu Ivana terbangun dengan semangat baru. Dia bertekad untuk bicara dengan Hugh, tidak peduli apa pun hasilnya. Yang utama, Ivana harus membebaskan dirinya sendiri dari kerisauan akibat kata-kata kakaknya. Dan sudah pasti Hugh terpaksa menjadi orang yang berperan untuk menuntaskan keingintahuan dan rasa penasaran gadis itu.

Ivana bergerak perlahan turun dari ranjang, tidak ingin membangunkan Arini yang masih mendengkur halus. Setelah

001/1/15

menyisir dan mengikat rambutnya, gadis itu keluar dari kamar. Ivana tercengang mendapati Irving sedang mondar-mandir dengan gelisah. Dan begitu melihat sang adik, Irving segera menarik tangan Ivana. Seakan lelaki itu memang menantikan adiknya.

"Ada apa, Kak?" Ivana keheranan. Mereka kini berada di dapur.

"Kamu harus berjanji, jangan langsung emosi. Aku sebenarnya tidak mau menunjukkan ini padamu, tapi pada akhirnya kamu pasti akan tahu juga." Irving menarik napas.

"Ada apa?" ulang Ivana, kali ini dengan darah yang terasa membeku. Rasa takut segera mengambil alih jiwanya. Entah kenapa, instingnya membisikkan nama kekasihnya. "Hugh kenapa?"

"Sebenarnya, ini bukan apa-apa. Bukan masalah penting. Tapi karena aku tahu sendiri kamu seperti apa jika menyangkut Hugh, maka aku mau tidak mau jadi cemas. Tadi setelah joging, aku bertemu Ethan. Dan dia menyerahkan majalah itu. Kurasa, dia juga mencemaskanmu."

Ivana kian panik. "Majalah apa? Dan kenapa Ethan harus mencemaskanku? Kak, jangan bertele-tele!"

Irving berlari ke ruang duduk dan kembali beberapa detik kemudian. Tangan kanannya disembunyikan di belakang punggung.

"Kamu harus berjanji, jangan sedih atau berpikir negatif. Kalaupun ada yang ingin ditanyakan pada Hugh, tanya baik-baik. Janji?"

001/1/15

Ivana tidak sempat berjanji. Gerakan tangannya jauh lebih cepat dibanding kata-kata. Gadis itu terpana saat menatap sampul depan majalah Muscle & Shape. Di sana Hugh mengenakan atribut balap, lengkap dengan helm yang dipeluk di dadanya. Salah satu helm yang disimpan di Belgravia.

Tapi yang membuat udara terasa menipis dan sulit untuk dihirup adalah kehadiran orang lain di sebelah Hugh. Claudia Merrick, dengan senyum cantik dan pose menawannya. Tangan kanan Claudia memeluk lengan Hugh dengan mesra. Seketika, mata Ivana memanas seperti disengat lebah.

"Judulnya apa, Kak? Mereka pacaran lagi, berlibur bersama, atau apa?" tanyanya emosional.

"Tuh kan, kepalamu pasti sudah dipenuhi pikiran aneh," Irving mengetuk kening adiknya dengan perlahan. "Judulnya tidak bombastis. Tentang Hugh yang kembali ke dunia balap meski bukan lagi duduk di kokpit."

Ivana menunjuk wajah Claudia dengan marah. "Lalu, kenapa harus ada Claudia? Apa hubungannya pekerjaan Hugh dengan gadis ini?"

Irving melongo melihat kemarahan Ivana yang begitu besar. Lelaki itu cuma bisa terdiam saat Ivana mengentakkan kaki dan melemparkan majalah itu kepadanya. Ivana merasakan kengiluan menyerang dirinya. Otaknya buntu dan rasa takut kini benar-benar menjajah Ivana.

001/1/15

18

Another Tale of a Broken Heart

Hugh tahu, seharusnya sejak awal dia bicara dengan Ivana. Dan tidak membiarkan semuanya telanjur meledak tak terkendali seperti saat itu. Irving sudah menelepon untuk memperingatkan betapa marah Ivana setelah melihat sampul majalah Muscle & Shape. Hugh harus bersyukur karena Irving tidak lantas memaki dan membuat tuduhan aneh.

Rasa bersalah menimbun cowok itu hingga membuat pembuluh darahnya terasa nyeri. Buru-buru Hugh meminta Pablo menjemput Ivana karena dia belum mandi saat Irving meneleponnya. Ketika Pablo kembali ke Belgravia, Hugh terperangah karena Ivana menolak ikut.

"Ivana bilang, dia ingin kamu sendiri yang menemuinya," lapor Pablo dengan hati-hati.

"Apa kamu tidak bilang kalau aku belum mandi?"

"Aku bilang. Tapi dia tidak mau naik ke mobil."

Penasaran, Hugh memajukan tubuhnya. "Ivana bilang apa lagi?"

"Cuma itu."

"Cuma itu?"

Pablo mengangguk dengan wajah tidak nyaman. Seketika itu Hugh segera tahu kalau masalah yang dihadapinya jauh lebih serius dibanding apa yang ada di dalam bayangannya.

Hugh segera terburu-buru memakai sepatu setelah menyambar kunci mobil dari tangan Pablo. Dia mengabaikan protes Pablo yang melarangnya menyetir. Sekaligus melupakan sumpahnya untuk tidak lagi mengendarai mobil. Hugh sempat bicara dengan Ivana selama beberapa detik, mengabarkan kedatangannya. Makanya dia tidak kaget melihat Ivana sudah menunggu di depan flat kakaknya. Gadis itu langsung masuk ke dalam mobil.

"Aku tidak berniat pergi ke mana pun bersamamu. Aku cuma ingin kita bicara di sini berdua, agar mamaku tidak bisa mendengar."

Kata-kata itu diucapkan dengan nada dingin. Hugh yang sudah mematikan mesin mobil, mengurungkan niat untuk menyalakannya lagi. Dia memandang Ivana dan mendapati kekasihnya sedang menatap tajam ke arahnya. Tajam tapi dingin. Membuat bulu tangan Hugh pun meremang.

"Aku tahu kamu marah karena kover majalah Muscle & Shape. *Forgive me if I've done a mistake. I didn't want to hurt you, Sugar*. Waktu itu…."

Ivana menyela dengan nada sinis. "Kamu bahkan tidak benar-benar merasa menyesal. Bagaimana bisa kamu berpikir kalau fotomu dengan Claudia tidak akan menyakitiku? Apalagi kalian berpose dengan mesra."

Hugh berusaha keras melembutkan suaranya saat bicara. "Ivana, aku tahu kamu akan ... sedikit marah. Tapi bukankah aku sudah berkali-kali bilang kalau Claudia itu cuma masa lalu? Dia sama sekali tidak penting untukku. Dan itu cuma foto. Pihak majalah yang meminta itu dan Dwight memberi persetujuan. Aku tidak mungkin bisa membatalkannya. Lagi pula...."

"Kenapa kamu tidak bisa membatalkan? Seharusnya bisa, hanya saja kamu tidak mau melakukannya. Iya, kan?" tuding Ivana.

Hugh melepas sabuk pengaman dan bergerak ingin menjangkau Ivana. Tapi gadis itu malah mundur dengan tangan bergerak-gerak di depan Hugh, meminta cowok itu untuk mundur. Menyabarkan diri, Hugh mengikuti apa yang diinginkan Ivana. Ini kali pertama Ivana bersikap begitu keras kepala. Dan dingin. Hugh sungguh tidak menyukai apa yang dilihatnya saat itu.

"Okelah, andai kata aku bisa membatalkan pemotretan, tentunya itu berisiko merusak namaku. Dan...."

Ivana kembali merebut kesempatan Hugh untuk menuntaskan kalimatnya. "Kamu kan bisa meminta agar modelnya diganti. Kenapa harus Claudia?"

Hugh tidak bisa menjawab karena memang dia tidak tahu apa alasan sebenarnya dari pihak Muscle & Shape untuk memilih mereka berdua. Pihak majalah itu hanya mengatakan kalau profil mereka akan ditampilkan karena sesuai dengan tema Muscle & Shape bulan ini. Tentang bagaimana orang-orang terkenal mengatasi masalah yang mengancam

001/1/15

kehidupan dan karier mereka. Hugh dengan kisah akhir karier membalapnya. Claudia dengan skandal foto telanjang yang membuat beberapa kontraknya terpaksa diputus.

Tapi saat Hugh berusaha menjelaskan pada Ivana, gadis itu sama sekali tidak percaya. Ivana terus membuat bantahan dengan kata-kata yang menyakiti telinga dan hati Hugh.

"Ivana, tadinya aku suka karena kamu merasa cemburu. Tapi kurasa kamu sudah berlebihan dan ini sama sekali tidak lucu lagi. Majalah mana pun berhak memilih sendiri orang yang akan menghiasi sampul depan mereka. Aku tidak perlu bersikap sok penting dan mengajukan penolakan hanya karena Claudia yang akan mendampingiku," katanya dengan nada lelah. "Apa masalah kover ini memang sangat penting hingga kita harus bertengkar, Ivana?"

Ivana malah mengajukan pertanyaan lain yang tak diduga oleh Hugh. "Jadi ... apa wartawan yang pernah mencegat kita di depan Jamie's Italian itu memang benar, Hugh?"

Cowok itu benar-benar lupa wartawan mana yang dimaksud Ivana. "Memangnya wartawan itu bilang apa?"

"Kamu dan Claudia terlihat bersama di Italia."

Bukan kalimat itu yang membuat Hugh terluka, melainkan nada menuding yang begitu jelas. Ivana bahkan sudah menjatuhkan vonis sebelum mendengar pembelaan dari versinya.

"Aku kan sudah bilang, itu bohong." Hugh menatap gadis yang dicintainya dengan sungguh-sungguh. "Kenapa kamu tidak bisa memercayaiku, Ivana? Kamu tahu, kepercayaan itu…."

001/1/15

"Kamu tidak perlu mengulangi itu, Hugh! Aku tahu kok apa yang mau kamu katakan. Sekarang, aku mau tanya sama kamu, kenapa setelah itu kamu menjadi gelisah?"

Kening Hugh berkerut karena heran. "Setelah apa?"

"Setelah bertemu wartawan itu. Kamu bahkan sempat mengumpat, sudah lupa? Yang jelas, aku bisa merasakan kamu menjadi ... tidak nyaman."

Hugh tentu saja mengingat momen itu. Tapi tuduhan Ivana sama sekali keliru.

"Oke, kini aku akan bicara apa adanya di depan kamu. Waktu itu aku memang tidak nyaman karena merasa sudah membohongimu. Dua hari setelahnya ... aku menjalani pemotretan dengan Claudia. Saat itu aku sedang bimbang, aku ingin memberitahumu. Tapi di sisi lain, aku cemas kamu akan marah. Aku ... err ... tidak ingin melewatkan pemotretan itu. Karena akan menjadi promo bagus untuk Nottingham Racing. Karena ternyata belum banyak orang yang tahu kalau ada satu lagi tim asal Inggris yang akan berlaga di Formula One tahun depan. Aku sebenarnya…."

Ivana memotong aliran kata-kata yang meluncur dari bibir Hugh dengan nada tajam yang terasa mampu mematahkan tulang. "Kamu sudah tahu dan memilih untuk tidak membicarakannya denganku. Terima kasih Hugh, setidaknya aku menjadi lebih tahu apa posisiku di matamu."

Hugh menjadi panik. Dia lebih suka kalau Ivana mogok makan karena menangis ketimbang mengucapkan kata-kata menyembilu dengan wajah kaku seperti saat itu.

001/1/15

"Apa pun yang menjadi dugaanmu, itu salah, *Sugar*. Ya ampun, kenapa masalah sampul majalah ini jadi begini ruwet?" Hugh menutup wajahnya dengan telapak tangan. Pekerjaannya mulai terasa melelahkan karena dia harus bepergian. Melelahkan bukan dalam arti fisik, melainkan karena dia harus mampu menahan rindu karena tidak bertemu Ivana berhari-hari.

"Aku menyerah, Hugh. Aku akan pulang ke Indonesia, bersama mamaku."

Hugh berjengit, seakan ada sebuah kuda yang mendompak dan menerjang dadanya.

"Kamu bilang apa barusan? Menyerah? Menyerah untuk apa? Dan kenapa kamu tiba-tiba mau pulang?" tanyanya panik. Hugh mengabaikan penolakan Ivana dan memegang tangan gadis itu, meremasnya lembut. Ivana berusaha menarik tangannya tapi Hugh tidak memberinya izin.

"Aku lelah, Hugh. Sejak kamu memutuskan untuk bergabung di Nottingham Racing dan melakukan wawancara eksklusif tentang penyebabmu mundur dari dunia balap ... kamu menjadi selebriti lagi. Buatmu mungkin itu bukan masalah besar, tapi buatku?"

Hugh mulai bisa meraba apa yang akan diucapkan Ivana. Tapi dia memaksakan diri untuk mendengar sendiri apa yang diinginkan kekasihnya.

"Kamu kira aku nyaman diwawancarai wartawan dalam banyak kesempatan. Aku sendiri tidak tahu kalau wawancara itu membawa dampak besar. Kukira, orang sudah melupakanku dan membaca berita itu sebagai pengisi waktu

001/1/15

luang. Tapi..." Hugh ingin mengucapkan puluhan kalimat untuk membela diri, tapi akhirnya mengurungkan niatnya. "Itu semua di luar kekuasaanku, *Sugar*...."

Hugh kagum karena Ivana bahkan tidak berkedip saat bicara beberapa detik kemudian.

"Awalnya aku tidak memedulikan masa lalumu. Mantanmu, maksudku. Aku bisa menghadapi Claudia dengan berani, tidak merasa terganggu dengan hinaannya. Tapi setelah sekian lama dan kamu masih selalu dihubung-hubungkan dengan dia, aku merasa sangat ... sedih. *It was an unforgivable insult*. Tidak ada satu media pun yang menganggap hubungan kita serius. Sepertinya semua orang meyakini kalau suatu hari nanti kamu dan Claudia akan bersama lagi. Aku sama sekali ... tidak dianggap penting. Orang mengira kita cuma menjalani hubungan iseng."

Kata demi kata yang diucapkan Ivana membuat Hugh makin ngeri setiap detiknya. Dia seperti sedang melewati salah satu pengalaman paling horor dalam hidupnya.

"Kenapa harus memusingkan pendapat orang lain? Yang penting adalah apa yang terjadi di antara kita, kan?"

"Dan kamu bahkan merasa tidak perlu memberitahuku tentang pemotretanmu bersama Claudia," cetus Ivana sinis. "Lalu, di mana letak kepercayaan yang selalu kamu ucapkan itu?"

Hugh mati kutu dan makin merasa bersalah. "Aku tidak ingin kamu salah paham."

Jawaban itu tampaknya membuat Ivana makin marah.

001/1/15

"Kamu kira, sekarang aku tidak salah paham? Aku tidak marah? Kalau kamu memberitahuku, aku pasti akan lebih menghargai itu. Kamu ternyata tidak ada bedanya dengan orang-orang yang berusaha melindungiku dengan alasan konyol seperti itu!"

"Sudah ya, kita jangan membahas masalah ini dulu. Kamu sedang marah. Dan biasanya seseorang akan mengucapkan kata-kata yang tidak benar-benar dimaksudkan saat sedang emosi," Hugh berusaha membujuk.

Ivana malah menarik tangannya dari genggaman cowok itu dengan sebuah entakan kasar. "Justru saat seseorang sedang marah itu kebenaran akan terbuka. Kata-kata yang selama ini disembunyikan pun bisa keluar dengan jujur."

"Ivana…." Hugh tampak terperangah.

Ivana menegakkan tubuh. "Ya, ini aku Ivana yang sebenarnya. Ivana yang sudah lelah dibohongi dan dikekang dengan alasan untuk melindungiku. Kamu kira aku bisa sehancur apa kalau aku tahu soal foto itu jauh sebelumnya? Kamu kira aku suka melihat kakakku yang menunjukkan majalah itu?" napas gadis itu memburu saat dia selesai bicara.

"*I didn't mean it, Sugar. I really regret it*. Tapi kumohon, kamu jangan semarah ini. Kita bisa membicarakan ini baik-baik, kan? Aku tidak mau mendengarmu mengucapkan kata 'menyerah' sekali lagi. Dan aku akan marah kalau kamu kembali menyinggung soal keinginan untuk pulang. Kamu tidak akan ke mana-mana. Kamu tetap di sini, bersamaku!" tandas Hugh.

001/1/15

Ivana terdiam beberapa detik. Hugh mulai yakin hati gadis itu sudah melumer. Itulah sebabnya dia sangat kaget ketika yang terjadi malah sebaliknya.

"Kamu tidak mendengarkan kata-kataku, ya? Apa karena kamu ternyata menganggapku tidak penting? Aku benar-benar lelah dan tidak bisa bertoleransi lagi. Aku tidak tahan mendengar namamu selalu dihubung-hubungkan dengan Claudia. Tidak apa-apa kalau kamu menganggapku bodoh karena cemburu seperti ini. Tapi aku tidak mau sakit hati lagi. Aku akan pulang ke negaraku dan kamu akan disibukkan oleh pekerjaanmu. Kita akan menjalani kehidupan masing-masing, tidak perlu lagi merepotkan diri untuk tetap berhubungan. Aku sangat berharap kamu akan bertemu orang yang mengerti dirimu, Hugh."

Sebenarnya, Ivana merasa remuk jiwa dan raga saat meninggalkan mobil Hugh pagi itu. Dia memaksakan diri agar tetap bisa melangkah dengan tenang. Gadis itu tidak ingin Hugh melihat kehancurannya saat itu. Ivana tidak membiarkan dirinya meneteskan air mata di depan orang lain. Arini dan Irving sampai terperangah saat gadis itu menegaskan ingin pulang bersama ibunya. Ivana bahkan bisa dengan tenang mengungkapkan fakta kalau dia dan Hugh sudah berpisah.

Irving berusaha mencari tahu, tapi Ivana menutup mulut. Dia bahkan yakin kalau kakaknya mencoba menghubungi

001/1/15

Hugh. Tapi itu sama sekali tidak penting karena Ivana sudah membuat keputusan.

Hingga perjalanan pulang ke Indonesia beberapa hari kemudian, Ivana masih mampu membuat dirinya seakan mengalami efek anestesi. Dia seolah-olah kebal oleh rasa sakit. Irving bahkan sempat meninggikan suaranya di depan wajah si bungsu sehari sebelum kepulangannya ke Indonesia.

"Apa sih yang kamu pikirkan, Va? Kenapa kamu bisa sedingin ini? Kamu bahkan tidak mau menemui Hugh yang datang ke sini. Mau menunjukkan kalau kamu mampu melepaskan diri dengan mudah dari dia? Ini bukan seperti kamu yang sebenarnya. Siapa sih yang sedang kamu bohongi?"

"Irving, jangan berteriak pada adikmu!" Arini mencoba menengahi.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi pada anak ini, Ma. Hanya gara-gara foto konyol itu dia sampai berbuat sejauh ini. Putus dari Hugh, pulang ke Indonesia." Nada suara Irving penuh kesungguhan saat dia bicara sambil menatap Arini. "Masalahnya, kalau aku tidak tahu bagaimana sejak awal hubungan mereka, mungkin aku pun tidak peduli. Aku bahkan pernah menyarankan agar mereka segera menikah supaya Ivana bisa ikut Hugh bepergian. Karena aku tahu, mereka berdua memang benar-benar saling cinta."

Saat itu, Ivana mengeraskan hati dan mengebaskan perasaannya agar tidak menangis sesenggukan. Saat itu dia berhasil masuk kamar dengan ekspresi kaku seakan tidak mendengar kata-kata kakaknya. Tadi memang dia menolak bertemu Hugh yang ingin bicara sekali lagi padanya. Cowok

001/1/15

itu tampaknya sudah berhasil mendapatkan sekutu dari keluarga Ivana, karena Irving jelas-jelas memihak cowok itu.

Berhari-hari mendustai diri sendiri, Ivana tidak sanggup lagi bertahan ketika malam itu berada di kamar kesayangannya. Tangisnya pecah tanpa suara, entah untuk berapa lama. Semua simpul menyakitkan yang menyandera tenggorokan dan dadanya dilampiaskan dalam air mata paling pedih dalam hidupnya.

Berpisah dari Hugh jauh lebih menyakitkan dibanding perkiraannya. Kini Ivana baru bisa benar-benar meresapi rasanya patah hati. Dia bertanya-tanya bagaimana ada orang yang tetap bertahan setelah melewati fase yang sama hingga lebih dari sekali?

Ivana berangkat ke London tanpa ekspektasi apa pun. Mencari pasangan adalah hal terakhir yang mampu dipikirkannya saat itu. Damon sudah memberinya pengalaman yang lebih dari cukup untuk tidak terburu-buru dalam urusan hati.

Tapi Tuhan punya rencana genius yang tidak pernah diprediksinya. Hugh datang begitu saja dalam hidup Ivana. Dalam cara yang boleh dibilang nyaris menyamai kekagetan akibat petir menyambar di hari yang cerah. Lalu semuanya tidak bisa dikendalikan. Perasaan di antara mereka begitu kuat, saling menjalin dan mengikat dalam simpul yang mustahil dilepas begitu saja. Tanpa memberi efek sakit bagi keduanya.

Ivana menyadari kalau dia sudah salah mengambil langkah. Andai tahu akhir seperti ini yang mereka jelang,

001/1/15

dia tidak keberatan melepas Hugh sejak awal. Sebelum perasaannya kian mengakar demikian kuat. Sakitnya tentu tidak akan semengerikan saat ini.

Tapi, mana ada orang yang mengambil keputusan bijak tatkala sedang jatuh cinta demikian dalam? Di sisi lain, Ivana tidak akan mau mengganti kebersamaannya dan Hugh dengan apa pun. Bersama Hugh mirip pengalaman magis yang mengubah hidup Ivana selamanya.

Notting Hill tampaknya membuat jalan hidup Ivana berbeda. Meski selalu meyakini kalau dia jatuh cinta sejak pertama kali memeluk Hugh dan mencegah cowok itu bunuh diri, Ivana selalu merasa Notting Hill punya tempat istimewa. Karnaval yang mereka datangi itu membuat perasaannya luar biasa bergejolak. Karena di sanalah untuk pertama kalinya Hugh menunjukkan bagaimana dia ingin melindungi Ivana. Meski sebatas dari para pengunjung Notting Hill Carnival yang berjubel itu.

Tapi sekarang semua itu sudah musnah, hanya menjadi kenangan yang meretih karena kemarahan dan kecemburuan Ivana. Setelah berminggu-minggu mendengar orang selalu bertanya tentang hubungan Hugh dan Claudia, Ivana tidak sanggup lagi berpura-pura tidak terjadi apa pun.

Siapa yang tahan berada di bawah bayang-bayang mantan kekasih dari pacarmu? Seakan-akan kehadiran Ivana tidak pernah dianggap penting. Seolah-olah Hugh cuma memamerkan kekasih palsu ke depan publik. Apa karena Ivana orang asing dan jelas-jelas tidak berambut pirang seperti sederet nama gadis yang pernah bersama Hugh? Dan

001/1/15

setelah melihat kover majalah Muscle & Shape itu, semuanya menjadi tak tertahankan lagi.

Yang paling menyakitkan di antara semuanya adalah saat Ivana tahu kalau Hugh dengan sadar memutuskan untuk tidak memberitahunya. Hugh tampaknya memilih untuk mengejutkannya saja. Dalih cowok itu untuk mencegahnya salah paham, sungguh tidak mampu diterima Ivana dengan lapang dada. Sudah berapa kali orang-orang terdekatnya menggunakan alasan sejenis? Seakan Ivana tidak mampu menerima kebenaran karena terlalu lemah.

Ivana muak karena ternyata Hugh pun melakukan itu, belahan jiwa dalam hidupnya yang selama ini dikira sebagai orang yang paling mengerti dirinya. Itulah yang membuatnya dengan impulsif memutuskan untuk menyerah dan pulang ke tanah air. Kemarahan, kesedihan, kekecewaan, dan perasaan cinta meluap Ivana untuk Hugh pun ditumpahkan dalam tangis terpanjang dalam hidupnya.

Gadis itu tidak peduli andai besok seisi rumah mencemaskan kondisi matanya yang pasti membengkak berlipat ganda. Saat itu, Ivana cuma ingin mengurangi bebannya yang sudah melewati ambang toleransi yang mampu disandangnya.

Tapi Ivana sekali lagi keliru. Semakin banyak tangis yang ditumpahkannya, justru meninggalkan rasa sakit yang mengancam akan merontokkan tulang dadanya. Hari demi hari terus berlalu dan tidak ada hal baik yang terjadi. Rasa sakitnya tidak berkurang sama sekali. Malahan Ivana kian tersiksa karena hatinya memilih menjadi pengkhianat.

001/1/15

Segenap jiwanya merindukan Hugh tanpa ampun, dengan kadar yang kian membesar setiap harinya.

Satu-satunya hal yang melegakan adalah seisi rumah bersikap lebih kooperatif dan tidak mendesak Ivana dengan aneka pertanyaan. Mereka seakan membiarkannya bergelut dengan duka tanpa merasa perlu ikut campur dan menghujani gadis itu dengan aneka kalimat membujuk.

Ivana bahkan tidak mencoba mencari tahu apa yang diucapkan ibunya kepada ayah dan kakaknya tentang Hugh. Dia berusaha tidak peduli, menutup mata dan telinga. Tapi semua itu membuat Ivana seakan dihukum oleh perasaannya sendiri. Sosok Hugh menempel lebih dekat dibanding bayangannya sendiri.

Irving ternyata benar-benar marah pada adiknya, itu hal yang sama sekali tidak diduga Ivana. Kakaknya tidak pernah bicara padanya selama berminggu-minggu. Hingga satu minggu menjelang tahun baru hati Irving melemah juga. Ivana tidak tahu kalau mendengar suara kakaknya bisa membuatnya merasa luar biasa lega. Meski kalimat pembukanya adalah, "Bagaimana rasanya patah hati? Enak?"

"Kakak marahnya lama juga. Aku sedih karena tidak diacuhkan," aku Ivana dengan nada ringan. Dia sengaja mengabaikan kata-kata kakaknya.

"Aku ... kesal. Tapi sudahlah, aku malas membicarakan soal itu lagi," balas Irving santai. "Kamu sedang apa?"

Ivana menatap langit-langit kamarnya. "Aku sedang di kamar, sendirian, sambil makan kacang telur. Mau?" Gadis itu mendengar gelak halus kakaknya.

"Aku mendengar banyak berita soal kamu, Va. Kata Hans, kamu...."

"Iya, aku memang seperti itu. Menangis berhari-hari," akunya tanpa malu. "Apa kabar London, Kak? Musim dinginnya mengerikan, ya?"

Irving menjawab dengan nada datar, "Kamu mau bertanya soal cuaca London atau tentang Hugh? Tidak usah gengsi!"

Ivana tertawa pahit, membayangkan wajah kakaknya di seberang benua. Mungkin saat ini Irving sedang menyeringai puas karena berhasil membuat adiknya kehilangan kata untuk mendebat.

"Oke, aku penasaran dengan ... kabar Hugh."

"Dia sangat sibuk dengan pekerjaannya, jarang ada di London. Hugh masih keren dan banyak dibicarakan gadis-gadis. Terutama setelah pacarnya memilih pulang ke Asia dan memutuskan hubungan mereka. Begitulah kira-kira garis besarnya. Masih kurang lengkap?"

Ivana merengut, kesal karena kakaknya pasti sangat menikmati saat itu.

"Dia dan ... Claudia…."

"Oh, aku tidak pernah mengira kalau adikku itu gadis yang bodoh. Tentu saja tidak ada episode baru seperti dugaanmu itu. Claudia sudah menggandeng pacar baru, kali ini atlet basket. Hugh sih sempat dikabarkan sedang dekat dengan seorang presenter acara olahraga. Pirang, ceking, jangkung. Yah, seperti tipe-tipe cewek Hugh sebelum kamu."

001/1/15

Ivana sungguh gemas dengan Irving yang sama sekali tidak menunjukkan sensitivitasnya. "Kak, aku sedang patah hati. Apa perlu mengabari soal gosip terbaru Hugh?"

"Lho, kan tadi kamu yang pengin tahu. Aku cuma tidak mau membuat adikku penasaran," Irving berargumen dengan lugas. "Kenapa sih kamu mengganti nomor ponselmu? Supaya Hugh tidak bisa menghubungimu, ya?"

Ivana mendesah dengan rasa bersalah yang memanaskan pembuluh darahnya. "Bukan karena Hugh, tapi Jean. Aku yakin dia akan menghubungiku begitu tahu aku pulang ke Indonesia. Aku ... tidak tega, Kak. Dan kenapa Kakak baru meneleponku sekarang? Setelah sekian minggu?" tuntut Ivana.

"Aku kan tadi sudah bilang, aku kesal padamu. Itu bukan semacam omong kosong belaka, Dik. Omong-omong, kamu sudah bertekad ingin berpisah dari Hugh? Tidak akan berubah pikiran lagi?"

Ivana menanyakan pertanyaan serupa kepada dirinya sendiri beberapa minggu terakhir. Dan dia merasa tidak benar-benar tahu apa jawaban yang dikehendaki oleh hatinya.

"Sebenarnya, aku berniat menuruti saran Kakak."

"Saran sesat yang mana?" gurau Irving.

Ivana mau tak mau tertawa geli karenanya. "Itu ... soal menikah...." cetusnya dengan suara rendah. "Tapi aku bahkan tidak punya kesempatan untuk menanyakan itu. Karena Kakak telanjur menunjukkan kover sensasional itu," lanjutnya muram. "Mimpiku untuk punya anak berambut pirang dengan mata hijau yang indah, pupus sudah. Kakak

001/1/15

yang bertanggung jawab kalau kelak anak-anakku berambut *kriwil* dan berkulit gelap."

"Jadi, aku yang salah, ya? Dan ... apa keputusanmu tidak bisa diubah lagi? Serius?"

"Aku patah hati dan merindukan Hugh setengah mati. Tapi kalau mengingat soal sampul majalah itu, aku tetap saja sakit hati. Aku...." Ivana menarik napas. "Ah, tidak ada gunanya membicarakan itu lagi. Tidak ada gunanya juga berandai-andai, kan? Semua yang sudah terjadi tidak akan bisa diubah. Penghapus ajaib untuk masa lalu masih belum ditemukan."

Irving terdiam selama empat detak jantung. Membuat Ivana sempat mengira kalau hubungan telepon terputus.

"Memang tidak ada gunanya berandai-andai. Kamu sudah membuat keputusan dengan kepala batu, enggan memakai akal sehat. Hmmm, sekarang sudah menyesal atau belum?"

"Menyesal? Entahlah. Aku tidak mau memikirkan itu. Kurasa, mulai sekarang aku akan serius mempertimbangkan untuk segera menikah. Nanti aku akan minta Mama dan Papa menjodohkanku dengan cowok baik. Yang kira-kira bisa menerima kekuranganku dengan lapang dada. Aku juga akan punya anak banyak. Mungkin dengan begitu aku bisa benar-benar sibuk dan lupa pada Hugh. Bagaimana menurut Kakak? Ide yang bagus, kan?" celoteh Ivana, melantur.

Irving mengeluarkan suara seperti tercekik di seberang sana. "Kamu sungguh-sungguh memikirkan ide gila itu? Menikah tanpa cinta dan punya banyak anak? Astaga! Aku

001/1/15

sepertinya harus menyelamatkan hidup adikku," katanya. "Aku tidak mau adik tersayangku berubah menjadi orang paling merana di dunia ini dan menjadi pabrik bayi."

Tawa Ivana tidak bisa dibendung setelah mendengar kalimat lumayan panjang milik kakaknya. Setelahnya mereka masih mengobrol kurang dari dua puluh menit. Dan dalam banyak kesempatan Irving banyak menyebut nama Hugh. Terlalu banyak, malah. Tapi Ivana tidak marah. Karena memang jauh di dalam ruang kalbunya, gadis itu ingin dipuaskan dengan banyak berita tentang mantannya. Minimal mendengar nama Hugh disebut berulang, mirip lantunan doa.

Bicara dengan Irving membuat suasana hatinya agak membaik. Tapi itu hanya karena dia tidak lagi memikirkan kakaknya yang masih marah. Ivana bisa lega karena sudah berbaikan dengan Irving. Tapi di luar itu, dia malah kian merindukan Hugh Joaquin Levine. Mendengar kakaknya menyebut nama cowok itu berkali-kali, membuat Ivana diingatkan keberadaan Hugh.

Cowok yang dicintainya dengan sungguh-sungguh. Orang yang sudah membuatnya mampu mengecap perasaan istimewa yang melibatkan sukma dan perasaan terdalam yang Ivana punya. Makhluk indah yang menanggung banyak penderitaan.

Saat ini Ivana mensyukuri kekurangannya, disleksia yang selama ini sudah merenggut banyak kesempatan dalam hidupnya. Siapa sangka kalau ternyata ketidakmampuannya membaca akan memberi keuntungan? Karena buta huruf,

001/1/15

Ivana jadi tidak terobsesi untuk mencari segala berita yang berhubungan dengan Hugh. Kalaupun cowok itu sudah menggandeng gadis pirang yang lain, Ivana tidak akan tahu. Dan itu cukup melegakannya.

Ivana tidak tahu harus melakukan apa agar hati dan perasaannya bisa direhabilitasi. Karena dia sangat paham, sesungguhnya tidak ada kesempatan untuk kembali seperti sebelum kepergiannya ke London. Hidupnya sudah kacau dan tidak akan pernah pulih.

Hugh sudah mengambil semua perasaan yang dimiliki Ivana, tidak menyisakannya sedikit pun. Bahkan untuk dirinya sendiri. Gadis itu terlalu mencintai Hugh. Merana karena emosi itu dan hanya bisa diobati oleh kehadiran Hugh dalam hidupnya. Tapi sayangnya mereka sudah berpisah. Ivana dengan sadar membuat keputusan itu. Meski hatinya luluh lantak karenanya.

Kadang gadis itu merasa tergemap, bagaimana cinta bisa mengubahnya sedemikian banyak. Dulu, dirinya adalah Ivana yang santai dan tidak pernah benar-benar disusahkan oleh masalah cinta. Yang paling menyulitkan hidupnya adalah disleksia. Tapi Hugh membuat disleksianya menyerupai mainan bayi di kandang singa. Hati patah milik Ivana mirip singa terluka yang murka pada dunia.

Hugh menggiringnya pada suatu dimensi rasa hati yang sama sekali asing. Cowok itu membuat Ivana menyadari bahwa ternyata dia memiliki sisi egois yang selama ini mengendap. Ivana bahkan punya keinginan untuk mendominasi Hugh

001/1/15

hanya untuk dirinya. Walau kadang gadis itu merasa malu karena keinginannya mulai terdengar seperti perbudakan.

Makin lama Ivana kian sulit membedakan akal sehat dengan pikiran emosional. Semua menjadi tumpang tindih dalam benaknya dan membuat benang kusut yang mengganggu hidup gadis itu.

Ivana bukannya tidak cemas kalau Hugh akan melakukan hal nekat seperti pertemuan pertama mereka. Tapi dia berusaha keras membuang pikiran negatif itu dan memercayai sumpah Hugh untuk tidak lagi mencoba bunuh diri.

Sehari setelah telepon dari Irving, panggilan lain menggenapi kekacauan hidup Ivana.

"*Hello, are you Ivana*?"

Gadis itu mengernyit mendengar suara yang sepertinya tidak asing lagi. "*May I know who you are*?"

Bahkan sebelum kalimatnya tergenapi, Ivana sudah bisa menebak jawaban yang akan diterimanya.

"Aku Jean. Kamu sudah melupakan suaraku, ya? Ivana, kenapa kamu tidak menemuiku dan *Mom* sebelum meninggalkan London? Kamu dan Hugh benar-benar putus, ya? Apa kalian...."

001/1/15

19

The Man Who Can Be Moved

Obrolan panjang dengan Jean hanya menambah kekuatan perasaan risau yang membadai di dalam dada Ivana. Gadis belia itu berceloteh nyaris tanpa jeda tentang Hugh yang konon menderita setelah ditinggal Ivana.

Oh, betapa Ivana sangat ingin hal itu benar-benar menjadi fakta. Mengetahui kalau Hugh ternyata sama menderitanya dengan dirinya, tentu akan sangat menghibur. Ivana yakin, tidak ada orang di dunia ini yang ingin mengalami patah hati sendirian.

"Kalian berdua sama-sama egois, ya. Aku sedih karena ketakutan akhirnya terbukti. Keluargamu pasti tidak menyukai Hugh, kan? Kamu pulang ke negaramu...."

Ivana sangat ingin menjelaskan pada Jean kalau masalah yang dihadapinya bersama Hugh tidak ada hubungannya dengan keluarga besarnya. Tapi dia tahu kalau itu tidak akan ada gunanya.

001/1/15

"Jean, dari mana kamu mendapat nomor ponselku?" tanyanya hati-hati. Ketika gadis itu menyebut nama Irving, Ivana sudah tidak merasa kaget. Ya, Jean hanya bisa mendapatkan nomor ponselnya yang baru dari Irving. Dan bagaimana cara mereka berdua berkomunikasi, Ivana sama sekali tidak tahu. Kakaknya seakan punya tongkat ajaib untuk melakukan hal-hal yang tak terbayangkan oleh Ivana.

"*Jean, we decided to split up*. Aku sangat berharap Hugh bisa bahagia walau kami sudah tidak bersama lagi," ucap Ivana demi memutus kalimat-kalimat Jean. "Sampaikan salamku pada mamamu, ya?" pungkasnya.

Ivana termangu seraya memegang ponselnya. Barusan dia bilang apa? Berharap Hugh bahagia setelah mereka berpisah? Itu adalah kalimat penuh dusta. Ivana tentu saja berharap Hugh merana akibat putusnya hubungan mereka. Harapan jahat yang rasanya masuk akal. Meski Ivana yang memilih untuk mengakhiri segala rajutan kisah indah di antara mereka.

"Kamu benar-benar patah hati, ya? Seperti apa sih cowok yang sudah membuatmu seperti ini? Mama bilang, dia menyukai mantanmu itu," Hans mendekati Ivana yang duduk sendirian di teras. Hans masih memakai seragam kantor, duduk di sebelah adiknya. "Kamu menangis berhari-hari, tidak melukis lagi, bahkan kamu tidak merecoki dapur. Aku sedih melihatmu, Va. Tapi Mama melarangku untuk bertanya macam-macam. Sekarang sih sepertinya kamu sudah 'normal'. Jadi, apa kamu mau bercerita? Sedikit saja pun tak masalah."

001/1/15

Ivana tersenyum mendengar kata-kata Hans. Selama ini, Hans jauh lebih protektif dibanding Irving. Tapi sejak kepulangannya ke tanah air Ivana bisa merasakan kalau kakaknya agak berubah. Hans yang sekarang sudah lebih santai dan tidak membuat Ivana sesak dada dengan perhatiannya.

"Ah, Kakak pasti sudah banyak bergosip dengan Mama atau Kak Irving. Tidak ada yang perlu kutambahkan. Aku tidak mau membicarakan itu. Oh ya, malam tahun baru Kakak punya rencana apa?"

Hans tampak pasrah dengan jawaban Ivana yang sama sekali tidak meriangkan hatinya.

"Teman-temanku akan membuat acara *barbeque*, tapi tempatnya belum pasti. Kenapa? Kamu mau ikut?"

Ivana nyaris tidak pernah tahu bagaimana rasanya memiliki sahabat. Boleh dibilang sejak kecil dia hidup terisolir karena kekurangannya. Selama ini dia cukup sering bergabung di acara yang digagas oleh teman-teman Hans.

"Kenapa tidak membuat acara di sini saja? Halaman kita kan lebih dari cukup, kan? Yang penting, Kakak memperkenalkanku dengan cowok-cowok oke yang potensial untuk dijadikan pasangan. Atau ... punya kandidat yang memenuhi syarat? Aku sedang mempertimbangkan kemungkinan untuk dijodohkan."

Ivana tergelak melihat ekspresi kosong yang tercetak di wajah Hans.

"Kamu serius?"

"Serius, tentu saja. Oh ya, jangan yang wajahnya terlalu cakep. Bisa bahaya karena pasti diincar banyak gadis. Aku

001/1/15

tidak punya kekuatan untuk bersaing. Aku sedang mencari jalan aman, Kak. Supaya aku tidak patah hati lagi. Karena ternyata rasa sakitnya sungguh tidak tertahankan."

Wajah Hans berganti warna, kini dipenuhi oleh kesuraman. "Sebenarnya, apa yang sudah dilakukan bule sialan itu padamu, Va? Kenapa sampai separah ini? Meski Mama dan Irving selalu bilang kalau laki-laki yang bernama Hugh itu baik dan sejenisnya, sekarang aku benar-benar tidak percaya. Kalau aku bertemu dengannya, aku tidak akan puas sebelum meninju wajahnya."

Ivana bisa membayangkan adegan Hans memberi bogem mentah ke wajah Hugh. Gadis itu menyeringai karenanya. Itulah sebabnya dia tidak pernah membahas alasannya berpisah dari Damon. Karena Ivana tahu Hans akan sangat murka. Dan itu sama sekali bukan hal yang baik.

"Tidak perlu repot-repot, Kak! Aku sudah tidak apa-apa. Aku cuma perlu membiasakan diri saja. Salah satu tugas penting Kakak adalah mencarikanku pasangan yang baik. Aku tidak mau jatuh cinta lagi, karena ternyata sangat merepotkan," cetus Ivana kemudian. "Aku juga akan membuatnya menyesal sudah melepaskanku. Walau dia menangis memintaku kembali padanya, aku akan menolak mati-matian." Ivana tertawa geli dengan pengandaian yang baru diucapkannya. Kata-kata itu cukup mampu menghibur hatinya meski cuma sedikit.

Hans akhirnya tidak bicara apa-apa lagi. Hanya saja Ivana bisa melihat bagaimana rahang kakaknya bergerak-gerak. Itu menandakan kalau Hans benar-benar marah dan geram. Tapi

001/1/15

Ivana tidak punya keinginan untuk menghibur kakaknya, karena dia sendiri sedang sekarat akibat berhadapan dengan hati yang remuk.

Entah apa yang dikatakan Hans pada Arini, akhirnya perempuan itu pun berusaha bicara dengan Ivana. Kini, suasana nyaris kembali seperti dulu, saat seisi rumah mencemaskannya dengan begitu besar. Dan Ivana sangat tidak menyukai kondisi itu.

"Aku tidak apa-apa kok, Ma. Aku cuma bercanda, tapi ternyata Kak Hans serius menanggapi kata-kataku, ya?" sesalnya. Itu memang penyesalan murni yang lebih ditujukan pada dirinya sendiri. Karena Ivana tidak mampu menahan lidahnya agar tidak mengucapkan kata-kata melantur di depan Hans.

"Hans bilang, kamu pengin dijodohkan? Itu sungguh-sungguh, Va?"

Ivana mendesah. Di detik itu dia baru bisa mengerti makna kata-kata Irving di masa lalu. Bahwa tingkahnya mirip anak usia dua belas tahun yang labil jika sudah berurusan dengan Hugh.

"Aku cuma bercanda, Ma," elak Ivana. "Teman-teman Kak Hans kan punya rencana untuk membuat acara *barbeque* di malam tahun baru. Tapi mereka belum menemukan tempat yang tepat. Usulku, di sini saja. Tapi dia harus memperkenalkanku dengan calon pasangan potensial. Eh, ternyata kata-kataku ditanggapi serius, ya?" Ivana memasang ekspresi tanpa dosa yang berhasil memengaruhi ibunya.

001/1/15

"Bercanda itu ada batasnya, Va. Kamu jangan sembarangan mengoceh tentang menikah atau dijodohkan. Memangnya kamu mau menikah dengan cara seperti itu?" kecemasan melompat-lompat di mata Arini. "Mama benar-benar mencemaskanmu."

Ivana menyergah cepat dengan suara riang yang palsu. "Kapan sih Mama tidak mencemaskanku? Jadi, itu bukan hal ajaib. Terima kasih Ma, tapi itu rasanya tidak perlu. Aku baik-baik saja, kok! Cuma sedikit ... patah hati. Kalau aku mengaku sebaliknya, Mama pasti tidak akan percaya, kan? Jadi, lebih baik aku jujur dengan apa yang kurasakan."

Arini menatap putrinya dengan sedih. Perasaannya tergambar jelas di tiap garis wajahnya. "Mama benar-benar menyukai Hugh. Kalian berdua pasangan yang sangat cocok. Mama...."

Ivana menutup telinganya. "Tolong Ma, jangan menyebut namanya lagi. Kalau semua orang selalu mengingatkanku pada Hugh, kapan aku bisa melupakannya?" gumam Ivana dengan perasaan tertekan.

Ya, kemarin Ivana bahkan terpaksa mengabaikan dua panggilan telepon karena cemas Jean yang menghubunginya. Kalau Irving yang menghubunginya, Ivana yakin kakaknya akan mencari cara untuk bicara dengan gadis itu meski teleponnya tidak diangkat.

Sebaliknya, jika Jean yang ingin berbincang dengannya, gadis itu akan menemui jalan buntu. Ivana bukannya tidak merasa bersalah. Tapi dia tidak mampu lagi mendengar celoteh Jean yang tidak alpa menyebut nama Hugh. Ivana

001/1/15

merasa sebaiknya dia memutus segala benang yang akan menghubungkannya dengan Hugh.

Ivana menjalani hari demi hari tanpa berharap ada keajaiban yang membuat hidupnya kembali melihat cercah bahagia. Hingga lama-kelamaan gadis itu bertahan dengan mengumpulkan semua indra dan perasaannya. Perlahan, jantungnya mulai kebas tiap mendengar nama Hugh disebut. Tidak ada lagi degup gila-gilaan yang membuat darah Ivana menggelegak serupa magma. Hugh menjadi sosok asing yang tidak nyata dan lebih menyerupai ilusi optik.

Hans benar-benar mengundang beberapa temannya untuk acara *barbeque* di rumah mereka. Menerjemahkan kata-kata Ivana secara harfiah, Hans membawa beberapa pria yang belum pernah dikenal Ivana sama sekali.

"Itu beberapa spesimen calon pasangan yang menjanjikan. Setia, tidak genit, dan juga tipikal cowok penyayang. Silakan Dik, dipilih ... dipilih ... dipilih…." bisik Hans seraya menirukan gaya penjual keliling. Ivana baru saja diperkenalkan dengan Daniel, Quentin, dan Halim.

Ivana terbelalak geli. "Kakak benar-benar membawa cowok-cowok itu untuk diperkenalkan denganku?" Mendadak dia teringat Damon. Tapi Ivana urung mengucapkan apa pun seputar mantannya itu karena tidak ingin Hans menjadi curiga. Anehnya, Hans malah seakan bisa membaca pikiran yang sedang berputar di benak sang adik.

"Minggu lalu aku bertemu Damon. Aku sudah cerita, belum?"

001/1/15

"Belum," Ivana menggeleng seraya berusaha menetralkan dadanya yang mendadak tidak nyaman.

"Dia bertanya tentang kamu. Katanya dia akan menikah."

"Menikah di mana? Di Belanda ya, Kak?" Ivana keceplosan. Untung saja gadis itu masih sempat mengerem sederet kata yang siap meluncur tanpa kontrol. Pertanyaan yang paling menggelitiknya adalah: apakah Damon akan menikah dengan laki-laki atau perempuan.

"Hah? Untuk apa dia jauh-jauh menikah di Belanda? Memangnya dulu dia pernah bilang mau mengajakmu menikah di sana?" tanya Hans keheranan.

"Cuma asal tebak," Ivana terkekeh untuk menyembunyikan kegugupannya.

"Dia titip salam untukmu." Hans menatap Ivana dengan serius. "Kamu tidak pernah mengatakan penyebab kalian putus. Damon pun sama. Dia cuma bilang kalau kalian tidak cocok dan sering bertengkar. Tapi...." Hans menaikkan alis dan tampak berpikir. "Kenapa merasa tidak cocok setelah tiga tahunan? Kenapa kalian membuang waktu begitu banyak?"

Ivana menggigit bibir dengan otak bekerja keras untuk nmencari kata-kata yang paling logis.

"Mungkin kami berdua makin banyak berubah. Kian lama kian tidak klop."

Hans menggeleng keras kepala. "Seharusnya hal-hal seperti itu sudah bisa dirasakan sejak awal. Kalau ada yang mengganjal dan rasanya tidak bisa dijembatani, sebaiknya jangan memaksakan diri. Sayang kalau hubungan seperti itu cuma buang-buang waktu pada akhirnya."

001/1/15

Ivana terdiam, mendadak teringat kata-kata senada yang diucapkan Irving. Tapi tentu saja konteksnya berbeda. Jika Hans menekankan pada perpisahan, Irving sebaliknya.

"Jangan malah melamun, Va! Berbaurlah dan silakan pilih cowok yang sesuai keinginan," gurau Hans sambil mendorong pundak adiknya. "Aku sudah melakukan seleksi ketat sebelum mengundang mereka ke sini."

Ivana merasakan percikan rasa getir di dadanya. Karena kata-kata Hans malah mengingatkannya pada Hugh. Gadis itu mendongak ke arah langit yang minus bintang atau bulan. Mencoba membayangkan aktivitas apa yang akan dilakukan Hugh untuk memintasi malam tahun barunya.

Pertanyaan rutin yang berulang di kepala Ivana adalah, apa Hugh sudah menemukan gadis cantik yang akan dilimpahinya cinta? Ataukah Hugh benar-benar sama merananya dengan Ivana seperti yang dikisahkan Jean?

Ivana tahu, tidak seharusnya masalah pribadi Hugh menjadi bebannya. Mereka sudah berpisah dan dirinya yang menginginkan itu. Tidak ingin membuat dirinya bersedih di tengah keriangan yang mengelilinginya, Ivana akhirnya menuruti saran Hans. Tentu saja bukan untuk memilih cowok yang sesuai keinginannya. Melainkan berbaur dengan teman-teman kakaknya.

Dalam waktu singkat Ivana segera tahu kalau Halim adalah tipikal cowok ramah yang menyenangkan. Secara fisik, dari skala satu sampai sepuluh, Halim mendapat poin tujuh setengah. Halim betah menceritakan soal pekerjaannya

001/1/15

di sebuah perusahaan periklanan. Ivana terkekeh mendengar pengalaman Halim bertemu dengan beberapa selebriti lokal.

Quentin adalah seorang pendengar yang hebat. Dia mendengarkan kata-kata yang meluncur dari bibir Ivana dengan konsentrasi mengagumkan. Kecerdasan cowok itu terlihat jelas. Sayang, kelebihannya malah mengingatkan Ivana pada kekurangannya. Gadis itu tidak terlalu nyaman berada di sekitar Quentin karena menyadari kalau pria yang satu itu membutuhkan pasangan yang berotak sama tajam dengan dirinya. Secara fisik, cowok itu mengungguli yang lain.

Sementara Daniel menjadi orang yang paling pendiam di antara ketiganya. Tapi cowok itu melampaui Halim dan Quentin untuk masalah tinggi badan. Mengobrol dengan Daniel membuat Ivana lebih banyak terdiam. Dia kesulitan mencari tema pembicaraan yang bisa menarik minat Daniel. Cowok itu lebih banyak merespons dengan kalimat-kalimat pendek.

Menjelang tengah malam, Ivana tidak bisa bertahan lagi. Beralasan kelelahan, gadis itu pamit lebih dulu. Halaman samping rumah mereka yang memang luas dipenuhi sekitar dua puluhan orang teman Hans. Kakaknya tidak melarang atau mengisyaratkan keberatan. Dan Ivana berterima kasih untuk pengertiannya.

Setelah naik ke ranjang dan bersiap untuk tidur, Ivana tiba-tiba memegang ponselnya. Kadang dia merindukan suara berat dan serak itu menghubunginya. Jika Jean tahu nomor ponselnya, tidak mustahil Hugh pun sama. Tapi tampaknya

001/1/15

cowok itu sama sekali tidak berniat untuk menghubunginya.

Bagi Ivana itu cuma berarti satu hal, Hugh benar-benar marah atau tidak peduli lagi padanya. Lalu, mengapa Jean mengisyaratkan sebaliknya? Ivana lalu teringat beberapa telepon yang diabaikannya. Mungkinkah salah satunya berasal dari Hugh?

Lelah dengan prasangka-prasangka yang bergerak mirip bola liar, Ivana akhirnya terlelap. Untuk pertama kalinya sejak kembali ke Bogor, malam itu dia memimpikan Hugh. Cowok itu terlihat tampan dengan senyum lebar yang menunjukkan lesung pipinya kepada dunia. Sayang, Hugh tidak mengatakan apa-apa. Cowok itu menghadiahi Ivana senyum sebelum berbalik dan menghilang.

Ivana terbangun dengan air mata yang membuat sarung bantalnya terpaksa diganti.

Ivana tidak mengira kalau Hans serius ingin menjodohkan sang adik dengan salah satu temannya. Dalam jangka waktu seminggu, Ivana segera tahu kalau Daniel memang tertarik untuk mengenalnya lebih dekat. Cowok itu sudah dua kali datang ke rumah Ivana. Yang pertama, beralasan ada urusan dengan Hans. Sementara di kedatangan kedua, cowok itu tidak lagi repot-repot menyembunyikan maksudnya: ingin bertemu Ivana.

Gadis itu tidak pernah menyadari kalau duduk berdua sambil mengobrol dengan orang yang tidak istimewa

001/I/15

untuknya ternyata bisa menjadi pengalaman yang sangat menyiksa. Daniel yang pendiam itu membuat Ivana harus berusaha keras untuk mencari topik pembicaraan.

Satu hal yang membuat Ivana jengah, Daniel sangat sering menatapnya. Gadis itu menjadi salah tingkah karena merasa Daniel sedang mengulitinya. Seakan cowok itu sedang mencari tahu semua rahasia yang bersembunyi di balik setiap pori-pori di kulit Ivana.

Malam itu, setelah Daniel pulang, Ivana menarik Hans ke teras untuk membicarakan soal temannya.

"Daniel itu memenuhi syarat, Va. Lebih cakep dibanding Damon, kan? Dia juga tipe orang yang hati-hati dan tidak suka terburu-buru mengambil keputusan. Aku sudah tanya-tanya ke beberapa teman, Daniel orang yang lurus. Tidak punya sederet mantan yang bisa membuatmu cemburu," nada menyindir terdengar menyengat dari suara Hans. "Pendiam memang, tapi itu kan berarti klop sama kamu yang cenderung cerewet. Coba kamu beri kesempatan dan lihat bagaimana akhirnya."

Ivana segera mengajukan protes. "Kakak sendiri yang bilang kalau sejak awal terasa tidak klop, jangan dipaksakan. Kok sekarang malah memberi saran yang berbeda, sih?"

Hans tampak kaget. "Memangnya kamu merasa tidak klop? Ada yang mengganjal? Masalahnya di mana, sih?"

Ivana merapikan ikatan rambutnya yang agak longgar. Seketika, dia teringat bando yang diberikannya pada Hugh. Ingatan sialan yang tidak kunjung bersedia mengundurkan diri dari hidup gadis itu. Segala yang berhubungan dengan

001/1/15

Hugh begitu berkuasa dan menjajah benaknya dengan sewenang-wenang.

"Masalahnya...." suara Ivana menggantung. "Entahlah, Kak. Aku tidak tahu. Lagi pula, waktu itu aku cuma bercanda. Aku tidak mengira kalau Kakak serius mau menjodohkanku dengan seseorang. Daniel sih oke, aku tidak pantas mengeluh. Hanya saja, kami tidak akan berhasil."

Hans berpura-pura melotot galak ke arah adiknya. "Perempuan itu memang suka sekali merumitkan diri, ya? Kalau memang tidak menginginkan sesuatu, kenapa harus berpura-pura sebaliknya? Orang sering jadi salah sangka kalau sudah berhadapan dengan kalian." Hans geleng-geleng kepala. "Dengar ya Dik, laki-laki itu punya kemampuan yang payah untuk urusan menebak keinginan kalian. Kami lebih suka diberi tahu dengan jelas, untuk menghindari kekeliruan. Jelas, Va?"

Ivana tergelak seraya meninju kencang bahu kakaknya. "Hidup Kakak itu memang untuk kubuat menderita," katanya sebelum berlari ke dalam rumah. Hans yang sigap tidak membiarkan adiknya melarikan diri begitu saja setelah membuat bahunya nyeri.

Hans memeluk pinggang Ivana dan mengangkat gadis itu dengan mudah. Hans yang jangkung dan atletis tidak kesulitan merengkuh Ivana yang meronta-ronta sambil tertawa.

"Kak, lepaskan aku! Atau aku akan berteriak memanggil Papa," ancam Ivana. Tapi setelahnya dia kesulitan bersuara karena suara tawanya bergema kencang. Sejak kecil, Hans

001/1/15

sangat sering mengangkat seraya memutar Ivana di udara. Gadis itu selalu kegelian tiap kali kakaknya melakukan itu.

"Ivana...."

Mana mungkin Ivana melupakan suara yang berat dan serak itu seumur hidupnya? Hans tampaknya juga mendengar hingga dia berhenti. Tangan kiri Hans masih memeluk perut adiknya.

"Hugh...." Ivana tidak yakin pada penglihatannya. Hingga kemudian dia melihat Irving yang berdiri di sebelah Hugh dengan senyum lebar. Ivana tidak tahu apa yang terjadi sehingga dua penduduk London bisa berdiri di teras rumahnya yang berada di Bogor.

Hans melepaskan pelukannya dan berdiri tegak. Wajahnya berubah serius, melenyapkan bekas tawa yang baru saja terlihat.

"Jadi ini bule sinting yang bernama Hugh itu?" tanyanya pada Ivana. Bahkan sebelum Ivana menjawab, Hans melangkah maju dalam gerakan cepat. Ivana dan Irving tidak sempat mencegah saat Hans mengangkat tangannya dan menghantamkan tinjunya di rahang Hugh. Cowok itu terjerembab ke tanah diiringi teriakan panik Ivana dan seruan tertahan Irving. Dua buah koper yang dibawa Hugh dan Irving pun ikut terguling.

"Kamu ini apa-apaan, sih? Tamu datang dari jauh malah ditinju," Irving menarik lengan Hans dengan kasar. "Bukannya memelukku setelah tidak bertemu dua tahun, kamu malah memukul temanku," omelnya.

001/1/15

Hans terbelalak marah. "Temanmu? Orang yang sudah membuat Ivana menangis setiap hari itu kamu akui sebagai temanmu? Kamu rela melihat Ivana merana gara-gara dia?" telunjuknya terarah ke Hugh yang masih terduduk di tanah.

"Kamu kan tidak tahu masalah mereka sebenarnya. Kamu juga tidak tahu bagaimana sulitnya mendapatkan tiket ke sini. Jadi, jangan ikut campur!" Irving menarik adiknya menjauh dari Ivana dan Hugh.

Hans berusaha melepaskan cekalan kakaknya tapi akhirnya terdiam dengan tubuh kaku. Dia melihat Ivana mengajukan pertanyaan dengan panik sambil memeriksa wajah Hugh yang baru dihantamnya. Ivana berbicara dengan suara pelan sambil membantu Hugh berdiri.

"*Are you all right*, Hugh? Bagian mana yang sakit? *Does it hurt here*?" Ivana meraba rahang Hugh dengan sangat perlahan. Tapi Hugh malah memegang tangan Ivana dan menatap wajah gadis itu dengan sungguh-sungguh. Saat itulah Ivana baru memperhatikan mata hijau Hugh yang dipenuhi kabut dan wajahnya yang muram.

"*When will you get married*? Kamu akan menikahi laki-laki kasar yang baru memukulku itu? Ivana, kamu benar-benar tidak memberiku kesempatan, ya?"

Ivana terperangah mendengar kalimat pembuka yang dipilih Hugh. "Menikah? Siapa yang bilang aku akan menikah? Jean?"

Hugh menggeleng. "Irving yang memberitahuku. Aku panik dan berusaha secepatnya mencari tiket untuk terbang ke sini. Seharusnya kami tiba di sini malam tahun baru.

001/1/15

Tidak ada tiket yang tersedia, untungnya ada teman Mom yang bersedia membantu."

"Kakakku bilang aku akan menikah?" Ivana mengernyit. Dia kesulitan menangkap kata-kata Hugh. Karena gadis itu terlalu terguncang karena kini berhadapan dengan pria yang dicintainya sepenuh hati. Orang yang sudah membuatnya sedih luar biasa tapi mustahil untuk dibenci.

Hugh menegakkan tubuh, meraih tangan kiri Ivana yang tadinya bebas. Kini, kedua tangan gadis itu berada di dalam genggamannya. Ivana segera meresapi kehangatan yang mengalir di pembuluh darahnya. Kata-kata sesumbarnya yang pernah diucapkan di depan Hans berubah menjadi gelembung kosong dalam sekejap. Tapi Ivana bahkan tidak sempat merasa malu karenanya. Dia masih merasa takjub bagaimana Hugh kini berdiri di depannya meski wajahnya tampak tidak gembira.

"Aku datang ke sini untuk mencegahmu menikah. Aku tidak akan membuat kesalahan dua kali. Kamu tidak boleh menikah dengan siapa pun, *Sugar*!" tukasnya dengan tekad yang tergambar di wajahnya.

"Tapi ... aku memang tidak berniat untuk menikah dalam waktu dekat. Apalagi dengan laki-laki kasar yang meninju wajahmu barusan." Ivana melirik tajam ke arah Hans yang berdiri di samping Irving, tak jauh dari gadis itu. Tubuh Hans kaku menyerupai arca batu. Sementara semua perasaan sedih dan menderita yang dimiliki Ivana pun mendebu tanpa jejak.

"*No lie*?" Hugh tidak percaya. Namun Ivana bisa menangkap kerlip gairah dan kelegaan berpendar di matanya.

Perasaan cinta jelas tergambar di sepasang mata hijau itu. Dalam hati gadis itu mulai mempertanyakan akal sehatnya. Mengapa dia pernah dengan mudah mengucapkan selamat tinggal pada cowok di depannya? Mengapa juga dia bisa memilih untuk berpisah dari Hugh setelah melihat kover sebuah majalah?

"Untuk apa aku membohongimu? Dan kalau aku akan menikah dengan orang itu, mana mungkin dia membiarkanmu memegang tanganku," Ivana mengerjap ke arah Hugh. Pria itu tampak terpana, selama berdetik-detik Hugh bungkam.

"Apa kamu sudah memaafkanku? Kamu tidak marah lagi padaku? Tidak akan meninggalkanku begitu saja? Tidak akan merasa lelah karena bersamaku yang punya segudang masalah? Takkan...."

"*Let's get married*, Hugh," kata Ivana dengan berani. Pupil mata Hugh melebar, menunjukkan kekagetan. Belum lagi suara gaduh di sekitar Ivana yang diabaikan gadis itu. Tanpa melihat pun dia yakin kalau seluruh anggota keluarganya mendengar apa yang diucapkannya. Kecuali Arini yang belum pulang dari kantor.

"Kenapa kamu diam saja? Lidahmu dimakan kucing, ya?" Ivana tertawa melihat Hugh melongo. "Apa ajakanku untuk menikah terlalu kurang ajar? Atau, kamu tidak mau menikah denganku? Kalau...."

Hugh memeluk Ivana dengan erat, seakan tidak ingin melepaskannya lagi. "Siapa bilang aku tidak mau menikah denganmu? Itu kata-kata paling bodoh yang pernah kudengar,

001/1/15

tahu?" Ivana merasakan Hugh mengecup rambutnya dengan lembut. "Aku memang beruntung, ya? Aku ke sini untuk mengajakmu menikah, tapi malah kamu yang lebih dulu melamarku. Ivana Zelde, *I love you so much*."

Pipi Ivana menempel di dada Hugh sehingga dia bisa merasakan dentaman jantung cowok itu.

"Kamu janji kita akan bahagia kan, Hugh? Kamu tidak akan membiarkanku sedih dan merasa cemburu lagi, kan?"

Hugh menjawab cepat, "Tentu saja!"

Ivana melepaskan pelukannya dan mendongak untuk menatap wajah Hugh. "Aku tidak ingin menjadi pasangan pencemburu. Tapi aku tidak bisa melihatmu berada dekat dengan orang lain, terutama yang pirang dan jangkung." Ivana melihat Hugh tersenyum lebar. "Aku memang egois, Hugh. Aku pengin memonopolimu. Itu karena ... karena kamu milikku. Kamu tidak kebetaran?"

Hugh tertawa pelan. "Aku tidak keberatan sama sekali, Si Cantik Ivana. *I'm crazy about you*. Dan aku tidak mau kita berpisah lagi."

Tiba-tiba bibir Ivana cemberut saat dia teringat sesuatu. "Sebelum kamu melanjutkan rayuanmu, aku penasaran kenapa kamu tidak pernah meneleponku? Jean beberapa kali menghubungiku."

Hugh mengusap kepala Ivana dengan lembut dan penuh kasih sayang. Ivana bisa merasakan bulu kuduknya meremang.

"Aku tidak punya keberanian untuk meneleponmu. Aku takut kamu tolak. Tapi Jean selalu menyalakan pengeras suara saat bicara denganmu. Jadi, aku ikut mendengarkan

001/1/15

percakapan kalian. Aku memilih untuk datang dan melihat langsung reaksimu. Meski aku harus berusaha keras untuk membujuk Irving agar mau ikut ke sini."

Saat Hugh menyebut nama kakaknya, barulah Ivana kembali diingatkan kalau ada anggota keluarganya yang lain. Dia menyeringai saat melihat Hans bersungut-sungut. Irving jelas-jelas tidak menyembunyikan rasa gelinya. Sementara di ambang pintu, Fariz melipat tangan dengan ekspresi datar.

"Gara-gara kalian mengadakan pertunjukan drama satu babak, aku bahkan dicuekin sama Papa dan Hans," cetus Irving. "Pa, aku sudah membawakan calon menantu dari London. Setelah ini, Papa tidak perlu cemas akan melihat Ivana menangis lagi," katanya sambil memeluk Fariz.

Di saat bersamaan, sebuah mobil memasuki halaman. Arini yang baru pulang dari kantor pun tidak bisa menyembunyikan kekagetannya saat melihat Irving dan Hugh ada di teras rumahnya.

"Ma, aku sudah melamar Hugh dan dia setuju menikah denganku," lapor Ivana kekanakan. Arini terkesima mendengar kata-kata itu.

"Sudah Ma, berhenti kaget kalau itu menyangkut Hugh dan Ivana. Sejak awal mereka memang sudah ditakdirkan tidak seperti pasangan lainnya. Omong-omong, kenapa tidak ada yang meminta kami berdua untuk masuk? Apa tidak ada yang menyadari kalau aku dan Hugh datang dari London? Kota itu jaraknya lebih dari...."

Ivana telanjur menubruk Irving sehingga lelaki itu tidak sempat melanjutkan kata-katanya.

001/1/15

"Terima kasih karena sudah membohongi Hugh, Kak. Terima kasih karena sudah membawanya ke mari."

Irving berbisik pelan. "Aku tidak membohonginya. Hans memang bermaksud menjodohkanmu dengan temannya. Seperti janjiku, aku tidak mau melihatmu hidup merana dan menjadi pabrik bayi, Va."

Ivana tidak kaget melihat Arini begitu senang melihat Hugh lagi. Sejak di London dia menyadari kalau ibunya pun jatuh hati pada Hugh. Gadis itu kian lega saat melihat ayahnya pun menyambut Hugh dengan keramahan yang menenangkan. Dia hanya cemas jika menyangkut Hans.

"*No hard feeling, okay*? Tapi aku tidak mau meminta maaf karena sudah meninjumu tadi. Kamu tetap layak mendapatkannya karena Ivana menangis berhari-hari gara-gara kamu." Hans menyalami Hugh dengan kaku.

"Aku minta maaf. Aku tidak pernah bermaksud membuatnya...."

Ivana menarik lengan Hugh. "Sudah! Aku tidak mau membahas yang sedih-sedih." Saat itulah Ivana melihat sebuah benda tergeletak di tanah. Merasa mengenali benda itu, Ivana berjongkok dan menggapainya.

"Hugh, kamu membawa bando jelek ini ke sini?" tanyanya tak habis pikir.

"Bando jelek apanya? Enak saja! Aku selalu memakainya," Hugh membungkuk. Tanpa bicara, Ivana memasang benda itu di kepala Hugh, menahan rambut depannya yang memang sudah makin panjang.

001/1/15

"Ya Tuhan...." Hans mengerang dan bicara dalam bahasa Indonesia yang tidak dimengerti Hugh. "Kak, bagaimana bisa kamu bisa tahan melihat pemandangan seperti ini selama Ivana di London?"

Irving tergelak sambil menyeret kopernya. "Itu belum ada apa-apanya, Hans. Si bule itu pernah datang ke flatku pukul tiga dini hari karena ingin bicara dengan Mama. Meminta restu, begitulah kira-kira. Setelah Ivana pulang, penderitaanku bertambah mengerikan. Kalau dia sedang di London, Hugh pasti datang ke flat dan mengoceh tentang Ivana seperti orang mabuk. Dia membuat acara kencanku ikut terganggu. Nanti aku ceritakan detailnya. Pokoknya...."

Ivana yang mendengarkan semua perkataan kakaknya, tidak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Ada apa? Irving bilang apa?" tanya Hugh curiga.

Ivana menggandeng lengan pria muda yang sudah dilamarnya dengan mesra. "Dia cuma bilang kalau kamu hampir mati karena berpisah dariku," katanya berlebihan.

Hugh tertawa tapi tidak membantah. "Memang, aku hampir mati. Rasanya sakit sekali."

Ivana kaget saat menyadari Hugh menyelipkan sesuatu di jarinya. Ternyata sebuah cincin indah yang begitu pas di jari manisnya. Gadis itu mendekatkan cincin itu untuk melihatnya lebih jelas. Kata-katanya tertahan di tenggorokan, berbaur dengan rasa haru dan bahagia.

"Kalau kamu tidak menyukai cincinnya, nanti kita ganti, ya. Aku tidak tahu seperti apa seleramu. Aku takut kamu ma...."

001/1/15

"Hugh, ini cincin yang sempurna." Air mata Ivana tidak bisa ditahan, meruah memenuhi pipinya. "I love you, Hugh Joaquin Levine."

001/1/15

Epilog

"Apa itu?" Hugh memandang ngeri ke arah piring yang dipegang Ivana.

"Ini namanya rujak. Bukan makanan beracun, Hugh! Cuma buah-buahan yang disiram dengan bumbu kacang. Aku sengaja meminta supaya bumbunya dibuat tidak pedas. Kamu kan tidak bisa makan makanan pedas," Ivana duduk di sebelah Hugh dan menyodorkan piring yang dipegangnya.

"Dan kenapa aku harus makan ini?" Hugh mengerang.

"Tadi kamu bilang mulutmu tidak enak. Makan ini, biasanya cukup membantu. Di sini, perempuan yang sedang hamil muda biasanya makan rujak. Bumbu dan buah bisa membantu mengurangi rasa pahit di mulutmu. Yah, meski cuma untuk sementara, sih."

Karena Hugh tidak juga mengambil alih piring itu, Ivana akhirnya mulai menyuapi suaminya. Ratih membuatkan rujak dengan buah nanas, bengkuang, dan ketimun. Meski awalnya berusaha menolak, Hugh akhirnya mengalah.

Pasangan itu sedang duduk di teras. Arini terpaksa meminta salah satu sofa panjang di ruang duduk dipindahkan ke teras. Itu karena Ivana sangat suka menghabiskan siang di teras sambil berbaring di sofa. Di meja kaca yang berada di sebelah sofa, tergeletak sebuah buku berjudul *The Return of Sherlock Holmes*. Mereka baru sampai di cerita keempat, *The Adventure of The Priory School*.

Hugh menepati janjinya untuk membacakan buku-buku untuk Ivana. Sang istri baru menyadari kalau Hugh sangat berbakat menjadi pendongeng. Ivana bisa dengan mudah terhanyut pada ceritanya. Hugh dengan ahli memainkan intonasi, mimik, serta suaranya.

Sejak mereka menikah secara sederhana di minggu ketiga bulan Januari, keduanya belum sempat berbulan madu. Hugh harus terbang ke Italia untuk mematangkan persiapan Nottingham Racing. Pria itu juga ke Valencia untuk melihat sendiri uji coba musim dingin, di tempat yang meninggalkan kenangan pahit.

Awalnya Hugh ingin agar Ivana ikut, tapi Arini dan Fariz berhasil membuat menantu mereka berpikir jernih. Ivana kemungkinan besar akan merepotkan Hugh karena dia membutuhkan konsentrasi tinggi sebelum musim balap dimulai. Untuk sementara Ivana pun terpaksa tinggal di Bogor. Dia baru akan mengikuti Hugh setelah balap pembuka di Albert Park digelar minggu depan.

Tidak ada yang mengira kalau Ivana akan hamil secepat ini. Kandungannya baru memasuki minggu kelima. Ivana

001/1/15

tidak merasakan mual sama sekali. Nafsu makannya pun tidak terganggu. Namun sebaliknya dengan Hugh. Calon ayah ini yang menanggung semua gejala hamil muda yang biasanya menyiksa kaum perempuan. Hugh nyaris selalu memuntahkan makanan yang disantapnya setiap saat. Belum lagi perut yang terasa tidak nyaman dan mulut yang selalu pahit.

Saat Hugh membacakan buku untuk istrinya, ada kalanya dia harus berlari masuk ke dalam rumah hanya untuk mengeluarkan isi perutnya. Semua orang prihatin melihat kondisi Hugh, tapi tidak ada yang bisa dilakukan untuk mencegah itu terjadi.

"*Sugar*, biasanya berapa lama seseorang mual-mual seperti ini?" tanya Hugh dengan suara tersiksa.

Ivana mengelus lengan suaminya dengan penuh cinta. "Aku tidak tahu, Hugh. Karena ini kehamilan pertamaku. Mama bilang cuma mengalami ini selama tiga atau empat bulanan. Tapi ada juga yang muntah-muntah selama sembilan bulan."

Wajah Hugh memucat. "Sembilan bulan? Aku ... aku tidak bisa bekerja maksimal kalau harus bolak-balik ke kamar mandi."

Ivana meraih tisu untuk menyeka titik keringat di kening suaminya. Hugh baru tiba dua hari yang lalu. Beberapa hari lagi mereka akan bertolak ke Australia. Saat itulah Ivana baru akan benar-benar mengenal dunia yang digeluti suaminya.

"Anggap saja kita berbagi tanggung jawab. Aku yang harus membawa si bayi di dalam perutku ke mana pun

001/1/15

aku pergi. Dan kamu yang terpaksa harus merasakan tidak enaknya perubahan hormon pada perempuan hamil. Sudahlah, terima saja. Seperti kata Kak Irving, kita ini bukan pasangan kebanyakan."

Hugh mengembuskan napas. Tangan kirinya memeluk bahu Ivana, sementara tangan kirinya mengelus perut istrinya yang masih rata.

"Apa kamu memang sudah hamil, Ivana? Kenapa perutmu masih rata? Mungkin aku cuma mengalami gangguan pencernaan atau masalah apalah. Kurasa, lebih baik aku ke dokter saja."

Ivana menyikut suaminya dengan galak. "Kamu sudah kutunjukkan puluhan alat tes kehamilan yang hasilnya sama. Aku memang hamil. Dan tadi malam dokter sudah memastikan. Apalagi yang kurang?"

"Aku masih tidak percaya. Takjub. Benarkah kita akan segera punya anak? Rasanya...."

Ivana merajuk. "Kalau kamu terus mengatakan itu, aku mulai yakin kalau kamu belum mau punya anak. Kalau..."

Hugh buru-buru memeluk istinya dengan kedua tangannya. "Sssttt ... maaf. Bukan itu maksudku. Oke, aku tidak akan protes lagi meski harus muntah-muntah selama sembilan bulan." Hugh mengecup rambut Ivana dengan kasih sayang luar biasa besar.

"Sungguh? Kamu tidak akan mengeluh lagi?"

001/1/15

Hugh menjawab dengan nada tenang yang dipaksakan. "Ya."

Ivana tergelak. Dia membalikkan tubuh dan mencium bibir Hugh. "*I love you so much*, Mr. Levine," bisiknya lembut.

001/1/15

Tentang Penulis

Indah Hanaco itu:

Penyuka novel-novel *historical romance*. Penggemar lagu dan film yang berasal dari era 80-an dan 90-an. Mendadak *mellow* hanya karena gerimis. Kolektor majalah dan buku-buku resep yang jarang dimanfaatkan. Fans sejati Michael Schumacher yang memilih berhenti menonton balapan Formula Satu begitu sang idola pensiun. Mulai menggemari Gordon Ramsay dan beberapa acara yang digagasnya. Penyuka Edward Norton, Hugh Grant, Synyster Gates, dan Will Champlin. Saat ini sedang gandrung dengan lagu-lagu John Newman dan Ray LaMontagne.

Bisa dihubungi di akun facebook Indah Hanaco dan twitter @IndahHanaco.

001/1/15

Ivana Zelde bukan sosok sempurna yang diimpikan para gadis. Dia penderita disleksia bahkan hingga sampai taraf tidak mampu membaca. Dikhianati kekasih dengan cara yang sulit dibayangkan memang terjadi di dunia nyata. Karena kekurangannya, seumur hidup Ivana dihujani perhatian yang justru dianggap menyesakkan.

Hugh Joaquin Levine pernah berada di puncak dunia. Hingga kecelakaan di Valencia seakan merenggut udara dan gravitasi dari hidup Hugh. Semua jungkir balik dan membuat cowok itu berakhir dalam kondisi menyedihkan.

Hugh pernah sangat ingin mengakhiri hidupnya, hingga bertemu dengan Ivana. Lalu dunia bergerak cepat di sekitar mereka, termasuk perasaan yang terus bertumbuh tanpa bisa dihalau. Namun mereka punya terlalu banyak perbedaan sehingga sulit untuk tetap bersama. Tapi, apakah Hugh kembali menyerah dan melepaskan Ivana dengan mudah? Karena tanpa Ivana, Hugh takkan bisa bahagia lagi.

Image: ©123RF.com

gramediana

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL
ISBN 978-602-02-5775-4
9 786020 257754
188150219